

APA KATA PARA PEMIMPIN KRISTIANI DI TIMUR DAN BARAT MENGENAI *CONVERSATIONAL EVANGELISM*

“Setiap gereja akan mendapatkan manfaat dengan mengintegrasikan konsep-konsep dari *Conversational Evangelism* ke dalam program penginjilan dan strategi mereka!”

JOSH MCDOWELL, Josh McDowell Ministry

“*Conversational Evangelism* sungguh merupakan pemaparan yang menawan dan efektif tentang bagaimana orang-orang skeptis memandang Injil dan bagaimana kita sebagai orang percaya bisa membantu mereka menemukan sendiri kebenaran yang mengubah hidup.

Tanpa mengabaikan peran penting yang tidak terpisahkan dari Roh Kudus dalam proses tersebut, David dan Norman memberikan banyak contoh bagaimana mengajukan pertanyaan-pertanyaan terarah yang tepat, serta menunjukkan apa yang tidak konsisten antara kepercayaan dan perilaku seseorang, dapat mempersiapkan tanah hati mereka, membantu menyingkirkan hal-hal yang telah lama merintanginya mereka untuk menerima Injil. Dengan antusias saya merekomendasikan metodologi pra-penginjilan mereka.”

RAVI ZACHARIAS, Ravi Zacharias International Ministries

“*Conversational Evangelism* tepat mengenai sasaran! Pendekatan ini mirip dengan yang kita lakukan ketika memimpin kelompok kecil dari orang-orang yang sedang mencari kebenaran rohani—yaitu dengan mengajukan pertanyaan yang relevan sehingga orang dapat menemukan sendiri kebenaran-kebenaran dalam Alkitab—dan ini merupakan salah satu cara yang paling efektif dan kuat untuk menjangkau dan menolong orang melintasi batas iman.”

GARRY POOLE, Ketua Bidang Penginjilan
di Willow Creek Community Church
dan pengarang *Seeker Small Groups*

“*Conversational Evangelism* menyegarkan dalam segi format maupun isinya. Saya belum pernah menemukan hal apa pun yang mirip dengan metode ini untuk menangani hal-hal yang sebenarnya menghalangi kebanyakan orang sebelum mereka mau terbuka untuk mendengarkan Injil.”

ERIN KERR, Pendeta Bidang Penginjilan, Saddleback Church

“*Conversational Evangelism* adalah cara yang luar biasa untuk membawa bukti-bukti iman Kristen kepada teman-teman, rekan kerja, dan sesama kita yang belum percaya. Tanpa perlu bersusah payah, mereka yang hanya punya pengetahuan dasar mengenai apologetika, kini dapat menerapkan pengetahuan itu. Saya belum pernah melihat ada program yang seperti ini.”

MIKE LICONA, Pimpinan Apologetics & Interfaith Evangelism
North American Mission Board (SBC)

“Kebenaran paling baik disampaikan dalam wilayah hubungan antarpribadi. Dan sarana terbaik untuk membangun hubungan adalah seni membangun percakapan dari hati ke hati.

Berkaitan dengan itu, *Conversational Evangelism* adalah sebuah sarana yang sangat diperlukan untuk menyampaikan Injil dengan awal yang bersahabat dan tidak membuat orang merasa diserang. Model pra-penginjilan yang baru ini peka terhadap orang-orang yang sedang mencari kebenaran, berpusat pada Firman, dan digerakkan oleh tujuan. Model ini dirancang untuk menarik orang agar mau mendengarkan, seperti yang Yesus lakukan ketika Dia memulai percakapan penginjilan dengan seorang perempuan Samaria di sumur Yakub (Yoh.4).”

PENDETA EDMUND CHAN, Pendeta Senior,
Covenant Evangelical Free Church, Singapura
dan pengarang buku *Built to Last dan Growing Deep in God*

“Sebagian besar kursus penginjilan mengajarkan kita bagaimana untuk menuai, sehingga menciptakan sebuah mentalitas yang sangat berpusat pada presentasi dan tantangan menerima Injil. Namun, dalam kehidupan nyata, pertobatan lebih merupakan sebuah proses yang memakan waktu.

Conversational Evangelism membuka mata kita pada sejumlah usaha yang harus kita investasikan dalam memahami seseorang sebelum kita dapat memaparkan berita Injil. Kami sedang mengusahakan untuk menjadikan metode ini sebagai pelatihan dasar yang perlu diikuti seluruh anggota jemaat.”

PETER LIN, Pendeta Jemaat
Grace Baptist Church, Singapura

“Salah satu beban dari para pendeta adalah bagaimana memotivasi jemaat untuk membagikan iman mereka. Norman dan David Geisler telah memberikan sebuah pendekatan yang benar-benar saya sarankan untuk melatih dan mendorong jemaat memenangkan orang-orang yang terhilang.”

DAN FOO, Pendeta Senior,
Bethesda (Bedok-Tampines) Church, Singapura

“Ini adalah pertama kalinya saya melihat apologetika digunakan sebagai sebuah alat penting untuk penginjilan pribadi. Bahan ini juga mengubah pemahaman saya mengenai apologetika dan penginjilan. Saya dengan sepenuh hati menyarankan pelatihan ini kepada setiap orang kristiani atau gereja yang berkomitmen untuk memenangkan jiwa-jiwa.”

PENDETA NG KOON SHENG, Pendeta Anglikan,
Saint Andrews Cathedral, Singapura

NORMAN GEISLER
DAVID GEISLER

Conversational
EVANGELISM



Conversational Evangelism

Edisi Bahasa Indonesia ©2010 Yayasan Gloria

Cetakan pertama: Desember 2010

ISBN-10: 602-97892-4-4

ISBN-13: 978-602-97892-4-9

Diterjemahkan dengan izin resmi dari:

CONVERSATIONAL EVANGELISM

Copyright ©2009 by Norman Geisler and David Geisler

Published by Harvest House Publishers

Eugene, Oregon 97402

www.harvesthousepublishers.com

Penerjemah: C. Krismariana W., Elisabeth Chandra

Penyunting: Nicholas Kurniawan, Johan Setiawan, C. Widyo Hermawan

Desain Sampul: Meliana Sari Dewi

Desain Isi: Pulung Dananjaya

Kecuali dinyatakan lain, ayat-ayat Alkitab yang ada dalam buku ini dikutip dari ALKITAB Terjemahan Baru (TB) ©1974, 1993, dan Perjanjian Baru TB Edisi 2 ©1997.

Hak terjemahan Bahasa Indonesia ada pada:

Penerbit Yayasan Gloria

Jl.F.M.Noto 19, Kotabaru, Yogyakarta, Indonesia, 55224

telp: +62-274-563627, e-mail: publisher@glorianet.org

www.glorianet.org/katalis

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Kecuali kutipan singkat dalam resensi buku, buletin gereja, atau artikel; segala kegiatan yang menyalin, memperbanyak serta menyebarkan sebagian maupun keseluruhan isi buku ini, dalam format apapun—cetak, elektronik, rekaman, dan sebagainya, harus mendapatkan izin tertulis dari Yayasan Gloria.

Didistribusikan melalui:

KOMUNITAS KATALIS melalui sistem keanggotaan tetap

Pendaftaran: +62-818-892-531, katalis@glorianet.org

PT GLORIA USAHA MULIA (GUM)

Jakarta : +62-21-4892057, jkt@glorianet.org

Yogyakarta : +62-274-546952, jogja@glorianet.org

Surabaya : +62-31-7318261, sby@glorianet.org

Bandung : +62-815-9763-194

*Saya mempersembahkan buku ini kepada istri saya,
Charlene, atas kasih, dukungan, dan pengorbanan
yang tanpanya buku ini tidak mungkin terwujud.
–David Geisler*

*Saya mempersembahkan buku ini dengan apresiasi
yang besar kepada istri saya yang setia, Barbara,
yang telah membaca dan mengoreksi tulisan-tulisan saya
selama empat puluh tahun.
–Norman Geisler*

Ucapan Terima Kasih

Kami ingin mengucapkan terima kasih kepada orang-orang berikut ini atas semua wawasan dan umpan balik mereka yang membuat buku ini bisa diselesaikan:

David Ostroot atas jam-jam yang tanpa kenal lelah telah ia berikan untuk menyunting naskah awal materi buku ini.

Eric Patterson atas saran-sarannya yang informatif.

David Mendez atas masukannya yang membantu.

Dave Montoya atas wawasan dan teladannya yang berharga.

Greg Meece, Steve Morison, Gina Jones, Kent Vanderwaal, dan James Coffman yang telah memberikan banyak kontribusi berharga dalam pengembangan model *Conversational Evangelism*.

Glenn McGorty atas inspirasi dan contohnya.

Rod Morris dari Harvest House atas penyuntingannya yang luar biasa.

Barbara Geisler yang telah membaca dan mengoreksi naskah ini dengan cermat.

Daftar Isi

Catatan Penerbit	9
Kata Pengantar	13
Pendahuluan.....	19
Bab 1 : Kebutuhan Pra-Penginjilan di Dunia Pascamodern	23
Bab 2 : Mengenal Apa yang Disebut <i>Conversational Evangelism</i>	39
Bab 3 : Mempelajari Peran Pemusik.....	57
Bab 4 : Mempelajari Peran Pelukis.....	81
Bab 5 : Mempelajari Peran Arkeolog.....	109
Bab 6 : Mempelajari Peran Ahli Bangunan.....	131
Bab 7 : Seni Mengajukan Pertanyaan Kepada Orang dengan Pandangan-Dunia yang Berbeda.....	155
Bab 8 : Seni Menjawab Keberatan Sambil Terus Bergerak Maju	175
Bab 9 : Meluruskan Kesalahpahaman Umum yang Memengaruhi Penginjilan	203
Kesimpulan.....	219
Daftar Sumber Bahan Penginjilan dan Apologetika	227
Lampiran 1 : Strategi-Strategi Percakapan Pra-Penginjilan	235
Lampiran 2 : Latihan Percakapan Pra-Penginjilan.....	241
Lampiran 3 : Mendengarkan Ketidakkonsistenan dalam Kepercayaan Orang Lain.....	249
Lampiran 4 : Yang Dicurigai sebagai Nada Sumbang dalam Kepercayaan Kristiani	255
Lampiran 5 : Pertanyaan-Pertanyaan Kunci untuk Diajukan Kepada Orang-Orang Nonkristiani.....	261
Daftar Pustaka	269
Catatan	275



Catatan Penerbit

Tim Katalis

Bila Anda adalah seorang kristiani yang sedang membangun hubungan dengan orang lain yang memiliki latar belakang budaya, agama, dan pandangan-dunia yang berbeda, dan rindu membawa hubungan tersebut lebih lanjut untuk menolong mereka mengambil langkah lebih dekat kepada Kristus, maka buku ini untuk Anda.

Bila Anda adalah seorang kristiani yang sudah belajar berbagai metode percakapan penginjilan—seperti *Evangelism Explosion*, 4 Hukum Rohani, Ilustrasi Jembatan, Buku Tanpa Kata, Metode Camel, dll—dan ingin diperlengkapi lebih lagi dalam melakukan percakapan pra-penginjilan, maka inilah buku yang perlu Anda baca.

Bila Anda adalah seorang kristiani yang rindu membagikan imannya kepada orang lain tetapi tidak tahu bagaimana memulai dan mengembangkan sebuah percakapan rohani, maka buku ini pasti akan menolong Anda.

Conversational Evangelism merupakan kristalisasi sebuah hasil studi mendalam namun telah dikemas dalam bentuk pelatihan praktis tentang bagaimana melakukan percakapan pra-penginjilan. Jika penginjilan adalah menabur benih Injil, percakapan pra-penginjilan

adalah menyiapkan tanahnya (1Kor.3:6). Pra-penginjilan yang dilakukan dengan baik akan membuka kesempatan yang semula tertutup bagi penginjilan. Hingga saat ini, masih sangat sedikit bahan-bahan yang sudah dikembangkan untuk menolong orang percaya melakukan pendekatan pra-penginjilan dengan efektif.

Kami terkesan mengenal Dr. David Geisler secara pribadi dalam pelatihan terbatas yang diadakan pada bulan April 2010. Kami dapat merasakan kerinduannya yang begitu besar untuk memperlengkapi orang-orang kristiani agar dapat membagikan kabar baik melalui apologetika praktis yang dirangkai dalam percakapan sehari-hari. Pelatihan yang pertama kalinya diadakan di Indonesia itu sendiri, telah memberi banyak masukan untuk penerjemahan buku ini, serta mendorong dimulainya usaha-usaha menciptakan percakapan-percakapan yang lebih kontekstual untuk situasi di Indonesia.

Beberapa usulan untuk menerjemahkan istilah *Conversational Evangelism* sempat kami pertimbangkan: Percakapan Penginjilan, Percakapan untuk Penginjilan, Penginjilan melalui Percakapan, Percakapan yang bersifat Penginjilan, Penginjilan dalam Percakapan. Sayangnya, setiap terjemahan memiliki keterbatasan untuk menyampaikan secara singkat dan mudah diingat bahwa *Conversational Evangelism* juga mencakup percakapan-percakapan yang mengantar atau mengarahkan orang pada inti berita Injil, tidak hanya pemaparan Injil itu sendiri. Akhirnya, kami pun memutuskan untuk mempertahankan istilah *Conversational Evangelism*.

Dalam *Conversational Evangelism* kita akan belajar:

- apa yang membuat penginjilan model lama tidak efektif dalam budaya masa kini,
- mengapa penginjilan perlu dimulai dengan pra-penginjilan yang relasional,
- bagaimana bertanya, mendengarkan, dan memahami keyakinan seseorang,
- bagaimana mengenali hal-hal yang menghambat seseorang untuk percaya, dan kemudian membangun jembatan menuju kebenaran.

Kerinduan kami, buku ini akan membuat Anda menjalankan tugas penginjilan dengan penuh keberanian dan sukacita, karena Anda tahu bagaimana harus memulai dan memakai setiap percakapan untuk menyiapkan orang mendengar berita Injil. Lebih dari itu, kami berdoa agar buku ini mengobarkan kasih Anda pada orang-orang yang dikasihi Tuhan, namun belum mengenal keselamatan yang Dia sediakan di dalam Kristus; dan kasih itu mendorong Anda menjadi kreatif dan bersemangat untuk “setiap hari, dengan segala cara, menolong orang yang belum percaya mengambil satu langkah lebih dekat kepada Yesus Kristus!”



Kata Pengantar

Oleh Ravi Zacharias

Ketika saya beberapa kali naik mimbar untuk berkhotbah pertama kalinya, saya sebenarnya sedang mempersiapkan diri untuk berkarir di dunia bisnis. Meski demikian, setiap kali saya selesai berkhotbah, ada saja orang-orang yang berkomentar bahwa saya memiliki karunia penginjilan yang sangat jelas. Semakin sering saya berkhotbah, semakin sering saya mendengarkan komentar yang sama. Walaupun terdengar menyemangati, sebenarnya saya tidak mengerti maksud mereka berkomentar seperti itu. Berkhotbah adalah hal yang begitu baru bagi saya sehingga saya belum terpikir untuk sungguh-sungguh merenungkan penegasan-penegasan yang mereka berikan. Waktu itu saya hanyalah seorang pemuda India biasa yang diubahkan oleh pertobatan saya kepada Kristus, dan saya berencana untuk bekerja di bidang yang telah saya pelajari. Jadi, demi menjaga kesopanan saya pun mengangguk tulus untuk berterima kasih dan membiarkan komentar-komentar itu berlalu begitu saja.

Namun, sebenarnya ada semacam misi dan keyakinan khusus yang timbul dalam diri saya setiap kali berdiri untuk menyatakan keindahan Injil Yesus Kristus. Saya merasakan dorongan yang kuat

untuk meyakinkan orang akan berita tersebut. Sejak semula, saya sadar bahwa saya ingin berbicara kepada orang-orang yang sedang dalam pencarian, orang-orang yang pikirannya dipenuhi dengan pertanyaan-pertanyaan sulit tentang hidup, orang-orang yang batinnya terluka dan membutuhkan seseorang yang bisa berbicara mengenai masalah-masalah tersebut. Allah mempertajam panggilan itu dalam diri saya dengan memakai orang-orang lain untuk menolong saya memahami apa artinya melayani sebagai seorang pemberita Injil.

Kata *penginjilan* kerap kali menimbulkan emosi yang kuat dan saling bertentangan, bahkan bagi para pengikut Kristus. Berinteraksi dengan orang lain dalam tugas yang tampak ‘menakutkan’ ini bisa menimbulkan antusiasme sekaligus rasa tidak nyaman. Namun satu hal yang pasti, seperti yang dinyatakan dalam artikel empat dari Lausanne Covenant: “Kehadiran kita sebagai orang kristiani di dunia ini tidak dapat dipisahkan dari penginjilan, demikian pula percakapan-percakapan di mana kita peka mendengarkan orang lain supaya dapat memahami mereka. Tetapi penginjilan itu sendiri adalah pernyataan tentang Kristus yang ada dalam sejarah dan Alkitab, sebagai Juruselamat dan Tuhan, dengan tujuan mengundang orang untuk datang kepada-Nya secara pribadi dan diperdamaikan dengan Allah.”

Penginjilan yang dilakukan secara tepat akan membangkitkan suatu kebutuhan di dalam diri pendengarnya, dan lebih penting lagi, penginjilan yang dilakukan secara meyakinkan akan menunjukkan bahwa jika kepercayaan kristiani itu benar, maka kepercayaan kristiani memiliki jawaban untuk kebutuhan itu. Kristus harus dilihat tidak hanya sebagai jawaban; kata-kata-Nya juga harus dilihat sebagai kebenaran. Hubungan dengan Kristus ini merupakan perbedaan yang jelas, karena pernyataan orang percaya—bahwa mereka ‘lahir baru’—berbeda dari kepercayaan-kepercayaan lainnya. Tidak ada seorang pun pemeluk agama Buddha, Hindu, atau Islam yang menyatakan bahwa kehidupan rohaninya memiliki hubungan yang demikian dengan Allah, walaupun kerap kali kehidupan mereka

lebih konsisten dibandingkan orang-orang yang percaya kepada Kristus.

Sebagai pengikut Yesus Kristus, kita menyatakan bahwa perubahan hidup yang bersifat ajaib, di luar kemampuan manusia, itu dapat terjadi. Namun bukan itu saja. Pengakuan sebagai pengikut Kristus memanggil kita untuk hidup sesuai dengan iman yang kita pertahankan. Berikut tanggung jawab yang diberikan dalam 1 Petrus 3:15: “Tetapi kuduskanlah Kristus di dalam hatimu sebagai Tuhan! Dan siap sedia pada segala waktu untuk memberi pertanggungjawaban kepada tiap-tiap orang yang meminta pertanggungjawaban dari kamu tentang pengharapan yang ada padamu, tetapi haruslah dengan lemah lembut dan hormat.” Perhatikan bahwa supaya seseorang memiliki kualifikasi untuk memberikan jawaban, ada prasyaratnya. Kristus harus terlebih dulu menjadi Tuhan atas seluruh aspek kehidupan tiap pengikut-Nya. Ini merupakan hal yang mendasari semua jawaban yang diberikan.

Begitu perkataan dan perbuatan kita selaras, kesempatan-kesempatan yang besar akan muncul di sekitar kita untuk bersaksi, baik kepada mereka yang bertanya dengan tulus maupun yang tidak. Jadi, titik awal bersaksi bagi setiap pengikut Kristus adalah keselarasan antara iman dan perbuatan. Setelah itu, yang menjadi kunci penginjilan terpenting adalah mendengarkan orang yang bertanya, melampaui pertanyaan yang diajukannya. Menjawab pertanyaan tetapi tidak menjawab sang penanya, sama seperti iman tanpa perbuatan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu percakapan panjang yang dilakukan Yesus—percakapan-Nya dengan perempuan Samaria di tepi sebuah sumur—sangatlah mengherankan para murid-Nya (lihat Yoh.4:1-26). Anda ingat bahwa perempuan itu mengajukan pertanyaan ini dan itu secara beruntun, seolah-olah itu semua memang benar merupakan masalah yang penting baginya. Sebenarnya mudah bagi Yesus untuk menghentikan kepura-puraannya dengan kritik yang pedas. Namun sebaliknya, seperti seorang tukang emas yang terampil, Dia justru membersihkan tanda-tanda dosa dan kepedihan dalam hidupnya

sampai perempuan itu takjub melihat banyaknya emas murni yang Dia munculkan dalam dirinya. Yesus memberi perempuan itu harapan, Yesus memahami siapa perempuan itu sesungguhnya. Nilai dari seseorang adalah bagian yang esensial dari pesan Yesus—dan ini seharusnya berlaku pula bagi kita. Dengan penghargaan yang demikian, kita akan mampu mendengarkan secara peka untuk memahami apa yang sebenarnya ditanyakan, dan merangkul orang-orang ini sehingga mereka pun akan terbuka mendengarkan pesan Injil.

Kerap kali kita memandang rendah peran kita untuk menyingkirkan halangan-halangan dalam perjalanan rohani seseorang. Padahal, sebutir benih yang ditaburkan di sini dan secercah cahaya yang bersinar di sana mungkin sudah cukup untuk menggerakkan orang tersebut supaya mengambil satu langkah lebih jauh dalam perjalanannya. Seringkali percakapan-percakapan kita akan bergerak dari pertanyaan-pertanyaan yang masih samar dalam pemikiran seseorang menuju pertanyaan yang sebenarnya ada di dalam hatinya. Penginjilan yang efektif berusaha menjembatani dua hal tersebut. Uraian sistematis mengenai iman atau apologetika kristiani yang terbaik haruslah mampu mendampingi perjalanan orang yang sedang mencari kebenaran itu, menghubungkan pikiran dengan hatinya untuk menerima kebenaran.

Ketika kita merenungkan mereka yang telah memberi pengaruh di bidang penginjilan dan apologetika, maka nama-nama seperti Francis Schaeffer, C.S. Lewis, dan Norman Geisler akan segera muncul di benak kita. Norman Geisler telah memberikan pengaruh yang berarti dan memiliki bagian yang penting dalam hidup saya. Ia menjadi profesor saya selama kuliah, dan ia, menurut saya, adalah ahli apologetika terbaik yang pernah ada. Jika menengok ke belakang, saya bersyukur kepada Allah atas peranan yang telah dan masih terus dikontribusikan Dr. Geisler dalam hidup saya. Kedisiplinannya adalah teladan bagi orang lain, dan ia pakar dalam berbagai hal. Siapa saja yang mendengarnya akan takjub terhadap pemahamannya yang luas akan Alkitab dan kedalaman filosofi yang ia kuasai. Mereka yang membaca buku-buku karyanya dapat

melihat bagaimana keahlian filsafatnya yang hebat tidak pernah melebihi komitmennya yang luar biasa terhadap Alkitab. Keseimbangan antara kecintaannya dan argumentasinya yang cermat akan Firman Allah telah memberikan pengaruh yang saya butuhkan untuk berkhotbah dan mengajar, terutama dalam topik-topik yang sulit. Hidup saya sebagai seorang penginjil dan ahli apologetika telah mendapatkan manfaat yang sangat besar dari pengaruh yang diberikannya, juga dari tulisan-tulisannya yang banyak saya pelajari.

Dalam buku ini, saya secara khusus sangat bersukacita bahwa anak lelakinya, David, yang telah mengikuti jejak ayahnya, mengembangkan cara-cara baru dengan karyanya melalui Meekness and Truth Ministries. Saya beserta para kolega saya mendapatkan kesempatan yang istimewa untuk bisa bekerja sama dengan David di Singapura dan India, dan kami mendapati materi-materi yang ia kembangkan sungguh tak ternilai harganya dalam berbagai hal. Murid-murid kami yang telah belajar di bawah bimbingan David sangat mengagumi caranya memahami orang-orang yang ia ajak bicara. Ia dapat memberikan jawaban yang membawa kebenaran sampai pada tingkat kebutuhan yang dirasakan tiap-tiap orang.

Setiap generasi membutuhkan orang-orang seperti mereka, yang tidak pernah mengabaikan apa yang sudah ada di masa sebelumnya, namun juga berbicara pada masa kini untuk mempersiapkan masa yang akan datang. Saya sangat senang dapat menuliskan pengantar untuk buku *Conversational Evangelism*. Apa yang disampaikan dalam buku ini sungguh merupakan pemaparan yang menawan dan efektif tentang bagaimana orang-orang skeptis memandang Injil dan bagaimana kita sebagai orang percaya bisa membantu mereka menemukan sendiri kebenaran yang mengubah hidup itu. Tanpa mengabaikan peran penting yang tidak terpisahkan dari Roh Kudus dalam proses tersebut, David dan Norman Geisler memberikan banyak contoh bagaimana mengajukan pertanyaan-pertanyaan terarah yang tepat serta menunjukkan apa yang tidak konsisten antara kepercayaan dan perilaku seseorang, dapat mempersiapkan pikiran dan hati mereka, membantu menyingkirkan hal-hal yang

telah lama merintangangi mereka untuk menerima Injil. Saya sangat antusias merekomendasikan metodologi pra-penginjilan ini. Siapa saja yang ingin melakukan penginjilan pada zaman di mana tingkat keraguan terhadap iman kristiani sangat tinggi, tanpa kehilangan kesederhanaan dan keindahan Injil akan mendapati bahwa buku ini merupakan harta yang tak ternilai.

*Ravi Zacharias,
penulis dan pembicara*



Pendahuluan

Kini saya bisa memahami lebih baik apa yang menghalangi banyak orang untuk datang kepada Kristus, yaitu halangan yang mereka temui untuk memahami dan kemudian memeluk iman Kristen. Ketika saya semakin diperlengkapi dan didorong untuk berani menambahkan dimensi rohani dalam percakapan saya dengan teman-teman dan kolega, saya mendapati bahwa banyak orang ternyata bersedia untuk membicarakan masalah-masalah rohani, lebih sering daripada yang dulu saya sangka.

--PENATUA HIAN-CHYE

Meskipun Anda takut, teman Anda mengatakan kepada Anda bahwa itu akan menjadi pengalaman yang pantas untuk dikenang. Anda mengabaikan ketakutan Anda dan mengatakan kepada diri Anda sendiri bahwa Anda akan baik-baik saja. Maka Anda pun masuk ke *roller coaster* dan memasang pengamannya. Anda tahu bahwa jika Anda bisa menyelesaikan satu putaran maka berarti sukses besar. Anda mungkin tidak berpikir lagi apakah Anda akan menikmatinya atau tidak. Yang penting semua ini segera selesai supaya Anda bisa mengatakan bahwa Anda telah berhasil melakukannya.

Dalam banyak hal, melakukan penginjilan sekarang ini memiliki banyak kesamaan dengan naik *roller coaster*. Anda tidak benar-benar ingin melakukannya, dan Anda jelas tidak berharap bisa menikmatinya. Parahnya lagi, setelah jatuh bangun melakukannya, Anda selalu merasa bahwa akhirnya Anda hanya kembali lagi ke posisi awal.

Namun, bagaimana jika penginjilan bisa berbeda? Bagaimana jika penginjilan bisa menjadi sesuatu yang benar-benar Anda nikmati? Bagaimana jika penginjilan bisa menjadi sesuatu yang Anda lakukan, bukan semata-mata karena Anda memiliki kewajiban untuk melakukannya, tetapi yang lebih penting lagi karena Anda melihat dengan begitu jelas bahwa ketaatan Anda kepada Kristus dapat menimbulkan perbedaan dalam hidup orang-orang yang Anda rindukan untuk dapat datang pada-Nya? Bagaimana jika penginjilan bisa menjadi sesuatu, yang saking menikmatinya, akan Anda lakukan setiap hari sepanjang sisa hidup Anda? Bagaimana jika, setelah Anda belajar membangun jembatan menuju Injil secara efektif, Anda merasa ingin selalu dan selalu memakai setiap pertemuan dengan teman-teman Anda yang bukan orang percaya untuk membawa mereka selangkah demi selangkah semakin dekat pada salib Kristus?

Buku ini merupakan usaha untuk membuat hal tersebut menjadi mungkin dalam hidup setiap orang kristiani, yang kebanyakan merasa makin sulit untuk bersaksi kepada sesamanya di zaman ini. Kami meyakini apabila setiap kita memiliki kerangka pikir yang benar mengenai apa itu penginjilan dan telah diperlengkapi untuk berinteraksi dengan orang-orang di dalam budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai kristiani, maka bukan saja kita dapat bersaksi dengan lebih baik, namun kita juga akan dapat menikmati penginjilan itu sendiri.

Lebih jauh lagi, kami juga yakin bahwa setiap kita dapat menjadi saksi yang baik sekalipun kadangkala kita tidak selalu punya hasrat untuk itu. Bahkan ketika kita tidak sedang mencari pintu-pintu yang terbuka, kita masih dapat memberikan dampak terhadap orang-orang yang sering berelasi dengan kita, jika kita mengingat setidaknya dua hal. Pertama, kita harus ingat untuk memperluas

definisi keberhasilan dalam bersaksi (kita akan membicarakan lebih lanjut mengenai hal ini dalam Bab 1). Kedua, kita harus ingat bahwa teman-teman nonkristiani kita mungkin pernah mendengar atau memahami sebagian dari kebenaran Injil melalui kesaksian orang lain. Kita perlu menjaga agar kita tidak malah menjadi batu sandungan yang menutupi kesaksian-kesaksian sebelumnya, dan tetap memiliki kerinduan yang besar untuk memakai setiap kesempatan yang diberikan Allah kepada kita dengan sebaik-baiknya untuk membawa orang datang pada Kristus (1Ptr.3:15).

Agar Anda dapat menggunakan buku ini dengan optimal, kami ingin memperjelas beberapa hal. Pertama, meskipun beberapa konsep dalam bab-bab berikutnya mungkin kelihatan sulit untuk dipahami, atau bahkan bersifat kaku dan tidak personal, *pelajarilah dengan hati-hati setiap langkahnya secara berurutan* (jangan langsung melompat ke langkah berikutnya) dan praktikkan setiap latihan yang ada di setiap akhir bab pada bagian Perenungan dan Penerapan. Selain itu, jika memungkinkan, bacalah sumber-sumber yang tertera di bagian belakang buku ini yang sudah dikategorikan sesuai dengan topik setiap bab. Ini akan menolong Anda untuk memahami secara lebih baik konsep-konsep di dalam setiap bab sebelum Anda melangkah ke bab berikutnya dan mempelajari konsep yang baru.

Kedua, mengembangkan suatu keterampilan baru membutuhkan latihan, jadi jangan mengambil jalan pintas selama prosesnya. Sediakan cukup waktu untuk mempelajari materi ini sebaik mungkin sehingga ini dapat menjadi bagian dari gaya bersaksi Anda. Ingatlah bahwa seni untuk membuat orang lain tertarik dalam percakapan rohani membutuhkan waktu dan latihan. Ini bukan keterampilan yang bisa kita kuasai dalam waktu semalam. Jadi, jangan putus asa atau frustrasi jika usaha pertama Anda untuk menerapkan prinsip-prinsip ini tidak langsung persis sesuai dengan yang Anda pikirkan. Jangan kaget bila orang-orang tidak merespons pendekatan Anda secara lebih positif dari yang Anda bayangkan sebelumnya. Kita harus belajar untuk merangkak sebelum bisa berjalan, dan kita harus belajar untuk berjalan sebelum bisa berlari dengan percaya

diri. Jadi, tidak perlu terburu-buru dalam proses belajarnya atau menjadi putus asa ketika Anda tidak mengalami kemajuan secepat yang Anda harapkan dalam menerapkan pendekatan ini.

Selain itu, ingatlah bahwa *pergumulan kita di dalam penginjilan bukan semata-mata soal metode, tetapi soal kedewasaan*. Apakah kita memiliki hati bagi Allah dan apakah kita benar-benar peduli terhadap hal-hal yang dipedulikan oleh Allah (orang-orang yang terhilang)? Jika kita memiliki hati Allah, kita akan melakukan apa pun yang kita bisa untuk mengembangkan tujuan-tujuan kerajaannya dalam setiap percakapan kita dengan teman-teman yang bukan orang percaya.

Begitu kita memiliki sikap yang benar dalam melayani Tuhan dan Juruselamat kita, serta memiliki kerinduan untuk menjangkau orang-orang terhilang di sekeliling kita, kita akan mendapati bahwa metode yang dijelaskan dalam buku ini akan sangat membantu kita berdialog dengan orang lain mengenai hal-hal yang rohani. Namun, jangan sampai prioritas kita terbalik. Yang pertama dan utama, kita harus memohon agar Allah memberikan kita hati dan kerinduan yang lebih besar untuk menjangkau orang-orang yang terhilang. Ketika kita memilikinya, kita akan lebih mudah menerapkan prinsip-prinsip dalam buku ini. Ketika hati kita selaras dengan hati Allah, kita dapat mulai berbicara dengan orang-orang secara lebih efektif sehingga banyak orang bisa percaya (Kis.14:1).

Apakah Anda siap untuk mengambil langkah iman selanjutnya? Perjalanannya itu dimulai hari ini!



BAB 1

Kebutuhan Pra-Penginjilan di Dunia Pascamodern

Kebutuhan untuk Memperbarui Paradigma Penginjilan

Ada yang kurang dalam pendekatan penginjilan kita. Metode dan sarana yang dipakai pada tahun 1960-an dan 1970-an tidak memberikan pengaruh seperti dahulu. Cara kita menyampaikan berita Injil perlu diperbarui. Walaupun pemaparan Injil itu sendiri relatif sederhana, proses untuk sampai pada pemaparan itu tidaklah mudah. Karenanya, kita harus mengubah model penginjilan yang selama ini kita kenal. Ada unsur-unsur lain yang perlu dimasukkan agar penginjilan yang kita lakukan berhasil. Setidaknya ada tiga alasan mengapa kita memerlukan perubahan paradigma semacam ini.

Banyak Orang Kurang Tertarik dengan Presentasi Injil yang Sederhana

Pertama-tama, ketertarikan terhadap pesan Injil itu sendiri semakin berkurang. Akibatnya, sekarang ini orang-orang kristiani mendapati cara penginjilan yang biasanya mereka lakukan menjadi begitu terbatas. Tiga puluh sampai empat puluh tahun lalu, mudah

saja memakai sebuah buklet sederhana untuk membagikan Injil kepada orang lain, terutama di kampus-kampus. Mereka yang lahir di tahun 40-60-an banyak menerima Kristus pada masa muda, karena ada orang-orang yang membagikan Injil kepada mereka dengan cara tersebut. Akan tetapi, saat ini jauh lebih sulit menjangkau orang dengan hanya membagikan empat langkah sederhana untuk memiliki hidup baru. Hal ini berlaku baik untuk orang-orang di dunia Timur maupun di dunia Barat.

Seorang pemimpin pelayanan kristiani di sebuah kampus di Amerika Serikat pernah membuat pengakuan, “Hanya pada hari yang baik saja saya bisa menolong seseorang untuk mengambil langkah lebih dekat pada Kristus.” Hal-hal yang dapat kita harapkan telah berubah, bahkan di antara orang-orang yang melayani di kampus dalam 30 tahun terakhir. Seorang mantan mahasiswi seminari di Singapura mengemukakan dugaannya bahwa ada sesuatu yang kurang dalam pendekatan kita untuk menjangkau para mahasiswa di belahan dunia timur. “Sebagai staf pelayanan di kampus, saya dilatih untuk menggunakan presentasi Injil sederhana dan beberapa keterampilan apologetika (uraian sistematis untuk mempertahankan suatu ajaran, ed.), tetapi saya mengalami masalah ketika mencoba menerapkan hal-hal tersebut pada saat saya sedang menginjili orang. Ketika seseorang menunjukkan bahwa ia tidak tertarik, saya hanya bisa menanyakan alasannya kemudian mengundangnya untuk ikut pendalaman Alkitab atau menceritakan kesaksian pribadi saya.” Ia merasa kemampuannya terbatas dalam menjangkau para mahasiswa dengan bekal pelatihan-pelatihan penginjilan yang pernah diterimanya, terutama ketika berhadapan dengan mereka yang belum siap mendengar tentang Kristus.

Kita tidak sedang mendorong orang untuk menyingkirkan semua sarana penginjilan yang telah digunakan di masa lalu. Allah dapat dan masih menggunakan sarana-sarana ini bagi mereka yang memiliki tingkat keterbukaan tertentu untuk menerima Injil. Namun, yang dibutuhkan saat ini adalah sarana yang dapat melengkapi segala hal yang sudah kita pahami tentang penginjilan,

terutama ketika kita memberitakan Injil kepada mereka yang acuh tak acuh, meragukan, atau bahkan memusuhi pernyataan Kristus. Tidak semua orang memiliki keterbukaan yang sama terhadap Injil, dan kita perlu menggunakan pendekatan yang berbeda, tergantung pada keterbukaan rohani seseorang.

Dunia Kita Telah Berubah

Alasan kedua mengapa kita perlu mengembangkan model baru bagi penginjilan adalah karena dunia tempat tinggal kita telah mengalami banyak perubahan yang kerap menciptakan halangan terhadap Injil. Dunia kita saat ini ditandai dengan adanya penolakan terhadap nilai-nilai moral yang mutlak, skeptisisme (sikap yang penuh keraguan, memandang segala sesuatu itu tidak pasti, ed.) terhadap hal-hal rohani, serta ketidaktertarikan atau penolakan yang terang-terangan terhadap kebenaran objektif.

Menolak Nilai-nilai Moral yang Mutlak. Lagu yang dibawakan Sheryl Crow, *“Every Day is a Winding Road”* menyimpulkan situasi ini dengan baik dalam liriknya: *“These are the days that anything goes”*¹ (Ini adalah masa ketika apa saja dilakukan). Kita hidup di dunia yang berbeda dengan dunia orangtua kita dulu, sebuah dunia dengan sistem nilai yang berbeda dan bersifat relatif. Sungguh amat disayangkan generasi muda kita telah membuang banyak nilai moral yang tadinya membentuk struktur masyarakat kita. Penolakan terhadap nilai-nilai moral yang mutlak ini secara tidak langsung mempengaruhi efektivitas penginjilan kita.

Antropolog budaya Gene Veith mengatakan, “Sulit untuk menyatakan pengampunan dosa kepada orang-orang yang percaya bahwa karena moralitas bersifat relatif, maka mereka tidak mempunyai dosa yang perlu diampuni.... Bukan hanya segelintir orang ekstrim yang menolak konsep kebenaran mutlak, melainkan dua pertiga orang Amerika.”² Tokoh lain mengatakan, “Menjelang abad ke-21, tidak dibutuhkan seorang yang genius untuk dapat menyimpulkan bahwa seluruh masyarakat kita berada dalam masalah. Kita menatap sederet laras senjata yang berisi peluru, kita tidak lagi bisa santai dan bersikap seolah-olah senjata itu kosong.”³

Seorang tokoh dalam novel karya Fyodor Dostoyevsky berjudul *The Brother Karamazov* mengatakan bahwa jika tidak ada Allah, segala sesuatu diperbolehkan. Sayangnya, pandangan bahwa 'segala sesuatu diperbolehkan' ini telah membawa berbagai dampak yang serius. Surat kabar mengingatkan kita setiap hari tentang akibat-akibat yang menyedihkan dari tatanan budaya masyarakat yang goyah dan menuju kehancuran moral.

Sangatlah sulit untuk menceritakan Kristus pada mereka yang telah dibesarkan dalam atmosfir yang serba relatif. Semakin banyak orang nonkristiani yang menganggap pesan kita tidak ada sangkut pautnya dengan mereka, bersifat menghakimi, atau tidak lebih baik dari kepercayaan lainnya. Akibatnya, banyak orang di dalam masyarakat kita yang enggan mendengarkan pesan mengenai Kristus. Hal ini membuat tugas kita dalam penginjilan lebih sulit daripada masa yang sudah-sudah. Mereka yang sejak semula sudah menolak konsep mengenai adanya kebenaran tertinggi, bisa bersikap masa bodoh terhadap 'Kabar Baik' jika mereka tidak menyadari bahwa ada hal yang merupakan 'kabar buruk'. Kita harus mempertahankan konsep kebenaran mutlak ketika kita hendak mencoba menjelaskan pada orang lain mengapa kita percaya bahwa kepercayaan kristiani benar dan kepercayaan lain salah.

Meragukan Kebenaran. Kita juga hidup di dunia yang semakin meragukan kebenaran objektif, terutama kebenaran rohani. Skeptisisme lazim ditemui dalam komunitas akademik. Kita harus mengikuti teladan dari 'bani Isakhar, orang-orang yang mempunyai pengertian tentang saat-saat yang baik, sehingga mereka mengetahui apa yang harus diperbuat orang Israel' (1Taw.12:32). Salah satu bagian dari memahami kondisi dunia di mana kita hidup sekarang adalah menyadari bahwa orang-orang biasanya tidak menganggap apa yang kita katakan sebagai kebenaran, terutama jika hal itu menyangkut masalah kebenaran rohani. Secara umum, orang percaya bahwa sesuatu itu tidak dapat diketahui kebenarannya jika tidak dapat dibuktikan melalui metode ilmiah yang dilakukan dengan observasi yang berulang-ulang. Banyak orang juga mengatakan

bahwa kita tidak bisa sampai pada kesimpulan apa pun mengenai kebenaran rohani.

Kecenderungan skeptis ini telah memicu banyak pertanyaan mengenai apakah kita dapat benar-benar mengetahui apa yang disaksikan tentang Yesus benar-benar terjadi 2000 tahun lalu. Ketika saya selesai memaparkan beberapa bukti kebangkitan Kristus kepada seorang mahasiswa, ia berkata, “Seandainya saya hidup pada zaman Kristus, saya bisa menyimpulkan dengan pasti mengenai siapakah Yesus, tetapi kejadian itu sudah lewat 2000 tahun. Jadi, kita tidak dapat dengan pasti membuat kesimpulan-kesimpulan semacam itu lagi.”

Dengan adanya serangan gencar lewat buku, film, dan tayangan dokumenter, seperti *The Da Vinci Code*, *The Gospel of Judas*, dan *The Lost Tomb of Jesus*, keraguan tentang sejarah iman kristiani saat ini ada pada titik tertinggi sepanjang sejarah. Pada umumnya, orang-orang pada abad pertama tidak memiliki masalah dalam memercayai catatan para penulis Perjanjian Baru mengenai kehidupan Kristus, berbeda dengan keraguan yang kita miliki 2000 tahun sesudahnya. Bahkan, beberapa penulis nonkristiani pada masa itu mengakui bahwa Yesus adalah pembuat mukjizat.⁴

Para rasul dan murid-murid lain juga tidak harus membuktikan keberadaan Allah atau kemungkinan terjadinya suatu mukjizat kepada sesama orang Yahudi maupun kepada orang-orang Yunani yang takut akan Allah. Banyak orang sudah percaya bahwa Allah itu ada. Mereka juga percaya bahwa mukjizat sungguh terjadi, seperti yang dibuktikan oleh kubur yang kosong. Ini adalah pengetahuan yang umum pada masa itu.

Orang-orang tidak percaya pada masa kini bergumul dengan pertanyaan, “Dapatkah kita benar-benar mengetahui kebenaran, jikalau kebenaran itu benar-benar ada?” Sebagian orang pada masa kini menyangkal bahwa kita dapat mengetahui kebenaran sejarah bahkan dari peristiwa yang terjadi lebih belakangan seperti *Holocaust*, meskipun ada korban kamp Nazi yang masih bertahan hidup sampai sekarang.⁵ Skeptisisme yang melingkupi masyarakat kita

membuat tugas penginjilan menjadi semakin sulit dalam milenium baru ini.

Tidak Tertarik Kepada Kebenaran. Masyarakat kita tidak hanya menolak kebenaran dan standar moral yang mutlak serta mengembangkan sikap skeptis yang mendalam, terutama yang berkaitan dengan hal-hal rohani, tetapi masyarakat kita secara umum juga semakin acuh tak acuh terhadap kebenaran. Masalah utama penginjilan masa kini adalah ‘semakin banyaknya orang yang tidak tertarik mendengarkan tentang Yesus karena mereka sudah cukup bahagia dengan pandangan mereka sendiri.’⁶ Akibatnya, sebagian orang akan berkata, “Bagus jika kamu memercayai kebenaran,” atau “Bagus jika hal itu berlaku baik bagimu, tetapi itu tidak berlaku untukku atau tidak berarti apa-apa untukku. Itu bisa saja benar bagimu, tetapi tidak bagiku.”

Seorang mahasiswa internasional berkata, “Saya setuju bahwa agama itu baik bagi masyarakat... tetapi agama itu sendiri bukanlah hal yang penting. Lebih baik menyuruh orang percaya pada sesuatu daripada tidak memercayai apa pun. Setibanya di Amerika Serikat, saya mendapati bahwa orang-orang yang percaya kepada Tuhan secara umum keadaannya lebih baik daripada mereka yang tidak percaya pada apa pun. Namun, hal ini tidak ada hubungannya dengan keberadaan Tuhan. Ini merupakan psikologi sosial.”

Peristiwa-peristiwa semacam ini pasti tidak mengherankan bagi mereka yang memercayai ucapan Paulus dalam 2 Timotius 4:3-4, “Karena akan datang waktunya, orang tidak dapat lagi menerima ajaran sehat, tetapi mereka akan mengumpulkan guru-guru menurut kehendaknya untuk memuaskan keinginan telinganya. Mereka akan memalingkan telinganya dari kebenaran dan membukanya bagi dongeng.” Hal ini sudah terjadi pada abad pertama, dan terjadi lebih lagi pada masa kini. Dengan tatanan moral masyarakat yang kian memburuk, kita perlu menambahkan sesuatu pada model penginjilan yang biasanya, agar berita Injil dapat didengarkan.

Perubahan-perubahan ini bersifat global. Kebenaran yang menyedihkan adalah gelombang tsunami pascamodern sedang me-

nyapu dari Barat ke Timur dengan dampak yang merusak. Seorang ahli apologetika kristiani Ravi Zacharias mengatakan, “Anda hidup pada masa ketika dunia Barat semakin menyerupai dunia Timur, dan dunia Timur diam-diam berusaha meniru dunia Barat.”⁸

Seorang lulusan seminari yang telah menjadi seorang pekerja gereja di Singapura, pada suatu hari mengirimkan *e-mail* tentang kesulitannya dalam bersaksi kepada para mahasiswa.

Banyak mahasiswa (di Singapura) tidak berpikir bahwa ada sebuah standar untuk menilai sesuatu benar atau salah. Sebaliknya, mereka percaya bahwa hal ini tergantung pada tiap-tiap orang. Dengan kata lain, mereka punya standar benar dan salah masing-masing, tetapi mereka merasa bahwa standar tiap orang itu berbeda satu dengan yang lain. Saya pribadi tidak tahu bagaimana harus melanjutkan percakapan itu. Seperti mengatakan bahwa makanan ini enak buatku, tetapi mungkin tidak buatmu. Mereka menurunkan standar benar dan salah menjadi standar pilihan pribadi. *Saya terguncang. Bukan dalam hal iman saya, tetapi dalam hal bagaimana menjawab pertanyaan-pertanyaan semacam itu.*

Jelas bahwa pendekatan kita perlu diubah. Apakah gereja siap menanggapi pengaruh-pengaruh pandangan pascamodern, terutama dalam cara melakukan penginjilan pada masa kini?

Peningkatan Intoleransi terhadap Mereka yang Percaya pada Kebenaran Mutlak

Ketiga, pandangan orang-orang di dunia pada masa kini tentang mereka yang percaya pada kebenaran mutlak juga membuat tugas kita semakin berat. Kita tidak hanya tinggal di dunia yang dicirikan dengan penolakan terhadap nilai-nilai moral yang mutlak, sikap skeptis yang dalam, serta sikap acuh tak acuh atau ketidaktertarikan pada kebenaran, tetapi juga ada sikap tidak toleran terhadap mereka yang menyatakan mengetahui kebenaran. Bagi kita sebagai orang kristiani, menyatakan Yesus sebagai satu-satunya jalan kepada

Allah terdengar angkuh dan tidak toleran terhadap teman-teman pascamodern yang bukan kristiani.⁹ Kita bahkan dianggap angkuh ketika menyatakan bahwa kita mengenal kebenaran. Lebih parah lagi, hal itu dipandang sebagai bukti bahwa kita menyatakan diri lebih baik daripada orang lain atau setidaknya bahwa kita tidak toleran pada kepercayaan-kepercayaan lain.

Jika Anda menjumlahkan semua faktor ini, jelas bahwa tugas penginjilan pada masa kini lebih sulit daripada sebelumnya. Pendekatan kita terhadap penginjilan di milenium baru perlu ditata kembali. Yang diperlukan untuk dapat menyampaikan Injil dengan jelas kepada generasi pascamodern ini adalah penekanan pada *pra-penginjilan*, atau pelatihan dalam apa yang kita sebut di sini sebagai *conversational evangelism*.¹⁰

Mendefinisikan Pra-penginjilan

Apa yang dimaksud pra-penginjilan? Jika penginjilan adalah menanamkan benih Injil, maka pra-penginjilan adalah *mempersiapkan lahan pikiran dan hati orang untuk membuat mereka lebih bersedia mendengarkan kebenaran* (1Kor.3:6). Karena kondisi dunia masa kini, kita mungkin tidak dapat menanamkan benih Injil sebelum kita mempersiapkan pikiran dan hati orang tersebut. Kegagalan menyiapkan lahan bisa berdampak pada tertutupnya kesempatan untuk menanamkan benih pada saat ini dan keengganan untuk menerima pesan Injil di masa mendatang.

Begitu kita memahami masa di mana kita hidup, kita akan menjadikan pra-penginjilan sebagai bagian utama dari pelatihan penginjilan di gereja, seminari, dan organisasi misi kita supaya lebih efektif dalam merangkul sesama untuk mengenal Kristus di milenium baru ini.¹¹

Mendefinisikan Kembali Pengertian Penginjilan

Setidaknya, ada dua hal yang perlu dilakukan supaya pra-penginjilan berhasil. Pertama, kita perlu mendefinisikan kembali pengertian *penginjilan*. Kebanyakan orang belajar bahwa penginjilan adalah ‘menyatakan kabar baik dan mengundang orang lain untuk

percaya kepada Kristus.’ Namun, ada elemen penting yang hilang dalam definisi tersebut: *penginjilan merupakan suatu proses*. Rasul Paulus mengatakan, “Aku menanam, Apolos menyiram, tetapi Allah yang menumbuhkan” (1Kor.3:6). Anda dan saya mungkin tidak dapat membagikan seluruh pesan Injil kepada teman-teman yang belum percaya lalu mengundang mereka untuk percaya kepada Kristus dalam satu kali percakapan saja. Namun, kita dapat membantu mereka mengambil satu langkah lebih dekat kepada Kristus melalui setiap pertemuan.

Jika kita menyamakan penginjilan dengan saat menuai saja, kita bisa patah semangat dalam bersaksi ketika orang-orang yang kita ajak bicara kelihatan tidak tertarik terhadap kesaksian kita. Kita mungkin merasa gagal karena kita tidak ‘melakukan penginjilan.’ Akibatnya, banyak di antara kita kemudian menarik diri dari tugas penginjilan. Salah satu alasannya mungkin karena kita tidak suka mengalami kegagalan.

Seorang penulis kristiani dan anggota staf Campus Crusade for Christ, Tim Downs, sepakat bahwa ada kesalahan persepsi tentang penginjilan. Ia berkata, “Selama ini kita percaya bahwa hanya ada dua macam orang Kristen: orang yang menuai dan orang yang tidak taat. Kita harus mulai mengajarkan, sesegera mungkin, bahwa setiap pekerja harus belajar menuai dan bahwa Allah memanggil beberapa orang untuk menjalankan peran ini secara eksklusif—tetapi setiap orang dapat belajar untuk menabur saat ini juga, di tempat mereka berada.”¹²

Dalam dunia tempat kita hidup sekarang ini, kita mungkin harus menanam banyak benih rohani dalam jangka waktu tertentu sebelum seseorang akan memikirkan secara serius tentang pribadi Kristus. Kita mungkin harus menyiapkan lahan sebelum berkesempatan untuk menanam benih. Kita tidak dipanggil untuk membawa semua orang kepada Kristus, tetapi untuk membawa Kristus kepada semua orang.

Dengan mempertimbangkan hal-hal ini, alangkah baiknya untuk mendefinisikan kembali penginjilan dengan cara berikut: *Setiap hari dan dengan segala cara menolong orang yang belum percaya mengambil satu langkah lebih dekat kepada Yesus Kristus.*¹³ Teman Anda yang bukan orang percaya perlu waktu untuk memikirkan secara serius pernyataan mengenai Kristus, mengambil keputusan untuk mengundang-Nya ke dalam hidup mereka (Yoh.1:12) serta menyerahkan diri untuk diubah-Nya dari dalam ke luar (Flp.2:13). Ini berarti dalam praktik setiap hari kita perlu bertanya kepada diri sendiri, “Apa yang perlu saya lakukan hari ini untuk menolong teman saya yang belum percaya mengambil satu langkah lebih dekat kepada Kristus?”

Mengubah Strategi dalam Kesempatan-Kesempatan Penginjilan

Tujuan kita dalam setiap kesempatan memberitakan Injil, tidak perlu dipaksakan sampai harus menyelesaikan seluruh pesan Injil sekaligus (hal ini bisa membuat mereka yang sedang kita coba jangkau malah menjauh). Kadang-kadang, Roh Kudus mendorong kita untuk melangkah lebih jauh, tetapi kita memerlukan kepekaan untuk mengukur sejauh mana seseorang dapat menyerap pesan yang kita sampaikan pada satu kesempatan tanpa membuat orang itu merasa diserang dan menarik diri dari percakapan. Akan lebih baik jika *kita berpikir dalam kerangka jangka panjang dan meninggalkan orang tersebut dengan keinginan untuk melanjutkan percakapan yang sama di lain waktu.*

Ini adalah cara yang berbeda dalam memandang penginjilan, tetapi yang kami yakini perlu dipelajari semua orang kristiani agar lebih efektif dalam menjangkau generasi pascamodern. Ini berarti, ketika kita melibatkan orang-orang dalam percakapan rohani di tempat kerja, di sekolah, atau di lingkungan tempat kita tinggal, kita melakukannya sedemikian rupa sehingga mereka ingin melanjutkan percakapan rohani tersebut ketika mereka berkesempatan bertemu lagi dengan kita. Seringkali kita diajarkan metode-metode penyampaian Injil yang bisa membuat orang lain merasa terganggu

atau bahkan tersinggung. Akibatnya, banyak orang yang tidak mau berhubungan dengan orang-orang atau pesan-pesan kristiani karena pengalaman pertama yang kurang menyenangkan terhadap Kabar Baik itu.

Ketika kita berusaha berbicara tentang Kristus dengan menggunakan pendekatan pra-penginjilan, tidak berarti kita tidak akan pernah menjumpai orang yang bersikap tidak menyenangkan. Dalam Kisah Para Rasul 17, setidaknya ada tiga tanggapan yang berbeda terhadap pesan Rasul Paulus meskipun ia sudah berusaha membangun jembatan pra-penginjilan. Jadi, kita pun tetap harus siap jika sesekali ada orang yang menanggapi dengan gusar ketika kita berbicara tentang kebenaran Yesus (Yoh.15:18-21). Akan tetapi, kita harus berusaha sebisa mungkin agar cara kita menyampaikan Injil tidak membuat orang merasa diserang atau dipojokkan, meskipun pesan Injil itu sendiri mungkin membuat sebagian orang merasa demikian (1Kor.1:23-24; 1Ptr.2:8).

Mengubah gaya penginjilan tidak berarti menghalangi Roh Kudus untuk mendorong kita mengatakan sesuatu kepada teman-teman kita yang mungkin sulit mereka terima (dan mungkin sulit untuk kita katakan). Darah para martir kristiani selama berabad-abad merupakan kesaksian yang nyata bahwa kadang-kadang Allah mengutus kita untuk menyampaikan sesuatu dengan nyawa sebagai taruhannya. Akan tetapi, kita juga harus ingat bahwa Alkitab mendorong kita untuk berjalan dalam hikmat saat berhadapan dengan orang-orang luar (Kol.4:5) dan juga cerdas seperti ular, tetapi tulus seperti merpati (Mat.10:16). Ini termasuk berbicara tentang pesan Injil dengan cara yang paling mudah diterima. Cara pandang ini selaras dengan cara Yesus dan murid-murid-Nya dalam menjangkau orang-orang dengan Kabar Baik.

Sebagian orang mungkin bertanya, dalam suatu percakapan, seberapa jauh kita dapat berbicara mengenai Kristus tanpa merusak hubungan? Pengalaman mengajarkan kami bahwa semakin banyak kesempatan yang dimiliki untuk berinteraksi dengan orang belum percaya tersebut, baik itu teman-teman, anggota keluarga, maupun

rekan kerja, semakin perlu kita cermat mengikuti pedoman 'lebih sedikit lebih baik'. Namun, dalam situasi di mana kecil kemungkinannya bagi kita dapat melanjutkan percakapan pada kesempatan lain, kadang-kadang 'lebih banyak lebih baik'. Adakalanya kita perlu berani masuk lebih jauh dalam percakapan rohani dengan seseorang, terutama jika kita merasa digerakkan oleh Roh Kudus dan mungkin kita tidak punya kesempatan lain untuk berbagi Kabar Baik tentang Kristus dengan mereka.

Ungkapan ini mungkin pernah didengar: "Bagi beberapa orang, Anda mungkin merupakan satu-satunya Alkitab yang pernah mereka baca." Bila ada anggota keluarga kita yang belum diselamatkan, ingat bahwa bagi mereka, jauh lebih penting untuk melihat Kabar Baik di dalam hidup kita sebelum mereka mendengarnya dari bibir kita.

Membiarkan Orang Lain Memunculkan Sendiri Apa yang Benar dengan Mengajukan Pertanyaan Pengarah

Agar pra-penginjilan membuahkan hasil, maka dalam situasi-situasi tertentu, kita perlu mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menolong teman-teman kita yang belum percaya *memunculkan sendiri kebenaran itu*. Pertanyaan-pertanyaan ini akan menolong mereka juga untuk menilai kembali seberapa kokoh kepercayaan yang mereka miliki. Kita hidup di dunia di mana orang umumnya enggan diberitahu mengenai apa yang benar, namun mereka mungkin akan bersedia untuk melihat sendiri, seperti dalam cermin,¹⁴ hal-hal yang tidak konsisten dalam kepercayaan mereka. Begitu mereka bersedia, maka kita dapat menolong mereka membangun jembatan kepada Injil, berangkat dari beberapa kesamaan cara pandang yang kita lihat (1Kor.9:22).

Yesus adalah Teladan yang Baik dalam Mengajukan Pertanyaan. Mengajukan pertanyaan pengarah bukanlah pendekatan yang unik dalam penginjilan. Dalam Perjanjian Baru, tampak jelas bahwa Yesus dan para murid-Nya menggunakan berbagai macam pertanyaan dan pendekatan yang berbeda, tergantung siapa yang sedang mereka hadapi. Jadi, Yesus bukan hanya guru terhebat, tetapi juga seorang

ahli apologetika terhebat yang tahu bagaimana menggunakan pertanyaan secara efektif dalam percakapan-Nya dengan orang lain.¹⁵ Pada kenyataannya, Injil mencatat lebih dari 200 pertanyaan yang dilontarkan Yesus. Dia memang ahli dalam hal bertanya.

Yesus juga tahu pentingnya membiarkan orang lain memunculkan sendiri apa yang benar. Ketika Dia berbicara dengan seorang perempuan di dekat sumur (Yoh.4), Dia tidak berkata, “Bertobatlah atau kamu akan masuk neraka!” Sebaliknya, Yesus mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menggugah pemikiran perempuan itu dan membangkitkan rasa ingin tahunya. Yesus berkata kepada perempuan itu bahwa jika ia meminum air yang Dia berikan, ia tidak akan haus lagi (Yoh.4:14).

Yesus tahu bahwa kadang-kadang memang sebaiknya tidak mengatakan suatu hal secara langsung kepada orang lain. Berulang kali Dia memakai perumpamaan meski tidak semua orang dapat memahaminya dengan jelas (Mat.13:11-13). Dia melakukannya untuk menciptakan kehausan rohani yang lebih besar bagi mereka yang tertarik. Yesus juga tahu bahwa tidak selalu baik untuk menceritakan semua yang kita ketahui. Menjelang akhir pelayanan-Nya, Yesus berkata kepada para murid, “Masih banyak hal yang harus Kukatakan kepadamu, tetapi sekarang kamu belum dapat menanggungnya” (Yoh.16:12). Kita mungkin ingin mengatakan banyak hal kepada teman-teman kita yang bukan orang percaya tentang Yesus, tetapi mereka mungkin hanya mampu menerima sedikit dari apa yang ingin kita katakan kepada mereka pada satu waktu.

Yesus dan Para Murid-Nya adalah Teladan dalam Mencari Titik Temu. Yesus dan para murid-Nya juga mengetahui pentingnya memahami sudut pandang lawan bicara dan kemudian membangun jembatan menuju kebenaran dari sudut pandang tersebut. Misalnya, ketika Yesus menyembuhkan orang lumpuh dalam Markus 2:1-13, Dia tahu bahwa kaum Farisi mengerti bahwa *hanya Allah yang berkuasa mengampuni dosa* (ayat 6-7). Memakai sudut pandang ini Yesus berkata kepada mereka, “Tetapi supaya kamu tahu bahwa Anak Manusia berkuasa mengampuni dosa di bumi ini....” Berkatalah

Dia kepada orang lumpuh itu, “Kepadamu Kukatakan, bangunalah, angkatlah tikarmu dan pulanglah ke rumahmu!” (ayat 10-11).

Rasul Paulus memperhatikan kesamaan-kesamaan pemahaman yang ada dalam interaksinya dengan orang lain. Dalam Kisah Para Rasul 28:23, pendekatan Paulus kepada orang Yahudi dan orang-orang Yunani yang takut akan Allah, adalah dengan membantu mereka melihat bahwa hidup dan mati Yesus merupakan penggenapan dari Kitab Suci Perjanjian Lama sebagaimana yang selama ini mereka percayai. Namun, ketika Paulus berbicara dengan orang-orang Epikuros (ateis—tidak percaya ada Tuhan, ed.) dan Stoa (panteis—percaya semua adalah Tuhan, ed.) dalam Kisah Para Rasul 17:22-29, ia menggunakan pendekatan yang lain. Di sini, ia pertama-tama berbicara tentang kepercayaan mereka yang keliru tentang Allah, dan bukan langsung tentang pribadi Kristus. Begitu juga, ketika berbicara dengan orang-orang yang menganut paham politeisme (percaya banyak Tuhan, ed.) dalam Kisah Para Rasul 14, ia memiliki strategi lain, memulai dengan alam dan mengajak orang berpikir kembali tentang penciptanya. Penting bagi kita untuk memilih pendekatan terbaik supaya kita didengarkan oleh orang-orang yang berusaha kita jangkau (1Kor.9:22).

Menggunakan Pra-Penginjilan dalam Memberitakan Injil

Semakin sering kita melakukan pra-penginjilan, semakin banyak kesempatan yang kita miliki untuk membagikan Injil. Dan, semakin banyak kesempatan yang kita miliki untuk membagikan Injil, semakin besar kemungkinan bagi banyak orang yang akan datang untuk mengenal Kristus. Oleh karena itu, semakin sering kita melakukan pra-penginjilan, semakin besar kemungkinan orang-orang untuk datang kepada Kristus! Kita perlu mewedahi anggur yang baru dalam kantong anggur yang baru pula untuk menjangkau orang-orang skeptis dan penganut paham relativisme di zaman ini (Mat.9:17).

Gabungan pendekatan bertanya, menciptakan ketertarikan, dan membangun jembatan menuju salib merupakan inti dari pra-penginjilan. Pendekatan ini berupaya untuk membebaskan lahan pikiran

dan hati seseorang dengan memunculkan ketidakpastian dalam kepercayaan mereka dan menumbuhkan hasrat untuk mendengarkan lebih banyak tentang Yesus. Jika kita menggunakan pendekatan ini, kita juga perlu memikirkan pentingnya menguasai bukti-bukti iman kristen untuk dipakai dalam penginjilan,¹⁶ meskipun dunia kita, dan sayangnya sebagian orang kristiani sendiri justru semakin kurang menerima apapun yang disebut sebagai kebenaran objektif.¹⁷

Kadang-kadang kita tidak bisa terlalu jauh menolong orang untuk menyadari hal-hal yang tidak pasti dalam kepercayaannya dan menciptakan ketertarikan yang lebih besar untuk mendengarkan lebih banyak lagi. Namun, kita perlu menanamkan benih-benih tentang Yesus dalam percakapan-percakapan kita dengan orang-orang yang belum percaya saat itu juga dan menyerahkannya dalam tangan kuasa Allah sehingga buahnya dapat dipetik di kemudian hari. Kita harus terus melakukan bagian kita setiap hari untuk membantu teman-teman kita yang belum percaya untuk mengambil satu langkah lebih dekat kepada Yesus Kristus (1Kor.3:6).

Kiranya Allah membantu kita semua untuk memahami zaman di mana kita hidup, seperti bani Ishakar, dan kiranya Dia memberi kita kekuatan dan semangat untuk melakukan segala yang diperlukan untuk memperlengkapi diri kita, sehingga kita akan mengetahui bagaimana caranya mempersiapkan lahan pikiran dan hati orang untuk menerima Injil di milenium baru ini.

Perenungan

1. Tanyakan pada diri Anda: Siapa orang yang saya kenal, yang dengannya saya memiliki masalah sewaktu bersaksi menggunakan pendekatan yang tradisional? Apa yang bisa saya lakukan secara berbeda dalam percakapan-percakapan kami di kemudian hari berdasarkan apa yang saya pelajari dalam bab ini (lihat Yoh.16:12)?
 2. Jika saya sungguh percaya bahwa percakapan pra-penginjilan sangatlah penting dalam dunia masa kini, saya akan _____
-

Penerapan

1. Tetapkan tiga orang kepada siapa Anda paling ingin memberitakan Injil (boleh anggota keluarga, teman, tetangga, rekan kerja, teman sekelas). Tuliskan nama mereka pada tempat disediakan pada Lampiran 1. Mintalah hikmat dari Allah (Yak.1:5) untuk dapat mengetahui bagaimana membangun jembatan pra-penginjilan dalam percakapan-percakapan Anda dengan mereka selama beberapa bulan ke depan.
2. Doakan tiga orang tersebut, mintalah Allah untuk bekerja dalam hidup mereka agar mereka memiliki keterbukaan rohani yang lebih besar. Mohon Allah juga memberi kepekaan dalam menggunakan percakapan sehari-hari untuk membuat mereka lebih terbuka membicarakan hal-hal rohani.
3. Berdoalah kepada Allah untuk menguatkan Anda menjadi saksi yang positif dan konsisten bagi orang-orang dalam hidup Anda; berdoalah agar Kristus sungguh nyata tercermin dalam hidup Anda saat Anda berinteraksi dengan mereka setiap hari (Flp.1:4).
4. Berdoalah agar terbuka pintu-pintu kesempatan untuk menanamkan benih Injil Kristus kepada orang-orang di sekitar Anda saat melakukan rutinitas sehari-hari, dan supaya Allah memberi Anda hikmat dan kekuatan untuk menjadi saksi yang lebih baik ketika Anda berbicara tentang kebenaran Allah kepada mereka (Kis.14:1). Renungkanlah Kolose 4:2-6.



BAB 2

Mengenal Apa yang Disebut *Conversational Evangelism*

Beberapa tahun lalu, dalam perjalanan menuju sebuah konferensi di Amerika Serikat, di dalam pesawat saya duduk bersebelahan dengan seseorang yang suka mengobrol. Sambil berusaha untuk menjadi saksi yang positif, saya berusaha memulai percakapan yang bersifat rohani dengannya. Ternyata, selain ia seorang penganut Mormon (salah satu aliran yang menyimpang dari kepercayaan kristiani, ed.), ia juga menjadi kepala pengajaran Mormon di daerahnya, negara bagian Washington. Saya bisa saja mengajukan pertanyaan yang menantanginya, seperti, “Bagaimana Anda percaya terhadap ajaran Mormon, sementara nubuat Joseph Smith (pendiri Mormon, ed.) tidak tergenapi?” Saya memutuskan untuk mengajukan pertanyaan yang tidak memojokkan dan membiarkannya memproses masalah yang saya ajukan.

Jadi saya bertanya demikian, “Dapatkah Anda membantu saya memahami sesuatu tentang ajaran Mormon yang membingungkan saya?”

“Tentu,” jawabnya.

“Bagaimana orang Mormon percaya pada begitu banyak Allah?”

“Apa maksud Anda?”

“Bukankah orang Mormon percaya bahwa Allah Bapa atau Elohim dulunya seorang manusia, dan ada Allah-Allah lain sebelum dia, dan ada lagi Allah-Allah sebelum mereka? Tidakkah Anda harus mulai dengan satu Allah pada awalnya?”

Saya menjelaskan dari sudut pandang filosofi masalah-masalah mengenai teori asal-usul Allah tersebut, dan saya lihat ia agak tidak siap menanggapi. Sebagian percakapan kami selama sisa penerbangan itu berkisar seperti ini: saya melontarkan pertanyaan tentang ajaran Mormon, dan ia ragu, tidak yakin apa yang harus dikatakan. Setelah beberapa menit demikian, saya bertanya adakah orang yang bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan saya tersebut. Ia terdiam sejenak dan kemudian berkata bahwa ia kenal seorang profesor di Brigham Young University yang mungkin bisa menjawab.

Di sini ada kepala pengajaran Mormon di negara bagian Washington dan ia hanya mengenal seseorang yang *mungkin* bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan saya. Percakapan yang bersahabat namun menohok secara intelektual itu jelas telah memengaruhi dirinya.

Lebih jauh, saya memperkenalkan diri sebagai seorang pencari kebenaran dan seandainya saya keliru memahami apa yang saya percayai, saya memintanya untuk menunjukkan letak kekeliruan saya karena saya tidak mau memercayai hal yang keliru. “Lagi pula,” kata saya, “Rasul Paulus mengatakan di dalam 1 Korintus 15:14 bahwa jika Kristus tidak benar-benar bangkit dari kematian, maka sia-sialah iman kita.”

Sebelum turun dari pesawat, ia mengatakan kepada saya betapa ia sangat menikmati percakapan kami barusan. Kemudian, ia mengatakan sesuatu yang mengejutkan saya. Ia mengatakan bahwa saya adalah orang Kristen Protestan pertama yang membicarakan masalah agama kepadanya - dengan santun.

Sejak saat itu, saya semakin yakin bahwa sebagai orang kristiani, kita memerlukan pendekatan yang berbeda dalam hal penginjilan; terlebih lagi orang-orang yang ingin kita jangkau ini bukanlah musuh, mereka justru menjadi korban dari musuh (2Kor.4:4). Kita perlu

belajar mengajukan dengan bijak pertanyaan-pertanyaan pengarah bagi saudara-saudara kita yang belum percaya sehingga mereka akan menemukan sendiri apa yang benar dan penasaran untuk mendengarkan lebih banyak tentang Yesus. Pertemuan semacam ini mencerminkan inti dari pendekatan *Conversational Evangelism*.¹

Tinjauan Empat Tipe Percakapan dalam Pra-Penginjilan

Conversational Evangelism terdiri dari empat macam percakapan utama yang ingin kita bangun bersama mereka yang belum percaya: Percakapan yang Mendengarkan, Percakapan yang Memperjelas, Percakapan yang Menyingkapkan, dan Percakapan yang Membangun (kita akan mengeksplorasi hal-hal ini secara terperinci pada bab-bab berikut). Keempat macam percakapan ini merupakan komposisi utama *Conversational Evangelism*. Mengembangkan keterampilan dalam empat jenis percakapan ini dapat berperan penting untuk membangun jembatan menuju Injil dengan teman-teman kita, terutama bagi orang-orang skeptis, pluralis, dan pascamodern (Yoh.8:32).

Tiap-tiap jenis percakapan ini berhubungan dengan peran yang perlu kita mainkan dalam hidup teman-teman nonkristiani: *pemusik*, *pelukis*, *arkeolog*, dan *ahli bangunan*.² Sebagai *pemusik*, kita mau mendengarkan secara lebih hati-hati serta menemukan nada-nada sumbang yang dinyanyikan orang kepada kita. Sebagai *pelukis*, kita ingin melukiskan sebuah gambaran dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan untuk membantu orang bercermin dalam terang kebenaran yang sejati. Sebagai *arkeolog*, kita ingin menggali sejarah mereka dan menyingkapkan hambatan apa yang sebenarnya membelenggu mereka. Sebagai *ahli bangunan*, kita ingin membangun sebuah jembatan menuju Injil.

Memahami bagaimana membangun empat macam percakapan ini dengan mereka yang belum percaya seraya mengisi keempat peran kunci tersebut merupakan langkah yang penting diambil jika kita berkomitmen untuk menolong orang lain mengambil keputusan mengikut Kristus.

Penggunaan Pertanyaan oleh Yesus dalam Injil

Sebagian orang mungkin menganggap pendekatan ini unik, namun hal ini sebenarnya sejalan dengan apa yang telah Yesus lakukan dalam melayani orang lain. Perhatikan contoh-contoh pertanyaan yang Yesus sampaikan:

Matius 12:9-14. Yesus masuk ke sinagoge (tempat ibadah orang Yahudi, ed.) dan melihat seorang laki-laki dengan satu tangan yang lumpuh. Para pemuka agama Yahudi mencari-cari alasan untuk menyalahkan Yesus yang bekerja di hari Sabat dan karena itu melanggar perintah keempat, maka mereka bertanya kepada-Nya, “Bolehkah menyembuhkan orang pada hari Sabat?” (ayat 10). Yesus berkata kepada mereka, “Jika seorang dari antara kamu mempunyai seekor domba dan domba itu terjatuh ke dalam lubang pada hari Sabat, tidakkah ia akan menangkapnya dan mengeluarkannya? Bukankah manusia jauh lebih berharga daripada domba? Karena itu, boleh berbuat baik pada hari Sabat.” (ayat 11-12). Dengan pertanyaan itu, Yesus menunjukkan bahwa manusia akan bersedia bekerja untuk menyelamatkan domba yang terjatuh pada hari Sabat. Dan jika mereka merasa penting untuk menyelamatkan binatang, betapa seharusnya mereka lebih lagi merasa penting menyembuhkan seorang manusia yang diciptakan sesuai dengan citra Allah.

Yohanes 7:21-24. Yesus membenarkan tindakan-Nya menyembuhkan pada hari Sabat dengan melontarkan pertanyaan kepada orang-orang Yahudi: “Jikalau seseorang menerima sunat pada hari Sabat, supaya hukum Musa jangan dilanggar, mengapa kamu marah kepada-Ku, karena Aku menyembuhkan seluruh tubuh seseorang pada hari Sabat?” (ayat 23). Hukum Perjanjian Lama mengharuskan seorang anak laki-laki disunat pada usia delapan hari. Jika hal itu jatuh pada hari Sabat, anak itu harus tetap disunat pada hari itu supaya tidak melanggar hukum. Lalu, mengapa salah jika Yesus menyembuhkan seseorang dan memulihkannya pada hari Sabat?

Yohanes 10:22-41. Di sini Yesus dituduh menghujat Allah karena Dia menyatakan diri-Nya sebagai Anak Allah. Yesus merujuk pada mukjizat-mukjizat yang pernah Dia lakukan dan bertanya kepada

lawan-lawan-Nya, “Banyak pekerjaan baik yang berasal dari Bapa-Ku yang Kuperlihatkan kepadamu; pekerjaan manakah di antaranya yang menyebabkan kamu mau melempari Aku?” (ayat 32). Orang-orang Yahudi marah dengan pernyataan-Nya dan mengatakan, “Bukan karena suatu pekerjaan baik maka kami mau melempari Engkau, melainkan karena Engkau menghujat Allah dan karena Engkau, sekalipun hanya seorang manusia saja, menjadikan diri-Mu Allah” (ayat 33). Sekali lagi Yesus menjawab dengan sebuah pertanyaan (berdasarkan Mazmur 82): Para hakim Israel yang terpilih disebut ‘allah’ bukan karena mereka makhluk ilahi, tetapi mereka adalah juru bicara Allah yang berbicara untuk Allah. Yesus bertanya, jika orang-orang ini bisa disebut ‘allah’ karena kuasa yang diberikan kepada mereka, bukankah Yesus lebih lagi bisa disebut Anak Allah setelah mengadakan semua mukjizat hebat, yang menunjukkan bahwa kuasa Allah diberikan kepada-Nya?

Matius 7:11. Yesus berkata, “Jadi, jika kamu yang jahat tahu memberi pemberian yang baik kepada anak-anakmu, apalagi Bapamu yang di surga! Ia akan memberikan yang baik kepada mereka yang meminta kepada-Nya.” Pernyataan ini mengandung sebuah argumen *a fortiori* (dengan kekuatan lebih besar) dalam bentuk yang hipotesis: 1) Jika orang jahat saja tahu bagaimana memberi pemberian yang baik kepada anak-anak mereka maka Allah tentu lebih lagi. 2) Orang-orang jahat tahu betul bagaimana memberi pemberian yang baik kepada anak-anak mereka. 3) Karena itu, Allah terlebih lagi tahu bagaimana memberi pemberian yang baik kepada anak-anak-Nya.

Matius 22:41-46. Di sini Yesus mengutarakan pertanyaan yang membungkam semua pertanyaan dari semua lawan-Nya. Mereka menerima Mesias sebagai Anak Daud, tetapi bukan Anak Allah. Namun, Yesus berkata: 1) Jika Daud oleh Roh Kudus menyebut Mesias “Tuhan”-nya (Mzm.110:1), maka Mesias harus lebih dari sekadar anak Daud (atau keturunan Daud). 2) Daud benar-benar memanggil Mesias sebagai “Tuhan.” 3) Karena itu, Mesias lebih dari sekadar keturunan Daud; Dia juga adalah Tuhan dari Daud (yaitu, Allah).

Lukas 6:6-11. Yesus menyembuhkan seorang lelaki yang satu tangannya lumpuh pada hari Sabat. Namun, sebelum Dia melakukannya, Dia bertanya kepada orang-orang Farisi, apakah diperbolehkan pada hari Sabat berbuat baik? (ayat 9). Mereka tahu hal itu diperbolehkan. Jadi argumen-Nya demikian: 1) Diperbolehkan berbuat baik pada hari Sabat. 2) Menyembuhkan tangan orang adalah baik. 3) Karena itu, diperbolehkan menyembuhkan tangan orang pada hari Sabat.

Logika tanya-jawab-Nya tak terpatahkan.

Seni Bertanya Tanpa Membuat Orang Merasa Diserang

Ketika kita belajar bagaimana mengajukan pertanyaan-pertanyaan pengarah tanpa membuat seseorang merasa diserang maka orang mendapat kesempatan untuk memunculkan sendiri apa yang benar. Ini lebih baik daripada kita berusaha mengatakan kepada mereka apa yang seharusnya mereka percayai. Banyak orang non-kristiani yang tidak suka dengan konsep kebenaran mutlak, mereka menganggap orang-orang kristiani angkuh dan tidak toleran karena memercayai konsep tersebut. Oleh sebab itu, penting bagi kita untuk membangun percakapan rohani yang *ringan* apabila kita ingin menciptakan suasana di mana orang akan terbuka untuk mendengar apa yang hendak kita katakan tentang Yesus.

Membuat orang tertarik untuk berbicara mengenai hal-hal rohani tidaklah mudah. Kita perlu belajar bagaimana caranya melontarkan pertanyaan yang tepat kepada teman-teman kita sehingga mereka bisa menyadari sendiri kebenaran itu, dan pada saat yang sama kita juga perlu belajar bagaimana mengungkapkan pertanyaan tersebut supaya tidak terasa menyerang atau memojokkan. Untuk kepentingan tersebut, ingatlah ketiga hal berikut ini:

1. lontarkan pertanyaan dengan cara yang dapat *memunculkan ketidakpastian* tentang cara pandang mereka sendiri,
2. *minimalkan sikap defensif* (pertahanan diri) mereka,
3. *ciptakan keingintahuan* dalam diri mereka supaya ingin mendengar lebih banyak.

Mencoba memunculkan ketidakpercayaan dalam kepercayaan orang lain sembari meminimalkan sikap pertahanan diri mereka bukanlah pekerjaan mudah. Usaha apa pun yang kita lakukan untuk menunjukkan adanya perbedaan, dapat berpotensi membuat mereka merasa diserang. Hal ini terutama bisa terjadi apabila bersaksi kepada orang-orang skeptis, kaum pluralis, dan orang pascamodern.

Kita perlu belajar dari bagaimana kita seharusnya berbicara dengan pasangan atau orang yang kita sayangi ketika sedang berpisah paham dengannya. Kita tidak akan menunjukkan setiap detail perkataan atau perbuatan mereka yang menurut kita salah. Sikap itu hanya akan membuat mereka merasa dipojokkan, menyebabkan mereka makin emosi dan menjauh. Seharusnya, dengan lembut kita mengungkapkan hal-hal utama yang menjadi keprihatinan kita serta menggarisbawahi beberapa bagian yang menurut kita paling penting dan berharap agar mereka dapat melihat hal yang sama.

Demikian pula ketika bersaksi kepada orang lain, kita perlu berhikmat untuk menunjukkan beberapa hal *utama* saja yang kita mau diperhatikan oleh orang itu. Tidak bijak bagi kita untuk menumpahkan semua hal sekaligus. Seorang mantan penganut sekte Saksi Yehova sampai pada kesimpulan yang sama: “Jika seorang laskar kristiani memojokkan seorang Saksi Yehova dengan serangan yang bertubi-tubi, hasilnya pasti akan mengecewakan.”³

Teladan Yesus

Setelah berjam-jam mengajar para murid-Nya, Yesus tahu bahwa mereka hanya bisa memahami sedikit. Dia mengatakan dalam Yohanes 16:12, “Masih banyak hal yang harus Kukatakan kepadamu, tetapi sekarang kamu belum dapat menanggungnya.” Begitu pula, saat kita hendak banyak bersaksi tentang Yesus kepada orang lain, mereka tidak bisa mencernanya sekaligus dalam satu waktu.

Itulah satu alasan mengapa esensial bagi kita untuk melontarkan pertanyaan yang tajam mengenai kepercayaan orang lain. David Baker mengatakan, “Seseorang bisa menutup telinga terhadap fakta yang tidak ingin mereka dengar, tetapi jika sebuah pertanyaan yang

diajukan membuat ia menyusun jawaban dalam pikirannya sendiri, ia tidak bisa mengabaikan kesimpulannya—karena itu adalah kesimpulan yang ia buat sendiri.”⁴

Menyingkapkan Penghalang yang Sebenarnya

Kita ingin melakukan lebih dari sekadar perombakan sistem kepercayaan atau cara pikir dari orang-orang yang nonkristiani.⁵ Kita juga ingin menemukan halangan utama yang membuat mereka tidak bisa memercayai Kristus. Pertanyaan yang terdengar intelek yang diajukan oleh orang yang belum percaya kepada orang kristiani kerap kali hanyalah suatu selubung untuk menghalangi penyampaian Injil. Kita perlu mengetahui apakah pertanyaan atau masalah-masalah yang mereka angkat muncul akibat adanya hambatan-hambatan intelektual, emosional, kemauan, atau gabungan ketiganya.

Menyingkapkan hambatan-hambatan tersebut dapat membantu teman Anda yang belum percaya untuk melangkah lebih dekat pada Kristus. Tanpa menyingkirkan semua penghalang itu, kita akan kesulitan membawa orang lain mendengarkan pesan Injil yang sederhana. Begitu kita membantu orang lain melihat hal-hal yang tidak konsisten dalam kepercayaan mereka dan menyingkapkan hambatan mereka yang sebenarnya, kita dapat membantu mereka untuk mengambil langkah positif menuju Kristus.

Membangun Strategi untuk Mewartakan Injil

Setelah orang tertarik bercakap-cakap dengan kita, selanjutnya kita dapat membangun strategi untuk menjangkau mereka dengan Injil. Tujuan kita di sini adalah untuk menemukan cara yang paling efektif untuk bercakap-cakap dengan orang lain sehingga “sejumlah besar orang menjadi percaya” (Kis.14:1). Kita perlu menentukan jembatan apa yang paling tepat dibangun yang dapat mendorong orang lain agar mengenal Yesus lebih dalam.

Dalam membangun, kita perlu menyusun beberapa rencana strategis.⁶ Penting bagi kita memikirkan dengan saksama, langkah-langkah yang perlu diambil untuk membangun jembatan tersebut

dalam suatu jangka waktu tertentu. Kita perlu memikirkan interaksi dengan orang-orang yang belum percaya dalam kerangka waktu yang lebih panjang, bukan dalam satu kali presentasi Injil saja, sebagaimana yang selama ini banyak dilakukan. Singkatnya, upaya pra-penginjilan kita harus dilakukan secara sengaja dan strategis jika kita ingin memberikan pengaruh yang sebesar-besarnya kepada mereka yang sedang berusaha kita jangkau bagi Kristus.

Pendekatan yang efektif dalam melakukan pra-penginjilan terhadap mereka yang banyak dipengaruhi pemikiran pascamodern, pertama-tama adalah *mendengarkan mereka dengan cermat*. Jika kita sungguh-sungguh melakukannya, kita akan *mendengar hal-hal yang saling tidak selaras* dalam kepercayaan mereka. Begitu menemukan adanya ketidakselarasan atau kontradiksi, sorotilah hal-hal tersebut agar teman-teman kita dapat melihatnya dengan jelas. Kita melakukan ini ketika mengajukan pertanyaan yang menggugah pemikiran seseorang dan membiarkan kebenaran muncul dengan sendirinya.

Setelah menunjukkan ketidakselarasan tersebut dengan hati-hati, kita kemudian hendak *menyingkirkan hambatan-hambatan di permukaan* sampai kita menemukan apa yang sebenarnya menghambat orang tersebut untuk tidak memikirkan Kristus secara serius.

Setelah itu, kita perlu *membangun jembatan* menuju Injil. Tujuan utama kita adalah menyingkirkan penghalang agar orang lain dapat selangkah lebih dekat kepada Kristus setiap hari (1Kor.3:6).

Begitu teman-teman nonkristiani kita memiliki keyakinan terhadap fakta-fakta tentang Kristus, berikut kebutuhan mereka akan Dia, maka kita dapat menyampaikan Injil dan mengundang mereka untuk percaya kepada Kristus. Pra-penginjilan menggiring proses menuju penginjilan secara langsung.

Komponen Utama dari Model Pra-Penginjilan Ini

Delapan komponen utama yang menyusun pendekatan pra-penginjilan ini: 1) mendengarkan secara aktif, 2) merombak cara pikir (dekonstruksi) secara positif,⁷ 3) mengajukan pertanyaan yang menolong orang lain untuk memunculkan sendiri apa yang

benar, 4) memakai prinsip bumerang,⁸ yang mengalihkan beban pembuktian dari kita kepada mereka, 5) mengetahui penghalang utama terhadap Injil, 6) mencari titik temu, 7) menyusun strategi untuk membangun jembatan menuju Injil (baik jembatan pikiran maupun perasaan), serta 8) memiliki pengetahuan dasar tentang iman Kristen dan apa yang membuat Yesus tidak ada bandingannya. Pentingnya menguasai komponen-komponen kunci ini akan semakin nyata terlihat ketika masing-masing dijelaskan secara lebih terperinci pada bab-bab berikut.

Penggunaan yang Efektif dari Model Pra-Penginjilan ini

Model pra-penginjilan ini tidak boleh dikurangi artinya menjadi suatu formula yang kaku. Memang kita selalu hendak memulai dengan langkah pertama, memusatkan perhatian untuk menyimak apa yang benar-benar dipercayai oleh orang lain dan mendengar nada sumbang mereka. Namun untuk menentukan langkah mana yang harus kita ambil selanjutnya, kita perlu peka mengikuti tuntunan Roh Kudus. Dia akan menolong kita mengetahui kebutuhan orang yang sedang berusaha kita jangkau.

Misalnya, setelah mengikuti perkembangan seseorang dalam suatu kurun waktu tertentu dan punya pemahaman yang baik mengenai cara pandang orang tersebut terhadap dunia dan kehidupan, berikut nada sumbang yang mengikutinya maka kadang-kadang yang paling baik bukanlah menuju langkah kedua dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk memunculkan hal-hal yang tidak selaras dalam kepercayaannya, melainkan langsung menuju langkah ketiga dan berusaha menggali hambatan-hambatan yang tak terlihat. Kadang-kadang hambatan tersebut merupakan masalah yang menghalangi orang untuk melihat adanya sesuatu yang salah dalam kepercayaan mereka. Kita tidak akan dapat menolong mereka mengungkap kebenaran tentang kepercayaan kristiani sebelum hambatan-hambatan itu disingkirkan.

Pra-penginjilan yang efektif membutuhkan banyak hikmat dan pertimbangan yang tajam dari Roh Kudus. Belajar menjangkau orang

lain melalui pra-penginjilan lebih merupakan sebuah seni daripada sebuah ilmu.

Pra-penginjilan, seperti halnya pemuridan, juga lebih merupakan hal yang harus dipelajari lewat praktik daripada sekadar diajarkan sebagai suatu teori. Saat Anda mempraktikkan pra-penginjilan sebagai gaya hidup sehari-hari, Anda akan mulai ‘menangkap’ bagaimana cara berinteraksi dengan orang, yang dapat menuntun pada sebuah diskusi yang lebih berhasil dan kesempatan yang lebih besar untuk pemberitaan Injil secara langsung.

Ketika Anda belajar bersepeda untuk pertama kalinya, mungkin lutut Anda terluka beberapa kali sebelum bisa bersepeda dengan baik. Begitu pula, usaha pertama Anda dalam melakukan pra-penginjilan mungkin tampak gagal. Anda mungkin merasa seolah-olah mengatakan hal yang salah di waktu yang salah dan melakukan langkah-langkah yang keliru dalam urutan yang keliru pula. Namun, ketika pra-penginjilan semakin menjadi gaya hidup Anda, Anda akan semakin memahami bagaimana mengarahkan orang dalam suatu percakapan yang bermanfaat dan membuat mereka terbuka kepada Injil.

Menemukan Keseimbangan antara Memunculkan Ketidakpastian dan Menciptakan Ketertarikan terhadap Yesus

Untuk menggunakan model atau acuan ini secara efektif, kita juga perlu menemukan keseimbangan dalam memunculkan ketidakpastian pada kepercayaan orang lain sambil menciptakan ketertarikan yang lebih besar pada apa yang harus kita katakan tentang Yesus. Merombak kepercayaan seseorang saja dapat membuatnya semakin mempertahankan dan membatasi diri dalam mendengarkan segala informasi yang kita katakan tentang Yesus. Oleh karena itu, kita perlu tetap berserah pada tuntunan Roh Kudus sembari mempraktikkan seni untuk memahami apa yang harus dikatakan, seberapa banyak yang perlu kita sampaikan dan kapan saat yang tepat untuk mengatakan hal-hal tersebut.

Kita harus mempelajari keterampilan berbicara dengan orang-orang nonkristiani sedemikian rupa sehingga membuat mereka merasa ragu terhadap kepercayaan dan apa yang menjadi landasan hidup mereka, namun juga meminimalkan ketidaknyamanan mereka terhadap kita sehingga mereka mau melanjutkan percakapan. Inilah yang menjadi tantangan Paulus bagi kita ketika ia berkata, “Hiduplah dengan penuh hikmat terhadap orang-orang luar, pergunkanlah waktu yang ada. Hendaklah kata-katamu senantiasa penuh kasih, jangan hambar, sehingga kamu tahu, bagaimana kamu harus memberi jawab kepada setiap orang” (Kol.4:5-6).

Manfaat Menggunakan Pendekatan *Conversational Evangelism*

Kita perlu ingat bahwa ada begitu banyak manfaat yang dapat diperoleh ketika belajar menggunakan pendekatan pra-penginjilan ini sehingga kita tidak menjadi patah semangat dan lupa mengapa kita melakukannya.

Pertama-tama, pendekatan ini sangat efektif dalam memberi kesaksian kepada mereka yang tidak peduli, meragukan, atau menentang pernyataan mengenai Kristus karena pendekatan ini memungkinkan seseorang melihat adanya cacat dalam keyakinan mereka tanpa membuat mereka merasa tersudut. Ini akan mendorong mereka untuk berpikir ulang secara kritis mengenai kepercayaan yang mereka anut. Hasilnya, mereka akan menjadi lebih terbuka untuk mendengarkan apa yang kita percayai sebagai orang kristiani, dan alasan kita memercayainya.

Kedua, kita tidak perlu memiliki pengetahuan yang menyeluruh dalam apologetika (meski itu akan sangat membantu) untuk dapat menggunakan pendekatan ini secara efektif. Dengan semata-mata cermat mendengarkan apa yang disampaikan teman-teman kita yang belum percaya, kita dapat menemukan istilah-istilah agama mereka yang perlu diperjelas, yang nantinya mungkin dapat menolong mereka untuk memikirkan kembali kepercayaan mereka sendiri. Penjelasan ini bahkan dapat membuka pintu-pintu kesempatan untuk bergerak dari percakapan pra-penginjilan kepada pemberitaan Injil secara langsung.

Ketiga, dengan pengetahuan apologetika yang minim sekalipun, kita bisa belajar menemukan hal-hal yang tidak selaras dalam kepercayaan orang lain dengan mendengarkan secara cermat apa yang mereka katakan tentang pilihan kepercayaan mereka, serta mendengarkan nada-nada sumbang mereka. Kita kemudian bisa mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menggugah pemikiran seseorang (berdasarkan kepercayaan yang mereka nyatakan) untuk membantu mereka berpikir lebih jelas mengenai kepercayaannya itu.

Keempat, pendekatan ini juga mendorong kita untuk menemukan keseimbangan yang benar antara elemen kognitif dan non-kognitif dalam penginjilan. Kadang-kadang halangan yang sebenarnya bukan bersifat intelektual melainkan emosional atau kejiwaan, dan kita perlu membangun kepekaan kita terhadap Roh Kudus, memohon hikmat untuk memahami pendekatan macam apa yang paling membantu teman-teman kita.

Kelima, pendekatan ini memungkinkan kita untuk menjangkau dan memberi kontribusi dalam perjalanan rohani dari orang-orang yang tidak termasuk daftar teman kita, selama orang-orang tersebut cukup terbuka untuk melanjutkan percakapan rohani.

Keenam, pendekatan ini juga memberikan langkah-langkah yang sistematis untuk melakukan pra-penginjilan sehingga dapat dengan mudah diajarkan kepada orang lain dengan menggunakan analogi peran sebagai pemusik, pelukis, arkeolog, dan ahli bangunan. *Conversational Evangelism* sebagai model pendekatan yang dapat diteruskan tidak dimaksudkan untuk menggantikan sarana-sarana lain yang bagus untuk pemaparan Injil seperti *Empat Hukum Rohani* atau *Ilustrasi Jembatan Navigator* atau *Evangelism Explosion*, tetapi justru untuk melengkapi pelatihan-pelatihan tersebut. Penginjil masa kini perlu melihat pra-penginjilan sebagai suatu bagian yang esensial dari latihannya untuk penginjilan.

Mempelajari Mekanisme Pra-Penginjilan

Satu masalah dalam melakukan pra-penginjilan adalah bahwa pendekatan ini kelihatannya kaku dan tidak personal. Sebenarnya,

sebagian dari kita memiliki pengalaman serupa ketika pertama kali menggunakan buklet Injil. Namun setelah beberapa waktu, kita dapat secara mulus menggabungkan pemaparan Injil dalam buklet dengan gaya komunikasi kita pribadi sehingga kita tidak perlu lagi bergantung pada buklet tersebut untuk menceritakan Kabar Baik kepada orang lain.

Hal yang sama juga berlaku ketika kita belajar melakukan pra-penginjilan. Mula-mula pendekatan ini tampak tidak personal dan kaku. Namun setelah kita menggunakan pendekatan ini selama beberapa waktu, kita akan mengetahui lebih baik bagaimana mengajak orang bercakap-cakap dengan cara yang wajar sesuai dengan kepribadian kita dan bagaimana membawa mereka lebih terbuka untuk dialog rohani.

Ilustrasi lainnya, sebagian dari kita mungkin ingat bagaimana sulitnya belajar menyetir mobil dengan persneling manual. Namun setelah beberapa kali latihan, menyetir mobil dengan menggunakan kopling menjadi bagian yang wajar dari pengalaman menyetir mobil. Demikian pula, begitu kita menguasai mekanisme yang tercakup dalam *Conversational Evangelism*, kita bisa memadukannya dengan mulus ke dalam pendekatan penginjilan kita sehingga pertemuan-pertemuan pra-penginjilan kita dapat membawa orang lebih terbuka bagi Injil.

Peran Penting Roh Kudus dalam Penginjilan

Sebelum kita masuk ke dalam metode pra-penginjilan ini, penting bagi kita untuk mengetahui peran penting Roh Kudus dalam memungkinkan kita untuk membuat perbedaan dalam hidup orang lain. Dia melakukan ini dalam beberapa cara.

Pertama-tama, Dia memungkinkan kita untuk berbicara dengan cara yang menghasilkan perbedaan (Kis.14:1). Lukas mencatat bahwa Paulus dan para muridnya “mengajar sedemikian rupa, sehingga sejumlah besar orang menjadi percaya, baik orang Yahudi maupun orang Yunani.” Namun Paulus menyatakan kebergantungannya yang besar pada karya Roh Kudus ketika ia menerangkan

bahwa perkataan dan pemberitaannya tidak disampaikan “dengan kata-kata hikmat yang meyakinkan, tetapi dengan bukti bahwa Roh berkuasa” (1Kor.2:4). Roh Kudus bekerja di balik layar untuk menginsafkan orang lain dengan menggunakan kata-kata yang diucapkan Paulus.

Kata-kata kita pun dapat memberikan dampak yang besar pada hidup orang lain jika kata-kata itu diberi kuasa oleh Roh Kudus. Semakin meyakinkan kata-kata yang kita ucapkan, Roh Kudus semakin dapat menggunakannya untuk memengaruhi orang lain. Singkatnya, pra-penginjilan dengan apologetika hanya dapat ‘menuntun kuda ke air’, tetapi hanya Roh Kudus-lah yang bisa ‘menggerakkan kuda itu untuk minum’.

Kedua, hanya Roh Kudus yang dapat menyadarkan seseorang akan dosa. Yesus berkata, “Kalau Ia [Roh Kudus] datang, Ia akan menginsafkan dunia akan dosa, kebenaran, dan penghakiman” (Yoh.16:8). Apologetika tidak pernah menyelamatkan siapa pun, sekalipun apologetika itu sangat baik. Hanya Allah yang dapat menyelamatkan. Tepatnya, apologetika hanyalah alat yang bisa dipakai oleh Roh Kudus dalam membawa seseorang kepada Kristus.

Ketiga, hanya Roh Kudus yang dapat mempertobatkan seseorang dari pendosa menjadi orang yang diselamatkan. Seperti kata Yesus kepada Nikodemus, “Sesungguhnya Aku berkata kepadamu, jika seseorang tidak dilahirkan dari air dan Roh, ia tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah. Apa yang dilahirkan secara jasmani bersifat jasmani dan apa yang dilahirkan dari Roh bersifat rohani” (Yoh.3:5-6).

Keempat, Roh Kudus memampukan kita untuk menjalani hidup saleh, menjadikan kita sebagai saluran yang lebih baik di mana Dia bisa berkarya melaluinya. Sikap Paulus selama dalam penjara telah menyemangati banyak orang “untuk semakin berani berkata-kata tentang Firman Allah tanpa takut” (Flp.1:14). Hidup Paulus adalah bukti yang kuat bagi banyak orang bahwa Allah adalah nyata dan Yesus benar-benar Mesias. Demikian juga, kita tidak hanya harus menyatakan kebenaran Injil secara bersemangat, tetapi juga wajib memiliki hidup yang saleh dan menarik.

Hal ini sangat penting terutama untuk menjangkau mereka yang banyak dipengaruhi oleh pemikiran pascamodern. Orang-orang pada zaman ini tidak peduli seberapa banyak kita tahu sampai mereka tahu seberapa banyak kita peduli dan akhirnya merasa dapat memercayai kita. Karena itu, kita harus memohon kepada Allah untuk menolong kita agar '[kita] hidup dengan penuh hikmat' (Kol.4:5), terutama terhadap 'orang-orang luar' (mereka yang di luar iman kita). Mereka memperhatikan kita dan mendengarkan dengan cermat percakapan kita untuk melihat apakah yang kita katakan sesuai dengan perilaku kita. Sikap dan tindakan kita adalah poin-poin rujukan yang mereka punya untuk mengukur kebenaran dari pernyataan kepercayaan kita. Dengan kata lain, tutur kata dan perbuatan kita merupakan cermin apakah iman kita dapat dipercaya atau tidak.

Kita harus senantiasa ingat bahwa kita hanyalah alat yang ingin dipakai oleh Allah. Paulus mengatakan kepada kita bahwa "apa yang bodoh bagi dunia, dipilih Allah untuk memalukan orang-orang yang berhikmat, dan apa yang lemah bagi dunia, dipilih Allah untuk memalukan apa yang kuat" (1Kor.1:27). Anda dan saya hanyalah manusia biasa yang diinginkan Allah untuk dipakai dengan cara yang luar biasa untuk menyingkapkan kebenaran-Nya bagi dunia yang terhilang dan hampir binasa ini. Kita tidak perlu merasa tertekan untuk memberikan suatu hasil karena akhirnya Roh Kudus-lah yang berkarya, dan kita hanyalah alat-Nya. Tugas kita hanya bertanggung jawab untuk taat pada panggilan Allah, entah kita merasa punya kualifikasi untuk melakukannya atau tidak.

Perhatian utama Allah bukanlah pada kemampuan kita, tetapi kesediaan dan kemauan kita untuk dipakai-Nya. Kita perlu memohon Roh Kudus memampukan kita untuk *menyampaikan kebenaran dan hidup sesuai dengan kebenaran* itu. Keduanya penting jika kita ingin menjangkau generasi yang terdiri dari orang-orang skeptis, pluralis, dan pascamodern ini.

Perenungan

1. Menurut Anda, mengapa orang Mormon yang saya ajak bicara merasa terbuka untuk bercakap-cakap dengan saya, bahkan ketika ia tahu saya bukan orang Mormon dan ia tahu bahwa kami punya banyak perbedaan pandangan?
2. Hal-hal apa saja yang mungkin telah dikatakan seseorang kepadanya yang mungkin telah membuatnya merasa disesorang dan menghentikan percakapan lebih lanjut? Bagaimana Anda dan saya bisa menghindari hal-hal yang menghalangi percakapan mengenai hal-hal rohani di kemudian hari dengan teman-teman atau kenalan kita?
3. Pernahkah Anda memiliki pengalaman di mana seseorang yang memiliki kepercayaan yang berbeda dengan Anda tampak sangat menikmati percakapan mengenai hal-hal rohani dengan Anda? Hal-hal apa saja yang telah membuat orang itu mau terus berdialog dengan Anda?
4. Ingatlah kembali saat Anda pertama kali belajar memaparkan Injil dengan menggunakan catatan yang sederhana. Anda mungkin pernah merasa tidak akan pernah bisa menceritakan Injil secara wajar dan tanpa tekanan. Apa yang telah berubah sehingga Anda kemudian merasa lebih nyaman dalam menjelaskan Injil kepada orang-orang?
5. Apa yang menggerakkan Anda untuk mempelajari pendekatan pra-penginjilan, meskipun tampak sulit, tidak personal, dan kaku pada awalnya (1Taw.12:32)?
6. Lengkapilah pernyataan ini: Menyadari bahwa saya hanyalah alat di tangan Allah, menolong saya dalam bersaksi dengan

(1Kor.1:27).

7. Lihatlah kembali contoh-contoh dalam bab ini tentang Yesus dan cara-Nya menggunakan pertanyaan. Contoh manakah yang paling berkesan bagi Anda? Mengapa contoh tersebut berkesan?
8. Pikirkanlah sebuah situasi baru-baru ini di mana ketika bercakap-cakap dengan teman, Anda sempat menggunakan pertanyaan yang menolong mereka dalam perjalanan rohani mereka. Faktor apa dari pertanyaan-pertanyaan Anda yang telah membantu mereka?

Penerapan

1. Bacalah ringkasan di Lampiran 2, Langkah 1-4, yang memberikan gambaran besar mengenai metode *Conversational Evangelism*. Sembari menelusuri bab-bab dalam buku ini, segar-kanlah kembali pemahaman Anda mengenai setiap tahapan dengan melihat kembali ringkasan tersebut. Hal ini akan membantu Anda mengingat lebih banyak konsep penting dari metode ini, yang dapat membantu Anda saat bersaksi kepada tiga nama dalam daftar utama Anda (Lampiran 1).
2. Lengkapilah pernyataan berikut sebagai komitmen pribadi Anda: Setelah memahami lebih banyak mengenai bagaimana Yesus menggunakan pertanyaan, dalam kesaksian kepada teman-teman saya minggu ini saya akan _____

 _____.
3. Lengkapilah pernyataan berikut sebagai komitmen pribadi Anda: Agar saya bisa berbicara lebih meyakinkan kepada teman-teman saya (Kis.14:1) dan lebih bergantung kepada Allah (Yoh.6:65), saya akan mulai _____

 _____.



BAB 3

Mempelajari Peran Pemusik

Pewawancara: Menurut Anda, pentingkah apa yang kita percayai?

Mahasiswa: Ya, saya pikir orang mendasarkan kehidupannya pada sebuah kepercayaan. Jadi, Anda harus memiliki sesuatu untuk diikuti.

Pewawancara: Bagaimana Anda menentukan mana yang benar dan mana yang salah untuk diikuti?

Mahasiswa: Saya pikir standarnya berbeda dari orang yang satu dengan yang lain, dan saya pikir umumnya yang benar adalah yang mayoritas. Misalnya, seluruh dunia mengumpat Hitler maka itulah juga yang kita lakukan.

Pewawancara: Jadi Anda berpikir bahwa suara mayoritaslah yang menentukan apa yang benar dan yang salah. Kalau demikian, bagaimana dengan zaman perbudakan di mana kita semua berpikir bahwa sah-sah saja kita memiliki budak?

Mahasiswa: Ya, ini tergantung lagi pada filosofi kehidupan seseorang ... eh ... saya pikir akan selalu ada contoh yang berlawanan

dalam setiap situasi. Tidak ada jawaban yang pasti untuk pertanyaan itu, semua tergantung pendapat tiap-tiap orang.

Pewawancara: Jadi tidak ada suatu hal yang pasti benar?

Mahasiswa: Tidak.

Pewawancara: Apakah jawaban Anda ini pasti benar?

Mahasiswa: Ya.

Mengapa Meningkatkan Keterampilan Mendengarkan Sangat Penting dalam Penginjilan

Agar dapat menantang orang yang belum percaya untuk memikirkan pribadi Kristus, maka akan sangat berguna jika kita belajar bagaimana berhubungan dengan mereka sebelum memberitakan pesan Injil itu sendiri. Hal ini menuntut dua hal dari kita. Pertama, kita perlu meningkatkan keterampilan mendengarkan. Kedua, kita perlu memberi kesempatan bagi orang lain untuk memunculkan sendiri apa yang benar, daripada kita yang menyatakannya. Untuk itu, kita harus menemukan pertanyaan-pertanyaan yang akan mengarahkan mereka melihat hal-hal yang tidak selaras dalam keyakinan mereka, dengan tujuan menantang mereka memikirkan ulang dengan saksama apa yang selama ini mereka percayai. Ketika mereka mulai berpikir ulang, mereka akan lebih terbuka untuk mendengarkan apa yang hendak kita sampaikan tentang Kristus.

Sayangnya, kita tidak selalu cermat mendengarkan apa yang dikatakan oleh teman-teman yang berbeda pandangan dengan kita sehingga sulit untuk menentukan apa yang sebenarnya mereka percayai. Kita lalai untuk mendengarkan lebih dulu pertanyaan dan hal-hal yang mengusik mereka, sehingga kita tidak memiliki modal yang tepat untuk membuat pertanyaan yang dapat memancing ketertarikan mereka pada apa yang akan kita katakan. Pertanyaan yang kita ajukan akhirnya mungkin tidak menyentuh inti masalah yang penting bagi teman kita, malah menyebabkan ia menjadi merasa diserang dan tidak bersedia melanjutkan percakapan di lain waktu.

Jika kita tidak cukup peduli terhadap seseorang dengan benar-benar mendengarkan, mereka mungkin sekali akan bereaksi demikian. Ini akan melemahkan hubungan serta interaksi kita selanjutnya dengan mereka.

Supaya lebih efektif dalam menjangkau orang lain, kita harus bekerja lebih keras untuk benar-benar mendengarkan orang lain. Mendengarkan dengan cermat akan menolong kita mengenali apa yang dipercayai seseorang sehingga kita dapat lebih tahu cara yang tepat untuk menjangkau mereka. Semuanya berawal dari mendengarkan dengan cermat.

Percakapan yang baik dimulai dari mendengarkan dengan baik. Karena itu, langkah pertama dalam *Conversational Evangelism* adalah *mendengarkan apa yang sebenarnya dipercayai orang*, kemudian menemukan hal-hal yang tidak selaras dalam sudut pandang mereka. Namun, sebelum bisa menemukan adanya hal-hal yang tidak selaras itu, kita terlebih dahulu perlu memusatkan perhatian kita untuk *belajar bagaimana cara menjadi pendengar yang lebih baik dan mendengarkan orang dengan lebih jelas*.

Berapa banyak yang ingat ketika masih kecil dulu, ibu kita sering berkata, “Apakah kamu mendengarkan Ibu?” Kerap kali kita tidak mendengarkan apa yang dikatakan oleh ibu kita. Begitu pula, kita tidak selalu mendengarkan apa yang dikatakan oleh teman-teman kita yang belum percaya. Yakobus 1:19 mengatakan, “Saudara-saudara yang kukasihi, ingatlah hal ini: Setiap orang hendaklah cepat untuk mendengar, tetapi lambat untuk berkata-kata, dan juga lambat untuk marah.”

Mendengarkan itu Penting Ketika Bersaksi dalam Dunia Pascamodern

Mendengarkan dengan cermat sangat penting terutama karena orang dari berbagai aliran kepercayaan kerap kali tidak memegang pandangan iman mereka dengan konsisten, bahkan mencampur aduk serta memadukan berbagai pandangan. Seorang pengemudi taksi pernah mengaku bahwa ia adalah seorang pemeluk agama

Buddha, tetapi ketika ditanya apakah ia seorang Buddhis yang taat sembahyang, ia mengatakan bahwa ia lebih merupakan seorang pemikir bebas (*free-thinker*). Pada kesempatan lain, seorang yang mengaku dirinya muslim mengatakan bahwa menurutnya semua agama pada dasarnya mengajarkan hal yang sama, suatu posisi yang jelas berlawanan dengan ajaran Islam. Penting sekali bagi kita untuk belajar mendengarkan tanpa membawa asumsi apa pun mengenai kepercayaan-kepercayaan lain sehingga kita dapat memahami dengan lebih baik apa yang sebenarnya dipercayai oleh seseorang dan tidak sekadar menerima begitu saja label agama yang ia kenakan.

Alasan penting lainnya untuk mendengarkan dengan cermat adalah seringnya istilah-istilah kristiani digunakan orang. Meski kedengaran akrab di telinga, namun jika diperhatikan lebih saksama, kita mungkin mendapati bahwa kata-kata tersebut memiliki arti yang berbeda. Penting bagi kita untuk belajar mendengarkan apa yang dikatakan orang lain, bukan berusaha mendengarkan apa yang ingin kita dengar atau mengasumsikan bahwa istilah yang mereka pakai memiliki konotasi yang sama.

Kadang-kadang ketidakmampuan untuk benar-benar mendengarkan orang lain mungkin disebabkan oleh kekeliruan kita dalam menerapkan prinsip Alkitab ‘untuk memberikan suatu jawaban’ (1Ptr.3:15 NIV). Kita bisa jatuh dalam perangkap untuk cepat-cepat memberikan suatu jawaban (kadang-kadang asal jawab!) supaya tidak tampak bodoh atau supaya kelihatan meyakinkan. Kebiasaan buruk lain yang perlu kita hilangkan adalah memusatkan perhatian pada apa yang ingin kita katakan selanjutnya daripada mendengarkan apa yang dikatakan oleh orang lain. Ketika kita berfokus pada apa yang ingin kita katakan, kita bisa salah dalam memahami mereka dan luput mendengarkan sesuatu yang mungkin bisa membantu dalam percakapan kita dengan mereka. Kita akan mengalami kesulitan dalam memberikan jawaban yang sesuai, juga dalam mengajukan pertanyaan yang tajam untuk membantu mereka memunculkan sendiri apa yang benar, jika kita tidak meluangkan waktu untuk benar-benar mendengarkan serta memahami kepercayaan mereka.

Salah satu saran yang membantu meningkatkan keterampilan kita dalam hal mendengarkan adalah dengan ‘merefleksikan kembali’ apa yang dikatakan oleh orang lain kepada kita. Berusahalah untuk mengalamatkan kembali apa yang mereka katakan, lalu tanyakan apakah kita telah memahami mereka dengan benar. Hal ini sama dengan apa yang bisa kita lakukan untuk memperbaiki komunikasi dengan pasangan kita. Kita dapat menanggapi, “Dari apa yang saya dengar, Anda mengatakan bahwa ... apakah benar demikian?”

Nilai Praktis Meningkatkan Keterampilan Mendengarkan Kita

Mendengarkan adalah langkah penting dalam pra-penginjilan karena tiga alasan tambahan berikut. Pertama, mendengarkan akan membantu kita terhubung dengan lebih baik dengan orang lain. Orang merasa dihargai ketika kita memahami apa yang mereka pikirkan dan sabar saat bercakap-cakap dengan mereka. Kedua, mendengarkan akan membuat orang merasa nyaman bercakap-cakap dengan Anda. Jika seseorang merasa Anda tulus memahami mereka, mereka akan lebih terbuka untuk berbicara dengan jujur. Ketiga, ketika kita mengembangkan kebiasaan mendengarkan yang baik dalam percakapan dengan teman-teman yang belum percaya, kita bisa menemukan hal-hal yang tidak konsisten dalam kepercayaan mereka sehingga kita dapat melontarkan pertanyaan yang tepat yang akan menuntun ke dalam percakapan lebih lanjut. Mendengarkan dengan cermat juga akan menolong menyingkapkan apa yang sebenarnya menghambat orang datang kepada Kristus, entah hambatan itu bersifat intelektual, emosional, atau spiritual. Alkitab mengingatkan kita mengenai pentingnya mendengarkan dengan hati-hati, karena “jikalau seseorang memberi jawab sebelum mendengar, itulah kebodohan dan kecelaannya” (Ams.18:13).

Dalam *Conversational Evangelism*, ‘Percakapan yang Mendengarkan’ selalu merupakan langkah pertama dalam pra-penginjilan. Tujuan kita adalah mendengarkan beberapa petunjuk untuk mengetahui apa yang sesungguhnya dipercayai teman-teman non-kristiani kita jauh di dalam lubuk hati mereka.

Mendengarkan Nada Sumbang

Ketika kita mendengarkan orang lain, kita hendak *mendengarkan nada sumbang yang mereka nyanyikan kepada kita*. Apa yang saya maksud dengan nada sumbang? Apakah Anda pernah mendengar seseorang bernyanyi fals? Anda mungkin tidak tahu apakah nada orang itu terlalu tinggi atau terlalu rendah, tetapi yang jelas, suaranya terdengar tidak pas. Begitu pula, dalam percakapan dengan teman-teman kita yang tidak percaya, kita mungkin mendengar hal-hal yang kedengaran tidak pas. Ini seperti nada sumbang. Jika seseorang berkata, “Sudah *pasti* tidak ada hal yang benar-benar *pasti*,” tidakkah ini terdengar seperti nada sumbang?

Salah satu nada sumbang yang selalu disuarakan oleh teman-teman yang menganut pandangan pascamodern adalah, “Bahasa tidak dapat mengungkapkan suatu makna secara penuh, dan saya sangat yakin akan hal itu!” Apakah Anda mendengar nada sumbang? Pernyataan lain yang sering diungkapkan adalah, “Realitas seperti yang kita ketahui tidaklah nyata. Hidup ini semata-mata adalah konstruksi sosial.” Di dunia Timur, contoh dari nada sumbang adalah ketika seseorang menyatakan dirinya sebagai seorang Buddha yang saleh tetapi masih ingin menang lotere. Menginginkan sesuatu adalah hal yang bertentangan dengan prinsip utama pengajaran Buddha.

Salah satu nada sumbang yang banyak kita dengar saat ini adalah gagasan bahwa ‘semua pandangan agama sama-sama benar’. Namun pada kenyataannya, tidak semua pandangan bisa sama-sama benar. Penunjuk arah yang menunjuk pada semua arah, bukanlah penunjuk arah sama sekali. Jika Anda menunjuk ke segala arah, berarti Anda tidak menunjukkan arah mana pun. Jika Anda memeluk *setiap* kepercayaan, Anda *tidak sedang memercayai apa-apa!* Mengatakan bahwa semua pandangan itu sama benarnya merupakan pernyataan tidak logis dan tidak menunjukkan suatu kebenaran tertentu. Pada kenyataannya, Anda tidak memercayai apa pun!

Tidak semua pandangan dapat sama benarnya karena beberapa saling bertentangan. Yesus adalah satu-satunya “jalan dan kebenaran dan hidup” (Yoh.14:6) atau Dia bukan satu-satunya jalan dan kebenaran dan hidup. Kedua pernyataan ini tidak bisa sama-sama benar.

Ada pula pernyataan-pernyataan kebenaran yang bertolak belakang mengenai 'keselamatan'. Kepercayaan kristiani menyatakan bahwa keselamatan semata-mata diperoleh melalui iman dalam Kristus. Islam menyatakan bahwa keselamatan diperoleh dengan percaya kepada Allah, nabi Muhammad, serta berbuat baik. Hinduisme menyatakan bahwa keselamatan diperoleh dengan membayar karma dan inkarnasi dengan perbuatan-perbuatan baik. Buddhisme menyatakan bahwa keselamatan diperoleh dengan meniadakan keinginan melalui delapan jalan kebenaran. Semua pandangan keselamatan ini tidak bisa sama-sama benar. Jadi, penting bagi kita memasang telinga untuk mendengarkan nada-nada sumbang dalam kepercayaan orang-orang yang kerap berhubungan dengan kita, sehingga kita memiliki hal yang tepat untuk ditanyakan.

Sebagian Orang Mungkin Tidak Mendengar Nada Sumbang Mereka dengan Jelas

Nada sumbang datang dalam berbagai ukuran dan bentuk. Sebagian bisa dikenali dengan mudah, sebagian tidak. Sebagai contoh, pernyataan 'Allah itu begitu jauh melampaui kita sehingga kita tidak bisa benar-benar mengetahui apa pun tentang Dia'. Sekilas pernyataan ini tampaknya bukan sebuah nada sumbang. Namun ketika kita memikirkannya kembali, kita menyadari bahwa pernyataan itu sendiri menggambarkan seperti apakah Allah yang dimaksud.

Ketika ilmuwan ateis seperti Richard Dawkins bersikeras bahwa alam semesta berevolusi dari materi dan energi, pernyataannya mungkin tidak terdengar sumbang. Namun, ketika Anda menyadari bahwa sangat tidak mungkin (dari sudut pandang ilmiah) suatu kehidupan dapat muncul dengan sendirinya, Anda hanya punya tiga pilihan: entah kehidupan itu selalu ada, atau kehidupan itu muncul dari ketiadaan, atau kehidupan itu datang dari sesuatu yang abadi. Sekarang jika bentuk kehidupan tidak selalu berlangsung (*contingent*¹), pilihan Anda tinggal dua: entah kehidupan itu datang dari sesuatu atau kehidupan itu datang dari ketiadaan dan oleh ketiadaan. Orang waras mana yang akan berpikir bahwa sesuatu yang memiliki

pribadi itu berasal dari sesuatu yang tidak berpribadi, atau bahwa sesuatu yang non-material diciptakan dari suatu materi saja, atau bahwa sesuatu yang ada dihasilkan dari yang tidak ada? Jelas, baik pengalaman maupun prinsip-prinsip ilmu pengetahuan yang kita kenal, tidak mendukung pemikiran yang demikian. Oleh karena itu, pandangan ini juga merupakan nada sumbang.

Menyingkapkan Hal-Hal yang Tidak Selaras Merupakan Peran yang Penting dalam Menjangkau Orang Lain

Mendengarkan nada sumbang dalam percakapan kita dengan orang lain merupakan sebuah konsep penting yang bisa kita temukan dalam Perjanjian Baru. Allah memandang bahwa penting bagi manusia untuk memiliki cara pikir yang benar sehingga salah satu persyaratan dari seorang penatua di gereja adalah bahwa ia “sanggup membuktikan kesalahan para penentang kebenaran” (Tit.1:9). Mengatakan sesuatu yang saling bertentangan atau bertolak belakang berarti berkata ‘ya’ dan ‘tidak’ secara bersamaan dan dalam maksud yang sama. Rasul Paulus menyatakan bahwa pesan kita mengenai salib tidak bisa mengandung kepercayaan yang saling bertentangan. Paulus mengatakan, “Demi Allah yang setia, janji kami kepada kamu bukanlah serentak ‘ya’ dan ‘tidak’” (2Kor.1:18). Penting bagi Allah bahwa kepercayaan kita tidak saling bertentangan. Kita harus bisa berpikir secara benar dan mendengarkan dengan cermat untuk mendeteksi ketika seseorang mengatakan hal-hal yang bertolak belakang. Kita perlu mendengar nada-nada sumbang ini.

Apa yang Anda pikirkan ketika seseorang berkata bahwa istrinya hamil dan juga tidak hamil pada saat yang bersamaan? Apakah pernyataan itu masuk akal? Ini adalah suatu contoh dari nada sumbang karena apa yang disampaikan tidak sesuai dengan kenyataan. Kita harus mengasah keterampilan telinga kita untuk mengamati pernyataan-pernyataan semacam ini dalam percakapan dengan teman-teman kita yang belum percaya.

Kita perlu mendengarkan setidaknya empat jenis nada sumbang atau ketidakselarasan dalam pernyataan seseorang: Kepercayaan

versus Kerinduan Hati, Kepercayaan versus Perilaku, Kepercayaan versus Kepercayaan, dan Kepercayaan yang tidak logis. Mari kita cermati tiap-tiap nada sumbang tersebut secara lebih spesifik.

Nada Sumbang Kepercayaan Versus Kerinduan Hati

Kepercayaan versus Kerinduan Hati adalah ketidakselarasan antara pandangan-dunia (cara pandang terhadap dunia dan kehidupan, ed.) seseorang dan kerinduan hatinya. Dalam budaya pascamodern terdapat kerinduan yang mendalam, terutama di kalangan orang-orang muda untuk dapat diterima atau menjadi bagian yang berarti dari suatu komunitas. Mereka ingin menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar daripada diri mereka sendiri, tetapi pandangan-dunia mereka mengajarkan bahwa hidup itu sendiri tidak punya makna dan tujuan akhir.

Tidak lama setelah peristiwa 9/11 (pengeboman menara kembar World Trade Centre di Amerika oleh teroris pada 11 September 2001, ed.), seorang mahasiswa mengatakan bahwa ia tidak percaya pada hidup setelah kematian, baik di surga maupun di neraka. Meski demikian, ia percaya bahwa entah bagaimana suatu hari kelak setelah kehidupan ini berakhir, para teroris akan mempertanggungjawabkan perbuatan mereka lakukan. Meskipun pandangan-duniannya yang ateis mengatakan tidak ada kehidupan setelah kematian, tangisan hatinya mengatakan bahwa keadilan harus ditegakkan! Seorang yang lain mengaku bahwa peristiwa 9/11 itu kini menyadarkannya untuk mengisi hidupnya dengan segala sesuatu yang berarti. Ia tidak bisa menjalani hidup yang biasa-biasa saja dengan bekerja dari pukul 9 pagi sampai 5 sore setiap hari. Ia ingin agar hidupnya menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar. Raja Salomo mengingatkan kita bahwa Allah “memberikan kekekalan dalam hati mereka. Tetapi manusia tidak dapat menyelami pekerjaan yang dilakukan Allah dari awal sampai akhir” (Pkh.3:11).

Semua orang, apa pun agamanya, memiliki kerinduan hati untuk mengenal dan dikenal oleh orang lain, dan (walaupun tanpa mereka sadari) di atas semua itu dikenal oleh Allah sendiri. Ahli matematika,

filosof, dan fisika dari Perancis, Blaise Pascal, mengatakan bahwa manusia memiliki kehampaan batin yang mereka coba isi dengan berbagai hal dan hubungan, tetapi satu-satunya Pribadi yang benar-benar dapat mengisi kehampaan itu adalah Allah.²

Bahkan seorang ateis Walter Kaufmann menggambarkan manusia sebagai ‘kera yang mabuk akan Allah’. Akan tetapi, ateisme tidak bisa menjelaskan bagaimana kemabukan akan Allah ini muncul dan berevolusi dalam diri manusia. Seorang yang dulunya ateis dan sempat menjadi ketua proyek besar pemetaan gen manusia, Francis Collins menulis:

Mengapa ada kehausan unik yang dialami oleh semua manusia jika hal itu tidak dapat atau tidak mungkin dipenuhi? [C.S.] Lewis mengungkapkan hal ini dengan baik: “Makhluk hidup tidak akan terlahir dengan keinginan jika pemuasan akan keinginan itu tidak ada. Seorang bayi merasa lapar; dan memang ada yang namanya makanan. Seekor anak itik ingin berenang; dan memang ada yang namanya air...” Mengapa kita memiliki ‘kekosongan akan Allah’ dalam hati dan pikiran kita, kecuali kekosongan itu ada untuk dipenuhi?³

Banyak agama dunia memiliki pandangan yang tidak sesuai dengan kerinduan hati manusia. Hinduisme mengajarkan bahwa orang hanya dapat berhubungan dengan Tuhan yang impersonal. Namun demikian, hati manusia mendambakan sesuatu yang lebih dari itu (sebagian orang Hindu mengatakan Tuhan itu impersonal dan personal, ed.). Dalam Buddhisme, tujuan yang hendak dicapai adalah nirwana, suatu ketiadaan yang abstrak. Untuk mencapai nirwana, identitas kita sebagai manusia harus ditanggalkan. Hal ini berlawanan dengan kerinduan hati kita, apalagi nirwana hanya dapat diperoleh melalui beban hidup yang berat sesuai dengan aturan-aturan dan hukum yang tidak pernah dapat benar-benar kita penuhi.⁴ Ajaran Islam juga berlawanan dengan kerinduan hati untuk memiliki hubungan yang intim dengan Allah. Hanya melalui Kristus kita dapat benar-benar menemukan pemenuhan yang memuaskan

untuk kerinduan hati kita. Ravi Zacharias mengingatkan kita,

Sama halnya dengan oksigen bagi otak, demikian pula Yesus bagi hati kita. Dia memuaskan kerinduan terdalam kita dengan cara yang tidak dapat dibandingkan dengan hal lainnya.... Jika kita akan mendaftar seluruh rasa lapar kita, kita mungkin akan terkejut melihat betapa banyaknya rasa lapar kita yang sebenarnya. Kita lapar akan kebenaran, kasih, pengetahuan, menjadi bagian dari sesuatu, ekspresi diri, keadilan, imajinasi, pembelajaran, dan kebermaknaan—itu baru beberapa. Jika kita menelusuri suatu perpustakaan, atau toko buku, kita akan segera menyadari bahwa teori psikologi yang luas itu telah muncul untuk menggambarkan masing-masing dari rasa lapar atau kebutuhan kita. Meskipun semua kebutuhan itu penting dan benar, kebutuhan kita akan Yesus jauh lebih besar ... Yesus meletakkan suatu tanda seru mengenai tempat-Nya yang utama dalam hidup kita. Ia yang datang kepada-Ku tidak akan lapar, dan ia yang percaya kepada-Ku tidak akan pernah kehausan (Yoh.6:35).⁵

Nada sumbang yang kini semakin biasa terdengar di dunia Barat adalah, “Saya percaya bahwa yang penting adalah pemenuhan kebutuhan materi.” Namun, kerap kali kita semua juga merindukan kebenaran, kasih, pengetahuan, keadilan, dan kebermaknaan. Dalam ajaran Buddha biasa dipahami bahwa kita dapat mencapai nirwana hanya jika kita melepaskan identitas kita. Namun dalam kenyataannya, bahkan seorang Buddhis pun tidak mau melepaskan identitasnya karena dengan melakukan hal itu berarti kehilangan seluruh kesadaran mengenai siapa dirinya.

Nada Sumbang Kepercayaan Versus Perilaku

Ketidakselarasan kepercayaan dengan perilaku tampak dalam persimpangan antara apa yang dipercayai seseorang dengan bagaimana ia hidup. Dalam Galatia 2:11-14, Rasul Paulus menegur Petrus

karena perilakunya yang tidak konsisten. Petrus telah makan dengan orang-orang Kristen yang tidak bersunat di Anthiokia, tetapi ketika beberapa orang Yahudi datang dari Yerusalem, ia tidak melakukan hal itu lagi. Jadi, Paulus menegurnya karena kepercayaan dengan perilakunya tidak selaras.

Sama halnya, banyak orang kerap kali tidak hidup secara konsisten dengan apa yang mereka percayai. Membantu orang lain mengenali kekurangan-kekurangan ini dalam sistem kepercayaan mereka dapat berperan penting dalam membangun jembatan pra-penginjilan menuju Injil.

Seorang mahasiswa di sebuah kampus mengaku bahwa ia tidak pernah beranggapan bahwa pembantaian yang dilakukan Hitler terhadap enam juta orang Yahudi sama sekali salah. Alih-alih menantang pernyataannya secara langsung, saya berkata, “Wah, pasti susah ya untuk dapat hidup dengan pemikiran semacam itu?” Bahasa tubuhnya menunjukkan dengan jelas bahwa saya telah menembus pertahanannya. Pernyataan saya membuatnya terdiam dan tidak bisa berkata apa-apa, karena pada tataran tertentu ia menyadari bahwa pada prakteknya, pernyataan itu tidak bisa diterima (ia pasti bereaksi negatif jika yang dibantai adalah keluarganya, ed.). Salah satu hal terakhir yang ia katakan adalah, “Mungkin suatu hari nanti saya akan kembali ke gereja.”

Contoh lain dari ketidakselarasan muncul dalam percakapan dengan mekanik mobil saya yang beragama Buddha. “Benar atau tidak kalau salah satu tujuan utama dari ajaran Buddha adalah berhenti untuk menginginkan sesuatu?” tanya saya.

“Ya,” jawabnya.

“Jika salah satu tujuan Buddhisme adalah berhenti menginginkan sesuatu, bagaimana sebagai orang tua Anda tidak menginginkan anak-anak Anda?”

Ia terdiam beberapa saat kemudian mengakui, “Hal itu merupakan masalah.” Kemudian ia mulai menceritakan beberapa kegelisahannya mengenai Buddhisme. Ia percaya pada satu hal, tetapi tindakannya tidak sesuai dengan kepercayaannya sehingga hal itu membuatnya mempertanyakan kepercayaannya.

Ketika bercakap-cakap dengan seorang muslim mengenai masalah rohani, kami kerap kali bertanya, “Apakah Anda sembahyang, setidaknya lima kali dalam sehari?”

Banyak orang berkata tidak.

“Jika seorang muslim meyakini bahwa perbuatan baik harus melampaui perbuatan buruk agar bisa masuk surga, tetapi mereka tidak bisa memenuhi kewajiban sembahyang paling sedikit lima kali sehari, bagaimana mereka bisa berharap untuk masuk surga?”

Mengenali hal-hal yang tidak selaras antara kepercayaan orang nonkristiani dengan perilaku mereka dapat berperan penting dalam menyoroti wilayah yang rentan dalam iman mereka.

Berikut ini beberapa contoh lain mengenai nada sumbang dari Kepercayaan versus Perilaku:

- Saya percaya akan evolusi alam, tetapi saya berusaha untuk menjalani hidup yang baik.
- Saya memperlakukan orang lain dengan penuh hormat, tetapi menurut saya tidak ada yang namanya standar benar atau salah.
- Saya tidak percaya mengenai kehidupan setelah kematian, tetapi saya percaya bahwa kita perlu menghormati nenek moyang kita yang sudah meninggal dengan membakar dupa dan memberikan uang-uangan kepada mereka selama festival hantu kelaparan (perayaan ini biasa diadakan di beberapa daerah di dunia Timur).

Nada Sumbang Kepercayaan Versus Kepercayaan

Nada sumbang lainnya adalah *memegang dua atau lebih kepercayaan yang saling bertentangan*. Kita melihat contoh dari nada sumbang ini dalam Kisah Para Rasul 17:28-29. Ketika berbicara kepada para filsuf Athena, Paulus mengatakan, “Sebab di dalam Dia kita hidup, kita bergerak, kita ada, seperti yang telah juga dikatakan oleh pujangga-pujanggamu: Sebab kita ini keturunan-Nya juga. Karena kita berasal dari keturunan Allah, kita tidak boleh berpikir bahwa keadaan ilahi serupa dengan emas atau perak atau batu, ciptaan kesenian dan keahlian manusia.”

Paulus mengenali dua hal besar yang tidak selaras dalam kepercayaan mereka: mereka percaya bahwa mereka menciptakan allah-allah yang terbuat dari emas, perak, atau batu, tetapi mereka juga percaya bahwa allah-allah ini telah menciptakan mereka. Pertanyaan yang digarisbawahi Paulus adalah: “Dapatkah dua pandangan ini sama-sama benar?” Orang-orang Athena itu memberikan tiga macam tanggapan kepada Paulus. Beberapa orang berkata, “Paulus, kamu gila.” Yang lain berkata, “Kami ingin mendengar lebih banyak lagi.” Namun beberapa yang lain menanggapi dengan memercayai Kristus (Kis.17:32-34).

Roh Kudus dapat menggunakan kesadaran seseorang mengenai kepercayaannya yang bermasalah untuk mendorongnya mengambil satu langkah mendekat kepada Yesus Kristus dan bahkan menuntun mereka untuk menerima Kristus.

Ketika kami berbicara kepada para mahasiswa di berbagai kampus, kami punya banyak kesempatan untuk mendengar sejumlah contoh kepercayaan yang tidak selaras.

“Siapakah Yesus Kristus?” tanya saya kepada seorang mahasiswa.

“Yesus adalah Anak Allah,” katanya.

“Apakah kamu percaya bahwa Yesus adalah Juruselamatmu?”

“Ya.”

“Apakah kamu percaya bahwa kamu bisa bertanggung jawab dalam menjalani hidupmu?”

Ia percaya dapat bertanggung jawab atas hidupnya.

“Menurutmu, apakah kamu sanggup?”

“Hmm, aku orang yang cukup baik...”

“Mengapa kamu membutuhkan Yesus untuk menyelamatkanmu jika kamu cukup baik?”

Setelah beberapa saat, ia berkata pelan, “Sepertinya saya tidak cukup baik.”

Pengakuan ini adalah bagian yang penting dalam proses pra-penginjilan. Jika kita tidak dapat meminta orang lain mengakui bahwa mereka tidak cukup baik, apa perlunya (dari cara pandang mereka) Kristus datang untuk menyelamatkan mereka?

Pada kesempatan lain, seorang mahasiswi mengatakan bahwa ia memercayai Alkitab, tetapi ia juga percaya bahwa ia harus melakukan banyak perbuatan baik supaya diselamatkan. Keyakinan ini tentu saja berlawanan dengan apa yang diajarkan oleh Alkitab (Ef.2:8-9; Tit.3:5). Ini adalah beberapa contoh ketidakselarasan Kepercayaan versus Kepercayaan yang bisa kita dengar jika kita benar-benar ‘memasang telinga’. Contoh lain dari nada-nada sumbang adalah:

- “Saya percaya ada nilai-nilai benar dan salah yang melampaui batasan budaya, tetapi saya tidak percaya bahwa ada Allah.”
- “Saya percaya bahwa hidup ini memiliki makna dan tujuan, tetapi saya juga percaya bahwa saya dilahirkan sebagai hasil sampingan dari proses seleksi alam.”
- “Saya pikir salah kalau orang melakukan percobaan dengan menggunakan binatang untuk berbagai kepentingan hidup manusia, tetapi saya percaya tidak apa-apa mengaborsi bayi yang belum lahir” (pernyataan umum di kalangan pascamodern nonkristiani).
- “Saya seorang kristiani, tetapi saya tidak begitu tahu mengapa Yesus harus mati di kayu salib.”

Salah satu contoh nada sumbang dalam Islam adalah pernyataan bahwa Muhammad adalah nabi besar yang terakhir, sedangkan Yesus hanyalah seorang nabi besar. Akan tetapi, Al-Qur’an mengakui bahwa Yesus tidak berdosa (Sura 3:45-46; 19:19-21) dan dilahirkan dari seorang perawan (Sura 3:47), dan bahwa Muhammad memiliki dosa (Sura 40:55; 48:1-2) dan tidak lahir dari perawan.

Nada sumbang yang biasa ditemui di kalangan orang Hindu adalah kepercayaan bahwa ‘semua manusia bereinkarnasi dari kematian, dan jika mereka berperilaku buruk, mereka akan menjadi binatang.’ Tetapi jika reinkarnasi itu benar ada, bagaimana kita menjelaskan peningkatan angka kejahatan dan penambahan jumlah penduduk?

Nada Sumbang Kepercayaan yang Tidak Logis

Jenis terakhir dari nada sumbang atau ketidakselarasan adalah *kepercayaan yang tidak logis*. Ketidakselarasan ditemukan bukan antara dua kepercayaan yang berbeda, tetapi di dalam satu kepercayaan itu sendiri. Misalnya, pernyataan bahwa ‘pasti tidak ada yang pasti’ adalah tidak logis. Pernyataan ini menyerang dirinya sendiri, sama seperti orang mengggergaji batang pohon tempat ia sendiri sedang bersandar.

Dalam salah satu kisah A.A. Milne, Winnie-the-Pooh datang mengetuk pintu rumah Mr. Rabbit dan berkata, “Apakah ada orang di dalam?” Mr. Rabbit tidak mau membuka pintu karena ia khawatir bahwa jika ia membuka pintu, Pooh akan menghabiskan jatah makan siangnya. Oleh karena itu, Mr. Rabbit berkata dari balik pintu yang tertutup, “Tidak ada orang di dalam.” Winnie-the-Pooh menggaruk-garuk kepalanya dan berkata, tunggu sebentar, pasti ada orang di dalam karena ada yang berkata tidak ada orang di dalam. Pernyataan Mr. Rabbit “Tidak ada orang di dalam” tidak masuk akal.

Saya dapat berkata, “*I cannot utter a word in English*,” (saya tidak bisa berbicara dalam bahasa Inggris), tetapi pernyataan itu tidak masuk akal karena saya mengungkapkannya dalam bahasa Inggris.

Anda mungkin terkejut betapa banyaknya orang yang mengungkapkan pernyataan yang masuk dalam kategori itu. Berikut ini beberapa contoh dari pernyataan yang tidak logis atau pernyataan yang menyerang dirinya sendiri:

- “Anda harus mempertanyakan segala sesuatu.”
- “Allah begitu jauh melampaui kita sehingga kita tidak bisa benar-benar mengetahui apa pun mengenai Dia.”
- “Tidak ada kebenaran yang sungguh-sungguh mutlak.”
- “Segala sesuatu relatif.”
- “Anda tidak bisa benar-benar mengetahui sesuatu.”
- “Saya yakin Anda tidak dapat mengetahui suatu hal dengan pasti.”
- “Saya yakin Anda tidak seharusnya menyimpulkan mengenai apa yang benar dan salah.”

- “Selalu usahakan untuk tidak membuat pernyataan yang mutlak.”
- “Anda sebaiknya menjadi orang yang toleran terhadap orang yang beragama lain, kecuali kepada mereka yang tidak toleran.”

Untuk menyimpulkan bagian ini, kita mengawali *Conversational Evangelism* dengan *mendengarkan sungguh-sungguh* teman-teman nonkristiani kita untuk memahami apa yang mereka percayai. Hanya dengan demikian kita bisa mengenali adanya *nada sumbang* atau ketidakselarasan dalam kepercayaan mereka. Empat macam ketidakselarasan yang ada, yaitu: *Kepercayaan versus Kerinduan Hati*, *Kepercayaan versus Perilaku*, *Kepercayaan versus Kepercayaan*, dan *Kepercayaan yang tidak logis*.

Begitu kita mengidentifikasi nada-nada sumbang, kita dapat menolong orang-orang yang membuat pernyataan itu menilai diri mereka sendiri beserta kepercayaan mereka dalam terang kebenaran. Ini adalah bagian yang penting dari proses pra-penginjilan karena banyak orang kurang memiliki dorongan untuk memikirkan kembali pandangan mereka (dan memikirkan pribadi Kristus) jika tidak melihat sendiri kelemahan dalam fondasi kepercayaan mereka. Kita seharusnya memasukkan pendekatan ini dalam metodologi penginjilan kita, terutama karena baik Yesus dan Rasul Paulus sudah menggunakannya secara efektif. Namun, ketika kita sudah menemukan nada sumbang dalam kepercayaan orang lain, kita tidak boleh lantas melupakan pentingnya terus mendengarkan mereka dengan tulus.

Kebergantungan pada tuntunan dan kuasa Roh Kudus adalah hal yang terutama. Setelah itu, langkah yang pertama dan yang paling penting dalam proses pra-penginjilan adalah memahami dengan jelas apa yang menjadi kepercayaan orang yang hendak kita jangkau.

Yang Dicurigai sebagai Nada Sumbang dalam Kepercayaan Kristiani

Beberapa orang mungkin bertanya, “Bagaimana dengan nada-

nada sumbang dalam kepercayaan kristiani? Tidakkah ada juga nada sumbang dalam kepercayaan Anda, seperti halnya yang terdapat dalam kepercayaan lain?” Agar pembicaraan berimbang, kita pun akan melihat beberapa hal negatif yang disuarakan terhadap iman kristiani. Hal-hal tambahan yang berkaitan juga diulas dalam Lampiran 4.

Nada Sumbang Ilmu Pengetahuan Versus Penciptaan

Hambatan ilmiah terbesar bagi kebanyakan orang yang belum percaya adalah ajaran Alkitab yang menyatakan bahwa Allah menciptakan alam semesta dan kehidupan. Bersamaan dengan itu, ilmu pengetahuan modern bersikeras menyatakan bahwa penciptaan alam semesta terjadi karena kekuatan alam melalui proses evolusi. Beberapa orang telah berusaha mengatasi hal ini dengan menyatakan bahwa Allah menciptakan alam semesta, kemudian segala sesuatu berevolusi secara alami. Namun, ada dua masalah dalam hal ini. Pertama, orang ateis bahkan tidak akan menganggap bahwa Allah menciptakan alam semesta. Kedua, evolusi dari ciptaan Allah ini tidak sesuai dengan catatan kitab Kejadian mengenai penciptaan langsung setiap makhluk hidup oleh Allah (Kej.1:21), serta penciptaan langsung Adam dari debu dan Hawa dari tulang rusuk Adam.

Meski demikian, pernyataan yang dianggap orang sebagai nada sumbang ini tidaklah sesumbang yang dilihat. Banyak ilmuwan terkemuka berpendapat bahwa alam semesta dan kehidupan tidak bisa muncul semata-mata karena sebab-sebab alami saja. Para ilmuwan yang dimaksud adalah Albert Einstein, Sir Fred Hoyle, James Collins, dan banyak lagi. Lebih lanjut, Robert Jastrow, seorang astrofisikawan terkemuka mengatakan,

Kini kita melihat bahwa bukti-bukti astronomi pun menuntun kita pada pandangan Alkitab mengenai asal mula dunia. Detailnya berbeda, tetapi elemen-elemen yang esensial dalam gambaran astronomi dan Alkitab itu sama: rantai peristiwa yang menuntun menuju penciptaan dimulai secara mendadak dan tajam pada waktu tertentu, dalam kilatan cahaya dan

energi.... Pencarian ilmuwan mengenai masa lalu berakhir pada peristiwa penciptaan.... Ini adalah perkembangan aneh yang luar biasa, tak semua orang dapat menduganya, kecuali oleh para teolog. Mereka selalu menerima pernyataan dalam Alkitab: “Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi.”⁶

Meskipun para ahli ilmu alam berharap ada penyebab alamiah untuk segala sesuatu, Jastrow menegaskan: “Apa yang disebut oleh orang sebagai kekuatan-kekuatan adikodrati, saya pikir, kini sudah terbukti secara ilmiah.”⁷

Nada Sumbang mengenai Penyebab Pertama

Catatan lain yang tampaknya sumbang bagi banyak orang yang tidak percaya adalah gagasan mengenai Allah sebagai Penyebab Pertama yang tidak disebabkan (Pencipta yang tidak diciptakan, ed). Ada yang berpendapat bahwa jika setiap penyebab membutuhkan penyebab maka Allah juga demikian. Namun, pendapat ini didasarkan pada premis yang salah. Tidak ada hukum yang mengatakan ‘Setiap *penyebab* membutuhkan penyebab.’ Hukum sebab-akibat hanya mengatakan bahwa ‘Setiap *akibat* pasti punya penyebab.’ Hanya akibat atau efek yang membutuhkan penyebab.

Dengan kata lain, segala sesuatu yang memiliki permulaan membutuhkan sesuatu yang memulai. Namun, sesuatu yang memulai tidak membutuhkan sesuatu lain yang memulainya. Misalnya, setiap patung (hasil atau akibat) membutuhkan pematung (penyebab), tetapi setiap pematung (penyebab) tidak membutuhkan pematung lainnya (penyebab).

Bahkan orang-orang ateis pernah menyatakan (dan beberapa masih menyatakan demikian) bahwa alam semesta tidak diciptakan atau tidak disebabkan oleh sesuatu yang lain karena sifatnya kekal atau abadi. Nah, jika alam semesta bisa saja tidak disebabkan oleh apa pun karena ia abadi (yang tidak sesuai dengan teori *big bang*) maka mengapa Allah tidak bisa menjadi penyebab pertama yang tidak disebabkan? Apa pun yang abadi tidak memiliki Penyebab Awal, dan apa pun yang tidak abadi membutuhkan Penyebab Awal.

Karena bukti dari teori *big bang* menunjukkan bahwa alam semesta tidak abadi maka seharusnya alam semesta memiliki penyebab, tetapi Penyebab alam semesta itu sendiri tidak disebabkan karena Dia adalah awal dari segala sesuatu.

Nada Sumbang Kepercayaan Versus Perilaku Orang Kristiani

Salah satu penghalang terbesar terhadap kekristenan yang kerap kali terdengar dari teman-teman kita yang belum percaya adalah kesaksian hidup yang munafik dari orang kristiani. Sungguh disayangkan bahwa beberapa orang menutup telinga pada pesan kristiani karena orang yang mengaku sebagai pengikut Kristus menunjukkan hidup yang bertolak belakang dengan pengakuannya itu. Jika kuasa yang membangkitkan Yesus dari kematian bisa mengubah hidup para pengikut-Nya (Flp.3:10) maka dunia seharusnya melihat sesuatu yang berbeda dalam hidup orang-orang kristiani. Hal ini tampak jelas dalam hidup orang-orang Kristen pada abad pertama. Kita bahkan memiliki pengakuan dari sumber-sumber sekuler bahwa orang-orang Kristen pada masa itu memang hidup secara berbeda dari orang-orang non-Kristen.⁸

Pada masa kita hidup sekarang, sebagian orang yang mengaku sebagai seorang kristiani telah jatuh ke dalam pola pikir dunia, hidup untuk kepentingan dirinya sendiri. Karena itulah Alkitab memperingatkan orang-orang yang mengaku kristiani untuk menguji diri apakah mereka tetap tegak di dalam iman (2Kor.13:5). Menyebut diri sebagai seorang kristiani tidak menjamin bahwa seseorang sungguh-sungguh merupakan orang kristiani sejati.

Beberapa hal yang dilakukan dalam nama Kristus, seperti Perang Salib pada abad pertengahan, bukanlah hal yang disukai oleh Yesus sendiri. Yesus mengingatkan kita bahwa beberapa orang akan terkejut akan nasibnya setelah akhir hidup ini karena walaupun mereka sudah melakukan mukjizat dalam nama Yesus, Dia akan mengatakan bahwa Dia tidak pernah mengenal mereka (Mat.7:23).

Meski demikian, orang kristiani yang taat sekalipun tidak luput dari kesalahan, dan kita harus mengakui bahwa kita tidak selalu hidup sesuai dengan standar yang kita harapkan, apalagi sesuai

standar Allah (Mat.5:48; Yak.2:10). Kita semua membutuhkan karya Kristus yang memerdekakan untuk mengubah hidup kita (Flp.2:13). Hidup kita tidak otomatis berubah. Mengapa? Karena walaupun kita telah diselamatkan dari *hukuman dosa* (kita dibenarkan), tetapi kita harus memilih dari waktu ke waktu apakah kita akan melawan godaan untuk berbuat dosa (1Kor.10:13) dan hidup sesuai dengan rencana Allah dalam hidup kita. Setiap kali kita melawan godaan untuk berbuat dosa, kita semakin diselamatkan dari *kuasa dosa* (kita disucikan). Akhirnya, pada suatu hari nanti kita akan dibebaskan dari godaan-godaan ini ketika kita diselamatkan dari *keberadaan dosa* (kita dimuliakan).

Jadi, kita perlu mengingatkan teman-teman kita yang bukan orang percaya bahwa orang-orang kristiani pun masih bisa jatuh dalam dosa, meskipun kita telah dibebaskan dari hukuman dosa. Allah memberikan pilihan mengenai bagaimana kita ingin menjalani hidup dan tidak memaksa kita untuk berserah pada kehendak-Nya. Allah lebih suka agar kita sukarela berserah daripada Dia memaksa kita untuk berserah.

Kesimpulan

Ada nada-nada sumbang dalam sistem kepercayaan nonkristiani, dan hal-hal ini harus dimunculkan dan ditunjukkan apa adanya. Belajar bagaimana melakukannya adalah salah satu bagian kunci dari *Conversational Evangelism*. Membiarkan seseorang memunculkan sendiri apa yang benar kerap kali lebih menolong daripada kita yang menyatakan ketidakselarasan yang ada secara langsung. Untuk itu, kita harus menemukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat memperlihatkan hal-hal yang meragukan dalam pandangan orang-orang yang tidak percaya. Hal ini kerap membuka jalan bagi kita untuk berbicara tentang Kristus.

Semua ini menuntut kita mengembangkan keterampilan mendengarkan dalam percakapan dengan orang lain. Sayangnya, kita tidak selalu cermat mendengarkan apa yang dikatakan oleh orang, dan hal tersebut menciptakan kesulitan dalam menemukan apa yang sebenarnya mereka percayai.

Akibat tidak cermat mendengarkan, kita mungkin tidak memiliki informasi yang tepat untuk mengajukan pertanyaan yang tajam, yang bisa membuat mereka tertarik dengan apa yang hendak kita katakan. Bisa saja kita malah melontarkan pertanyaan yang tidak menggali masalah utama, tetapi justru membuat orang merasa diserang dan tidak bersedia membicarakan hal itu lagi di kemudian hari.

Seorang yang hendak berhasil melakukan pra-penginjilan harus berperan seperti pemusik—mendengarkan dengan cermat nada-nada sumbang dalam sistem kepercayaan nonkristiani. Namun, lebih daripada sekadar mendengarkan nada sumbang; ia harus benar-benar memperhatikan latar belakang tiap-tiap orang serta memahami cara pikir mereka lebih dalam supaya bisa mengajak mereka ke dalam percakapan yang bermakna.

Perenungan

1. Menurut Anda, mengapa sulit bagi kita sebagai orang kristiani untuk sungguh-sungguh mendengarkan segala hal yang dikatakan oleh teman-teman nonkristiani kita tentang kepercayaan dan nilai-nilai mereka?
2. Apakah dalam suatu percakapan rohani, Anda terbiasa untuk mendengarkan dengan sungguh-sungguh dan sabar, terutama dengan orang yang pendapatnya sangat tidak Anda setujui, agar Anda bisa benar-benar memahami apa yang mereka katakan? Atau apakah Anda cenderung tidak mendengarkan dengan cermat karena Anda sibuk menyusun jawaban dalam benak Anda untuk menyanggah pendapat mereka?
3. Bagaimana kita dapat membangun kebiasaan yang baik dalam hal mendengarkan—tidak hanya memperhatikan yang ingin kita dengar—dalam percakapan kita dengan orang

belum percaya? Langkah-langkah positif apa yang dapat kita ambil untuk memastikan bahwa kita bisa lebih objektif dalam pengamatan kita?

4. Seberapa sering Anda bisa menebak dengan benar apa yang akan dikatakan oleh orang lain tentang nilai-nilai moral serta kepercayaannya?
5. Akibat negatif apa yang mungkin bisa terjadi jika Anda langsung menunjukkan apa yang menjadi kejanggalan dalam pernyataan seseorang?

Penerapan

1. Sudah merupakan kebiasaan umum ketika orang menyela satu sama lain dalam suatu percakapan. Kembangkanlah kebiasaan untuk dengan *sabar menunggu* orang lain selesai berbicara sebelum tiba giliran Anda untuk berbicara. Minggu ini, buatlah komitmen: saya akan mempraktikkan seni mendengarkan secara aktif dan berusaha untuk tidak menyela orang lain saat mereka berbicara.
2. Dalam percakapan-percakapan minggu ini, buatlah jawaban yang *relevan* dengan pernyataan lawan bicara Anda. Demikian juga ketika bersaksi kepada teman-teman Anda yang nonkristiani, dengarkanlah sungguh-sungguh *kata-kata atau frasa kunci* yang mereka pakai, lalu gunakanlah itu dalam tanggapan Anda.
3. Kebiasaan mendengarkan yang buruk dan kesalahpahaman kerap kali memicu perbedaan pendapat dan sakit hati. Renungkanlah: apakah Anda sudah *benar-benar memahami* perkataan oleh orang lain selama percakapan. Jika belum, *mintalah orang itu untuk memperjelasnya*. Kalimatkan kembali apa yang Anda tangkap dan tanyakan, apakah Anda sudah memahami lawan bicara Anda dengan benar.

Ketika orang bersedia menceritakan lebih banyak mengenai keperayaan mereka, penting bagi kita untuk membiarkan mereka berbicara, tanpa terlalu banyak interupsi.

4. Ketika Anda mendengar seseorang menyatakan sesuatu yang sepertinya merupakan komponen kunci dari sistem nilai atau kepercayaannya, coba pikirkan apakah ada pernyataan-pernyataan sebelumnya dari orang itu yang tidak pas dengan kepercayaan tersebut sehingga patut dipertanyakan. Ini akan menolong untuk menemukan *ketidakselarasan* dalam pemikiran mereka dan dapat membuka kesempatan untuk perenungan dan percakapan yang lebih jujur dan terbuka.
5. Coba kenali berbagai jenis nada sumbang yang berbeda-beda dalam daftar pada Lampiran 3 (latihan ini akan membantu Anda mengidentifikasi nada-nada sumbang ini dengan lebih cepat saat Anda bercakap-cakap dengan orang lain).
6. Tulislah apa yang Anda dengar dari orang-orang yang Anda catat dalam tiga daftar utama Anda (gunakan tabel pada Lampiran 1 sebagai panduan, Anda dapat memperbanyak tabel ini sesuai jumlah orang dalam daftar Anda). Tentukan *nada sumbang utama* untuk menjadi fokus dalam percakapan Anda berikutnya. Pada poin ini, Anda sebaiknya tidak sibuk memikirkan apa yang hendak Anda katakan nanti; cukup tentukan topik yang baik untuk diperbincangkan yang dapat menolong mereka maju selangkah lebih dekat kepada Kristus.
7. Ingatlah agar tidak hanya mendasarkan pada label agama yang dipakai seseorang. Dengarkanlah dengan sungguh-sungguh kata-kata yang mereka ucapkan untuk menentukan *apa yang sesungguhnya mereka percayai* dan apakah mereka mencampuradukkan cara pandang yang berbeda-beda.



BAB 4

Mempelajari Peran Pelukis

Memperjelas Apa yang Tidak Selaras

Pewawancara: Menurut Anda apakah Alkitab dapat dipercaya dan akurat?

Mahasiswa: Ya, menurut saya Alkitab dapat dipercaya dan akurat.

Pewawancara: Mengapa Anda berpendapat demikian?

Mahasiswa: Hmm, karena saya pergi ke gereja dan... sebenarnya salah seorang pembina kaum muda saya pernah berusaha membuktikan bahwa Alkitab itu keliru. Namun untuk setiap temuan yang hampir meyakinkannya bahwa Alkitab itu keliru, ia selalu menemukan bukti lain yang lebih akurat yang membalikkan kesimpulannya.

Pewawancara: Dan itu meyakinkan Anda bahwa Alkitab pasti benar?

Mahasiswa: Iya.

Pewawancara: Apakah Anda tahu apa yang dikatakan Alkitab mengenai siapa Yesus?

Mahasiswa: Tidak, saya tidak tahu.

Pewawancara: Alkitab mengatakan dalam Yohanes 14:6, Kisah Para Rasul 4:12, dan 1 Timotius 2:5 bahwa Yesus adalah satu-satunya jembatan atau jalan menuju Allah. Apakah Anda tahu itu?

Mahasiswa: Tidak, saya tidak tahu.

Pewawancara: Jadi, mungkinkah memercayai kebenaran Alkitab tanpa percaya bahwa Yesus adalah satu-satunya jalan kepada Allah?

Mahasiswa: Hmm, saya percaya itu masalah pendapat pribadi. Saya tidak berpikir bahwa Yesus adalah satu-satunya jalan kepada Allah. Saya pikir ada banyak jalan lain. Itu keyakinan pribadi saya. Itu adalah kesimpulan yang saya dapatkan, saya tidak tahu bagaimana, tapi saya pikir ada jalan lain menuju Allah selain melalui Yesus.

Pewawancara: Kalau begitu, Alkitab tidak bisa sepenuhnya dipercaya ...

Mahasiswa: Tidak, saya pikir Alkitab bisa dipercaya. Masalahnya, apakah saya memilih mengikuti Alkitab atau tidak.

Pewawancara: Baiklah, tapi jika Alkitab itu bisa dipercaya dan mencatat apa yang dikatakan oleh para rasul, dan menurut para rasul, Yesus menyatakan diri sebagai satu-satunya jalan maka hanya ada dua kemungkinan: catatan mereka keliru atau Yesus memang benar-benar seperti yang dikatakan-Nya.

Mahasiswa: Saya pikir...ehm...Yesus memang benar-benar demikian. Mungkin saya yang salah.

Perlunya Menciptakan Ketertarikan terhadap Injil

Di dunia tempat kita tinggal, tidak cukup kita hanya memberikan pemaparan Injil; kita juga perlu membuat orang tertarik pada berita Injil tersebut. Apalagi, pernyataan bahwa masalah utama manusia—yaitu dosa—hanya dapat diatasi dengan iman di dalam Kristus, mungkin kedengaran sebagai pandangan yang sempit, sombong, dan tidak toleran bagi banyak orang. Ada kebutuhan yang semakin besar saat ini untuk mengubah gaya berbagi kita menjadi suatu pendekatan yang lebih bersifat percakapan dan membiarkan orang lain untuk menemukan sendiri apa yang benar, kita tidak berusaha memaksa mereka menerimanya. Karena itu, pertanyaan-pertanyaan yang tepat sangatlah membantu.

Mempelajari Seni Melukis Gambar

Langkah pertama dari *Conversational Evangelism* adalah berperan sebagaimana seorang *pemusik*, yang mau *memperhatikan dan mendengarkan apa yang sebenarnya dipercayai oleh orang lain*. Hanya dengan begitu kita dapat mulai mengenali nada sumbang yang dinyanyikan oleh orang lain kepada kita. Langkah kedua adalah berperan sebagaimana seorang *pelukis*, yang mau melukiskan suatu gambar dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan untuk menolong orang lain melihat lebih jelas apa yang mereka katakan sendiri mengenai kepercayaan mereka. Sebagai seorang pelukis, kita perlu melukiskan sebuah *gambaran mental* bagi mereka yang kita beri kesaksian dengan mengajukan pertanyaan pengarah yang membantu mereka melihat diri sendiri dalam terang kebenaran. Kita ingin mereka melihat gambaran diri mereka yang kita lihat tanpa mengatakan secara langsung apa yang seharusnya mereka percayai. Gambaran ini mungkin sudah tidak jelas lagi. Jadi, dengan mengajukan pertanyaan pengarah, kita membantu mengisi bagian-bagian yang hilang dalam gambaran diri mereka itu.

Pertanyaan yang hendak kita ajukan kepada teman-teman kita yang belum percaya, perlu disampaikan sedemikian rupa sehingga mereka dapat mulai melihat apa yang kurang pas dalam kepercayaan

mereka, dan kebenaran pun akan muncul dengan sendirinya ke permukaan. Dengan membiarkan teman-teman kita ini memunculkan sendiri kebenaran itu, kita membawa mereka kepada perjalanan menemukan-sendiri (*self-discovery*). Kita dapat melakukan hal ini dengan mengajukan dua macam pertanyaan.

Pertama, kita dapat mengajukan pertanyaan untuk *mengklarifikasi arti dari istilah-istilah yang tidak jelas*. Kedua, kita dapat mengajukan pertanyaan yang *memunculkan ketidakpastian atau memaparkan kepercayaan yang salah*. Mari kita lihat lebih dekat apa yang terkandung dalam masing-masing pertanyaan itu.

Mengajukan Pertanyaan Klarifikasi

Cara paling baik untuk mengajukan pertanyaan klarifikasi atau pertanyaan yang memperjelas adalah menanyakan “Apa yang Anda maksud dengan...?”¹ Kerap kali orang tidak memiliki pemahaman yang sama mengenai istilah-istilah kunci, dan pertanyaan ini membantu untuk menjelaskan arti dari istilah-istilah itu. Misalnya, jika seseorang berkata, “Saya orang yang cukup baik, jadi saya akan masuk surga,” maka kita harus bertanya, “Apa yang Anda maksud dengan ‘baik’?” Jika seseorang mengatakan, “Yesus adalah Juruselamatku,” kita harus bertanya, “Apa yang Anda maksud dengan ‘Juruselamat’?” Jika seseorang berkata, “Saya percaya bahwa Yesus adalah Allah,” kita sebaiknya bertanya, “Apa yang Anda maksud dengan ‘Yesus adalah Allah’?” (di dunia Timur, sebagian orang percaya pada banyak ilah, termasuk Yesus, mereka berusaha untuk tidak dimurkai ilah mana pun)

Pertanyaan Klarifikasi Membantu Memperjelas Apa yang Dipercayai Orang

Mengklarifikasi atau memperjelas istilah sangat penting dilakukan ketika kita berhadapan dengan mereka yang memakai istilah-istilah rohani yang mirip, tetapi tidak sama dengan arti yang dipahami orang Kristen. Misalnya, penganut Saksi Yehova mengatakan, “Kami percaya pada Yesus Kristus, yang adalah Anak Allah,”

tetapi gelar ‘Anak Allah’ yang mereka gunakan artinya berbeda dari yang kita pahami. Saksi Yehova percaya bahwa Yesus adalah sang malaikat agung Mikhael, makhluk yang diciptakan. Begitu pula, orang Mormon mengatakan mereka percaya kepada Yesus, tetapi Yesus yang mereka percayai bukanlah yang dinyatakan dalam Injil, tetapi suatu roh yang adalah saudara dari Lucifer.

Mengklarifikasi istilah juga penting ketika berhadapan dengan teman-teman kita yang berpikir ilmiah dan mempertanyakan segala sesuatu. Pendukung pandangan *Intelligent Design* atau ID (dunia ini dirancang secara cerdas oleh penciptanya, ed.), Philip Johnson, menunjukkan bahwa beberapa penganut pandangan Darwin memiliki beberapa macam penggunaan kata *evolusi*. Sebagian besar penganut paham Darwin tidak memandang pendapat kita secara serius dan mengejek kita karena tidak percaya akan evolusi. Namun, mereka tidak sadar bahwa mereka menggunakan kata *evolusi* untuk beberapa hal yang berbeda. Kita percaya bahwa ada bukti dari alam untuk terjadinya mikroevolusi (paruh burung finch [sejenis burung kutilang] yang berubah panjangnya dan serangga yang semakin resisten terhadap pestisida tertentu).² Yang tidak kita percayai karena tidak ada buktinya adalah makroevolusi (dari lendir menjadi manusia).

Istilah lain yang perlu diperjelas bila berhadapan dengan seorang penganut paham Darwin adalah *bukti*. Ada perbedaan standar mengenai apa yang harus dicakup oleh suatu bukti. Seorang dari aliran Darwin merasa tidak penting untuk menjelaskan secara terperinci mengenai jalur evolusi Darwin. Ia hanya perlu menunjukkan bahwa jalur itu *secara teoritis memungkinkan* (atau bisa dibayangkan).³ Di sisi lain, seorang pendukung ID bersikeras bahwa penjelasan itu tidaklah memadai karena ada begitu banyak kerumitan di sekitarnya dan untuk itu ia membutuhkan penjelasan lebih.

Para penganut pandangan Darwin juga agak membingungkan dalam penggunaan istilah *ilmiah*. Mereka mengatakan bahwa pandangan orang yang percaya pada penciptaan versi Alkitab itu tidak ilmiah, dalam pengertian bahwa peristiwa itu tidak bisa diobservasi atau diulangi pada masa sekarang. Namun dengan dasar yang sama,

kita dapat mengatakan bahwa makroevolusi juga tidak ilmiah. Mereka lupa bahwa baik penciptaan versi Alkitab maupun makroevolusi menurut teori mereka, merupakan usaha untuk menjelaskan asal muasal segala sesuatu di mana kejadian-kejadian masa lalu itu sendiri tidak dilihat langsung dan tidak dapat diulangi. Kita hanya memahaminya secara tidak langsung lewat prinsip-prinsip sebab-akibat (setiap peristiwa memiliki penyebab) serta analogi atau keseragaman (peristiwa-peristiwa di masa lalu mirip peristiwa-peristiwa di masa kini). Jika kita mengakui bahwa butuh ada suatu penyebab yang cerdas untuk menjelaskan kompleksitas bahasa manusia maka masuk akal juga bila kita mengatakan perlu ada suatu penyebab cerdas untuk menjelaskan kompleksitas dalam sel hidup pertama.⁴

Mengklarifikasi istilah dapat mengantarkan kita pada percakapan yang bermakna dan membuat orang tidak bingung. Karena itu, penting bagi kita untuk melakukannya dalam percakapan dengan teman-teman kita yang belum percaya, bahkan ketika kita pikir kita tahu bagaimana mereka mengartikan kata tersebut.

Pertanyaan Klarifikasi Membantu Menyingkapkan Sifat Hambatan

Praktik mengajukan pertanyaan klarifikasi dapat membantu dalam menyingkapkan kondisi rohani seseorang. Sebagai contoh, beberapa tahun lalu di Texas Tech University seorang mahasiswa mengatakan bahwa ia percaya bahwa Yesus adalah “Anak Allah dan bahwa Dia mati bagi kita.” Mulanya ia kedengaran seperti seorang kristiani, tetapi ketika ia ditanyai pertanyaan klarifikasi, “Apa yang kamu maksudkan dengan ‘mati bagi kita?’”, jawabannya mengejutkan. Dia mengatakan bahwa Yesus mati sebagai teladan moral untuk menunjukkan kepada kita bagaimana seharusnya kita hidup. Meskipun benar bahwa Yesus adalah contoh bagi kita, Yesus lebih dari sekadar teladan. Dia mati untuk menggantikan kita dan untuk kebaikan kita (Rm.5:8; 2Kor.5:21). Namun jika pertanyaan klarifikasi tadi tidak diajukan, kita mungkin tidak tahu bahwa mahasiswa ini mungkin bukan orang percaya.

Pertanyaan Klarifikasi Membantu Menciptakan Kejujuran dalam Diskusi

Mengajukan pertanyaan klarifikasi juga dapat membantu orang yang kita ajak bicara supaya lebih jujur terhadap dirinya sendiri dan terhadap kita mengenai apa yang sebenarnya mereka percayai. Ini penting ketika kita bersaksi pada orang lain. Misalnya, saya pernah bertanya kepada seorang pengemudi taksi di Asia apa agamanya. Semula ia menjawab bahwa ia seorang Buddhis. Akan tetapi, ketika saya lalu bertanya, “Apa maksudnya bahwa Anda adalah ‘seorang Buddhis’? Apakah Anda seorang yang rajin sembahyang ke wihara?” ia menjawab, “Sebenarnya saya seorang yang berpikiran bebas soal agama.” Pengakuannya itu kemudian membawa percakapan kami lebih terbuka sehingga ia dengan jujur mengungkapkan hal-hal yang menghambatnya untuk menerima kepercayaan-kepercayaan agama secara umum dan juga kepercayaan kristiani secara khusus.

Pertanyaan Klarifikasi Membantu Membuat Orang Lebih Terbuka untuk Bicara Mengenai Hal-hal yang Rohani

Mengajukan pertanyaan klarifikasi dapat membuka kesempatan untuk percakapan yang lebih interaktif tentang hal-hal rohani atau bahkan pemberitaan Injil secara langsung. Pada kesempatan lain, seorang pengemudi taksi mengatakan secara terang-terangan bahwa ia adalah seorang yang berpikiran bebas soal agama, dan saya bertanya kepadanya, “Apa maksud Anda dengan ‘berpikir bebas soal agama’?” Cukup mengejutkan, pertanyaan sederhana itu membawa percakapan kami kepada hal-hal rohani dan saya kemudian berkesempatan untuk memberitakan Injil kepadanya.

Pertanyaan Klarifikasi Membantu Meminimalkan Sikap Mempertahankan Diri

Manfaat lain mengajukan pertanyaan klarifikasi mengenai kepercayaan seseorang adalah menciptakan kesempatan yang lebih besar untuk percakapan rohani tanpa membuat seseorang merasa perlu bersikap mempertahankan diri. Bila orang menangkap bahwa

tujuan kita adalah meminta mereka menolong kita agar memahami kepercayaan mereka dengan lebih baik, dan bukan untuk membuktikan bahwa mereka keliru, maka mereka akan memberikan tanggapan yang lebih positif terhadap pertanyaan-pertanyaan kita. Jadi, sebenarnya kita sedang memanfaatkan ketidaktahuan kita mengenai apa yang dipercayai oleh orang lain supaya kita mendapatkan tanggapan yang baik.

Pertanyaan Klarifikasi Membantu Membalikkan Beban Pembuktian

Mengklarifikasi istilah juga membantu kita membalikkan beban pembuktian kepada lawan bicara. Kita menyebut hal ini sebagai prinsip bumerang. Ketika seseorang melemparkan pertanyaan yang sulit atau tuduhan terhadap Anda, janganlah langsung menjawab pertanyaan itu, tetapi balikkan pertanyaan itu dan alihkan beban menjawabnya kepada mereka.

Misalnya, ketika seseorang berkata kepada Anda, “Saya pikir kekristenan hanyalah semacam tongkat penopang bagi orang yang lemah,” Anda dapat membalikkan pertanyaan itu dan bertanya, “Apa yang Anda maksud dengan tongkat penopang bagi orang yang lemah?” Jika seseorang berkata, “Menurut saya, Perjanjian Baru bukanlah catatan yang dapat dipercaya mengenai apa yang dikatakan dan diperbuat Yesus”, Anda dapat bertanya, “Apa yang Anda maksud dengan catatan yang dapat dipercaya?” Anda dapat bertanya lebih jauh, “Mengapa catatan Perjanjian Baru tidak dapat dipercaya sama seperti beberapa catatan sejarah yang ditulis pada masa yang sama, misalnya catatan Yosefus atau Plato? Jika kita percaya tulisan Plato benar, mengapa tidak percaya bahwa catatan Perjanjian Baru mengenai kehidupan Yesus juga benar?”⁵ Ingatlah bahwa kita tidak sedang berusaha untuk membuktikan bahwa apa yang diajarkan Perjanjian Baru adalah benar, walaupun kita memercayai demikian. Secara khusus, di sini kita mempertanyakan mengapa catatan mengenai kehidupan Yesus tidak dapat diterima sebagai hal yang sungguh-sungguh terjadi.

Jadi, ketika orang-orang mengajukan pertanyaan dan berusaha membuat kita merasa perlu mempertahankan diri, kita dapat menghindari jebakan ini dengan menggunakan prinsip bumerang, yaitu dengan mengajukan pertanyaan mengenai istilah yang digunakan dalam pertanyaan atau pernyataan mereka.

Prinsip bumerang ini bukanlah gagasan yang baru. Yesus sering menggunakan pendekatan yang sama, seperti dalam percakapannya dengan pemuka-pemuka agama berikut:

Pada suatu hari ketika Yesus mengajar orang banyak di Bait Allah dan memberitakan Injil, datanglah imam-iman kepala dan ahli-ahli Taurat serta tua-tua ke situ, dan mereka berkata kepada Yesus, “Katakanlah kepada kami, dengan kuasa manakah Engkau melakukan hal-hal itu, atau siapa yang memberikan kuasa itu kepada-Mu!”

Jawab Yesus kepada mereka, “Aku juga akan mengajukan pertanyaan kepada kamu. Katakanlah kepada-Ku: Baptisan Yohanes itu, dari surga atau dari manusia?”

Mereka mempertimbangkannya di antara mereka, dan berkata, “Jikalau kita katakan: Dari surga, Ia akan berkata: Mengapa kamu tidak percaya kepadanya? Tetapi jikalau kita katakan: Dari manusia, seluruh rakyat akan melempari kita dengan batu, sebab mereka yakin bahwa Yohanes adalah seorang nabi.”

Lalu mereka menjawab bahwa mereka tidak tahu dari mana baptisan itu.

Yesus pun berkata kepada mereka, “Jika demikian, Aku juga tidak mengatakan kepadamu dengan kuasa manakah Aku melakukan hal-hal itu” (Luk.20:1-8).

Mengajukan pertanyaan klarifikasi adalah sesuatu yang sangat berbeda dari cara-cara penginjilan yang biasa dilakukan, sehingga mungkin tidak mudah bagi kita untuk mengubah kebiasaan yang lama dan menggunakan pendekatan ini. Salah satu strategi yang dapat membantu kita adalah berlatih lebih dulu dengan teman-teman

kita sesama orang kristiani. Setelah terbiasa, kita akan lebih mudah melakukannya dengan teman-teman kita yang bukan orang percaya, dengan menggunakan cara yang serupa.

Mengajukan Pertanyaan yang Memunculkan Ketidakpastian dan Menunjukkan Kepercayaan yang Keliru

Selain mengajukan pertanyaan yang mengklarifikasi istilah-istilah yang kurang jelas, kita juga perlu mengajukan pertanyaan yang *memunculkan ketidakpastian dan menunjukkan kepercayaan yang keliru*. Tujuan kita bertanya di sini adalah untuk membantu orang lain mulai melihat keretakan pada dasar kepercayaan mereka. Kita berharap pada akhirnya mereka mempertanyakan apakah kepercayaan mereka menyediakan dasar yang cukup kuat bagi kehidupan mereka. Orang jarang mau melepaskan kepercayaan mereka jika mereka tidak melihat pilihan lain yang lebih baik.

Langkah ini dapat dibagi ke dalam dua tahap yang berbeda. Langkah yang pertama berfokus untuk mengajukan pertanyaan yang menggugah pikiran yang dapat *memunculkan beberapa ketidakpastian dalam kepercayaan orang*. Walaupun mungkin tidak sungguh-sungguh menantang orang untuk *mengubah* sudut pandang mereka, namun hal ini dapat menciptakan suatu keraguan yang seiring berjalannya waktu akan memperlihatkan keretakan pada dasar kepercayaan mereka, yang bisa membawa mereka memikirkan kembali aspek-aspek lain dalam kepercayaan tersebut.

Menunjukkan kepercayaan yang keliru tidak berlangsung dalam sekejap; hal itu butuh waktu. Sama seperti satu keretakan kecil pada fondasi sebuah bangunan yang awalnya kelihatan bukan masalah serius tetapi seiring berjalannya waktu dapat mengakibatkan masalah yang serius bagi struktur bangunan itu, demikian pula keretakan kecil pada dasar kepercayaan teman-teman kita hari ini mungkin membawa perubahan yang besar suatu saat nanti.

Contoh yang baik untuk hal ini adalah pertobatan Anthony Flew, dari seorang ateis menjadi orang yang percaya kepada Allah, karena bukti-bukti dalam rancangan alam semesta. Pertobatannya

tidak terjadi dalam sekejap. Butuh waktu bertahun-tahun supaya bukti-bukti tersebut meresap dan memengaruhi pemikirannya. Sedikit benih keraguan akan kebenaran ilmiah mengenai ateisme terus bertumbuh dan seiring berjalannya waktu membuat Anthony akhirnya menganggap kepercayaannya tidak memadai untuk menjelaskan rancangan dalam alam semesta. Sama halnya dengan itu, pertanyaan yang kita pikirkan dengan cermat dan kita sampaikan dengan tepat dapat memiliki pengaruh pada teman-teman kita saat ini, yang akan menghasilkan buah di kemudian hari.

Berikut ini adalah beberapa contoh jenis pertanyaan yang bisa Anda pakai untuk memunculkan ketidakpastian.

- “Pentingkah apa yang kita percayai, atau yang penting adalah kita memiliki satu agama sehingga kita menjadi orang yang lebih baik?”
- “Apakah menurut Anda semua agama pada dasarnya mengajarkan kita hal yang sama?”
- “Apakah menurut Anda hidup memiliki tujuan?”
- “Apakah menurut Anda hidup manusia berharga?”
- “Percayakah Anda bahwa beberapa hal itu hanya bisa benar atau salah?”
- “Apakah menurut Anda semua orang akan dimintai pertanggungjawaban atas bagaimana mereka hidup? Jika menurut Anda ya, apa yang akan menjadi ukurannya?”
- “Menurut Anda, apakah Alkitab memberikan gambaran yang bisa dipercaya dari apa yang dikatakan atau dilakukan Yesus?”

Langkah kedua adalah lanjutan dari langkah pertama. Begitu teman-teman kita mengakui bahwa ada beberapa ketidakpastian dalam kepercayaan mereka, kita bisa meneruskan dengan pertanyaan-pertanyaan yang terarah untuk *membuat kekeliruan dalam keyakinan mereka terlihat lebih jelas*. Minimal, kita mungkin menciptakan keraguan yang lebih besar mengenai kepercayaan mereka.

Pertanyaan-pertanyaan lanjutan ini mungkin tidak dapat langsung disampaikan segera setelah pertanyaan pertama Anda. Hal ini sangat tergantung pada keterbukaan lawan bicara Anda. Pertanyaan lanjutan ini bisa ditanyakan sehari kemudian, seminggu kemudian, atau bahkan sebulan kemudian atau entah kapan, tergantung tuntunan Roh Kudus dan keterbukaan orang itu dalam menemukan jawaban. Ketika pertanyaan Anda memunculkan lebih banyak keraguan dalam diri orang itu, ia mungkin akan lebih terbuka untuk percakapan lebih lanjut. Ini merupakan salah satu alasan mengapa penginjilan pada masa kini haruslah dipandang sebagai proses yang berkelanjutan (1Kor.3:6).

Berikut ini adalah contoh-contoh pertanyaan lanjutan:

- “Mungkinkah semua agama bisa dianggap sama jika beberapa ajaran utamanya saling bertentangan?”
- “Bagaimana Anda menempatkan Yesus dalam kepercayaan agama Anda?”
- “Mungkinkah ada makna dan tujuan dalam hidup ini jika kita percaya bahwa Allah tidak ada?”
- “Mungkinkah memercayai bahwa hidup manusia berharga, sekaligus memercayai bahwa hidup manusia hanyalah merupakan salah satu akibat yang tidak direncanakan dari proses-proses yang terjadi di alam?”
- “Mungkinkah memercayai bahwa tidak ada Allah, tetapi memercayai adanya hal-hal nonmaterial, seperti kebenaran dan kasih?”
- “Bagaimana Anda dapat memercayai secara mutlak bahwa tidak ada kebenaran yang mutlak?”
- “Mungkinkah kita bisa mengosongkan diri dari semua keinginan?”
- “Bagaimana Anda dapat mengatakan Alkitab tidak bisa dipercaya, sementara dokumen-dokumen sejarah lainnya dapat dipercaya?” (sebuah pertanyaan penting untuk teman-teman kita yang meragukan kebenaran sejarah Perjanjian Baru dan pernyataan Yesus sebagai Mesias).

- “Mengapa menurut Anda para ilmuwan ateis bersikeras untuk percaya bahwa alam semesta ini terjadi dengan sendirinya, sementara alam itu sendiri menunjukkan sifat-sifat yang hanya mungkin ada jika itu disebabkan oleh seorang Perancang yang cerdas?” (Sebuah pertanyaan yang bisa ditanyakan kepada mereka yang dipengaruhi oleh teori Darwin.) Bandingkan dengan contoh berikut: apakah ada orang yang meragukan bahwa pahatan wajah para presiden Amerika di Gunung Rushmore hanya bisa dirampungkan oleh sesuatu yang cerdas? (Ingat bahwa di sini kita tidak membahas apakah penyebab itu supernatural atau tidak, tapi pastinya penyebab ini melibatkan kecerdasan yang tinggi.)
- “Jika Anda sampai pada penghujung hidup dan bertemu dengan Yesus serta para pemimpin agama lainnya, yang masing-masing menganjurkan jalan yang berbeda, saran siapa yang akan Anda ikuti? Tidakkah Anda akan mengikuti nasihat dari seseorang yang pernah mengalami kematian dan kemudian bangkit kembali? (Sebuah pertanyaan untuk membuat orang berpikir betapa Yesus istimewa)
- “Bagaimana seseorang bisa mengetahui bahwa sesembahannya adalah Tuhan yang benar?” atau “Bagaimana Anda bisa tahu kalau ilah-ilah yang tidak Anda sembah tidak akan cemburu dan menyebabkan masalah bagi Anda karena ilah-ilah yang Anda sembah?” (Suatu pertanyaan praktis yang membantu orang-orang Timur yang memeluk kepercayaan animisme.)
- “Mengapa Anda atau saya harus takut pada roh-roh yang lebih rendah daripada dengan Sang Pencipta yang menciptakan kita?” (Pertanyaan lain yang membantu bagi mereka yang enggan untuk mengubah praktik agama mereka karena takut terhadap roh jahat.)

Pentingnya Menunjukkan Keretakan pada Dasar Kepercayaan Seseorang

Jika kita tidak dapat menunjukkan apa yang salah pada dasar kepercayaan lain, banyak yang mungkin tidak termotivasi untuk memikirkan pribadi Kristus dan kehendak-Nya dalam hidup mereka.

Banyak mahasiswa di Barat percaya mereka akan masuk surga dengan rajin berbuat baik. Mereka mendasarkannya pada kepercayaan bahwa mereka cukup baik, melakukan lebih banyak perbuatan baik daripada perbuatan jahat, memiliki standar yang tinggi, menaati Sepuluh Perintah Allah, memperlakukan orang lain dengan baik, berusaha sebaik mungkin, rendah hati, atau meminta maaf atas hal-hal buruk yang mereka lakukan.⁶ Pertanyaan kunci yang bisa menyingkapkan kepercayaan yang keliru ini adalah, “Menurut Anda, apakah Hitler akan masuk surga?” Sebagian besar orang akan mengatakan bahwa mereka tidak percaya Hitler masuk surga. Namun, jika mereka tidak percaya bahwa Hitler masuk surga, mereka mengakui bahwa ada standar yang tidak bisa dipenuhi Hitler, tetapi orang lain bisa memenuhi standar itu. Pertanyaan lanjutan yang dapat diajukan adalah, “Kalau begitu, standar apa yang tidak bisa dipenuhi Hitler tetapi bisa dipenuhi orang lain?”

Alkitab mengatakan dalam Matius 5:48 bahwa standar itu adalah kesempurnaan, dan kita semua sadar bahwa tak seorang pun dari kita yang bisa benar-benar memenuhi standar Allah secara sempurna (lihat juga Yak.2:10). Namun, bila dasar kepercayaan yang salah tadi tidak ditunjukkan, banyak orang akan menganggap pendekatan mereka sudah cukup untuk membawa mereka masuk surga. Jadi, pertanyaan yang tepat dapat membantu orang lain lebih siap berhadapan dengan kebenaran.

Materi penginjilan yang disusun oleh Ray Comfort berjudul *The Way of the Master* adalah bahan yang dapat kita manfaatkan.⁷ Di dalamnya ada ‘Tes Orang Baik’ berdasarkan Sepuluh Perintah Allah yang sangat membantu bagi banyak orang dari latar belakang Barat. Kebanyakan orang yang mengatakan bahwa mereka percaya pada Sepuluh Perintah Allah hanya dapat menyebutkan tiga atau

empat di antaranya.⁸ Dan ketika ditanya apakah mereka pernah berbohong, mengutuk, atau memiliki nafsu seks dalam hatinya, mereka harus mengakui bahwa mereka tidak bisa memenuhi standar yang katanya mereka pegang. Berikut ini adalah pertanyaan tindak lanjut yang membantu:

- “Apakah hidup Anda selalu sesuai dengan standar yang menurut Anda ideal?”
- “Apakah Anda selalu memperlakukan orang lain sesuai dengan bagaimana Anda ingin diperlakukan oleh mereka?”

Kita semua sangat tidak mampu memenuhi standar yang kita tetapkan untuk diri kita sendiri.

Berbicara dengan Orang Ateis

Saat berbicara dengan seseorang yang mengaku dirinya ateis atau skeptis, pertanyaan yang menelisik dengan tajam adalah, “Jika Anda bisa mengetahui kebenaran tentang hal-hal rohani (pada titik ini, saya tidak mengatakan bahwa Anda bisa melakukannya), apakah Anda ingin mengetahuinya?” Setelah saya mengajukan pertanyaan ini kepada seorang mahasiswa pada suatu hari, ia diam sejenak untuk berpikir dan akhirnya berkata, “Ya, saya mau mengetahuinya.”

Bagi mereka yang tampak enggan untuk mengambil kesimpulan mengenai hal-hal keagamaan, Anda dapat menindaklanjuti dengan pernyataan ini: “Alasan saya bertanya adalah karena kebenaran itu memiliki konsekuensi yang mungkin Anda tidak ingin dengar.”

Anda dapat bertanya pada orang-orang ateis yang keras, “Apakah Anda benar-benar yakin bahwa tidak ada Allah?” Jika mereka berkata ya, tanyakan, “Jadi, Anda mengatakan bahwa pasti tidak ada Allah? Bagaimana Anda bisa mengetahui hal ini jika menurut Anda tidak ada kebenaran yang mutlak? Kemudian, jika Anda tidak memiliki kebenaran yang mutlak, apakah tidak mungkin kalau Allah itu ada?”

Ketika orang-orang ateis ini sampai pada pengakuan bahwa mungkin saja Allah itu ada, maka mereka berubah dari ateisme

menjadi agnostik. Pertanyaan tindak lanjut yang baik adalah, “Jika Anda mendapatkan sejumlah bukti yang menunjukkan bahwa Allah itu ada, apakah Anda terbuka untuk mengeksplorasi lebih jauh mengenai pernyataan-pernyataan Kristus?” Jika mereka menolak maka percakapan selanjutnya tidak akan terlalu membantu karena mereka telah menunjukkan bahwa mereka tidak bersedia mencari kebenaran.

Berbicara dengan Orang Muslim

Saat bercakap-cakap dengan seorang muslim, contoh pertanyaan yang menelisik dengan tajam adalah, “Apakah Anda percaya apa yang dikatakan oleh Al-Qur’an?” Mereka pasti akan mengiyakannya. Kemudian bertanyalah, “Bagaimana Anda mengatasi dilema ini: Tidakkah Al-Qur’an sendiri menganggap pewahyuan sebelumnya, yaitu yang ada dalam Alkitab, adalah wahyu yang berotoritas dan otentik dari Allah (Sura 2:136; 4:163)? Dan tidakkah Al-Qur’an juga menyatakan bahwa “Tak seorang pun dapat mengubah Firman-Nya” (Sura 6:115; lihat juga 6:34; 10:64)? Jika demikian, kapan, di mana, dan bagaimana Alkitab telah dipalsukan?”

Anda juga bisa menanyakan kepada mereka,

- “Jika Alkitab dijaga dari masa Yesus sampai Muhammad,⁹ dan salinan naskah kuno yang diterjemahkan menjadi Alkitab usianya lebih tua daripada Muhammad,¹⁰ kapan Alkitab itu sebenarnya dipalsukan?”
- “[Jika Alkitab diakui benar oleh Al-Qur’an] bagaimana kita bisa tidak percaya ketika Alkitab mengatakan bahwa Yesus menyatakan diri sebagai Allah (Yoh.10:30)?”
- “Mengapa Alkitab memberi kita banyak contoh dalam Perjanjian Baru di mana Yesus menerima penyembahan dari orang lain?”¹¹

Jika mereka terus-menerus bersikeras bahwa semua perikop Kitab Suci ini telah dipalsukan, tanyakanlah,

- “Bagaimana kita dapat menentukan mana bagian dari Alkitab yang sebaiknya dipercaya dan mana yang tidak?”

- “Yesus meminta kepada orang-orang pada zaman-Nya untuk mengecek kesesuaian perkataan-Nya dengan Alkitab (Perjanjian Lama sudah ditulis pada saat itu), supaya mereka percaya bahwa apa yang dikatakan Yesus adalah kebenaran. Jika saya dapat menunjukkan bahwa Injil yang kita miliki sekarang, juga memiliki pesan yang sama tentang Yesus, seperti pada masa Dia hidup (misalnya, pernyataan bahwa Yesus adalah Anak Allah itu bukan baru ditambahkan orang kemudian, tetapi memang ada sejak semula), akankah Anda kemudian memercayai Alkitab?”

Jika mereka setuju, perkenalkanlah kepada mereka buku-buku yang bagus mengenai topik ini, seperti buku karya F.F. Bruce, *The New Testament Document: Are They Reliable?*, karya Craig Blomberg, *The Historical Reliability of the Gospels*, atau karya Gary Habermas, *The Historical Jesus*. Singkatnya, ada lebih banyak salinan naskah kuno tentang Injil yang ditulis lebih awal, disalin dengan lebih baik, ditulis oleh lebih banyak saksi, dengan konfirmasi sejarah dan arkeologi yang lebih banyak daripada tokoh atau peristiwa lain dalam sejarah dunia ini. Dengan mengetahui hal tersebut, salah satu pertanyaan yang baik adalah: “Jika kita dapat memercayai tokoh atau peristiwa lain dalam sejarah yang memiliki bukti lebih sedikit, mengapa kita tidak percaya pada apa yang dikatakan Perjanjian Baru mengenai Yesus?”

Anda juga dapat mengajukan pertanyaan mengenai apa yang diajarkan Al-Qur’an mengenai Yesus karena bahkan kitab suci orang Islam pun mengajarkan bahwa Yesus lebih dari sekadar nabi (Sura Al-Imran 3:42-55). Anda juga bisa bertanya, “Apakah Anda tahu apa yang membuat Yesus unik? Apakah Anda tahu bahwa bahkan Al-Qur’an pun mengajarkan bahwa hidup Yesus sama sekali tidak berdosa (Sura 3:45-46; 19:19-21) dan dilahirkan dari seorang perawan (Sura 3:47)?”

Kita juga tahu dari sumber sekuler dan keagamaan bahwa Yesus melakukan banyak mukjizat, seperti berjalan di atas air, mengubah air menjadi anggur, dan membangkitkan orang dari kematian. Al-

Qur'an tidak menyatakan bahwa Muhammad melakukan mukjizat-mukjizat seperti itu (lihat Sura 17:90-93).

Biasanya pertanyaan-pertanyaan seperti ini tidak langsung mengubah pandangan orang muslim dalam sekejap, tetapi dapat membantu menyingkapkan keretakan dalam kepercayaan mereka sehingga seiring berjalannya waktu Roh Allah dapat menarik mereka kepada Kristus atau membuat mereka menjadi lebih terbuka untuk memikirkan pernyataan-Nya.

Berbicara dengan Orang Buddhis

Saat berbicara dengan seorang Buddhis, kita dapat bertanya, “Jika keinginan adalah sumber dari segala penderitaan, bagaimana dengan keinginan kita untuk berhenti menginginkan sesuatu?” Atau, “Apakah lebih masuk akal jika kita menghentikan pemikiran mengenai keinginan atau justru jika kita mengembangkan keinginan yang benar seperti yang diajarkan Yesus (Mat.5:6)?”

Kita juga dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang lebih praktis, seperti: “Jika Anda tidak tahu apakah harus mengikuti Yesus atau pemimpin agama yang lain, pikirkan cara pandang ini. Jika Anda mengikuti Yesus dan Anda keliru, Anda masih bisa memiliki kesempatan pada kehidupan berikut untuk memperbaikinya (karena orang Buddhis percaya pada reinkarnasi, ed.). Tetapi jika Anda mengikuti jalan lain dan ternyata keliru, Anda tidak punya kesempatan lain untuk memilih apa yang benar (Ibr.9:27). Tidakkah lebih baik jika kita memilih Yesus terlebih dahulu?”

Berbicara dengan Orang Hindu

Beberapa masalah kunci yang bisa kita perhatikan saat bercakap-cakap dengan orang Hindu adalah kebutuhan akan penebusan, kenyataan akan kejahatan, asal dari utang karma, dan masalah dengan dewa-dewa yang banyak. Kehausan akan relasi dengan pribadi Allah, yang berlawanan dengan hubungan-hubungan mereka dengan dewa-dewa dalam ajaran Hindu adalah topik lain yang dapat dibicarakan. Semua ini adalah hal-hal yang dapat kita minta penjelasannya dari teman-teman kita yang beragama Hindu.

Sebagai contoh, dalam Hinduisme dosa manusia adalah melupakan bahwa dalam pengertian tertentu kita ini sebenarnya adalah Allah. Pengarang Hindu yang populer, Deepak Chopra mengatakan, “Dalam kenyataannya, kita adalah keilahian yang tersamar, dan dewa dewi dalam embrio yang ada di dalam diri kita sedang mencari jalan untuk mencapai wujudnya.”¹² Namun, kita dapat bertanya kepada teman-teman Hindu kita, “Mana yang lebih masuk akal: manusia berdosa karena melupakan bahwa ia sebenarnya adalah Allah, atau karena ia tidak dapat memenuhi standar Allah yang kudus?” Kita selanjutnya dapat memperkuat poin tersebut dengan menambahkan, “...apalagi kenyataannya kita semua memiliki standar mengenai apa yang baik dan tidak, namun tidak bisa memenuhi standar tersebut ...”

***Conversational Evangelism* dalam Tindakan**

Izinkan saya memberikan contoh pribadi untuk menunjukkan bagaimana kita menggunakan pertanyaan-pertanyaan ini dalam hidup teman-teman kita yang belum percaya, yang ada dalam lingkaran pengaruh kita. Beberapa tahun lalu, mantan pengasuh anak-anak kami mengatakan hendak berhenti bekerja karena suatu alasan pribadi. Hal ini membuat kami sangat sedih. Bukan saja karena ia seorang pengasuh yang baik, tetapi juga karena kami belum berkesempatan untuk membagikan Injil secara utuh kepadanya.

Beberapa hari sebelum ia keluar, kami bertanya kepadanya, “Bibi, bagaimana Bibi menempatkan Yesus dalam paham Buddhisme Bibi?” Dengan mengajukan pertanyaan ini, kami tidak mendorongnya untuk menambahkan satu dewa lagi pada deretan sesembahannya. Kami memintanya untuk memikirkan bagaimana ia memosisikan Yesus dalam kepercayaan agama apa pun yang ia anut.

Jika ia memahami pentingnya hal ini, kami dapat membantunya memahami bahwa ketika seseorang benar-benar menerima Yesus dalam hidupnya, Yesus menuntut penyembahan yang ditujukan hanya kepada-Nya. Namun, langkah pertama adalah membuatnya menyadari bahwa ia seharusnya tidak mengabaikan Yesus ketika mempertimbangkan siapa yang harus ia sembah.

Pertanyaan yang menggugah pikiran itu rupanya membuat ia berpikir lebih dalam mengenai kepercayaannya. Setelah berpikir mengenai hal itu selama beberapa waktu, ia berkata, “Saya belum bisa menjelaskannya.” Komentar itu membukakan pintu bagi kami untuk membagikan bagaimana Yesus telah membuat perbedaan dalam hidup kami. Hari itu ia belum membuat keputusan untuk menerima Kristus, tetapi kami bisa mengatakan dari reaksinya, bahwa pertanyaan kami telah membuatnya berpikir lebih dalam mengenai betapa sebenarnya fondasi kepercayaannya dalam Buddhisme tidaklah cukup.

Pertanyaan yang Terarah Dapat Mengakibatkan Kegoyahan Iman

Ketika Anda dan saya melukiskan suatu gambaran dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang menolong orang lain melihat bahwa kepercayaan mereka tidak cukup kuat sebagai fondasi yang menopang hidup mereka, hal ini bisa membuat iman mereka goyah. Inilah yang terjadi dalam pelayanan Rasul Paulus ketika ia menantang kepercayaan politeisme di Athena.¹³ Akibat perkataan Paulus, banyak orang kemudian dipaksa berpikir ulang mengenai tidak memadainya kepercayaan mereka, dan sebagian terdorong untuk membicarakan hal tersebut lebih jauh. Bagi sebagian lagi, hal ini membawa mereka untuk meletakkan iman kepada Kristus (Kis.17:32-33).

Pemazmur menuliskan dilema politeisme dalam gambaran yang hidup ketika ia berkata,

Berhala-berhala mereka adalah perak dan emas,
 buatan tangan manusia,
 mempunyai mulut, tetapi tidak dapat berkata-kata,
 mempunyai mata, tetapi tidak dapat melihat,
 mempunyai telinga, tetapi tidak dapat mendengar,
 mempunyai hidung, tetapi tidak dapat mencium,
 mempunyai tangan, tetapi tidak dapat meraba-raba,
 mempunyai kaki, tetapi tidak dapat berjalan,

dan tidak dapat memberi suara dengan kerongkongannya.

Seperti itulah jadinya orang-orang yang membuatnya,
dan semua orang yang percaya kepadanya.

(Mzm.115:4-8)

Singkatnya, pemazmur hendak berkata, bagaimana mungkin manusia dapat mempercayakan hidup kepada berhala-berhala yang tuli, bisu, dan buta, yang telah dibuat oleh tangan manusia sendiri?

Pentingnya Bertanya secara Selektif

Banyak pertanyaan yang dapat diajukan, tetapi jika kita mau efektif dalam membuat orang lain tertarik mendiskusikan masalah rohani dan bahkan menantang mereka untuk memikirkan kembali kepercayaan mereka, kita harus mempelajari seni percakapan yang benar-benar baik. Kita harus belajar bagaimana menarik orang dalam percakapan, bagaimana mengajukan pertanyaan yang bisa memunculkan ketidakpastian, serta bagaimana menunjukkan cara pandang yang keliru. Kita juga harus selektif dengan topik yang kita bicarakan dan jenis pertanyaan yang kita angkat.

Orang lain akan dengan mudah menutup diri jika mereka pikir kita bekerja seperti penjual yang licik dan hanya mencoba berargumen tentang kepercayaan kita. Orang juga dengan mudah akan menghentikan percakapan jika mereka melihat pembicaraan kita *berlebihan* dan penuh kritikan terhadap mereka. Karena itu, sangatlah penting untuk memohon hikmat dari Allah (Yak.1:5) mengenai apa yang harus kita bicarakan atau tanyakan. Kita perlu menemukan topik yang bisa membuka kesempatan untuk membantu teman-teman kita menyingkapkan apa yang sebenarnya menghambat mereka untuk datang kepada Kristus, atau yang setidaknya mendorong mereka mencari tahu lebih banyak.

Mengajukan Pertanyaan dengan Mengingat 3R: Ragu, Rela, dan Rindu

Supaya bisa menilai apakah kita mengajukan pertanyaan yang benar dengan cara yang tepat agar bisa memberikan dampak yang

maksimum, strategi lain yang bermanfaat adalah dengan mengingat tiga hal. Kita menyebutnya “3R dalam Mengajukan Pertanyaan”—Ragu, Relu, dan Rindu.

Sering kali pertanyaan-pertanyaan yang kita ajukan dapat menimbulkan sikap mempertahankan diri yang tidak perlu, membuat orang lain enggan mendengarkan apa yang kita katakan dan bahkan menutup kesempatan untuk berdialog dengan kita di kemudian hari. Karena itu, kita perlu belajar mengajukan pertanyaan sedemikian rupa sehingga dapat membuat orang *ragu* dengan cara pandangnya, dan pada saat yang bersamaan membuat orang itu tidak merasa diserang tetapi *relu* mendengar, serta *rindu* untuk mengetahui lebih banyak lagi.

Dengan melakukan hal itu, kita mengikuti teladan Yesus ketika berbicara dengan perempuan di tepi sumur dalam Yohanes 4. Dia tidak langsung mengatakan bahwa perempuan itu perlu bertobat dari dosa-dosanya, jika tidak, ia akan terbakar di neraka. Yang dilakukan Yesus adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menggugah pikiran perempuan itu dan membuatnya ingin mendengar lebih banyak lagi.

Menguasai 3R dalam mengajukan pertanyaan sangat penting pada masa kini, mengingat orang-orang mudah sekali menutup diri saat mereka merasa bahwa kita berusaha membuktikan kesalahan mereka atau membuat mereka tampak bodoh. Penting bagi kita untuk mempelajari tidak hanya pertanyaan apa yang harus diajukan, tetapi juga cara yang paling baik untuk mengutarakannya.

Saya dapat bertanya kepada seseorang, “Mengapa Anda mau memercayai sesuatu yang sangat bodoh?” tetapi pertanyaan macam ini tentu saja tidak akan mendorong terciptanya percakapan yang lebih lanjut. Tetapi saya bisa bertanya dengan cara yang lain: “Dapatkah Anda membantu saya memahami sesuatu yang sangat membingungkan saya? Anda berkata A, tetapi Anda juga mengatakan B. Bagaimana Anda bisa menerima dua hal ini dalam pikiran Anda?”

Untuk menolong kita agar tetap berpusat pada Kristus dalam menggunakan pertanyaan-pertanyaan ini dan menjaga diri kita agar

tetap bertanggung jawab dalam melakukannya, tanyakan hal-hal berikut ini kepada diri kita sendiri:

- Apakah saat bercakap-cakap dengan orang yang beda kepercayaan, kita mengajukan pertanyaan sebagai orang yang terlebih dahulu tertarik untuk mengetahui, menyatakan, dan menjalani kebenaran?
- Dapatkah kita mengakui pada diri sendiri dan orang lain, bahwa sebagai orang percaya, kita bukan orang yang mengetahui seluruh kebenaran? Lagi pula, Rasul Paulus dalam 1 Korintus 13:12 mengatakan bahwa “sekarang kita melihat dalam cermin suatu gambaran yang samar-samar” yang berarti bahwa kita tidak dapat melihat seluruh kebenaran sekaligus saat ini.
- Apakah kita menyadari pentingnya menyampaikan kebenaran (bahkan kebenaran yang sudah kita yakini secara pasti) dengan cara yang rendah hati dan sopan (1Ptr.3:15) serta dengan keterbukaan untuk belajar hal-hal baru?

Jika kita ingin berbicara lebih efektif dengan orang lain sehingga apa yang kita sampaikan sungguh-sungguh didengarkan, ingatlah hal-hal yang penting ini.

Pentingnya Melakukan Lebih dari Sekadar Merombak Kepercayaan

Yang kita lakukan seharusnya bukan sekadar hendak merombak kepercayaan teman-teman kita yang nonkristiani. Pertanyaan yang kita ajukan harus juga menolong mereka untuk lebih terbuka dan ingin mendengar lebih banyak tentang Yesus atau setidaknya ingin melanjutkan percakapan di lain hari.

Sedikit orang yang akan keluar dari perahu yang bocor jika mereka merasa bahwa tidak ada perahu yang lebih baik untuk mereka tumpangi. Mereka mungkin lebih memilih untuk menambal kebocoran atau berusaha mengeluarkan air dari perahu. Hal ini sangat penting disadari dalam dunia pascamodern di mana ada penolakan serta-merta terhadap apa pun yang menyinggung soal

‘kebenaran yang pasti’. Jika kita hanya berusaha merombak kepercayaan seseorang maka kesaksian kita tidak akan berumur panjang. Kita juga harus membuat mereka tertarik, baik untuk berdiskusi lebih jauh maupun untuk mengetahui lebih banyak mengenai Yesus.

Pada suatu hari, saya berbicara dengan seorang perempuan dari etnis Tionghoa di sebuah apartemen. Selama beberapa menit ia berbicara betapa luar biasanya ajaran Buddha itu, sampai pada satu waktu yang kelihatannya tepat bagi saya untuk bertanya kepadanya, “Sebagai orang tua, tidakkah Anda menginginkan hal yang baik untuk anak-anak Anda?” (dalam ajaran Buddha, Anda diminta untuk meniadakan semua keinginan). Ia menyadari bahwa tindakannya tidak sesuai dengan kepercayaannya. Setelah terdiam cukup lama, ia lalu berkata kepada saya, “Saya baru memeluk agama Buddha selama satu tahun. Anda sebaiknya bertanya kepada ibu saya mengenai hal itu.”

Karena saya mengambil waktu untuk secara hati-hati dan sopan menyingkapkan suatu keretakan dalam kepercayaannya terhadap Buddhisme, ia kemudian bersedia mendengarkan apa yang saya katakan selanjutnya tentang Yesus.

“Tahukah Anda apa yang Yesus ajarkan mengenai masalah keinginan yang sangat diperhatikan oleh Buddha?” tanya saya kepadanya. Setelah itu, saya memiliki kesempatan untuk menjelaskan ajaran Yesus bahwa jawaban dari masalah manusia bukanlah meniadakan keinginan, tetapi membangun keinginan yang *benar*. Kemudian, saya menjelaskan bahwa orang-orang kristiani percaya ketika kita mengundang Kristus ke dalam hidup kita, Dia mengubah hidup kita dari dalam sehingga kita tidak lagi ingin melakukan hal-hal yang buruk, sebaliknya kita ingin melakukan hal-hal yang baik sesuai dengan apa yang Allah ingin kita lakukan (Flp.2:13).

Ringkasan

Dalam dunia tempat kita hidup hari ini, kita perlu memberi kesempatan bagi orang lain untuk memunculkan sendiri apa yang benar dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang terarah,

yaitu pertanyaan yang mengklarifikasi arti dari istilah-istilah yang kurang jelas serta pertanyaan yang memunculkan ketidakpastian dan menunjukkan kepercayaan yang keliru. Untuk memastikan pertanyaan kita memiliki dampak yang maksimum kepada mereka yang hendak kita jangkau, kita perlu mengingat 3R dalam mengajukan pertanyaan (membuat orang Ragu, Rela, dan Rindu). Kita perlu mengajukan pertanyaan sedemikian rupa sehingga memunculkan ketidakpastian sembari meminimalkan sikap mempertahankan diri serta menciptakan keingintahuan untuk mendengar lebih banyak lagi. Kita juga harus selektif dalam memilih pertanyaan untuk diajukan kepada teman-teman kita sehingga tidak membuat mereka merasa terpojok dan berusaha mempertahankan diri.

Dalam dunia yang cenderung tidak mudah percaya pada ‘kabar baik’ apa pun dan bahkan tidak berpikir bahwa ada hal-hal yang merupakan ‘kabar buruk’, strategi 3R ini bisa menjadi pendekatan yang membantu untuk mengklarifikasi kepercayaan, memunculkan keraguan, dan menciptakan ketertarikan yang lebih besar terhadap Yesus. Hal-hal ini dapat menolong teman kita yang belum percaya untuk mengambil satu langkah lebih dekat kepada Kristus (1 Kor.3:6).

Perenungan

1. Proses melukis gambaran mental di benak seseorang berkaitan dengan sistem kepercayaannya sendiri dapat terjadi hanya jika kita meluangkan waktu untuk mendengarkan orang tersebut dengan jelas dan memahami sudut pandangnya. Setelah mendengarkan dan memahami kepercayaan orang yang Anda ajak bicara, baru kemudian Anda bisa mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang terarah untuk memperjelas pemahamannya sendiri tentang apa yang ia percayai. Pada tahap ini, ia mungkin sudah lebih tertarik untuk menanggapi pertanyaan Anda mengenai apa yang ia percayai dan lebih terbuka untuk melakukan refleksi dan evaluasi dengan jujur.

2. Meskipun Anda merasa sudah memahami apa yang dipercayai seseorang, ingatlah bahwa tetap penting untuk mengajukan pertanyaan klarifikasi tentang apa yang mereka percayai karena kesalahpahaman mudah sekali terjadi. Sangat besar kemungkinannya banyak orang tidak benar-benar memahami dan tidak pernah merenungkan secara keseluruhan apa yang mereka akui sebagai kepercayaan mereka. Sangat mungkin juga Anda belum pernah mendengarkan mereka dengan cermat dan tidak tahu pertanyaan apa yang paling membantu untuk menciptakan percakapan rohani serta mendorong orang untuk merenungkan kembali apa yang mereka percayai.
3. Ingatlah bahwa orang bisa menggunakan istilah dan frasa yang mirip dengan apa yang kita kenal dalam kekristenan, ketika berbicara mengenai sistem kepercayaannya, namun istilah tersebut dipakai secara berbeda. Berhati-hatilah untuk tidak membuat terlalu banyak asumsi dalam hubungan Anda dengan orang lain. Asumsi-asumsi ini dapat memperbesar kemungkinan terjadinya salah paham dengan mereka.
4. Kebenaran tentang Kristus merupakan dasar yang membangun hidup kita. Jika Anda dan saya menyerahkan setiap percakapan kita ke dalam kuasa dan tuntunan Roh Kudus, Dia akan memakai hidup dan kata-kata kita untuk memengaruhi pikiran dan hati orang-orang yang hendak kita jangkau.
5. Latihlah diri Anda untuk menghindari salah satu dari kecenderungan berikut: menutup-nutupi hal-hal yang tidak selaras untuk dibahas karena takut menyinggung, atau secara langsung menantang ketidakselarasan yang ditemukan dalam pernyataan seseorang. Sebaliknya, praktikkan seni bertanya yang baik sehingga orang ditolong untuk menemukan sendiri apa yang benar.

6. Ingatlah bahwa kadang-kadang lebih baik menjawab pertanyaan dengan pertanyaan lain untuk memberi kesempatan kepada si penanya memikirkan lebih jelas tentang apa yang sebenarnya ia yakini. Ingatlah juga bahwa dalam dialog yang normal kita sebaiknya menahan diri untuk secara langsung menanggapi suatu tantangan atau pertanyaan yang sulit karena itu bisa membuat kita bersikap berusaha mempertahankan diri (defensif) dalam tanggapan kita, suatu hal yang kita sendiri ingin hindarkan dari mereka.
7. Ketika Anda menanggapi pertanyaan teman Anda secara tenang, serius, dan dengan percaya diri maka teman Anda juga akan terbantu untuk mendengarkan lebih serius apa yang Anda percayai.
8. Penting agar orang lain melihat kita sebagai sekutu yang mencoba membantu mereka mengatasi pergumulan mereka, bukan sebagai musuh yang mereka rasa perlu diserang meskipun mungkin mereka setuju dengan beberapa hal yang kita sampaikan.

Penerapan

1. Pasang telinga Anda baik-baik saat berbincang dengan orang lain dalam minggu ini. Anda mungkin akan terkejut menyadari betapa banyak pertanyaan klarifikasi yang muncul di benak Anda sehingga bisa menciptakan kesempatan untuk lebih banyak interaksi. Anda juga dapat belajar untuk menikmati berbicara dengan orang lain secara lebih dalam dan lebih memuaskan.
2. Pikirkan istilah-istilah apa saja yang ingin Anda minta penjelasannya dari ketiga orang dalam daftar utama Anda supaya terbuka lebih banyak kesempatan untuk melakukan percakapan rohani. Catat penjelasan yang Anda peroleh pada tabel dari Lampiran 1 (Langkah 2).

3. Periksa ulang nada-nada sumbang yang telah Anda dengar dari ketiga orang dalam daftar utama Anda dan yang Anda catat pada tabel dari Lampiran 1 (bagian Mendengarkan). Pikirkan satu pertanyaan kunci yang bisa mendorong refleksi diri atau keterbukaan yang lebih besar untuk mendiskusikan nada sumbang tersebut. Tuliskan pertanyaan kunci tersebut pada tabel yang sama (Langkah 2 - *pertanyaan kunci*).
4. Satu pertanyaan baik apakah yang dapat Anda sampaikan kepada tiga orang dalam daftar utama Anda sebagai lanjutan dari pertanyaan kunci Anda? Tuliskanlah pertanyaan itu pada tabel Anda (Langkah 2 - *pertanyaan tindak lanjut*).
5. Pikirkanlah pertanyaan penggugah pikiran yang dapat membuat orang lebih terbuka untuk melanjutkan dialog rohani dalam percakapan di kemudian hari. Tuliskan itu pada tabel Anda (Langkah 2 - *pertanyaan penggugah pikiran*).
6. Daftarkan beberapa pertanyaan lain yang dapat diajukan, yang memiliki semua unsur 3R (membuat orang Ragu, Rela, dan Rindu). Tuliskan pada tabel Anda.



BAB 5

Mempelajari Peran Arkeolog

Sam adalah orang yang sangat ramah dan bersemangat. Setelah setuju memperbolehkannya membantu kami mengontrol tagihan telepon, saya mulai mengajukan pertanyaan berkenaan dengan hidupnya. Ternyata ia dulunya seorang alkoholik tapi sudah tidak minum lagi selama lima tahun. Ia menjelaskan bahwa ia harus 'menyerahkan kebiasaan itu'. Saya tanya, diserahkan kepada siapa, tetapi ia tidak menyebutkan seseorang secara spesifik. Ia bertanya bagaimana pertemuan kelompok kecil kami tadi malam berlangsung. Saya bertanya apakah ia pergi ke gereja. Ia mengatakan bahwa ia dibesarkan secara Katolik, tetapi akhirnya gereja membuatnya kecewa karena kemunafikan dan sikap gereja yang menghakimi orang lain. Secara ringkas, ia menceritakan bahwa ia memiliki teman-teman homoseksual.

Saya lalu menggunakan analogi berikut untuk menyingkapkan hambatan yang ia miliki terhadap Injil. Saya bertanya kepadanya apakah ia suka pergi ke restoran. Ia mengiyakan. Saya bertanya apakah ia pernah mengalami keracunan makanan di restoran. Sekali lagi ia mengiyakan. Saya bertanya apakah ia pernah kembali ke restoran itu lagi, dan ia berkata tidak. Saya bertanya apakah ia pergi ke restoran

lain? Ia mengiyakan. Saya bertanya mengapa ia tidak berhenti pergi ke seluruh restoran. Bukankah mereka sama-sama restoran? Ia pun tersenyum lebar, dan ia berkata ia tidak pernah berpikir dari sudut pandang itu sebelumnya.

Saya menjelaskan bahwa gereja penuh dengan banyak orang, dan kita semua pernah membuat kesalahan. Tidak mencoba masuk gereja lain karena pernah mendapatkan pengalaman buruk dari satu gereja sama halnya dengan menghakimi gereja lain. Ia bertanya di mana ia bisa mendapatkan gereja yang baik. Saya menceritakan kepadanya tentang gereja kami. Saya menceritakan tentang tujuan hidup, dan bagaimana Allah menginginkan suatu hubungan pribadi dengan kita dan memiliki rencana untuk kita masing-masing. Ia mengatakan kepada saya bahwa ia sangat berterima kasih karena saya sudah meluangkan waktu untuk bercakap-cakap dan mendengarkan dia. Saya berdoa untuknya. Saya berharap ini menjadi langkah awal baginya untuk lebih dekat kepada Kristus.

Nancy

Perlunya untuk Lebih dari Sekadar Merombak Cara Pikir (Dekonstruksi)

Langkah pertama dari *Conversational Evangelism* adalah berperan sebagai *pemusik*, di mana kita perlu mendengarkan dengan sungguh-sungguh supaya dapat memahami sudut pandang teman-teman kita yang nonkristiani. Hanya dengan demikian kita baru dapat mengungkap nada sumbang utama dalam kepercayaan mereka. Langkah kedua adalah berperan sebagai *pelukis*, di mana kita secara fokus mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang terarah yang dapat membuat mereka melihat kelemahan dalam kepercayaan mereka tanpa bersikap membela diri dan bahkan memiliki rasa ingin tahu untuk mendengarkan lebih banyak lagi. Sekarang kita akan masuk pada langkah ketiga, di mana kita akan berperan sebagai *arkeolog*, yang hendak membantu orang lain menyingkapkan apa yang sesungguhnya menghambat mereka menerima Injil.

Dalam penginjilan kepada generasi ini, kita perlu bertindak lebih dari sekadar membagikan buklet tentang empat langkah untuk hidup baru. Demikian pula dalam menyingkapkan hambatan, kita perlu melakukan lebih dari sekadar merombak keyakinan seseorang. Kita harus menjadi lebih dari sekadar pendengar yang baik yang tahu bagaimana mengajukan pertanyaan yang benar untuk menolong orang lain melihat lubang dalam kepercayaan mereka. Usaha untuk merombak cara pikir saja tidak cukup apabila halangan emosional atau spiritual masih menghalangi seseorang untuk mendengar apa yang kita katakan tentang Kristus. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan orang tentang iman kristiani kerap kali bukanlah halangan yang sesungguhnya yang membuat mereka tidak mau memercayai Kristus. Yeremia 17:9 mengatakan hati manusia penuh tipu daya dan licik sehingga membuat sulit untuk menyingkapkan hambatan apa yang sesungguhnya tersembunyi dalam hidup mereka.

Lebih jauh lagi, pra-penginjilan haruslah tidak dibatasi sebagai usaha-usaha untuk menemukan dan menunjukkan ketidakselarasan pada kepercayaan orang lain belaka. Orang-orang pascamodern sudah lama hidup nyaman dengan hal-hal yang tidak selaras dalam kepercayaan mereka dan kerap kali mereka memilih untuk hidup dengan kepercayaan yang tidak jelas seperti itu daripada mengubah kehidupan mereka. Ini bukan hanya soal pembuktian. Sebagian orang mungkin akan berkata, “Sebanyak apa pun bukti yang Anda bisa tunjukkan tentang kebenaran kristiani, pada dasarnya saya ini tidak mau percaya.”

Karena itu, penting bagi kita untuk belajar juga bagaimana menyingkapkan hambatan-hambatan emosional dan spiritual yang menghalangi orang untuk meletakkan iman mereka kepada Kristus. Kadang kala, kita perlu menggali untuk menemukan apa yang ada di balik pernyataan seseorang dan berbicara mengenai hal-hal yang sebenarnya ada di dalam hati dan pikiran mereka.

Menggali untuk Menyingkapkan Hambatan Tersembunyi

Seperti seorang arkeolog, kita ingin secara hati-hati menggali sejarah perjalanan rohani orang untuk mengetahui apa yang sebenarnya menghambat mereka untuk percaya dan bagaimana mereka bisa sampai pada keyakinan yang mereka hidupi saat ini. Dr. Gary Habermas telah mengidentifikasi tiga jenis keraguan dalam bukunya yang luar biasa, *Dealing with Doubt*. Orang ragu-ragu karena alasan intelektual, emosional, atau berkenaan dengan kemauan. Kerap kali di permukaan, keraguan mereka tampaknya bersifat intelektual. Hanya dengan menggali lebih dalam baru kita dapat mengetahui apakah keraguan itu bersifat emosional atau berkenaan dengan kemauan. Hal ini penting, karena apologetika menangani keraguan intelektual dengan menyediakan jawaban-jawaban intelektual. Namun jika orang-orang tidak mau percaya karena alasan emosional atau berkenaan dengan kemauan maka seluruh ahli apologetika yang ada di dunia pun tidak akan bisa meyakinkan mereka.

Kadang-kadang hambatan yang diutarakan bukanlah hambatan yang sesungguhnya yang menghalangi seseorang untuk melangkah menuju Kristus. Amsal 20:5 mengatakan,

Rancangan di dalam hati manusia itu
seperti air yang dalam,
tetapi orang yang pandai tahu menimbanya.

Sebagai konsekuensinya, pra-penginjilan yang efektif membutuhkan orang-orang yang memiliki pandangan jauh ke depan dan hikmat yang cukup, tidak hanya untuk menangani pertanyaan atau keberatan yang diutarakan orang, tetapi juga untuk menggali ke dalam dan mengatasi hambatan iman mereka yang sebenarnya.¹ Kita ingin mengenali apakah ada masalah-masalah yang tidak terkatakan, yang menghambat seseorang untuk memikirkan relasi dengan Kristus secara serius. Kita ingin mengetahui hal-hal apa saja yang menghalangi orang berbicara secara jujur tentang Allah. Untuk melakukan ini, kita perlu mengingat *setidaknya tujuh langkah* sembari kita memohon hikmat kepada Allah untuk membimbing kita melalui proses ini (Yak.1:5).

Tentukan Apakah Pertanyaan yang Diajukan adalah Masalah yang Sesungguhnya atau Sekadar Pengalih

Langkah pertama untuk menyingkapkan hambatan yang tersembunyi adalah dengan memastikan apakah masalah yang diangkat adalah masalah yang sungguh digumulkan atau hanya diangkat untuk mengalihkan perhatian. Kadang-kadang pertanyaan bisa jadi merupakan pengalih yang dibuat orang untuk menghindari kebenaran. Untuk memastikan bahwa kita tidak sedang meladeni pertanyaan pengalih, kita perlu balik bertanya, “Jika saya dapat menjawab pertanyaan Anda, apakah Anda kemudian bersedia memikirkan secara serius tentang kepercayaan kepada Allah dan tentang iman kristiani?”

Jika mereka menjawab tidak, kita pun tahu bahwa apa yang menghalangi mereka sebenarnya bukanlah hambatan intelektual. Kemudian, untuk memperjelas dan meningkatkan kesadaran akan masalah mereka, kita dapat berkata, “Tampaknya penghalang Anda bukanlah masalah intelektual, tetapi sesuatu yang bersifat emosional, spiritual, atau yang lain. Apakah saya benar?” Dengan mengajukan pertanyaan ini, Anda memberi mereka kesempatan untuk bersikap jujur dan terbuka mengenai apa yang sebenarnya menghambat mereka untuk percaya kepada Kristus.

Kadang-kadang dalam berbicara dengan orang skeptis yang keras hatinya, pertanyaan yang membantu adalah, “Jika Anda bisa mengetahui kebenaran mengenai masalah-masalah rohani (dan pada poin ini saya tidak mengatakan bahwa Anda bisa), apakah Anda mau mengetahuinya?” Pertanyaan lain yang membantu adalah, “Bukti macam apakah yang Anda cari, yang bisa membantu Anda mengatasi masalah ini di dalam pikiran Anda?”

Mengemukakan pertanyaan-pertanyaan semacam ini akan membantu kita mengenali apakah yang diutarakan orang itu hambatan sesungguhnya atau bukan. Ini juga akan menghemat banyak waktu dalam diskusi dengan orang-orang yang sebenarnya tidak mau tahu tentang kebenaran. Sebagai contoh, seorang mantan mahasiswa saya mengatakan bahwa ia pernah berbicara panjang-lebar

dengan temannya dan mencoba membangun jembatan menuju Injil. Namun pada akhirnya temannya itu berkata, “Sekalipun engkau meletakkan seluruh bukti tepat di hadapanku, aku masih tidak akan percaya. Aku tidak mau percaya.” Mahasiswa ini pun menyadari bahwa pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan temannya selama diskusi bukanlah hal-hal yang sebenarnya menjadi masalah utama, dan semestinya sejak awal percakapan ia lebih dulu berusaha menyingkapkan hambatan yang sesungguhnya.

Kita dapat menghindari banyak diskusi yang sia-sia dengan orang yang kelihatan terbuka untuk masalah rohani, dengan mengajukan pertanyaan yang menyingkapkan apa sebenarnya sifat masalah yang mereka utarakan. Pertanyaan ini juga bisa mendorong mereka untuk lebih jujur kepada kita mengenai apa yang sebenarnya menghalangi mereka untuk menerima Kristus.

Meski demikian, ada orang-orang tertentu yang memang tidak mau tahu tentang kebenaran. Saya ingat pada suatu hari saya bercakap-cakap dengan seorang mahasiswa yang berkata, “Sulit bagi saya untuk mengubah pandangan saya dan beralih untuk percaya kepada Allah karena artinya saya harus mengakui bahwa pemikiran saya keliru. Saya cenderung terlalu angkuh untuk membiarkan hal itu terjadi.”

Setidaknya mahasiswa ini jujur. Kebanyakan orang tidak berani bicara sejujur itu.

Dengan berusaha mengenali apakah suatu pertanyaan atau masalah itu sesuatu yang sungguh dipergumulkan atau suatu hal yang sengaja diajukan untuk mengaburkan perhatian dan membingungkan kita, Anda sebenarnya juga sedang membantu teman Anda yang nonkristiani untuk tidak hanya jujur terhadap Anda, tetapi yang lebih penting lagi untuk lebih jujur terhadap diri mereka sendiri. Inilah langkah penting yang kita perlu lakukan untuk membantu orang lain dalam perjalanan rohani mereka, jika kita berharap melihat mereka mengambil langkah-langkah mendekat kepada Kristus.

Tentukan Sifat Hambatan Mereka

Langkah kedua untuk menyingkapkan hambatan yang tersembunyi adalah menentukan sifat dari hambatan mereka, apakah itu intelektual, emosional, atau kombinasi dari keduanya. Kadang-kadang, suatu hambatan kelihatannya bersifat intelektual, tetapi ketika Anda menggali lebih dalam dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang terarah, Anda mendapati ternyata tidak demikian. Misalnya, jika seseorang menanyakan masalah tentang adanya kejahatan di dunia ini, kita sebaiknya tidak berasumsi bahwa pertanyaan mereka murni bersifat intelektual. Banyak orang bergumul dengan pertanyaan ini karena masalah emosional. Jadi, tanyakanlah kepada mereka, “Mengapa pertanyaan ini begitu penting bagi Anda?” Pertanyaan kita dapat mengungkapkan kemungkinan masalah emosional yang ada dan perlu dibicarakan. Jika kita sibuk memberikan jawaban intelektual, padahal hambatan yang sebenarnya adalah masalah emosional, kita mungkin akan kehilangan kesempatan untuk membuat kemajuan dalam proses perjalanan seseorang menuju kepada salib Kristus.

Michael Ruse, seorang profesor filsafat dan pendukung kuat teori evolusi alamiah, beberapa tahun lalu berbicara di sebuah konferensi di mana beberapa pemimpin yang menyokong teori Intelligent Design (teori bahwa dunia beserta segala kompleksitasnya yang mengagumkan hanya mungkin ada bila dirancang secara sengaja oleh pribadi yang sangat cerdas, ed.), serta mereka yang menyokong teori evolusi, mengadakan dialog terbuka. Salah satu masalah yang dikemukakannya adalah bahwa teori Intelligent Design tidak dapat menjelaskan mengenai masalah kejahatan yang ada di dunia. Kita tidak tahu apakah Michael atau orang yang dikasihinya pernah mengalami pengalaman yang menyedihkan sehingga membuatnya sulit memercayai Allah karena adanya begitu banyak kejahatan di dunia. Barangkali ada sejumlah masalah emosional yang membuatnya sulit melihat kenyataan bahwa rancangan alam semesta begitu kompleks dan jelas hanya mungkin ada apabila ada pribadi yang maha berhikmat di balik semua itu. Hal yang sama mungkin juga menjadi salah satu alasan mengapa beberapa teman kita yang men-

dukung teori evolusi alamiah sangat tidak suka terhadap apa pun yang bersifat adikodrati. Emosi mereka mungkin perlu dipulihkan terlebih dahulu sebelum bersedia mendengar kebenaran dan implikasinya dalam hidup mereka.

Berikut ini beberapa pertanyaan yang dapat memberi petunjuk adanya hambatan emosional.

- “Bagaimana Allah yang baik dapat mengizinkan begitu banyak penderitaan dan kejahatan di dunia ini?”
- “Jika Allah nyata, bagaimana ada begitu banyak kemunafikan di gereja?”
- “Jika Allah ada, mengapa Dia tidak menjawab doa-doa saya?”

Pertanyaan atau pernyataan lain mungkin memberi petunjuk adanya hambatan intelektual, misalnya:

- “Kristus hidup dalam masa yang sudah lama berlalu, bagaimana kita dapat sungguh mengetahui apa yang Dia katakan?”
- “Bagaimana mungkin ada kebenaran mutlak jika banyak orang tidak setuju terhadap begitu banyak hal?”
- “Ada begitu banyak terjemahan Alkitab yang berbeda-beda, bagaimana kita dapat mengetahui dengan pasti apa yang mula-mula dikatakannya?”
- “Anda bisa memercayai apa saja, sejauh itu membuat Anda menjadi orang yang lebih baik.”
- “Dalam banyak hal, orang punya berbagai pendapat yang berbeda-beda, jadi tidak mungkin hanya ada satu jawaban yang benar.”

Salah satu cara menangani pertanyaan intelektual yang sulit adalah dengan belajar mengalihkan beban pembuktian. Misalnya, jika seseorang mempertanyakan keaslian Alkitab, Anda bisa balik bertanya, “Mengapa Anda menolak Alkitab, sementara Anda menerima buku-buku sejarah kuno tanpa mempertanyakannya?”

Tidak mudah mengetahui apakah seseorang memiliki hambatan emosional, intelektual, atau kombinasi dari keduanya. Kemampuan mengenali sifat-sifat hambatan ini lebih merupakan seni daripada ilmu, membutuhkan banyak latihan serta hikmat dari Allah. Pada prinsipnya, kita jangan bicara soal hambatan intelektual jika masalah yang sebenarnya terletak pada aspek emosional yang membebani mereka. Bila ada dugaan mengenai adanya hambatan emosional, ini perlu diatasi lebih dulu. Seringkali, hal ini dapat membantu kita menentukan seberapa nyata sebenarnya hambatan intelektual mereka, dan menuntun kita kepada langkah penting selanjutnya.

Singkapkan Hambatan Emosional yang Spesifik

Langkah ketiga untuk menyingkapkan hambatan yang tersembunyi adalah memeriksa apakah teman kita memiliki beban emosional yang spesifik. Begitu Anda mengetahui bahwa pertanyaan atau masalah yang diangkat itu sungguh dipergumulkan (bukan sekadar sebagai pengalih), dan yang menghalangi mereka tidak semata-mata bersifat intelektual maka kemungkinan besar Anda akan menemukan masalah emosional yang serius yang menghambat jalan mereka menuju salib. Sebagian orang mungkin membawa begitu banyak hambatan emosional sehingga sulit bagi mereka untuk memahami Injil.

Dalam percakapan saya dengan seorang mahasiswa, tampak jelas sedikit sekali kemajuan rohani yang terjadi. Ada hal yang tampaknya menghalangi dia mendengarkan apa yang saya katakan tentang Yesus. Akhirnya, ia mengaku bahwa orang kristiani terakhir yang berbicara dengannya mengatakan, “AIDS adalah hukuman Allah bagi orang homoseksual.” Hal itu menjelaskan mengapa pesan saya tidak bisa masuk pikirannya. Ia tidak dapat mendengarkan apa yang saya katakan karena ia pernah secara emosional disakiti oleh komentar seorang kristiani.

Kasus tersebut hanyalah salah satu contoh beban emosional yang dapat menghalangi seseorang untuk mengambil langkah mendekat kepada Kristus. Contoh beban emosional lain dapat berupa pe-

ngalaman negatif semasa kecil atau tekanan dari orangtua yang religius. Keluhan umum yang sering diutarakan oleh orang-orang yang tidak percaya adalah adanya berbagai kemunafikan di gereja. Setelah memberikan ceramah mengenai kebenaran iman kristiani di sebuah kampus, seorang mahasiswa dari Asia bertanya, “Mengapa orang-orang kristiani tampak lebih menyenangkan di dalam gereja daripada saat mereka berada di luar gereja?” Pertanyaan ini seharusnya menjadi peringatan serius bahwa teman-teman kita yang belum percaya memperhatikan nada-nada sumbang dalam hidup kita. Seharusnya ini juga memotivasi kita berusaha semaksimal mungkin untuk memastikan bahwa kita tidak menjadi penghalang bagi teman-teman kita dalam mengambil langkah mendekat kepada Kristus.

Menyingkapkan hambatan emosional secara khusus penting saat berbicara dengan mereka yang melakukan penyembahan sesuai tradisi nenek moyangnya. Kebanyakan orang yang demikian, tetap melakukan ritual tersebut karena beban emosional yang mereka bawa atau karena kebutuhan mereka untuk merasa dicintai atau menjadi bagian dari komunitas. Jika tujuan kita hanyalah untuk mendebat keyakinan mereka dan menunjukkan bahwa kepercayaan mereka keliru maka kita mungkin akan kehilangan kesempatan untuk membantu mereka menyingkirkan apa yang sesungguhnya menghambat mereka dalam melihat kebenaran Kristus.

Beberapa waktu yang lalu, suami dari salah seorang teman istri saya meninggal karena bunuh diri. Ia memiliki latar belakang kepercayaan nenek moyang. Kami mengantar makanan kepada teman istri saya tersebut lebih dari dua kali untuk menunjukkan bahwa kami peduli pada dirinya yang sedang berduka. Belakangan saya kemudian tahu bahwa tidak banyak orang dari persekutuannya yang datang mengunjungi ibu ini setelah kematian suaminya.

Melayani kebutuhan emosional dan spiritual sesama haruslah merupakan hal yang pertama dan paling diingat ketika kita berusaha membagikan Injil kepada mereka. Mereka mungkin memiliki kesulitan untuk menangkap apa yang kita katakan tentang Kristus melalui ucapan-ucapan kita, tetapi mereka tidak bisa melewatkan

apa yang kita katakan melalui hidup kita. Hidup kita mungkin merupakan satu-satunya Alkitab yang pernah dibaca oleh mereka.

Karena beban emosional bisa menjadi suatu penghalang yang serius, kita perlu punya strategi menanganinya jika kita berhadapan dengan masalah tersebut saat bersaksi kepada seseorang. Pikirkanlah saran berikut ini.

Pertama, ketika menemukan adanya hambatan emosional dalam diri seseorang, kita perlu membuka kesempatan bagi orang tersebut untuk membagikan kisahnya kepada kita. Kedua, tunjukkan empati dan perhatian yang tulus kepada mereka yang memang mengalami masalah-masalah yang pelik secara emosional. Ketiga, beri peneguhan akan kasih Allah dan pengharapan di dalam Dia, baik melalui perkataan atau melalui suatu perbuatan kasih. Tolong mereka untuk mengetahui bahwa apa pun kesulitan yang mereka derita, Allah sungguh-sungguh peduli dan ingin mengenal mereka secara pribadi (2Ptr.3:9). Keempat, jika dirasa tepat, mintalah maaf atas perilaku saudara-saudara seiman dalam Kristus terhadap mereka. Jika orang kristiani lain pernah berkata atau melakukan sesuatu yang menyakitkan mereka, kita perlu menyatakan bahwa hal tersebut adalah hal yang salah. Ini dapat menolong mereka melihat kenyataan tentang dosa, yang bisa membantu mereka memikirkan mengapa kita membutuhkan Kristus dalam hidup kita. Kelima, katakan bahwa Anda akan terus mendoakan mereka dan situasi mereka. Dalam budaya pascamodern, orang cukup mudah menerima mereka yang menunjukkan sikap ‘rohani’ (misalnya, mengajak berdoa, ed.). Ini justru merupakan jembatan penting yang perlu kita pakai sebaik mungkin. Kadangkala, menawarkan diri untuk mendoakan ketika mereka menceritakan suatu pergumulan yang sulit dapat menjadi sesuatu yang penting dalam menolong mereka melihat kekristenan yang sesungguhnya dan membuka pintu untuk percakapan rohani di masa yang akan datang.

Singkapkan Pertanyaan atau Masalah yang Ada di Balik Pertanyaan

Langkah keempat untuk menyingkapkan hambatan yang tersembunyi adalah dengan memeriksa apakah ada masalah lain di balik pertanyaan atau pernyataan yang diungkapkan oleh seseorang. Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang sebenarnya, kita perlu menggali lebih dalam. Kadang-kadang hal ini dapat dilakukan dengan meminta orang tersebut untuk menjelaskan mengapa suatu pertanyaan tertentu penting.

Yesus tampaknya selalu mengetahui bagaimana bisa masuk ke inti permasalahan dalam percakapan-percakapan-Nya dengan orang. Ketika seorang kaya bertanya kepada-Nya, “Guru yang baik, apa yang harus kuperbuat untuk memperoleh hidup yang kekal?” Yesus balik bertanya, “Mengapa kaukatakan Aku baik?” (Mrk.10:17-18) untuk membuat dia berpikir mengenai siapa Yesus yang sesungguhnya. Ketika laki-laki ini melihat dirinya sendiri sebagai orang yang sudah hidup sesuai dengan tuntutan Hukum Taurat (ayat 20), Yesus menyingkapkan kepadanya di mana sebenarnya loyalitasnya berada (ayat 21-22).

Ketika orang-orang Saduki mengajukan suatu pertanyaan hipotetis kepada Yesus tentang siapa yang pada saat kebangkitan akan menjadi suami dari seorang perempuan yang memiliki tujuh orang suami, Dia mengetahui apa yang ada di balik pertanyaan mereka dan mengungkap maksud hati mereka yang sebenarnya (Mrk.12:18-27). Dia tahu bahwa mereka tidak memercayai kebangkitan orang mati, jadi saat mengacu pada Keluaran 3:6 dalam Kitab Taurat, yang mereka percayai, Dia dengan tegas menyanggah kepercayaan mereka tentang tidak adanya kebangkitan.

Orang-orang yang tidak percaya mungkin berkata, “Saya pikir orang-orang Kristen itu angkuh karena mereka menyatakan bahwa Yesus satu-satunya jalan kepada Allah.” Namun, di balik pernyataan ini barangkali ada cara pandang mereka yang perlu kita benahi. Dalam pikiran mereka mungkin ada anggapan bahwa orang-orang Kristen merasa diri lebih baik daripada orang lain.

Karena itu, kita harus menolong mereka melihat bahwa kita tidak bermaksud bersikap angkuh atau menghakimi ketika kita berkata bahwa Yesus adalah satu-satunya jalan. Kita semata-mata hanya menyatakan apa yang kita percayai sebagai kebenaran mengenai Yesus. Bisa diibaratkan setiap kita adalah seorang penggemar yang mengatakan kepada penggemar lain di mana kita memperoleh roti. Supaya kebenaran ini dapat benar-benar dipahami oleh mereka, kita harus berhati-hati menjaga agar *komunikasi kita mengenai kebenaran ini dipenuhi dengan kelembutan atau sikap rendah hati*. Jika tidak demikian, orang akan sulit mendengarkan apa yang kita katakan.

Singkapkan Penghalang Terbesar Mereka

Langkah kelima untuk menyingkapkan hambatan yang tersembunyi adalah menemukan penghalang terbesar mereka untuk memeluk kekristenan. Orang bisa saja mengutarakan berbagai macam masalah yang mereka lihat tentang kekristenan. Namun, mereka mungkin belum pernah mengatakan, bahkan pada diri mereka sendiri, satu hal utama yang menghalangi mereka untuk beriman dan percaya kepada Kristus. Karena itu, ketika kita mengajukan pertanyaan yang menysar hal ini, orang akan mendapat kesempatan menyelidiki hati mereka masing-masing untuk menemukan apa yang sebenarnya menghambat mereka untuk percaya.

Langkah ini juga dapat membantu mereka memperjelas keraguan macam apa, jika ada, yang mereka miliki terhadap iman kristiani dan mengenali apakah keraguan-keraguan itu bersifat intelektual, emosional, atau semata-mata berkaitan dengan keinginan mereka.

Jadi, penting bagi kita untuk terus bertanya kepada teman-teman yang berusaha kita jangkau, “Masalah apa yang paling menghalangi Anda untuk menerima kepercayaan kristiani?” Kita perlu mengetahui dengan pasti apa yang menghalangi mereka untuk beriman dan percaya kepada Kristus.

Suatu hari, seorang mantan mahasiswa saya menanyai temannya yang telah mendengar berita Injil, “Apa yang menghalangimu

membuat keputusan menerima Kristus pada saat ini?” Temannya kemudian menyadari bahwa tidak ada yang menghalanginya untuk membuat keputusan itu, dan pada saat itu pula ia berdoa untuk menerima Kristus dalam hidupnya. Dalam beberapa kasus, kita mungkin mendapati bahwa sebenarnya tidak ada yang menghalangi mereka, dan yang perlu dilakukan adalah mengundang mereka untuk mengambil sebuah langkah iman dan percaya kepada Kristus.

Pada kasus yang lain, bisa juga orang lantas mengutarakan hambatan intelektual yang mereka perlukan jawabannya. Seorang mahasiswa berkata, “Yesus hidup 2000 tahun lalu, jadi kita tidak bisa benar-benar mengetahui apa yang Dia lakukan atau katakan.” Saya lalu memberinya sebuah artikel tentang bukti-bukti kebangkitan Kristus, dan tampaknya bacaan itu menghapus keraguan intelektualnya. Banyak orang seperti ini tertolong oleh buku-buku bagus yang membahas soal kebangkitan, seperti *The Resurrection of Jesus* karya Dr. Gary Habermas. Menyingkirkan hambatan-hambatan intelektual dapat merupakan bagian yang penting dalam menolong teman-teman kita bersikap jujur kepada dirinya sendiri dan kepada kita mengenai apa yang menghalangi mereka untuk percaya kepada Kristus (Yer.17:9).

Sebagai contoh, saya pernah terlibat percakapan mengenai Kristus dengan seorang mahasiswa Asia selama kurang lebih satu tahun, dan menjawab beberapa hambatan intelektualnya yang terbesar. Pada suatu hari ia mengaku bahwa ia tidak lagi punya halangan intelektual yang mencegahnya untuk percaya kepada Kristus. Hambatan utama yang masih tersisa adalah ia ingin tahu seperti apa rasanya menjadi seorang kristiani sebelum ia membuat keputusan untuk mengundang Kristus ke dalam hidupnya. Pada kesempatan lain, seorang mahasiswa Asia membuat pengakuan, “Salah satu penghalang terbesar saya untuk memeluk kepercayaan kristiani adalah saya tidak cukup berani untuk membuat keputusan mengenai agama tanpa mempertimbangkan apa yang nantinya akan dipikirkan oleh orang lain.” Kemungkinan ia khawatir dengan apa yang akan dipikirkan oleh orangtuanya, dan hal ini memang merupakan salah satu hambatan besar yang dijumpai di dunia Timur.

Jadi, di antara berbagai penghalang yang dimiliki oleh teman-teman kita terhadap kepercayaan kristiani (entah itu hambatan intelektual, emosional, spiritual, atau kombinasi dari ketiganya), tugas kita adalah mengungkap hambatan terbesar mereka sehingga kita dapat membantu mereka menyingkirkan penghalang tersebut sehingga mereka dapat melangkah semakin dekat kepada Kristus seiring berjalannya waktu.

Akan tetapi, kadang-kadang, hambatan terbesar itu tidak ada kaitannya dengan bukti-bukti iman Kristen, tetapi lebih berkaitan dengan pilihan gaya hidup. Seorang mahasiswa yang kelihatan enggan untuk bercakap-cakap mengenai hal-hal rohani berkata kepada saya, “Saya tahu segala sesuatu yang Anda katakan kepada saya itu benar, tetapi beberapa hal dalam hidup saya, tidak ingin saya lepaskan.” Saya mengingatkannya akan perkataan Jim Elliot, seorang misionaris yang mati sebagai martir: “Bukanlah suatu kebodohan jika seseorang melepaskan apa yang tidak dapat ia simpan untuk memperoleh apa yang tidak dapat hilang darinya.”

Di dunia Timur, dua buah penghalang terbesar untuk menerima Kristus adalah “kewajiban atau harapan-harapan dalam keluarga” dan “keengganan untuk melepaskan ritual dan praktik-praktik agama tertentu karena takut akan konsekuensinya terhadap situasi pribadi dan keluarga.” Untuk menjawab kekhawatiran semacam ini kita harus menunjukkan bahwa sama seperti pada masa Elia dan nabi-nabi Baal, kita seharusnya takut dan menyembah hanya kepada Allah dan bukan kepada orang atau roh-roh yang kedudukannya lebih rendah dibandingkan Allah (Luk.12:4-5).

Singkapkan Faktor-Faktor yang Memotivasi Mereka

Langkah keenam untuk menyingkapkan hambatan adalah menemukan apa yang akan memotivasi orang-orang yang belum percaya untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mereka tentang Kristus. Sebagian orang mungkin termotivasi dengan menyadari betapa kosongnya hidup tanpa kepercayaan kepada Allah. Mengetahui motivasi mereka untuk mengenal kepercayaan kristiani

akan bermanfaat ketika Anda hendak memancing ketertarikan mereka. Informasi ini juga berharga untuk perlahan membangun percakapan dengan mereka, dan dapat menolong Anda mengetahui apa yang sebaiknya diangkat sebagai fokus percakapan Anda.

Seseorang berkata kepada saya, “Ibu saya bunuh diri tiga tahun yang lalu dan saya tidak percaya kepada Allah atau kekristenan. Akan tetapi, saya menyadari bahwa jika tidak ada Allah, akhirnya tidak ada makna atau tujuan dalam hidup, dan saya tidak sependapat dengan itu.” Orang yang lain lagi menceritakan bahwa ibunya meninggal beberapa tahun yang lalu, dan ia percaya bahwa ibunya sudah berada di surga. Ia senang bercakap-cakap mengenai masalah rohani karena termotivasi oleh keinginannya berjumpa kembali dengan ibunya.

Menemukan faktor-faktor yang dapat memotivasi seseorang dapat membantu menyingkirkan halangan yang potensial dan membuat kita lebih leluasa membangun jembatan kepada Injil. Ketika orang termotivasi, mereka tidak akan keberatan untuk bercakap-cakap lebih lama sehingga kita memiliki ruang yang cukup untuk menemukan apa yang sebenarnya menghalangi mereka mengambil langkah menuju salib.

Singkapkan Faktor-Faktor Kemauan Mereka

Langkah ketujuh, sekaligus langkah terakhir, adalah menyingkapkan faktor yang berkaitan dengan kemauan. Kita ingin berusaha mengungkap masalah ketidakmauan orang untuk percaya yang melampaui hambatan intelektual dan emosional. Pada taraf tertentu, setiap orang memiliki masalah terkait kemauan menundukkan diri di bawah kebenaran Allah. Paulus menyatakan bahwa semua orang mengenal Allah karena Dia membuat diri-Nya dikenal oleh mereka melalui ciptaan-Nya, dan karena itu manusia “tidak dapat berdalih” (Rm.1:18-20). Akan tetapi, mereka “menindas kebenaran dengan kelaliman” (1:18).

Yohanes berduka atas orang-orang Yahudi yang sudah menyaksikan berbagai mukjizat Yesus, tetapi menolak pesan-Nya: “Meskipun Yesus mengadakan begitu banyak mukjizat di depan

mata mereka, namun mereka tidak percaya kepada-Nya” (Yoh.12:37). Pada kesempatan lain, Yesus berkata tentang orang yang keras hati, “mereka tidak juga akan mau diyakinkan, sekalipun oleh seorang yang bangkit dari antara orang mati” (Luk.16:31). Kita barangkali sudah memberikan jawaban bagi semua masalah intelektual dan mengatasi semua hambatan emosional mereka, tetapi *toh* sebagian orang masih menolak untuk percaya.

Karenanya, jika kita sudah menanganikan semua penghalang yang dijelaskan dari poin pertama sampai keenam, tetapi masih ada sesuatu yang menghalangi orang untuk percaya, maka kemungkinan besar masalahnya adalah soal kemauan. Meskipun sudah mendapatkan bukti, mereka tetap tidak mau percaya. Yesus berkata, “Yerusalem, Yerusalem ... Berkali-kali Aku rindu mengumpulkan anak-anakmu, sama seperti induk ayam mengumpulkan anak-anaknya di bawah sayapnya, tetapi *kamu tidak mau!*” (Luk.13:34). Ada peribahasa yang dapat dikalimatkan kembali dalam konteks ini demikian: “Engkau dapat menuntun seekor kuda ke air dengan teknik pra-penginjian, tetapi hanya Roh Kudus yang dapat meyakinkannya untuk minum.”

Di sinilah dua senjata besar dalam gudang perlengkapan perang orang kristiani dapat sangat terasa manfaatnya: *kasih* dan *doa*.

Allah kerap menggunakan doa untuk menjangkau hati yang tampaknya tak bisa dijangkau. Tugas kita adalah untuk terus-menerus berdoa dengan tekun (Luk.18) dan efektif (Yak.5:16). Tepatlah jika dikatakan bahwa “doa adalah syaraf kecil yang melaluinya otot yang kuat digerakkan”. Namun, agar doa kita efektif, kita harus berdoa dengan sikap hati yang benar. Jangan sampai sikap kita seperti yang digambarkan oleh salah seorang penulis Kristen berikut: “Sebelum kita putus asa karena tidak memiliki apa-apa, doa hanyalah hal yang kurang penting (insidental), atau paling-paling hanya tambahan (supplemental) dalam hidup kita—tetapi doa tidak pernah menjadi hal yang utama dan mendasar (fundamental).”²²

Akhirnya, karena “kemurahan Allah ialah menuntun engkau kepada pertobatan” (Rm.2:4), senjata terakhir kita untuk menghadapi keraguan dan ketidakpercayaan adalah kasih. Yesus mengatakan,

“Dengan demikian semua orang akan tahu bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi” (Yoh.13:35). Kasih adalah kekuatan yang lebih dapat menggerakkan orang daripada rasa takut. Walaupun banyak orang tampaknya tidak bergeming dengan berbagai penalaran dan argumentasi, mereka dapat digerakkan oleh kasih kita kepada mereka. Yesus sendiri menegaskan bahwa mengasihi orang lain adalah perintah kedua yang terbesar (Mat.22:37-39). Kita tidak perlu heran jika melihat kasih dapat menggerakkan kemauan seseorang untuk melakukan sesuatu, padahal berbagai argumentasi tadinya tidak dapat meyakinkan pikiran orang itu untuk melakukannya. Melalui cara kita menjalani hidup dan mengasihi orang lain, banyak orang dapat tertarik untuk mengetahui lebih banyak tentang Yesus.

Ketujuh faktor ini berperan penting dalam menolong kita mengungkapkan hambatan orang yang sebenarnya untuk percaya kepada Kristus. Kita perlu terus-menerus peka mencari petunjuk adanya masalah atau hal-hal lain yang tidak terucap, dan membantu orang lain menemukan apa yang menghalangi mereka untuk percaya kepada Kristus. Meskipun perhatian yang dipusatkan pada masalah-masalah ini saja tidak bisa menuntun kepada keputusan langsung untuk menerima Kristus, namun penyelesaian masalah-masalah tersebut dapat berperan penting untuk menolong seseorang mengambil langkah semakin dekat kepada Kristus (1Kor.3:5-6).

Kesimpulan

Seperti halnya seorang *arkeolog*, kita ingin *menggali sejarah perjalanan rohani orang-orang tidak percaya untuk menemukan apa yang sebenarnya menghambat mereka menerima Injil dan bagaimana mereka bisa sampai pada keyakinan mereka yang sekarang*. Untuk melakukannya, kita perlu senantiasa mengingat tujuh langkah berikut sambil memohon hikmat dari Allah untuk membimbing kita (Yak.1:5). Pertama-tama, kita harus mengetahui apakah masalah yang mereka utarakan itu merupakan sesuatu yang sungguh di-

pergumulkan atau hanya sekadar pengalih yang diungkapkan untuk mengaburkan fokus kita. Kedua, kita harus mengenali sifat dari masalah penghambat yang ada, apakah intelektual, emosional, atau kombinasi dari keduanya. Ketiga, kita harus mengetahui apakah mereka memiliki beban emosional yang spesifik. Keempat, kita harus mengetahui apakah ada masalah lain di balik pertanyaan atau pernyataan yang diutarakan seseorang. Kelima, kita harus menemukan apa halangan terbesar mereka untuk memeluk kekristenan. Keenam, kita harus menemukan sesuatu yang dapat memotivasi mereka untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan mereka tentang Kristus. Ketujuh, kita harus menemukan apakah masalah dasarnya adalah ketidakmauan untuk percaya.

Begitu dapat menyingkapkan hal-hal yang menghambat ini, kita dapat membangun suatu strategi untuk bergerak dari pra-penginjilan menuju pemberitaan Injil secara langsung. Ini adalah fokus dari bab berikutnya.

Perenungan

1. Ingatlah bahwa tidak mudah untuk mengungkap segala hal yang sebenarnya menjadi keberatan seseorang terhadap Kristus. Ini mungkin merupakan pengalaman sebagian besar dari kita, dan kita perlu dengan rendah hati mengakuinya. Kita perlu memohon hikmat dari Allah untuk mengetahui bagaimana harus berbicara dengan seseorang (Yak.1:5) mengenai hal-hal yang paling mengganguya berkaitan dengan kepercayaan kristiani.
2. Kadang-kadang keberatan sebenarnya yang dimiliki oleh seseorang terhadap iman kristiani berada di bawah permukaan dan tidak berkaitan dengan hal-hal yang diungkapkan secara lisan. Karena itu, kita harus berdoa supaya Allah memberi kita mata rohani untuk melihat apa yang sebenarnya terjadi.

3. Kadang-kadang orang mengajukan pertanyaan mengenai kepercayaan kristiani kita bukan karena mereka sungguh-sungguh mencari kebenaran (mereka mungkin berpikir bahwa kebenaran itu tidak ada dalam dunia pascamodern), tetapi karena mereka hendak membuat kita tampak bodoh atau hanya ingin membuat kita semakin sulit untuk berbicara tentang Yesus kepada mereka. Kita harus selalu memastikan apakah pertanyaan mereka itu sungguh merupakan hal yang mereka pergumulkan sebelum kita berusaha untuk menjawab mereka.
4. Tujuan kita bukanlah untuk mencampuri masalah pribadi seseorang. Kita ingin mengajak orang itu untuk memikirkan dan memintanya menceritakan alasan-alasannya menolak Kristus. Jika kita melakukan hal ini dengan hati-hati dan penuh hormat, ia mungkin mau mengungkapkan lebih banyak tentang apa yang menggangukannya sehubungan dengan iman kristiani. Kita sebaiknya tidak berusaha mendesak jika ia tidak nyaman untuk menceritakannya kepada kita.
5. Sejelasa pun Anda menerangkan Injil kepada teman-teman Anda yang nonkristiani, mereka mungkin tidak mampu memahami jika mereka membawa beban emosional dalam hati. Kepahitan atau luka batin dapat menumpulkan hasrat hati untuk melihat lebih jelas kebenaran tentang Kristus.
6. Apakah Anda pernah berusaha menceritakan Injil kepada teman-teman Anda dan tampaknya ada seseorang atau sesuatu yang menghalangi mereka untuk mendengarkan apa yang Anda katakan (lihat 2Kor.4:4)? Coba ingat, kira-kira jenis beban apa yang sedang mereka pergumulkan yang membuat mereka sulit untuk mendengarkan apa yang Anda katakan tentang Yesus. Pikirkanlah bagaimana Anda akan menangani situasi ini secara berbeda di lain kesempatan berdasarkan apa yang Anda pelajari pada bab ini.

7. Jika pada lain kesempatan seseorang menghujani Anda dengan pertanyaan yang bertubi-tubi menantang iman Anda kepada Kristus, alih-alih mencoba menjawab seluruh pertanyaannya, tanyakanlah kepadanya pertanyaan mana yang paling menggangukannya dan apa alasannya. Jika ada pertanyaan yang tidak bisa Anda jawab, akuilah hal ini dan berjanjilah untuk kembali dengan sebuah jawaban. Jika Anda tidak memberikan kesan bahwa Anda memiliki semua jawaban, hal ini dapat membuat orang itu lebih terbuka terhadap apa yang Anda katakan.
8. Ingatlah bahwa Allah sendiri yang harus berbicara di dalam hati orang yang hendak kita jangkau. Kita hanyalah pembawa pesan-Nya, dan Dia telah memberikan hak istimewa bagi kita untuk berbicara atas nama-Nya.

Penerapan

1. Mintalah kepada pasangan atau teman baik Anda untuk memainkan peran sebagai orang skeptis yang berbincang dengan Anda. Dengarkan dengan sungguh-sungguh dan berikan tanggapan dengan hati yang sabar dan tulus saat Anda menghadapi halangan-halangan.
2. Tanyakanlah kepada diri Anda pertanyaan yang bisa ditanyakan kepada tiga teman nonkristiani yang ada dalam daftar utama Anda, yang dapat membantu mereka menyingkapkan halangan yang sesungguhnya. Tulislah ide Anda pada tabel dari Lampiran 1 (Langkah 3).
3. Daftarkan berbagai penghalang kepada salib Kristus yang Anda temukan dalam percakapan-percakapan dengan tiga orang dalam daftar utama Anda. Tuliskan penemuan-penemuan Anda pada tabel dari Lampiran 1 (Langkah 3).

4. Tanyakan kepada diri Anda, apa yang sebenarnya merupakan halangan utama mereka. Mintalah hikmat dari Allah untuk membantu Anda mengetahui penghalang utama ini. Tulislah jawaban Anda di tempat yang disediakan pada tabel dari Lampiran 1 (Langkah 3).



BAB 6

Mempelajari Peran Ahli Bangunan

David: Dapatkah Anda membantu saya memahami sesuatu yang membingungkan tentang beberapa praktik agama Islam di beberapa tempat tertentu di dunia?

Sopir taksi (mengaku sebagai seorang muslim): Tentu.

David: Mengapa beberapa orang muslim radikal berpikir boleh-boleh saja membunuh muslim yang lain yang kedapatan berbuat sesuatu yang haram jika dalam proses itu mereka juga membunuh beberapa orang 'kafir'? Saya bisa mengerti bahwa beberapa orang menafsirkan Al-Qur'an memperbolehkan membunuh orang kafir, tetapi bagaimana mereka dapat memperluas penafsiran itu untuk membunuh saudara mereka sendiri?

Sopir taksi: Saya tidak tahu. Saya pikir mereka gila.

David: Namun Anda tahu juga ini bukanlah kepercayaan dari beberapa orang muslim di satu tempat yang terpencil saja. Ribuan, bahkan mungkin jutaan, orang muslim memercayai hal ini.

Sopir taksi: Saya tidak mengerti mengapa mereka berpikir demikian.

David: Sebenarnya, saya pikir saya tahu salah satu alasan utamanya. Maukah Anda mendengarnya?

Sopir taksi: Tentu!

David: Itu sebagian karena beberapa muslim radikal mengajarkan bahwa satu-satunya cara agar mereka mendapat jaminan bisa masuk surga adalah jika mereka meninggal dalam jihad suci. Seperti yang Anda ketahui, bahkan ulama muslim tidak memiliki jaminan akan masuk surga. Hanya mereka yang meninggal dalam perang suci. Maka dari itu, banyak orang muslim radikal bersedia melakukan bunuh diri jika mereka pikir hal itu menjamin mereka mendapat tempat di surga.

Sopir taksi: Ya, saya tahu dalam banyak hal, baik orang muslim maupun orang kristiani punya pandangan yang sama.

David: Benar, tetapi ada satu perbedaan kunci antara kepercayaan kristiani dengan kepercayaan Islam. Sebagai orang kristiani, kami percaya kami memiliki jaminan untuk tinggal bersama dengan Sang Pencipta setelah hidup ini berakhir. Sayangnya, jaminan seperti ini tidak dapat diperoleh orang Islam jika mereka mengikuti sepenuhnya apa yang diajarkan Muhammad. Maukah Anda mendengar mengapa saya sebagai orang kristiani dapat yakin bahwa saya akan masuk surga jika saya meninggal nanti?

Sopir taksi: Saya tidak yakin hal itu bisa terjadi, tetapi *yah*, coba saja lanjutkan.

Peranan Tiap-Tiap Langkah dalam *Conversational Evangelism*

Kini sampailah kita pada langkah keempat, peran *ahli bangunan*, di mana kita siap membangun satu rencana tindakan yang dapat membuka kesempatan untuk menceritakan pesan Injil kepada orang lain. Pada langkah pertama, sebagai *pemusik*, fokusnya adalah mendengarkan dan memperhatikan ‘nada-nada sumbang’.

Pada langkah kedua, sebagai *pelukis*, fokusnya adalah mengajukan pertanyaan untuk memperjelas kepercayaan dan menolong orang melihat adanya hal-hal yang tidak pasti di dalamnya. Pada langkah ketiga, fokus sebagai seorang arkeolog adalah menyingkapkan apa yang sebenarnya menghambat seseorang untuk beriman kepada Kristus. Langkah keempat mengambil semua hal yang sudah kita pelajari pada tiga langkah sebelumnya dan menggunakannya untuk membangun sebuah rencana tindakan.

Sebagai seorang ahli bangunan, *kita ingin membangun sebuah jembatan kepada Injil*, dan proses pembangunan ini mencakup setidaknya enam langkah.

Sekilas tentang Membangun Percakapan

Pertama, kita ingin menemukan keseimbangan yang tepat dalam pendekatan kita antara bukti objektif dan pengalaman subjektif (Kis.14:1; Flp.1:14). Kedua, kita perlu mencari pijakan yang sama atau suatu titik temu dengan orang-orang yang hendak kita jangkau. Ketiga, kita juga ingin membangun suatu jembatan dari kesamaan-kesamaan cara pandang, walaupun orang yang belum percaya mungkin tidak menyadari adanya kesamaan-kesamaan itu. Keempat, kita ingin menghafalkan sebuah kerangka dasar untuk mempertahankan iman kristiani. Kelima, kita ingin mengingat tujuannya (2Tim.4:2), yaitu menyingkirkan semua halangan sehingga kita dapat membantu orang untuk mengambil langkah makin dekat kepada Yesus (1Kor.3:6). Keenam, kita ingin berupaya secara aktif membangun alasan yang kuat bagi orang untuk memercayai Kristus dan mencari kesempatan untuk masuk pada pemberitaan Injil itu sendiri.

Membangun jembatan menuju Injil tidak mudah dan sangat sulit pada masa kini karena orang memusuhi mereka yang menyatakan bahwa mereka mengetahui kebenaran. Karena kebenaran sudah banyak terkikis, tidak ada lagi jalan yang jelas bagi orang yang hendak melangkah menuju salib Kristus.

Mari kita lihat enam langkah untuk membangun jembatan menuju Injil dengan lebih teliti.

Menemukan Keseimbangan dalam Pendekatan Kita

Pertama, kita ingin menemukan keseimbangan yang benar dalam pendekatan kita antara *bukti objektif* dan *pengalaman subjektif*. Ketika kita berbicara tentang memberikan *bukti objektif* atas iman kristiani, kita mengacu pada bukti untuk hal-hal seperti kebangkitan Kristus (1Kor.15:14) atau bukti secara ilmiah bahwa Allah ada. Ketika kita berbicara tentang *pengalaman subjektif*, kita mengacu pada bukti tentang kehadiran Allah dalam hidup kita yang tampak melalui cara hidup kita. Banyak orang misalnya, dipengaruhi oleh cara Rasul Paulus menjalani hidupnya (Flp.1:14).

Di dunia pascamodern, baik bukti objektif maupun pengalaman subjektif penting dalam menyampaikan kesaksian kita kepada orang lain. Yang terkadang sulit dipastikan adalah bukti seperti apa yang akan memiliki dampak terbesar pada orang-orang yang hendak kita jangkau. Banyak orang mungkin tidak terlalu peduli mengenai bukti objektif atas iman kristiani sebelum mereka melihat Kristus dalam hidup kita dan yakin bahwa kita dapat dipercaya. Oleh karena itu, memberikan kesaksian pribadi adalah pendekatan yang dapat berhasil dalam beberapa situasi tertentu, terutama dengan teman-teman dekat atau anggota keluarga yang mengenal kita dengan baik. Mereka mungkin tertarik pada apa yang kita katakan setelah mereka melihat hidup kita yang diubah Tuhan.

Meski demikian, ada keterbatasan jika kita hanya sekadar membiarkan orang lain melihat Yesus dalam hidup kita atau menceritakan kesaksian pribadi kita. Orang lain mungkin melihat itu sebagai ‘kebenaran pribadi kita; tetapi bukan ‘kebenaran mereka.’ Seseorang bisa berkata, “Saya telah mengalami Kristus dalam hati saya, karenanya saya tahu Alkitab itu benar.” Orang yang lain bisa juga berkata, “Hati saya berkobar-kobar, karenanya saya tahu Kitab Mormon itu benar.”

Bagaimana teman-teman kita yang bukan orang percaya mengetahui apa yang benar jika yang kita lakukan terus-menerus hanyalah menceritakan pengalaman pribadi kita tentang Kristus? Dalam kesaksian, kita perlu memasukkan beberapa bukti objektif

yang menunjukkan bahwa Kristus memang tidak ada bandingannya. Rasul Paulus sendiri mengatakan bahwa “andaikata Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah pemberitaan kami dan sia-sialah juga kepercayaan kamu” (1Kor.15:14). Iman kita dapat dinyatakan sah sebagai kebenaran hanya jika iman tersebut memiliki poin rujukan yang objektif.

Mencari Titik Temu

Kedua, kita perlu menemukan pijakan yang sama dengan orang-orang yang hendak kita jangkau. Rasul Paulus berkata, “Bagi orang-orang yang lemah aku menjadi seperti orang yang lemah, supaya aku dapat memenangkan mereka yang lemah. Bagi semua orang aku telah menjadi segala-galanya, supaya aku sedapat mungkin menyelamatkan beberapa orang dari antara mereka” (1Kor.9:22). Menemukan pijakan yang sama berarti mencari titik temu antara kepercayaan kita dan kepercayaan teman-teman kita yang nonkristiani. Segalanya mungkin terjadi karena Allah sudah menyatakan diri secara umum kepada semua umat manusia (Rm.1:19-20; 2:12-15).

Berikut ini adalah contoh dari apa yang dimaksud dengan pijakan yang sama atau titik temu. Pada suatu hari, kami bercakap-cakap dengan seorang agnostik keturunan Yahudi di sebuah kampus (orang agnostik berpendapat bahwa manusia tidak bisa mengetahui kebenaran tentang Allah, ed.). Ia menyatakan bahwa ia sangat marah kepada semua orang kristiani yang mencoba memberikan kesaksian kepadanya dengan menggunakan Alkitab, padahal baginya Alkitab tidak dapat dipercaya. Ia bahkan tidak yakin bahwa Allah ada. Langkah pertama kami adalah mencari titik temu dengannya dalam membicarakan soal kebenaran. Singkat cerita, pada akhir percakapan kami, ia berkata, “Anda akan membuat saya tidak tidur sepanjang malam untuk mencari tahu hal ini.” Ia menanggapi kami secara berbeda karena kami berusaha mencari titik temu itu sebelum menceritakan Kristus kepadanya. Mencari titik temu itu berarti menemukan pemikiran-pemikiran yang sama dalam beberapa hal, yang dapat menjadi titik tolak untuk percakapan rohani yang lebih dalam dengan teman-teman kita yang bukan orang percaya.

Mencari titik temu sangatlah penting, khususnya dalam dunia yang masyarakatnya kian terkotak-kotak dan yang tidak hanya meniadakan konsep kebenaran mutlak, tetapi juga cara berpikir yang benar. Sebagai contoh, mereka yang menyatakan memegang kepercayaan kristiani, tetapi jelas-jelas hidup berlawanan dengan imannya itu; penting dalam percakapan kita untuk memastikan mereka menyetujui pernyataan ini: kebenaran Allah bisa melampaui cara berpikir yang rasional, tetapi tidak pernah berlawanan dengannya (2Kor.1:18).

Allah tidak pernah bertentangan dengan diri-Nya sendiri dalam hal-hal yang Dia ajarkan dalam Alkitab. Jadi, walaupun banyak manusia terlibat dalam penulisan Alkitab, Allah adalah pengarang utamanya (2Ptr.1:21), dan Allah tidak dapat menentang diri-Nya sendiri dalam apa yang Dia ajarkan. Apa pun yang diajarkan Alkitab dalam sebuah perikop tidak dapat bertentangan dengan apa yang diajarkan dalam perikop lainnya. Begitu kita sepakat akan hal ini maka percakapan kita akan lebih berhasil karena ada persetujuan bahwa pandangan apa pun yang kita pegang, pandangan itu tidak boleh bertentangan dengan bagian lain di dalam Alkitab.

Supaya dapat menemukan kesamaan-kesamaan cara pandang, terutama dengan mereka yang tidak memiliki latar belakang keagamaan yang kuat, salah satu cara yang dapat menolong adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan ringan, seperti:

- “Apa yang Anda percayai—apakah itu penting?”
- “Dapatkah setiap orang itu benar?”
- “Apakah iman saja cukup?”
- “Apakah ada perbedaan antara Yesus dan para pemimpin agama yang lain?”

Pendekatan ini jelas bukan gagasan yang baru. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, Paulus juga menggunakan pendekatan yang berbeda-beda, tergantung siapa lawan bicaranya. Ketika ia berbicara dengan orang-orang Yahudi dan orang-orang Yunani yang takut akan Allah (Kis.28:23), ia menggunakan pendekatan tertentu, tetapi ketika ia berbicara dengan para penganut paham

politeisme (Kis.17:22-31), ia menggunakan pendekatan lainnya. Ia selalu berusaha mencari titik temu. Dalam Kisah Para Rasul 28, Paulus semata-mata menunjukkan bahwa Yesus adalah penggenapan dari nubuatan Perjanjian Lama yang ditulis mengenai Dia. Paulus melakukan hal itu karena pendengarnya sudah menerima kepercayaan mengenai Allah yang esa. Mereka juga sudah menerima otoritas Perjanjian Lama dan memiliki beberapa gambaran mengenai Mesias, walaupun gambaran itu agak kabur. Namun dalam Kisah Para Rasul 17, ketika berbicara dengan para menganut paham politeisme yang tidak menerima Perjanjian Lama atau kepercayaan Allah yang esa, Paulus berbicara tentang Allah yang tidak dikenal yang mereka sembah dan menggunakan titik temu tersebut untuk berbicara tentang sifat-sifat Allah orang kristiani, yang menciptakan alam semesta.

Nilai dari Perombakan Cara Pikir (Dekonstruksi) yang Positif (Menemukan Wilayah yang Disetujui dan yang Tidak Disetujui).¹

Salah satu nilai dari perombakan yang positif adalah selalu mencari wilayah persetujuan dengan mereka yang kita ajak bicara, sekalipun kita mungkin tidak setuju dengan sebagian besar pernyataan mereka. Misalnya, jika seseorang berkata kepada kita, “Saya percaya bahwa semua agama itu sama,” kita dapat menjawabnya, “Saya setuju dengan Anda bahwa ada beberapa kesamaan dalam semua agama, seperti perintah untuk baik atau ramah terhadap orang lain.” Namun, kita harus juga melanjutkan, “Meskipun ada beberapa kesamaan, ada juga perbedaan-perbedaan besar. Misalnya, masing-masing agama besar tersebut memiliki cara pandang yang berbeda mengenai keselamatan.”

Kesediaan kita memberi waktu untuk membangun kesamaan cara pandang ini akan membuat orang lain lebih bersedia juga untuk bercakap-cakap mengenai hal-hal yang tidak mereka sepakati dengan kita atau setidaknya hal-hal yang mereka ragukan.

Ketika kita berusaha melakukan perombakan yang positif, akan sangat menolok jika pertama-tama kita mencoba menempatkan diri pada posisi mereka. Hal ini terutama sangat menolok ketika

kita bersaksi pada orang-orang yang menganut kepercayaan nenek moyang. Kerap kali kita berusaha menunjukkan kesalahan mereka tanpa menyadari kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi saat berusaha memahami pandangan kita tentang Allah. Akibatnya, mereka tidak melihat kita sebagai orang-orang yang tulus mencari kebenaran seperti yang diminta oleh Yesus (Yoh.8:32).

Sebelum kita mengkritik kepercayaan orang lain, kita perlu memahami dengan lebih baik apa yang sebenarnya mereka percayai dan mengapa mereka memercayainya. Baik pula jika kita juga bisa memahami mengapa mereka merasa begitu yakin bahwa kita salah. Kita perlu berusaha melihat kehidupan dari kacamata mereka. Dengan lebih memahami bagaimana orang lain memandang kepercayaan kita, kita mungkin akan dapat menyampaikan kebenaran Kristus dengan cara yang lebih dapat mereka pahami.

Mencari titik temu adalah sesuatu yang bisa dilakukan terhadap hampir semua orang. Sebagai orang kristiani, kita bahkan dapat setuju dengan seorang ateis Richard Dawkins ketika ia mengatakan bahwa “Keberadaan Allah atau ketiadaan-Nya merupakan fakta ilmiah tentang alam semesta yang dapat ditemukan, entah itu secara prinsip atau secara praktis.”² Kita juga dapat setuju dengannya ketika ia berkata, “Kenyataan bahwa suatu pertanyaan dapat dibuat dalam struktur kalimat bahasa Inggris yang benar tidak lantas menjadikan pertanyaan itu bermakna, atau perlu diperhatikan dengan saksama.”³

Penting bagi kita untuk mencari wilayah-wilayah di mana kita punya kesamaan cara pandang ketika berbicara dengan orang lain yang secara radikal memiliki pandangan berbeda dengan pandangan kita. Setidaknya, hal tersebut akan membuat percakapan kita menjadi lebih interaktif.

Mencari Titik Temu Berarti Mendapatkan Hak untuk Didengar

Kadang-kadang titik temu yang diperlukan hanyalah sesederhana mendapatkan hak untuk didengar. Seorang mantan mahasiswa saya menceritakan pengalamannya dalam membangun titik temu dengan seorang sopir taksi.

Saya masuk ke sebuah taksi, di mana sopirnya sedang memutar kaset berisi doa-doa Buddhis. Ia bertanya kepada saya apakah saya keberatan dan menghendaki agar kaset itu dimatikan. Sebenarnya saya keberatan, tetapi saya memutuskan untuk menggunakan kesempatan itu untuk bertanya kepadanya mengenai apa yang sedang ia putar. Ia memberitahu saya lalu bertanya apakah ia boleh menjelaskannya kepada saya. Ia juga menanyakan saya beragama apa, yang kemudian saya jawab Kristen. Saya setuju mendengar penjelasan dari pihaknya, berharap ia juga cukup terbuka untuk mendengarkan saya setelah selesai nanti.

Ia lalu mulai bercerita mengenai imannya sebagai seorang Buddhis, mengatakan bahwa ia berusaha untuk sebisa mungkin menjadi orang yang baik. Pada saat yang sama, ia mengatakan bahwa ia juga terbuka terhadap iman yang lain. Saya pun bertanya kepadanya apakah saya boleh menceritakan mengapa saya merasa kepercayaan kristiani itu berbeda... Ketika sampai ke tempat tujuan, saya telah berkesempatan untuk mengundangnya agar hadir ke gereja saya (begitu pula, ia mengundang saya untuk menghadiri beberapa pertemuan umat Buddhis)...

Saya sadar bahwa yang membuat ia terbuka terhadap saya awalnya adalah kesediaan saya membuka diri lebih dulu terhadapnya. Meskipun ia tidak mengatakan secara terang-terangan, saya harus peka 'mendengar' keinginannya untuk terus memutar doa-doa tersebut, dan selanjutnya peka pula 'mendengar' tentang imannya. Dengan memberikan dia kesempatan tersebut, suatu titik temu tercipta dan ia pun terbuka untuk mendengarkan pandangan saya.⁴

Dengan hanya menyediakan waktu untuk mendengarkan apa yang dipercayai oleh seseorang dan secara tulus menunjukkan ketertarikan terhadap mereka dapat menciptakan suatu titik temu yang akan mempermudah kita untuk membangun percakapan rohani yang lebih jauh.

Membangun Jembatan dari Kesamaan Cara Pandang

Ketiga, begitu kita menemukan kesamaan cara pandang dengan orang-orang yang hendak kita jangkau, langkah selanjutnya adalah membangun jembatan menuju Injil dari hal-hal tersebut, membangun dengan potongan-potongan pemahaman yang sama. Adanya kesamaan-kesamaan cara pandang ini mungkin sekali tidak disadari oleh teman-teman kita yang bukan orang percaya, kecuali jika kita membantu mereka menemukan kebenaran itu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang terarah, atau kecuali mereka mengalami krisis dalam hidup mereka, yang membuat makin sulit bagi mereka untuk tidak mengakui kebenaran tersebut (Rm.1:18).

Mungkin saja mereka menemukan suatu cara pandang baru mengenai beberapa hal meski sebelumnya mereka tidak sependapat dengan kita. Pemahaman yang baru itu juga dapat dipakai sebagai dasar untuk membangun pemahaman yang sama. Peristiwa 9/11 misalnya, bagi orang-orang yang belum percaya, menunjukkan bahwa ternyata apa yang dipercayai oleh seseorang itu sesuatu yang penting. Tidak semua kepercayaan dapat sama-sama dibenarkan. Dalam era yang serba majemuk, prinsip ini merupakan suatu pemahaman penting yang perlu dibangun karena pada saat ini ada banyak orang yang percaya bahwa tidak ada perbedaan besar antara kepercayaan agama yang satu dengan yang lain. Ketika orang mengakui bahwa kepercayaan agama para teroris itu keliru maka secara tersirat mereka juga mengakui suatu cara pandang yang baru: tidak semua pandangan sama atau tidak semua pandangan itu benar!

Ilmu pengetahuan memberikan contoh lain bagaimana suatu cara pandang yang baru dapat mengarahkan orang untuk mengubah kepercayaannya. Sejak Darwin memublikasikan bukunya *The Origin of Species*, para ilmuwan telah belajar banyak hal baru mengenai alam semesta dan kehidupan di sekitar kita sehingga mempertanyakan penjelasan alamiah mengenai asal-usul semua itu. Darwin berasumsi bahwa kehidupan pada tingkat sel tidak terlalu kompleks. Kini kita tahu bahwa yang benar adalah sebaliknya. Selama bertahun-tahun, banyak ilmuwan meragukan bahwa alam semesta memiliki permulaan sampai beberapa eksperimen pada tahun 1990-an menunjukkan

bahwa teori keabadian alam semesta tidak terbukti. Eksperimen-eksperimen tersebut justru menguatkan dugaan bahwa alam semesta memiliki suatu permulaan.⁵ Kepercayaan baru bahwa alam semesta itu tidak abadi dalam waktu singkat membawa perubahan kepercayaan lainnya di antara sejumlah ilmuwan, di mana mereka kini memandang teori materi yang berevolusi tidaklah cukup untuk menjelaskan kehidupan seperti yang kita ketahui.⁶

Sekali Anda setuju untuk meletakkan satu atau lebih potongan pemahaman yang sama, Anda akan mendapati bahwa lebih mudah untuk meletakkan potongan-potongan selanjutnya. Jika seseorang menegaskan kebenaran bahwa ‘Tidak semua pandangan itu sama’ dan ‘Tidak semua orang bisa sama-sama benar’, kita dapat kemudian bertanya, “Kalau begitu, apakah Anda setuju bahwa beberapa pandangan agama pasti salah?” Mungkin Anda akan terkejut saat mendapati bahwa ini adalah kali pertama teman-teman Anda yang belum percaya memikirkan kemungkinan ini.⁷ Jika mereka kemudian menerimanya sebagai cara pandang mereka juga maka pertanyaan berikut yang bisa Anda ajukan adalah, “Lalu bagaimana Anda memutuskan siapa yang benar dan siapa yang salah?”

Menentukan Mana yang Lebih Bermanfaat:

Jembatan Perasaan atau Jembatan Pikiran

Jembatan-jembatan yang kita bangun bisa berupa *jembatan pikiran* atau *jembatan perasaan*. Keduanya penting bagi orang-orang dengan pola pikir pascamodern. *Jembatan perasaan* membantu orang untuk memahami bagaimana Yesus memuaskan kerinduan terdalam di hati mereka dan membantu mewujudkan segala harapan mereka. Makna sejati dalam kehidupan dapat ditemukan hanya dalam hubungan pribadi dengan Allah. Ahli apologetika Kristen Ravi Zacharias mengatakan, “Tanpa keraguan, Yesus menyatakan bahwa Allah adalah penulis kehidupan dan bahwa makna kehidupan ditemukan dalam pengenalan akan Dia.”⁸

Membangun jembatan perasaan. Dalam membangun jembatan dengan orang lain, jembatan perasaan pada umumnya penting untuk dibangun lebih dulu. Untuk menjangkau orang-orang di dunia yang

sudah tidak lagi menggunakan logika dan pemikiran yang rasional, kadang-kadang Roh Kudus perlu menghancurkan tembok-tembok penghalang yang tebal dan menembus sampai ke dalam hati mereka. Kita harus mampu menolong orang memahami pertama-tama dan terutama bagaimana Yesus membuat perbedaan dalam hidup ini. Akan sangat membantu bila kita dapat menjelaskan hal-hal apa yang diperjuangkan oleh Yesus karena ini akan menarik bagi pemikiran pascamodern.

Baru-baru ini saya bertanya kepada seorang kristiani yang melayani di suatu kampus. Ia berlatar belakang Hindu. Saya bertanya apa titik balik yang membuatnya memeluk iman kristiani. Ia mengatakan bahwa jembatan perasaan yang paling menyentuhnya adalah kata-kata Yesus di kayu salib, “Bapa, ampunilah mereka karena mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat.” Di zaman yang menyamakan kewajiban yang dipaksakan dengan kepercayaan fundamentalis, perkataan tersebut merupakan jembatan perasaan yang penting untuk mengingatkan teman-teman kita yang sedang mencari kebenaran, bahwa Yesus tidak mengajar kita untuk membenci musuh kita, tetapi justru mengasihi dan mendoakan mereka yang menganiaya kita (Mat.5:44). Kebenaran yang menyegarkan tentang kepercayaan kristiani ini juga dapat menjadi jembatan perasaan yang penting dalam perjalanan teman-teman kita menuju salib Kristus.

Membangun jembatan pikiran. Meskipun membangun jembatan perasaan bisa menjadi langkah pertama kita untuk menjangkau mereka yang dipengaruhi oleh pemikiran pascamodern, hal itu sebaiknya dan seharusnya tidak menjadi satu-satunya pendekatan kita. Saat ini banyak orang menyatakan bahwa mereka tidak membutuhkan juruselamat karena mereka tidak punya dosa yang perlu diampuni. Meskipun mereka tidak ‘merasa’ membutuhkan Kristus, tidak berarti bahwa kebutuhan itu tidak ada. Kita perlu menolong orang melihat bahwa Yesus istimewa, tidak ada bandingannya di antara para pemimpin agama yang lain, dan menantang mereka untuk memikirkan kembali pandangan pluralistik mereka (pandangan yang menganggap semua agama sama benarnya, ed.).

Untuk membangun *jembatan pikiran* yang penting ini, kita perlu menggunakan ‘potongan-potongan pemahaman yang sama’, seperti yang kita bicarakan sebelumnya. Salah satu jembatan pikiran yang penting untuk dibangun adalah pemahaman bahwa iman harus memiliki objek yang benar. Sayangnya, banyak orang kristiani sendiri tidak benar-benar mengerti bahwa *bukan beriman yang penting, melainkan kepada siapa kita beriman, itulah yang penting*.⁹ Kita dapat memisahkan Buddha dari Buddhisme dan masih memiliki Buddhisme, dan kita dapat memisahkan Muhammad dari Islam dan masih memiliki Islam, namun kita tidak dapat memisahkan Kristus dari kekristenan dan masih memiliki kekristenan. Secara khusus, kita tidak dapat memisahkan perkara kebangkitan dari kekristenan dan masih memiliki kekristenan. Kebangkitan adalah hal yang mendasar dari iman kristiani (1Kor.15:12-20).

Membangun Potongan-Potongan Pemahaman yang Sama

Berikut ini beberapa contoh potongan pemahaman yang sama dengan mereka yang memiliki pandangan skeptis, pluralis, atau pascamodern yang bisa kita gunakan untuk membangun, baik jembatan perasaan maupun jembatan pikiran.

- “Yang Anda percayai itu penting karena apa yang Anda percayai akan memengaruhi bagaimana Anda hidup.”
- “Tidak semua pandangan agama itu benar.”
- “Iman harus memiliki objek agar bermakna.”
- “Pernyataan Yesus itu sangat berbeda dibandingkan dengan pemimpin agama mana pun.” (Yoh.10:30; 14:6, Kis.4:12; 1Tim.2:5).
- “Bukti dari pernyataan Kristus tidak ada padanannya di antara para pemimpin agama besar lainnya.”
- “Tanpa Allah, orang-orang sulit untuk menemukan makna hidup.”

Di bawah tiap-tiap pernyataan tadi, Anda mungkin ingin mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang bisa membantu teman-teman Anda yang belum percaya untuk mengakui kebenaran dari

tiap-tiap pernyataan tersebut. Dengan demikian, mereka sendirilah yang mengemukakan kebenaran tersebut, bukan Anda yang mengatakan kepada mereka apa yang harus mereka percayai.

Mahasiswa rata-rata akan enggan mengakui bahwa ‘jika tidak setiap orang bisa benar soal kepercayaan agamanya maka pasti ada orang yang keliru’. Namun, kami menemukan dalam percakapan dengan para mahasiswa, bahwa begitu mereka ditunjukkan suatu bagan sederhana yang menggambarkan pandangan yang berbeda-beda, banyak yang menyadari bahwa jelas ada pandangan yang keliru. Hal ini kemudian mendorong kami untuk bertanya kepada mereka, “Kalau demikian, bagaimana Anda memutuskan siapa yang benar dan siapa yang salah?” Dalam banyak kasus, pertanyaan ini bisa membuka kesempatan untuk berbicara tentang Kristus.

Potongan pemahaman lainnya yang dapat dipakai membangun jembatan kita adalah kebenaran bahwa bukti dari pernyataan Kristus tidak ada padanannya di antara para pemimpin agama lainnya. Salah satu contoh pertanyaan yang dapat kita tanyakan kepada teman-teman kita yang berpikiran pluralis adalah, “Sadarkah Anda bahwa ada perbedaan besar antara kepercayaan kristiani dan semua agama besar lainnya?” Kita dapat menjelaskan bagaimana Buddha menyatakan diri sebagai penunjuk jalan, Muhammad menyatakan diri sebagai nabi Allah, tetapi Yesus Kristus adalah satu-satunya pemimpin agama yang menyatakan diri sebagai Allah, yang hidupnya tidak berdosa, yang menggenapi nubuat yang ditulis ratusan tahun sebelum Dia lahir, dan kemudian wafat di kayu salib lalu bangkit dari kematian. Pemaparan ini akan menolong orang untuk mulai melihat betapa istimewanya Yesus.

Sayangnya, saat ini ada kecenderungan untuk mengurangi pernyataan-pernyataan dan bukti iman kristiani sehingga sama dengan pernyataan kepercayaan agama lainnya. Ada kecenderungan untuk mengatakan bahwa membandingkan kepercayaan kristiani dengan agama lain adalah seperti membandingkan apel dengan apel. Salah satu contoh kecenderungan ini saya temui beberapa tahun lalu ketika bercakap-cakap dengan seseorang di dalam pesawat. Laki-

laki yang berbicara dengan saya itu dibesarkan di gereja, tetapi ia berkata, “Tak seorang pun telah memberi saya bukti mengenai iman kristiani.” Saya lalu menjelaskan sedikit kepadanya beberapa bukti mengenai kebangkitan Yesus Kristus. Ia dengan lantang menyela, “Tetapi bagaimana dengan Buddha dan bagaimana dengan Muhammad?” Saya tidak yakin ia mengajukan pertanyaan tersebut karena menganggap bahwa Buddha dan Muhammad memiliki bukti yang setara dengan Kristus. Kemungkinan besar Roh Kudus sedang mengusik hatinya. Ia mencoba untuk membandingkan Kristus pada level yang sama dengan pemimpin agama lainnya sehingga kepercayaan kristiani kelihatan tidak lebih baik daripada agama-agama lain.

Tugas kita dalam membangun jembatan kepada teman-teman yang belum percaya adalah membantu mereka memahami bahwa Yesus sungguh-sungguh tidak ada bandingannya.

Agar berhasil dalam interaksi pra-penginjilan kita, penting untuk membangun satu jembatan yang spesifik untuk orang-orang tertentu. Dalam interaksi dengan orang muslim misalnya, sarana yang membantu dalam membangun jembatan adalah ‘Metode Camel’¹⁰ di mana “kita dapat menggunakan Al-Qur’an untuk mengangkat status Yesus dalam pikiran umat Islam, yang tadinya hanya seorang nabi menjadi lebih mendekati status Juruselamat.”¹¹

Dalam interaksi dengan orang-orang yang memercayai salah satu bentuk dari paham materialisme Darwin, kita dapat menggunakan langkah-langkah berikut yang disarikan dari sisi ilmu pengetahuan dan filsafat:

- Bukti adanya pribadi cerdas yang menciptakan semua yang ada dapat disimpulkan secara filosofis dari prinsip-prinsip sebab-akibat dan dari rancangan alam semesta.
- Bukti dari ilmu perbintangan mendukung suatu kepercayaan mengenai awal alam semesta.
- Meskipun seseorang mungkin berusaha menjelaskan cara kerja alam semesta dengan sebab dan proses yang murni alamiah, hal ini tidak meniadakan kebutuhan untuk menjelaskan asal-usul alam semesta.

- Evolusi dapat berusaha untuk menjelaskan bentuk-bentuk pertama kehidupan, tetapi bukan kehidupan pertama itu sendiri.

Kesimpulan: Evolusi tidak membuat kepercayaan kepada Allah tidak diperlukan lagi. Namun, suatu kepercayaan pada pribadi cerdas di balik rancangan alam semesta yang mengagumkan diperlukan untuk menjelaskan asal mula kehidupan, meskipun proses alamiah dalam evolusi dapat kemudian membentuk kehidupan baru dengan sendirinya.

Menghafal Keseluruhan Garis Besar Apologetika

Apologetika adalah suatu pembelaan iman kristiani secara *sistematis* dan rasional. Secara sistematis berarti kita menyusun satu demi satu tahap-tahap berpikir yang masuk akal (kami telah mengidentifikasi dua belas langkah dalam memaparkan suatu pendekatan yang logis dan menyeluruh untuk membela iman Kristen.)¹²

Langkah keempat dalam membangun suatu jembatan kepada Injil adalah menghafalkan garis besar apologetika yang didaftarkan di halaman berikut. Menghafalkan garis besar ini akan membantu Anda mengetahui dari mana harus memulai kesaksian Anda. Jika orang yang Anda hadapi tidak percaya adanya kebenaran maka Anda harus mulai pada poin pertama. Jika mereka percaya semua pandangan itu benar maka pada poin kedualah Anda bisa memulai. Jika mereka percaya pada kebenaran, tetapi tidak percaya kepada Allah maka Anda bisa memulai pada poin ketiga, demikian seterusnya.

Menguasai argumen dalam mempertahankan iman kristiani ini akan membantu Anda mengetahui di mana posisi orang yang Anda hadapi dan dari mana Anda harus memulai percakapan. Seorang mantan mahasiswa berkata,

Kesulitan utama yang saya miliki dalam menerapkan pendekatan *Conversational Evangelism* adalah mengaitkan satu pertanyaan atau pernyataan menuju pertanyaan atau pernyataan berikutnya dengan efektif untuk membawa orang sampai pada kesimpulan yang jelas. Saya kerap merasa bingung sendiri

dalam percakapan. Saya sadar bahwa saya perlu memahami dan menguasai hubungan logis dari satu poin kepada poin yang berikutnya supaya saya dapat membantu seseorang untuk melihat dan memahaminya juga.

Memahami kedua belas poin berikut ini akan memberi Anda ide-ide praktis mengenai bagaimana membangun jembatan pikiran yang efektif menuju Injil. Dalam urutan logis, dua belas poin untuk membangun pernyataan yang kuat mengenai kepercayaan kristiani adalah:¹³

1. Kebenaran mengenai kenyataan (realitas) bisa diketahui.
2. Lawan dari benar adalah salah.
3. Benar bahwa Allah yang Mahakuasa itu ada.
4. Jika Allah ada maka mukjizat itu mungkin terjadi.
5. Mukjizat dapat digunakan untuk menegaskan pesan dari Allah.
6. Perjanjian Baru dapat dipercaya menurut sejarah.
7. Perjanjian Baru mengatakan Yesus menyatakan diri-Nya sebagai Allah.
8. Pernyataan Yesus diteguhkan secara ajaib dengan:
 - a. Dia menggenapi banyak nubuat tentang diri-Nya.
 - b. Dia menjalani hidup yang tanpa dosa dan penuh mukjizat.
 - c. Dia memprediksi dan menggenapi kebangkitan-Nya.
9. Karena itu, Yesus adalah Allah.
10. Apa pun yang diajarkan Yesus, yang adalah Allah, adalah benar.
11. Yesus mengajarkan bahwa Alkitab adalah Firman Allah.
12. Karena itu, benar bahwa Alkitab adalah Firman Allah dan segala yang bertentangan dengannya adalah keliru.

Selalu Mengingat Tujuan

Kelima, kita perlu ingat supaya tidak terpaku dalam upaya-upaya pra-penginjilan saja dan melupakan tujuan kita melakukannya, yaitu untuk menyingkirkan halangan-halangan sehingga kita dapat menolong orang lain mengambil langkah semakin dekat

kepada Yesus setiap hari (1Kor.3:6). Tujuannya adalah menemukan kesempatan-kesempatan untuk pemberitaan Injil secara langsung. Jika kita berkuat pada pra-penginjilan saja dan tidak pernah melangkah untuk memberitakan Injil, kita tidak memenuhi amanat Allah untuk menjadi garam dan terang (Mat.5:13-16).

Sayangnya, kita bisa kehilangan pandangan akan tujuan kita dan menjadi terlalu argumentatif. Kita bisa memenangkan pertempuran, tetapi kalah dalam perang besarnya karena cara kita menghadapi orang lain. Janganlah kita sampai jatuh ke dalam perangkap pemikiran bahwa yang penting adalah memastikan orang lain tahu bahwa kita benar.

Pada kesempatan lain, kadang-kadang kita gagal melihat gambaran besar penginjilan sehingga kita bahkan tidak pernah melangkah untuk membangun jembatan menuju pemberitaan tentang salib dalam percakapan kita sehari-hari. Mereka yang mengetahui pentingnya pra-penginjilan, tetapi tidak pernah melakukannya, mungkin tidak memahami ketuhanan Kristus dalam hidup mereka. Mereka tidak memahami apa yang dilihat Rasul Paulus, yaitu bahwa kita memiliki kewajiban menolong orang lain untuk melangkah menuju Kristus (1Kor.9:16-17). Mereka begitu sibuk dengan masalah mereka sehari-hari sehingga mereka kehilangan mental kerajaan surga. Kita harus memastikan bahwa latihan pra-penginjilan diperkuat juga dengan latihan pemuridan.

Jika kita terus memandang tujuan kita dan mempertahankan mentalitas kerajaan surga, kita akan tahu bahwa yang penting bukanlah memaksa orang tidak percaya sampai mereka mau tidak mau setuju dengan kepercayaan kita; namun kita rindu mereka melihat kebenaran mengenai Kristus sehingga mereka berseru “*Abba, Bapa*” (Rm.8:15).

Bergerak dari Pra-Penginjilan menuju Pemberitaan Injil

Keenam, kita harus secara aktif mencari kesempatan untuk bergerak dari pra-penginjilan kepada pemberitaan Injil itu sendiri. Di sini kita dapat memadukan pendekatan pra-penginjilan dengan

metode apa pun yang kita gunakan untuk menjelaskan Injil. Kadang untuk melakukan peralihan ini, kita bisa dibantu oleh pertanyaan seperti: “Apakah ada orang yang pernah menjelaskan kepada Anda perbedaan kepercayaan kristiani dengan semua agama lainnya? Saya dapat menjelaskan perbedaannya dengan hanya menggunakan dua kata—melakukan (*do*) dan dilakukan (*done*).”¹⁴ Pendekatan ini membantu karena menciptakan suatu rasa ingin tahu pada orang-orang yang Anda ajak bicara. Mereka akan penasaran bagaimana Anda dapat menjelaskan perbedaan tersebut dengan hanya menggunakan dua kata.

Semua agama di dunia, kecuali kepercayaan kristiani, mengatakan, ‘lakukan ini’ supaya masuk surga (atau ungkapan sejenis itu). Orang muslim berkata, “Perbuatan baik Anda harus lebih banyak melampaui perbuatan buruk Anda.” Orang Hindu mengatakan, “Anda harus membayar utang karma dan menghindari siklus reinkarnasi dengan melakukan perbuatan baik.” Orang Buddhis mengatakan, “Anda harus menyingkirkan keinginan melalui delapan jalan kebenaran.” Semua agama di dunia ini mengatakan bahwa Anda harus melakukan sesuatu.

Kepercayaan kristiani, sebaliknya, bicara bukan soal melakukan sesuatu, tetapi soal apa yang sudah dilakukan. Alkitab mengajarkan kepada kita bahwa tidak ada yang bisa kita lakukan untuk memiliki suatu hubungan dengan Allah. Entah seberapa baiknya saya atau apa yang saya lakukan bagi Allah, itu tidak akan pernah cukup untuk mendapatkan hak untuk memiliki relasi dengan-Nya (Ef.2:8-9; Tit.3:5). Karena itu fokus dalam kepercayaan kristiani adalah bukan *melakukan*, tetapi *dilakukan*. Yesus melakukan pengorbanan untuk menebus dosa-dosa saya (Rm.5:8). Tanggung jawab saya adalah menerima apa yang telah *dilakukan* Allah bagi saya dan mengizinkan Kristus untuk masuk ke dalam hidup saya (Yoh.1:12) dan mengubah diri saya dari dalam ke luar—bukan dengan kekuatan saya sendiri, melainkan dengan kuasa-Nya (Flp.2:13; 4:13).

Jika analogi ‘Melakukan versus Dilakukan’ membuat teman-teman Anda yang bukan orang percaya terbuka untuk berbicara

tentang Kristus, Anda kemudian dapat menawarkan kepada mereka penjelasan yang lebih detail mengenai Injil, entah Anda menggunakan Alkitab atau mungkin buklet yang sudah biasa Anda gunakan. Pra-penginjilan Anda akan secara mulus dan efektif terjalin dengan penginjilan dan gaya bersaksi Anda.

Untuk membangun jembatan menuju Injil, enam langkah ini penting untuk diingat:

- temukan keseimbangan yang benar dalam pendekatan Anda,
- carilah titik temu,
- bangunlah jembatan,
- hafalkan garis besarnya,
- ingat tujuannya,
- berusaha secara aktif beralih dari pra-penginjilan kepada pemberitaan Injil itu sendiri

Dengan menerapkan keenam langkah ini dari waktu ke waktu, Anda bisa mendapati teman-teman nonkristiani Anda terus berproses maju dalam perjalanan rohani mereka menuju salib Kristus.

***Conversational Evangelism* secara Ringkas**

Secara singkat, *Conversational Evangelism* meliputi mende- ngarkan orang lain secara cermat dan *mendengar* ketidakselarasan dalam pandangan mereka dan kemudian *memperjelas* hal-hal yang tidak selaras itu dengan mengajukan pertanyaan untuk mengklari- fikasi istilah-istilah rohani mereka dan menunjukkan kelemahan- kelemahan dalam cara pandang mereka. Lalu, kita ingin menggali sedikit sejarah dari perjalanan rohani mereka guna *menyingkapkan* halangan yang tersembunyi untuk kemudian *membangun* jembatan menuju Injil (1Kor.3:6).

Kita harus selalu mulai dengan percakapan yang *mendengarkan*. Namun untuk mengetahui apa yang harus dilakukan selanjutnya merupakan seni yang harus dipelajari. Kita mungkin hendak meng- ajukan pertanyaan yang *memperjelas* tentang ketidakselarasan yang kita dengar atau bisa juga kita ingin menggali sedikit latar belakang

mereka untuk mengetahui bagaimana mereka sampai pada keyakinan mereka yang sekarang, sebelum kita mengajukan pertanyaan yang membantu mereka memunculkan sendiri kebenaran itu. Tiap-tiap situasi berbeda, dan pendekatan yang satu mungkin tidak sebaik pendekatan yang lainnya. Kita perlu peka pada tuntunan Roh Kudus (Yak.1:5).

Yang paling penting adalah bahwa pra-penginjilan itu harus meliputi setidaknya empat aspek yang berbeda: mendengarkan, memperjelas, menyingkapkan, dan membangun. Keempat aspek ini berkaitan dengan keempat macam peran yang dapat kita mainkan dalam kehidupan teman-teman kita yang belum percaya: sebagai pemusik, pelukis, arkeolog, dan ahli bangunan. Memahami bagaimana memadukan aspek-aspek pra-penginjilan ini ke dalam pelatihan penginjilan, dapat menolong kita agar lebih efektif menjangkau orang yang skeptis, pluralis, dan kaum pascamodern pada masa kini.

Kiranya Allah menolong kita semua untuk memiliki pemahaman seperti bani Ishakar mengenai situasi pada zaman di mana kita hidup, dan mengetahui apa yang sebaiknya kita lakukan (1Taw.12:32).

Perenungan

1. Ingatlah untuk mencari kesamaan minat (hal-hal yang disukai, hal-hal yang tidak disukai, sudut-sudut pandang) saat Anda berusaha membuat orang lebih terbuka untuk suatu percakapan rohani.
2. Untuk mencari titik temu antara kepercayaan Anda dan kepercayaan teman Anda, Anda perlu memahami siapa mereka dan apa yang mereka percayai di lubuk hati mereka. Hal ini membutuhkan komitmen Anda menyediakan waktu untuk dapat benar-benar mengenal mereka.
3. Meskipun ada banyak hal yang tidak Anda setujui dengan teman dan kenalan Anda yang nonkristiani, ingatlah selalu untuk berusaha mengangkat hal-hal yang Anda setujui.

Bangunlah alasan yang kuat mengapa orang harus percaya pada Kristus, satu langkah setiap kali secara terus-menerus.

4. Di zaman pluralisme, kita perlu menyampaikan kepada teman-teman betapa Yesus berbeda dari semua orang lainnya. Bantulah mereka melihat melalui pernyataan-pernyataan Anda bahwa Dia sungguh-sungguh tiada bandingannya. Bantulah mereka juga untuk melihat melalui cara hidup Anda bahwa kuasa kebangkitan yang sama dapat membantu orang-orang yang mengikuti Dia untuk hidup secara berbeda.
5. Lawanlah godaan untuk berdebat dengan teman nonkristiani Anda, terutama di hadapan orang lain. Jangan alihkan pandangan dari tujuan utama Anda, yaitu menyingkirkan halangan-halangan sehingga dapat membantu mereka untuk mengambil langkah semakin dekat kepada Kristus setiap hari. Jangan memenangkan pertempuran pribadi, tetapi kalah perang dalam pergumulan Anda bagi jiwa-jiwa manusia!
6. Dalam membangun jembatan dengan orang lain, Anda mungkin ingin mengajukan pertanyaan yang menolong teman-teman Anda yang bukan orang percaya agar mengakui kebenaran dari tiap-tiap potongan pemahaman. Dengan demikian, mereka yang akan mengakui sendiri kebenaran itu, bukan Anda yang mengatakan kepada mereka apa yang harus mereka percayai.
7. Masalah terbesar kita dalam memberikan kesaksian secara efektif pada masa kini bukanlah masalah metode, melainkan kedewasaan. Jika kita benar-benar peduli tentang Allah dan ingin dipakai sebagai alat untuk mengerjakan tujuan-tujuan-Nya di dunia, kita akan membangun mentalitas kerajaan surga yang berusaha mengoptimalkan setiap percakapan, setiap hari, dengan mereka yang kita jumpai.

Penerapan

1. Tuliskan garis dasar apologetika (yang disebutkan dalam bab ini) dan tuliskan pemahaman Anda dari tiap-tiap poin. Mintalah Allah agar membantu Anda sungguh memahami kebenaran-kebenaran dasar ini saat Anda dengan sungguh-sungguh mempelajari Alkitab (2Tim.3:16-17) dan membaca sumber-sumber apologetika lainnya untuk memerengkapi Anda dengan lebih baik dalam menjawab pertanyaan orang.
2. Mintalah pasangan Anda atau seorang teman untuk mende-ngarkan pemaparan logis Anda mengenai dasar yang kuat untuk kepercayaan kristiani. Mintalah umpan balik yang membangun mengenai apa yang Anda katakan dan apa yang mereka pikir seharusnya Anda katakan.
3. Renungkanlah kembali percakapan Anda dengan tiga orang dalam daftar utama Anda. Tanyakanlah kepada diri Anda sendiri cara apa yang paling efektif untuk mendapatkan titik temu dengan mereka (ingat, cara ini bisa berbeda-beda dari setiap individu). Begitu Anda mendapatkan titik temu dari kepercayaan Anda dengan mereka, tuliskan pengamatan Anda pada tabel dari Lampiran 1 (Langkah 4).
4. Tentukanlah potongan pemahaman apa yang akan dipakai membangun jembatan menuju Injil dengan tiga orang dalam daftar utama Anda. Tanyakanlah kepada diri Anda potongan pemahaman apa yang akan dapat mereka terima dengan mudah yang bisa menuntun kepada potongan pemahaman berikutnya sehingga dapat menolong mereka mengambil langkah semakin dekat kepada Kristus. Tulislah gagasan-gagasan Anda pada tabel dari Lampiran 1 (Langkah 4).

5. Tentukan juga jembatan apa (perasaan atau pikiran) yang akan paling efektif dalam bersaksi kepada tiga orang dari daftar utama Anda. Tuliskanlah gagasan-gagasan Anda di bawah pada tabel dari Lampiran 1 (Langkah 4).
6. Setelah menuliskan semua pengamatan Anda dalam Lampiran 1, bacalah kembali apa yang sudah Anda tulis, lalu tinjaulah kembali poin-poin yang terdaftar dalam Lampiran 2. Pikirkan strategi apa yang paling efektif untuk menyampaikan berita Injil kepada orang-orang dalam daftar utama Anda, dan doakanlah hal itu. Jangan tergesa-gesa dalam merenungkan bagian ini. Ambil cukup waktu untuk memikirkannya dengan tenang. Saat muncul beberapa gagasan, tuliskan pemikiran Anda itu pada tabel dari Lampiran 1 (Langkah 4).
7. Periksalah kedalaman hubungan Anda dengan Kristus dan carilah Dia dengan sungguh-sungguh. Bukan saja merupakan panggilan bagi setiap orang kristiani, kedalaman hubungan Anda dengan Kristus akan sangat memengaruhi kesaksian Anda kepada orang lain.
8. Mintalah Allah membimbing Anda untuk memulai percakapan dengan orang yang belum percaya lainnya (tidak harus tiga orang dari daftar utama Anda). Pakailah proses yang sama yang sudah biasa Anda pakai dengan tiga orang dari daftar utama Anda itu. Bersedialah untuk pergi ke mana pun Tuhan mengarahkan Anda dan menyampaikan apa yang Dia kehendaki untuk Anda katakan!



BAB 7

Seni Bertanya kepada Orang dengan Pandangan-Dunia yang Berbeda

David: Jadi, menurut Anda para teroris yang melakukan pemboman di gedung World Trade Center dan membunuh semua orang di sana itu salah?

Mahasiswa: Ya, dan saya yakin bahwa suatu hari kelak mereka akan dimintai pertanggungjawaban atas hal yang mereka perbuat!

David: Sungguhkah? Tetapi, bukankah tadi Anda mengatakan bahwa Anda tidak percaya pada kehidupan setelah kematian?

Mahasiswa: Ya, benar. Manusia hanya merupakan hasil dari proses yang melibatkan materi dan energi ditambah waktu dan kesempatan.

David: Tetapi jika Anda tidak percaya akan kehidupan setelah kematian maka Anda tidak bisa percaya pada surga maupun neraka, bukan?

Mahasiswa: Ya, betul.

David: Kalau begitu, tolong bantu saya untuk mengerti. Bagaimana para teroris bisa dimintai pertanggungjawaban atas tindakan mereka setelah hidup mereka berakhir, jika Anda sendiri tidak percaya akan adanya kehidupan setelah kematian? Jika Anda tidak percaya akan adanya suatu tempat penghukuman setelah kehidupan ini berakhir, di mana orang seperti Hitler atau para teroris dihukum karena tindakan mereka yang mereka yang mengerikan, bagaimana para teroris akan dimintai pertanggungjawaban?

Mahasiswa: Saya tidak tahu...

Keterampilan yang Harus dikuasai dalam Menyingkirkan Halangan terhadap Injil

Di dunia pascamodern, orang-orang Kristen perlu menguasai keterampilan-keterampilan tertentu agar dapat menyingkirkan halangan dalam memberitakan Injil kepada orang lain, sesuatu yang diperintahkan oleh Alkitab kepada kita (2Kor.10:5; 1Ptr.3:15; Yud.1:3). Kita perlu mempelajari bagaimana mengajukan pertanyaan yang tepat untuk membantu orang lain memikirkan kembali kepercayaan mereka dan menciptakan dalam diri mereka ketertarikan yang lebih besar untuk mengetahui lebih banyak tentang Yesus.

Kendala untuk Menyingkirkan Penghalang

Pada masa kini, kesulitan untuk menyingkirkan penghalang kepada Injil diperluas oleh beberapa faktor. Pertama, kepercayaan kita berlawanan dengan sifat pemikiran pascamodern. Akibatnya, penting bagi kita untuk mengetahui tidak hanya apa yang harus dikatakan kepada orang lain, tetapi juga bagaimana mengatakannya. Kita tidak boleh menimbulkan kesan bahwa kita mengetahui semuanya, tetapi mengibaratkan diri kita sebagai seorang pengemis yang mengatakan kepada pengemis lainnya di mana mendapatkan roti. Kita perlu belajar bagaimana memberikan suatu jawaban dengan lemah-lembut dan hormat (1Ptr.3:15).

Kedua, banyak orang mencampurkan kepercayaan kristiani dengan kepercayaan agama lain. Di dunia Timur, Yesus menjadi salah satu dewa tambahan di kuil dewa-dewa yang dapat membantu menyelesaikan masalah. Baik di dunia Barat maupun di dunia Timur, banyak orang berpikir tidak ada perbedaan nyata antara kepercayaan kristiani dengan agama lainnya. Di dunia Barat, kepercayaan kristiani dianggap tidak lebih baik daripada kebanyakan kepercayaan agama lainnya. Kekristenan dianggap sebagai salah satu jalan menuju Allah, tetapi tentu saja bukan satu-satunya jalan.

Ketiga, relativisme (paham yang memandang bahwa tidak ada hal yang mutlak, ed.) membuat banyak orang makin sulit untuk menerima pernyataan kebenaran. Orang yang mencoba menunjukkan hal-hal yang tidak konsisten dalam kepercayaan orang lain akan dianggap angkuh dan tidak toleran. Keyakinan kita tentang kebenaran menyebabkan orang-orang yang belum percaya menyingkir dari kita dan membuat tembok mereka semakin sulit ditembus. Kita harus berhati-hati saat bercakap-cakap dengan orang lain supaya tidak ada kesan bahwa orang Kristen itu suka berbantah, suka membual, angkuh, bersikap meremehkan, atau tidak peka.

Kita harus belajar mengajukan pertanyaan dengan cara yang paling bijak supaya percakapan kita menjadi suatu percakapan yang membangun, sambil mengingat tiga tujuan menggunakan pertanyaan dalam pendekatan *Conversational Evangelism*. Kita perlu belajar mengajukan pertanyaan sedemikian hingga membuat orang *ragu* dengan keyakinan yang selama ini dipegangnya karena mulai melihat hal-hal yang tidak pasti dalam cara pandangnya itu, membuat mereka tidak merasa diserang, tapi *rela* untuk mendengarkan, sembari menimbulkan rasa *rindu* dalam hati mereka untuk mendengar lebih banyak lagi.

Tips untuk Menyingkirkan Halangan

Tujuh tips berikut ini dapat berguna ketika kita berusaha menjangkau generasi pascamodern bagi Kristus dengan lebih efektif:

1. *Tanggapi setiap masalah sesuai dengan kesiapan mereka*

Kita perlu mengajukan pertanyaan dan membantu teman-teman kita mengatasi masalah-masalah yang mereka pergumulkan sesuai dengan kesiapan mereka, bukan kesiapan kita. Jika kita berbicara seperti seorang ‘penjual’ yang mengharapkan pembelinya membuat keputusan saat itu juga maka bisa dipastikan mereka akan bereaksi negatif. Perjalanan rohani bagi sebagian orang bisa berlangsung lama dan sulit sebelum mereka kemudian bisa memikirkan pribadi Kristus secara serius. Karena itu, kita perlu sabar saat menolong mereka menggumulkan hal-hal yang tidak selaras dalam cara pandang mereka. Proses menuju kemajuan yang nyata membutuhkan waktu.

Penginjil Kristen Nick Pollard mengingatkan kita mengapa sangat penting menumbuhkan sikap ini.

Banyak mahasiswa yang berusaha saya tolong setiap hari sama sekali belum siap menjadi orang Kristen. Mereka bahkan tidak ingin mendengar tentang Yesus... Tujuan jangka pendek saya dengan orang-orang ini bukanlah melihat mereka menjadi orang Kristen... bahkan tidak juga melihat mereka melangkah semakin dekat kepada Yesus; kerap kali kami belum bisa sampai pada tahap itu juga. Tujuan saya hanyalah untuk membantu mereka mengambil satu langkah semakin menjauh dari cara pandang mereka saat ini.¹

Mengubah cara berpikir sama susahnya dengan mengubah perilaku, dan karenanya, kita perlu menyesuaikan cara kita dalam memberi kesaksian kepada orang-orang pascamodern. Beberapa hal memang perlu waktu.

2. *Pahami cara pandang mereka terhadap dunia dan kehidupan.*

Salah satu kesulitan utama dalam *Conversational Evangelism* adalah menentukan pertanyaan mana yang akan paling efektif. Kita harus mendasarkan percakapan kita pada sudut pandang orang yang mendengarkan. Orang memiliki cara pandang terhadap dunia dan kehidupan yang berbeda-beda, dan pandangan-pandangan tersebut seharusnya membantu kita menentukan pertanyaan yang diajukan.

Pendekatan yang demikian adalah pendekatan yang bijak dan Alkitabiah. Sebagai contoh, dalam Markus 2:1-12 Yesus mengetahui bahwa kaum Farisi percaya bahwa hanya Allah yang dapat menyembuhkan dan mengampuni dosa. Maka, Yesus pun berkata kepada orang lumpuh, “Hai anak-Ku, dosa-dosamu sudah diampuni,” lalu menyembuhkan orang itu untuk memperhadapkan para pemimpin agama tersebut dengan kebenaran mengenai siapa diri-Nya. Dalam Kisah Para Rasul 28:23 Paulus menjelaskan bagaimana Kitab Suci Perjanjian Lama, yaitu kitab para nabi dan hukum Taurat menunjuk pada Kristus karena ia tahu para pendengarnya menerima kitab-kitab ini. Dalam Kisah Para Rasul 17:28-29, Paulus berbicara pada sekelompok ahli filosofi Epikuros dan Stoa maka ia pun menunjukkan bagaimana kepercayaan mereka tidak sejalan dengan para penulis dan penyair mereka.

Bagaimana kita berdialog dengan orang lain akan tergantung pada cara pandang mereka terhadap dunia dan kehidupan. Kita mungkin harus memulai dari tempat yang berbeda bila kita bicara dengan seorang yang ateis dibanding bila kita bicara dengan orang yang percaya akan keberadaan Allah. Dengan seorang ateis di dunia pascamodern, kita mungkin pertama-tama harus menjelaskan alasan kita memercayai sesuatu yang mutlak. Orang-orang pascamodern mungkin menerima pernyataan yang saling bertentangan tentang keberadaan Allah. Mereka bisa mengatakan hal seperti, “Allah mungkin ada bagi Anda, tetapi Allah tidak ada bagi saya.” Jika kita tidak lebih dulu meletakkan pemahaman yang sama sebagai dasar bagi kebenaran, kita akan mendapati bahwa diri kita terlibat dalam lebih banyak percakapan yang hanya berputar-putar saja, tidak menuju ke mana-mana.

Setelah membangun pemahaman mereka mengenai kebenaran yang mutlak, selanjutnya kita mungkin harus menjelaskan mengapa kita percaya bahwa Allah benar ada sebelum kita dapat berbicara mengenai Kristus. Mengapa harus berdebat mempertahankan bahwa Yesus adalah Anak Allah dengan orang-orang yang percaya bahwa tidak ada Allah yang memulai apa pun? Seorang mahasiswa pernah

mengatakan, “Sekalipun Anda dapat membuktikan bahwa Yesus bangkit dari kematian, hal itu tidak membuktikan bahwa Yesus adalah Allah. Dalam dunia alamiah, kebangkitan Yesus hanya akan dianggap suatu anomali, atau fenomena yang tidak biasa.” Murid ini membuat suatu pernyataan yang masuk akal, meskipun ia mungkin juga menyadari bahwa apa yang ia katakan semata-mata hanyalah dugaan atau spekulasi belaka, atau kemungkinan terburuknya adalah suatu dalih yang sengaja dibuat.

Prinsip yang sama berlaku ketika Anda berbicara dengan seorang Hindu. Anda mungkin tidak dapat berbicara dengannya mengenai Yesus tanpa terlebih dahulu menjelaskan Allah macam apa yang sedang Anda bicarakan. Penjelasan ini tidak diperlukan bila berbicara dengan orang muslim. Seorang muslim sudah percaya akan Allah yang mahakuasa, mahabaik, yang menciptakan dan berdaulat atas segala sesuatu, walaupun ia tidak percaya bahwa Yesus pernah menyatakan diri sebagai Allah. Kita mungkin perlu memulai dengan bicara mengenai reliabilitas dan otoritas Alkitab, agar ia kemudian mau mempertimbangkan apa yang kita katakan tentang Yesus. Seorang Asia yang dipengaruhi oleh ajaran Hinduisme, Taoisme, atau kepercayaan animisme mungkin menggabungkan berbagai pandangan mengenai kehidupan dengan menyatakan bahwa Yesus adalah salah satu dari banyak sesembahan mereka.

Ketika kita berbicara tentang berbagai pandangan yang berbeda, yang kita maksudkan adalah berbagai *pandangan-dunia* (*worldviews*) yang berbeda.

Pandangan-dunia adalah cara melihat atau menginterpretasi semua kenyataan kehidupan. Pandangan-dunia merupakan suatu kerangka penafsiran, di mana seseorang mampu memahami dan mengartikan data-data kehidupan dan dunia... Sebagai contoh, seorang Yahudi ortodoks melihat keluarnya bangsa Israel dari Mesir sebagai campur tangan Tuhan. Ia melihat itu sebagai mukjizat. Seorang penganut paham naturalis (paham yang memandang segala sesuatu dapat dijelaskan menurut hukum-hukum alam, ed.), sebaliknya, akan

melihat peristiwa yang sama (jika hal itu benar-benar terjadi) sebagai suatu anomali, yaitu, suatu peristiwa alam yang tidak biasa.²

Jadi, pertanyaan-pertanyaan yang kita ajukan kepada teman-teman yang bukan orang percaya, bergantung pada pandangan-dunia seperti apa yang mereka pegang. Penginjil Nick Pollard berkata, “Jika saya hendak menolong orang yang tidak tertarik pada Yesus karena mereka cukup bahagia dengan apa yang mereka percayai, saya pertama-tama harus mulai memahami apa yang mereka percayai. Saya harus melakukan segala sesuatu yang bisa saya lakukan untuk memahami pandangan-dunia mereka. Hanya dengan begitu saya akan mengetahui pertanyaan seperti apa yang akan diajukan kepada mereka.”³

Pandangan-dunia orang lain memberi *warna* pada cara mereka melihat kenyataan hidup. Saya ingat beberapa tahun yang lalu bercakap-cakap dengan seorang mahasiswi Hindu tentang bukti kebangkitan Yesus Kristus. Setelah saya menjelaskan beberapa bukti penting, ia menatap mata saya dalam-dalam dan berkata, “Saya percaya kita semua memiliki kekuatan untuk melakukan apa yang dilakukan Yesus.” Ia memandang bukti kebangkitan melalui kacamata panteisme. Pandangan-duniannya ini mewarnai cara ia memandang bukti tersebut. Begitu pula, pandangan-dunia teman-teman kita lainnya akan mewarnai cara mereka memahami kenyataan hidup.

Memahami apa yang mewarnai cara pandang orang lain akan membantu kita mengetahui pertanyaan seperti apa yang paling membantu dalam bercakap-cakap dengan mereka. Hal ini juga membantu meminimalkan perbedaan pendapat karena kita akan lebih menyadari bagaimana pemahaman-pemahaman tertentu yang mereka miliki sebelumnya memengaruhi kesimpulan-kesimpulan mereka. Pertanyaan-pertanyaan kita akan diarahkan untuk membantu mereka melihat kebenaran tersebut. Paul Copan mengatakan, “Seorang Hindu atau penganut paham Zaman Baru (*New Age*), yang mendekati kenyataan dari sudut pandang panteistik, mungkin percaya bahwa masalah manusia muncul dari ketidaktahuan

(*ignorance*)—ketidaktahuan akan sifat ilahi yang dimiliki seseorang atau sifat yang tidak nyata dari dunia fisik. Namun, seorang kristiani melihat dosa dan akibatnya, yaitu keterpisahan manusia dari Allah yang suci, sebagai sumber masalah.”⁴ Penting untuk mengingat adanya pemahaman-pemahaman tertentu yang dapat berpengaruh atau presuposisi ini ketika kita berusaha untuk melakukan percakapan yang lebih berhasil.

Meski demikian, dalam praktiknya, tidak dalam setiap situasi kita harus membangun pandangan-dunia tentang keberadaan Allah sebelum bisa membicarakan bukti tentang Yesus sebagai Mesias yang dijanjikan. Alkitab mengajarkan bahwa Allah telah menuliskan hukum moral pada hati manusia (Rm.2:14-15), entah mereka mengakuinya atau tidak. Selain itu, Pengkhotbah 3:11 mengingatkan kita bahwa Allah telah “memberikan kekekalan dalam hati mereka.” Roma 1:18-20 juga mengingatkan kita bahwa manusia pada dasarnya mengetahui sesuatu tentang Allah, tetapi mereka menekan pengetahuan itu. Mereka tetap berada dalam ketidaktahuan karena mereka tidak berhasrat mengenal Allah meskipun sebenarnya memungkinkan bagi mereka untuk mengetahui sesuatu hal tentang Dia (Ef.4:18).

Jadi, meskipun secara logis perlu lebih dulu membangun pandangan-dunia tentang Allah yang maha kuasa untuk memberi landasan yang kuat mengenai kepercayaan kristiani, pada praktiknya, hal tersebut tidak selalu perlu. Lagipula, seringkali malah tidak berguna jika kita mengangkat masalah yang sebenarnya tidak sedang dipertanyakan oleh teman-teman yang belum percaya. Kita mengurus hal ini hanya jika pandangan-dunia teman-teman kita secara mendasar sangat berbeda sehingga sulit untuk mendapatkan titik temu. Sebagaimana tidak disarankan untuk masuk medan perang dengan senapan mainan saja, demikian pula sebaiknya kita tidak bermain perang-perangan dengan sebuah *bazooka*! Kita harus menentukan amunisi apologetika macam apa yang tepat untuk suatu situasi tertentu. Dengan menerapkan pendekatan ini dalam penggunaan apologetika, kesaksian kita kepada orang lain akan semakin efektif.

Memadupadankan Berbagai Pandangan-dunia. Ingatlah, sulit bagi orang lain mengubah cara pandang mereka. Orang kerap memilih kepercayaan berdasarkan bagaimana mereka ingin memandang dunia. Mereka percaya apa yang ingin mereka percayai sehingga dapat melakukan apa yang ingin mereka lakukan! Hal ini terutama berlaku bagi para mahasiswa. Lagipula, semakin mereka berperilaku dengan suatu cara tertentu, pandangan mereka terhadap dunia akan diperkuat. Nick Pollard berkata,

Seiring tumbuh-kembangnya orang, mereka biasanya mengadopsi jawaban-jawaban tertentu terhadap pertanyaan yang mendasar mengenai hidup. Jawaban-jawaban ini digabungkan ke dalam suatu sistem yang menyeluruh—yaitu suatu pandangan mengenai dunia. Pada saat yang sama, pandangan mengenai dunia ini menjadi cara mereka memandang dunia. Ini menjadi kacamata melalui mana mereka melihat, kisi-kisi yang melaluinya mereka menata kenyataan. Pandangan ini memengaruhi mereka menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang hidup, demikian seterusnya pola yang sama kemudian berulang kembali. Jika kita memahami pola ini, kita dapat melihat mengapa pandangan-dunia sulit untuk berubah. Pandangan-dunia cenderung menjadi sangat kuat karena pandangan ini akan diulangi melalui pola masukan yang membentuknya kembali secara terus-menerus.⁵

Banyak orang memadupadankan pandangan-dunia mereka sesuai dengan bagaimana mereka ingin percaya (perhatikan percakapan di awal bab ini). Orang-orang pascamodern memadukan pandangan-dunia dengan dua cara. Pollard menyebutnya dua cara ini sebagai model ‘dari bawah ke atas’ (*bottom-up*) dan ‘dari atas ke bawah’ (*top-down*). Model *bottom-up* menjelaskan kesimpulan yang diperoleh seseorang setelah melihat dunia dan mengajukan pertanyaan yang paling mendasar mengenai hal itu: ‘Siapakah saya?’ ‘Di mana saya berada?’ ‘Apa yang salah dengan dunia?’ dan ‘Apa jalan keluarnya?’” (melihat kenyataan, bertanya, baru menyimpulkan,

ed.) Model *top-down* sebaliknya, adalah, ‘titik dari mana mereka memulai. Itulah cara orang memandang dunia, kaca mata melalui mana mereka melihat, kisi-kisi yang melaluinya mereka menata kenyataan’ (kenyataan disesuaikan dengan kesimpulan-kesimpulan yang sudah dibuat lebih dulu, ed.).⁶

Kebanyakan orang memilih pendekatan *top-down* dalam menyusun pandangan-dunia. Mereka tertarik untuk memercayai sesuatu karena hal tersebut memberi ruang untuk membenarkan perilaku mereka, bukan karena hal itu mereka percayai sebagai kebenaran. Ketika mereka menghadapi gagasan yang bertentangan dengan pandangan mereka, bagaimana mereka menanggapi? Pollard menawarkan jawaban yang mewakili situasi mereka: “Karena orang-orang muda kita sudah menganut serangkaian kepercayaan yang saling bertentangan, tidak masalah baginya untuk menambahkan satu kepercayaan lagi, bahkan jika paham itu membuat pernyataan atau tuntutan yang mutlak, mengingat ia mungkin tidak sadar dengan hal itu. Ia bisa tidak sadar dengan serangkaian hal yang saling bertentangan, jadi meski ditambah satu lagi, kondisinya tidak akan jauh berbeda.”⁷

Kebingungan orang dalam pandangan-dunia menuntun mereka pada pendekatan yang menyediakan banyak kepercayaan. Orang mengambil kepercayaan-kepercayaan yang cocok dengan cara yang mereka inginkan untuk menjalani hidup. Bercampurnya berbagai pandangan dunia membuat kadang sulit untuk menentukan apa sebenarnya cara pandang seseorang dan pertanyaan apa yang harus diajukan pada mereka. Bagaimana kita dapat menentukan sudut pandang tertentu yang dianut oleh seseorang? Pollard mengatakan, “Pada intinya ini adalah ‘proses pencocokan pola.’ Saya mengetahui sejumlah pandangan-dunia populer yang ada saat ini dan mengetahui macam-macam kepercayaan berikut nilai-nilai apa yang mereka tuju. Kemudian saya memperhatikan kepercayaan dan nilai-nilai yang diungkapkan oleh seseorang, dan saya mencari mana yang paling cocok untuk menemukan satu atau lebih pandangan-dunia yang sebenarnya dimiliki orang itu.”⁸

Untuk menentukan cara pandang orang lain di dunia Barat, kita perlu mengetahui sifat-sifat dasar dari paham seperti: naturalisme, nihilisme, ekstensialisme, deisme, teisme, panteisme, dan pascamodernisme. Dalam budaya Timur, kita akan terbantu jika memahami animisme, Buddhisme, dan Taoisme. Kebanyakan orang menganut salah satu dari tiga pandangan-dunia utama, yaitu: teisme, panteisme, dan ateisme. Orang-orang dengan paham teisme (termasuk pengikut Yudaisme, Kristen, dan Islam) percaya bahwa *Allah menciptakan semuanya*. Orang-orang panteisme (termasuk pengikut beberapa bentuk Buddhisme, Hinduisme, dan gerakan Zaman Baru) percaya bahwa *Allah adalah semuanya*. Orang ateis tidak percaya *Allah sama sekali*.

Meskipun Anda mungkin tidak banyak mengetahui pandangan-dunia yang beragam ini, Anda dapat saja menyingkapkan banyak hal tentang sudut pandang teman Anda dengan terus-menerus mengajukan pertanyaan yang terarah untuk memperjelas kepercayaan mereka. Dengan demikian Anda akan mendapatkan cukup informasi untuk membantu Anda menentukan pertanyaan yang bisa menyoroti hal-hal yang tidak selaras dalam sudut pandang mereka. Ini akan membangun jembatan untuk percakapan yang lebih jauh lagi.

3. Dorong mereka untuk mempertanyakan apakah dasar kepercayaan mereka memadai.

Orang jarang termotivasi untuk mengubah kepercayaan mereka. Karena itu, kita perlu membantu teman-teman kita mempertanyakan apakah dasar pandangan-dunia mereka sudah memadai. Kita melakukannya dengan mengajukan pertanyaan yang terarah daripada mengatakan kepada mereka apa yang dipercayai. Pollard memiliki pendapat yang sama dengan pendekatan ini:

Saya memiliki beberapa informasi yang ingin saya komunikasikan kepada mereka. Saya ingin melakukan hal ini sedemikian rupa sehingga saya mendorong mereka untuk berpikir, bertanya, dan menyimpulkan sendiri. Ini berarti memberikan mereka informasi lebih banyak dalam bentuk

pertanyaan daripada pernyataan. Tidak ada pendekatan yang sudah ditentukan dan sempurna, tetapi saya kerap menggunakan kalimat seperti, “Saya dapat melihat banyak kebenaran dalam hal itu, tetapi pernahkah Anda berpikir tentang...?”⁹

Setidaknya ada dua alat ukur praktis yang dapat menolong orang mengevaluasi apakah kepercayaan mereka memadai. Pertama, mintalah kepada mereka untuk memeriksa apakah kepercayaan mereka secara terus-menerus *dapat diafirmasi*. Jika suatu kepercayaan tidak dapat diafirmasi, kepercayaan itu tidak benar! Kamus Webster mengatakan *mengafirmasi* sesuatu adalah “mengatakan sesuatu dan bersedia mempertahankan kebenarannya.” Sesuatu bisa saja ‘dikatakan’, tetapi belum tentu bisa diafirmasi. Saya dapat *mengatakan* bahwa saya tidak dapat berbicara bahasa Indonesia, tetapi saya tidak dapat sungguh-sungguh *mengafirmasi* kebenaran ini (karena saya bicara dalam bahasa Indonesia). Saya tidak dapat sungguh-sungguh mengafirmasi suatu hal itu benar jika saya sendiri melakukan sesuatu yang berlawanan selama proses membuat pernyataan itu. “Suatu pernyataan tidak benar jika, dalam mengungkapkannya, hal yang berlawanan dengan pernyataan itu juga benar.”¹⁰ Misalnya, pernyataan bahwa ‘kita tidak dapat mengetahui apa pun tentang Tuhan’ tidak dapat diafirmasi karena dalam mengungkapkan pernyataan itu kita menunjukkan bahwa kita mengetahui sesuatu tentang Tuhan. Oleh karena itu, kepercayaan seperti nihilisme (paham bahwa hidup itu tidak memiliki arti dan tujuan, ed.) tidak dapat diafirmasi. Jika seseorang menyatakan bahwa makna atau nilai itu tidak ada, mereka sendiri perlu menghargai hak untuk menyatakan keyakinan mereka sebagai sesuatu yang bernilai.

Panteisme juga merupakan pandangan-dunia yang tidak dapat diafirmasi, karena ia mengatakan bahwa Allah ada tetapi kita sebagai pribadi tidak. Padahal, seorang pribadi harus ada supaya dapat membuat pernyataan bahwa Allah ada dan ia tidak. Ateisme juga tidak dapat diafirmasi. “Seseorang tidak dapat sungguh-sungguh mengafirmasi bahwa kehidupan tidak memiliki makna (seperti

yang ditemukan di dalam Allah) tanpa membuat pernyataan yang bermakna mengenai kehidupan.”¹¹

Setiap pandangan-dunia lain yang terpisah dari teisme tidak dapat diafirmasi.¹² Teisme dapat diafirmasi, karenanya paham ini benar. Bukan saja paham ini tidak bertentangan dengan dirinya sendiri, tetapi juga berkaitan dengan kenyataan dan karena itu *tidak dapat disangkal*.¹³ Kesimpulannya, jika suatu pandangan-dunia tidak dapat sungguh-sungguh diafirmasi maka pandangan tersebut tidaklah benar. Ini adalah alat ukur pertama yang dapat kita pakai untuk membantu orang lain mengevaluasi kekuatan kepercayaan mereka.

Alat ukur kedua adalah prinsip bahwa pandangan itu dapat *dijalani*.¹⁴ Jika pandangan kita terhadap kenyataan berkaitan dengan kebenaran maka pandangan tersebut tentu dapat diterapkan. Jika sesuatu itu benar, maka ia bisa dipraktikkan dalam hidup. Namun sebaliknya, sesuatu yang kelihatannya bisa dipraktikkan belum pasti merupakan sebuah kebenaran. Seseorang mungkin menyatakan bahwa beberapa kepercayaan Buddhisme dapat dijalankan, tetapi kepercayaan-kepercayaan tersebut tidak benar. Sementara itu, pandangan panteistik yang mengatakan bahwa dalam kenyataan tidak ada yang benar-benar baik atau benar-benar jahat, tentu saja tidak dapat dipraktikkan.

Sebuah pertanyaan yang saya ajukan kepada para mahasiswa yang menyatakan menganut kerangka pemikiran panteistik adalah, “Mengapa Anda memercayai satu hal, tetapi mempraktikkan yang sebaliknya?” Kebanyakan dari mereka meminta saya menjelaskan apa yang saya maksud. Saya mengatakan kepada mereka bahwa jika hal yang benar-benar nyata itu hanya satu maka hal itu harus melampaui kebaikan dan kejahatan. Jika tidak demikian maka akan ada setidaknya dua kenyataan. Namun, kebanyakan penganut panteisme menjalani hidupnya dengan memercayai bahwa hal-hal tertentu itu benar atau salah. Panteisme melihat bahwa kasih dan kekejaman itu tidak berbeda secara moral, tetapi pada praktiknya orang sulit untuk hidup tanpa membedakan keduanya.¹⁵ Selain itu, jika kenyataan itu hanya satu maka pluralitas atau keberagaman yang kita amati dalam

hidup adalah ilusi. Namun, penganut panteisme tidak menjalani hidupnya seolah-olah ada satu kenyataan. Ia membuat perbedaan antara benar dan salah dan menjalani hidup yang mengakui adanya keberagaman itu ada. Jadi, apa yang dikatakan orang panteisme tentang apa yang ia percayai tidak cocok dengan cara hidupnya.

Kita dapat menggunakan dua alat ukur ini—“Apakah sistem kepercayaan Anda secara terus-menerus dapat diafirmasi?” dan “Apakah sistem kepercayaan Anda sebenarnya bisa dijalani?”—untuk membantu mereka menilai sendiri seberapa memadaikah kepercayaan mereka?

4. Pusatkan pertanyaan-pertanyaan Anda pada hal-hal yang paling menonjol.

Sayangnya, beberapa orang membuat kekeliruan dengan menggunakan apologetika seperti sebuah palu dan bertanya-tanya mengapa apologetika itu tidak efektif. Jika kita menggunakannya untuk menunjukkan semua kesalahan dari orang lain dengan harapan dapat mengubah perilaku orang tersebut maka jelas apologetika menjadi tidak efektif. Seperti yang dibicarakan pada bab awal, kita sebaiknya tidak menunjukkan segala sesuatu yang tidak konsisten dalam sudut pandang pasangan kita saat kita sedang berselisih paham. Cara tersebut hanya akan membuat mereka merasa diserang dan membuat mereka menarik diri secara emosional dari kita. Sebaliknya, kita sebaiknya dengan lembut mengungkapkan masalah-masalah *utama* dan menyoroti hal-hal yang jelas tidak konsisten dalam pernyataan mereka, berharap mereka juga melihat ketidakselarasan yang ada.

Dengan cara yang sama, ketika bersaksi pada orang-orang yang belum percaya, hikmat mengajar kita untuk menunjukkan beberapa hal kunci saja yang kita ingin mereka pikirkan. Kita sebaiknya tidak menumpahkan sekaligus, semua hal yang ingin kita sampaikan. Secara manusiawi, kita mungkin ingin bertindak cepat, langsung menunjukkan mengapa mereka keliru dan kita benar. Namun, kita

membutuhkan Roh Kudus untuk menuntun kita mengenali, kapan, di mana, dan bagaimana menggunakan sarana-sarana apologetika.

Kita perlu merencanakan pertanyaan yang akan kita ajukan dan bagaimana kita menanyakannya. Ini penting, terutama dalam zaman yang memandang bahwa menggunakan akal sehat sama saja dengan suka berdebat. Mereka yang kita ajak bicara dapat dengan mudah merasa diserang dan tidak mau bercakap-cakap lagi dengan kita. Orang lain perlu melihat kita sebagai seorang yang ada di pihak mereka, yang mencoba membantu mengatasi pergumulan mereka; bukannya musuh yang perlu diserang, sekalipun mereka setuju dengan beberapa hal yang kita katakan.

5. Pahami beberapa bukti dasar dari iman kristiani.

Hafalkan 12 langkah dari garis besar bukti-bukti iman kristiani yang didiskusikan pada Bab 6. Mempelajari bagaimana menggunakan 12 poin tersebut untuk membangun landasan yang kuat bagi kepercayaan kristiani, dapat berperan penting dalam menemukan keberatan terbesar yang dimiliki seseorang terhadap iman kristiani. Kita juga akan ditolong untuk mengetahui di mana posisi orang tersebut dalam pemahamannya mengenai kepercayaan kristiani sehingga kita tahu apabila ada bagian-bagian yang perlu kita bicarakan kembali supaya orang tersebut dapat sampai pada kesimpulan akhir yang jelas.

Misalnya, jika seseorang itu tidak memercayai kebenaran sejarah Perjanjian Baru (poin 6), ia mungkin juga tidak benar-benar percaya pada mukjizat (poin 4). Dan, jika ia tidak bisa menerima mukjizat, kemungkinan itu karena ia tidak benar-benar yakin bahwa Allah yang mahakuasa itu ada (poin 3), dan seterusnya. Dengan menguasai bukti-bukti yang mendasar dari iman kristiani secara menyeluruh, kita akan dapat mengetahui dengan jelas masalah yang dimiliki seseorang dan kembali ke bagian yang diperlukan untuk menolong orang tersebut.

6. Siapkan beberapa pertanyaan kunci untuk diajukan.

Akan bermanfaat jika kita dapat mempersiapkan lebih dulu beberapa pertanyaan kunci untuk diajukan ketika berbicara dengan orang yang memiliki sudut pandang yang berbeda. Di dalam Lampiran 5, kami mendaftarkan sejumlah pertanyaan yang dapat Anda gunakan saat bersaksi kepada seorang ateis, agnostik, muslim, penganut Hindu, Buddhis, atau penganut Taoisme.

7. Minta hikmat kepada Allah.

“Apabila di antara kamu ada yang kekurangan hikmat, hendaklah ia memintanya kepada Allah—yang memberikan kepada semua orang dengan murah hati dan tidak membangkit-bangkit—maka hal itu akan diberikan kepadanya” (Yak. 1:5). Karena kita tidak selalu memahami apa yang sedang dipergumulkan orang maka penting untuk memohon hikmat dari Roh Kudus agar kita tahu apa dan kapan suatu pertanyaan tepat untuk diajukan. Ingatlah selalu bahwa Allah adalah Tabib Agung. Jika kita dapat mengetahui dengan jelas diagnosis-Nya, kita dapat memberikan pengobatan yang tepat.

Kesimpulan

Tujuh tips ini—menanggapi masalah orang sesuai dengan kesiapan mereka, memahami sudut pandang mereka, mendorong mereka mempertanyakan apakah dasar mereka sudah memadai, memfokuskan pertanyaan kita pada hal-hal yang paling menonjol, memahami beberapa bukti dasar mengenai iman kristiani, mengenali beberapa pertanyaan kunci, dan memohon hikmat kepada Roh Kudus—akan membantu kita melakukan *Conversational Evangelism* dengan lebih efektif untuk menjangkau mereka yang ada dalam milenium baru ini. Berbicara kepada orang dengan kepekaan terhadap masalah-masalah ini dapat berperan penting dalam proses menolong mereka mengevaluasi kembali kepercayaan mereka dan dapat memberikan dorongan yang mereka butuhkan untuk melihat sisi lain dari pribadi Yesus.

Perenungan

1. Bersaksi pada masa kini lebih sulit, sebagian dikarenakan kepercayaan kristiani kita secara radikal melawan arus dalam budaya yang ada. Kita tidak hanya perlu mengetahui apa yang hendak dikatakan pada orang lain, tetapi juga bagaimana menyampaikannya dengan tepat agar pesan kita dapat dide-ngarkan dan diterima.
2. Kita harus sangat berhati-hati agar tidak berkesan suka ber-debat, suka membual, angkuh, bersikap meremehkan, atau tidak peka. Kita juga harus belajar mengajukan pertanyaan dengan cara yang sangat hati-hati sehingga percakapan kita bersifat membangun.
3. Cara terbaik untuk menentukan pertanyaan mana yang paling efektif dalam bersaksi terhadap teman-teman kita yang bukan orang percaya adalah memahami lebih dulu cara pandang mereka terhadap dunia dan kehidupan.
4. Asumsi-asumsi dari pandangan-dunia yang berbeda meru-pakan hal yang dapat mengakibatkan perbedaan cara pan-dang yang besar. Jadi, teman Anda bisa saja melihat bukti-bukti yang Anda paparkan dan secara radikal sampai pada kesimpulan yang berbeda. Ingatlah hal ini ketika Anda me-nemui jalan buntu dalam percakapan dengan seseorang.
5. Menemukan pertanyaan yang tepat untuk menemukan hal-hal yang tidak selaras dalam kepercayaan agama seseorang tidak selalu mudah ketika mereka mencampurkan berbagai pandangan-dunia dan tidak memegang pandangan agama-nya secara konsisten.
6. Meskipun beberapa orang mungkin berselisih soal adanya standar benar dan salah yang mutlak (berlawanan dengan standar benar dan salah yang relatif), ingatlah bahwa hidup

mereka sarat dengan keputusan berdasarkan benar versus salah, tepat versus tidak tepat, moral versus imoral.

7. Ingatlah bahwa dalam zaman yang serba relatif, dua alat ukur masih bisa dipakai untuk membedakan yang benar dan yang salah adalah dengan mengevaluasi apakah sesuatu itu itu secara konsisten dapat *diafirmasi* dan apakah hal itu dapat *dijalani*.
8. Meskipun tidak harus, akan bermanfaat jika kita memahami kepercayaan nonkristiani sebelum bersaksi kepada mereka yang beriman lain. Tidak hanya rasa percaya diri Anda akan meningkat, Anda akan lebih tahu bagaimana mengajukan pertanyaan yang terarah sehingga lebih efektif menunjukkan hal-hal yang tidak selaras dalam kepercayaan mereka. Mulailah dengan mendapatkan dan dengan saksama membaca salah satu dari sumber bacaan yang terdaftar pada bagian belakang dari buku ini.
9. Karena adanya penyebaran Islam yang sangat cepat, luangkanlah waktu untuk memahami dengan benar kepercayaan yang paling penting dari agama ini, entah dengan membaca, atau lebih baik lagi, berbicara dengan seorang muslim. Demikian pula, usahakanlah untuk memahami kepercayaan nonkristiani yang lain secara akurat.

Penerapan

1. Bagaimana kita bercakap-cakap akan tergantung pada cara pandang mereka terhadap dunia dan kehidupan. Maka dari itu, buatlah daftar dalam pikiran Anda, berbagai pandangan-dunia yang Anda dengar dalam percakapan dengan teman-teman Anda yang belum percaya. Mengingat bahwa mereka mungkin tidak selalu konsisten, pada kategori pandangan-dunia yang manakah kepercayaan mereka paling dapat dikelompokkan?

2. Ketika Anda menghadapi masalah saat bersaksi kepada orang yang memegang kepercayaan agama yang secara radikal berbeda, pikirkanlah untuk mundur kembali beberapa langkah dalam 12 poin apologetika yang Anda pelajari untuk membangun argumen yang kuat bagi kepercayaan kristiani.
3. Renungkanlah atas dasar apakah Anda membuat berbagai keputusan dalam hidup Anda. Kemudian, cobalah memikirkan segala akibat yang dapat terjadi apabila Anda mengambil keputusan sesuka hati, seolah-olah tidak ada bedanya jika Anda membuat keputusan A, B, atau C. Misalnya, pikirkanlah apa akibatnya jika kita berpikir bahwa tidak ada standar benar atau salah yang mutlak dalam membuat keputusan untuk mengunduh musik atau video yang memiliki hak cipta. Supaya lebih efektif dalam kesaksian Anda terhadap orang-orang pascamodern, cobalah menggunakan pemikiran-pemikiran yang Anda peroleh saat mencoba menerapkan pola pikir relatif ini untuk membantu Anda memahami secara lebih baik bagaimana orang-orang penganut paham relativisme berpikir.
4. Mulailah untuk menghafalkan beberapa pertanyaan kunci dari Lampiran 5. Pada kesempatan berikutnya, Anda bisa bersaksi, ajukanlah pertanyaan yang tepat kepada teman Anda yang menganut salah satu dari kepercayaan tersebut (ateisme, agnostik, Buddhisme, Hinduisme, Islam). Anda dapat mengalimatkan ulang pertanyaan-pertanyaan tersebut agar lebih nyaman dipakai dalam percakapan.
5. Mulailah menghafalkan poin-poin kunci dari garis besar apologetika (lihat Bab 6). Dalam percakapan Anda dengan orang lain, bertanyalah dengan cara yang dapat menolong teman-teman Anda menemukan sendiri kebenaran itu, dengan catatan mereka juga dapat sampai pada kesimpulan yang sama dengan Anda. Belajarlah merangkai pertanyaan

demikian pertanyaan sedemikian rupa sehingga Anda akan membangun kesamaan-kesamaan cara pandang dalam setiap pertanyaan yang diajukan dan dijawab. Menghafal poin-poin kunci akan membantu Anda untuk tidak melewatkan bagian-bagian yang akan membantu teman Anda menemukan bahwa kepercayaan kristiani adalah kepercayaan yang sungguh-sungguh masuk akal dan bahwa mengenal Allah dapat menjadi sebuah perjalanan rohani yang luar biasa.

Seni Menjawab Keberatan Sambil Terus Bergerak Maju

Mahasiswa: Saya harus jujur kepada Anda. Saya tahu segala sesuatu yang Anda katakan kepada saya tentang Yesus itu benar. Namun, saya baru saja mendapatkan sesuatu dalam hidup saya yang tidak ingin saya lepaskan.

David: Saya sangat menghargai kejujuran Anda. Saya sudah sering bercakap-cakap dengan mahasiswa yang tidak jujur mengenai apa yang menghalangi mereka untuk menerima Kristus. Kejujuran Anda menyegarkan untuk didengar.

Mahasiswa: Yah, saya tahu rasanya. Saya juga sangat jengkel jika seseorang berusaha membohongi saya.

David: Izinkan saya memberikan sebuah pandangan mengenai situasi Anda. Anda tahu, Allah tidak mengharapkan hidup kita benar-benar beres saat kita memutuskan untuk mengikuti Kristus. Kita harus terlebih dahulu mengakui bahwa kita sedang menuju ke arah yang salah, kemudian meminta kepada Allah keinginan untuk berbalik dan berpindah ke arah yang benar. Kita juga harus memohon dari-Nya kemampuan untuk melaku-

kan apa yang kita tahu tidak akan pernah dapat kita lakukan dengan kekuatan kita sendiri. Mengenai semua hal yang saya dan Anda pikir sangatlah penting untuk kita pegang dalam hidup ini, pada suatu hari nanti kita akan menyadari betapa tidak pentingnya hal-hal itu jika dibandingkan dengan apa yang akan terjadi pada kehidupan berikutnya. Pernyataan Jim Elliot, seorang misionaris yang telah mati sebagai martir, mungkin paling bagus dalam menggambarkan hal ini: “Bukan hal yang bodoh jika seseorang melepaskan apa yang tidak bisa ia pertahankan untuk mendapatkan sesuatu yang tidak akan pernah hilang dari dirinya.”

Masalah Jika Hanya Menjawab Pertanyaan yang Terungkap secara Lisan

Kita perlu belajar bagaimana memberikan jawaban yang meyakinkan atas pertanyaan-pertanyaan yang kerap diajukan oleh orang-orang tidak percaya, namun kita perlu melakukannya dengan cara yang mendorong mereka untuk mengatasi penghalang mereka dan mengambil satu langkah lebih dekat kepada Kristus. Meski demikian, kita belum benar-benar menolong mereka melangkah lebih jauh dalam perjalanan rohani mereka kecuali kita dapat menjawab tidak hanya pertanyaan yang mereka sampaikan tetapi juga pertanyaan-pertanyaan *di balik* itu. Ini bukanlah seni yang dapat dengan mudah kita kuasai.

Memahami Jenis Masalah Mereka

Salah satu cara untuk memastikan bahwa pendekatan kita akan menghasilkan buah yang paling banyak adalah dengan menentukan jenis masalah yang menghalangi mereka datang kepada Kristus lalu mencari jalan keluar untuk menyingkirkan kebingungan mereka itu. Setidaknya ada *dua jenis* masalah yang dimiliki seseorang terhadap Injil—masalah yang membuat mereka tidak bisa *memahami kepercayaan kristiani* dan masalah yang membuat mereka tidak bisa *memeluk kepercayaan kristiani*. Walaupun orang dapat memiliki

masalah yang merupakan gabungan dari keduanya, biasanya yang satu lebih menonjol daripada yang lain.

Misalnya, kita pernah bertemu orang yang berkata, “Saya tahu apa yang Anda katakan tentang Kristus itu benar, tetapi saya ingin menjalani hidup sesuai dengan cara saya.” Orang-orang ini tidak bingung terhadap apa yang tercakup dalam kepercayaan kristiani—mereka tidak memiliki banyak masalah dalam memahami kepercayaan kristiani (walaupun mungkin ada beberapa masalah). Masalah sebenarnya terjadi karena adanya hal-hal yang menghalangi ketika mereka ingin memeluk kepercayaan kristiani. Beberapa kemungkinan penghalang adalah hal-hal berikut:

- Sifat mereka yang penuh dosa dan egois (Yer.17:9).
- Sikap masa bodoh mereka terhadap pandangan agama.
- Pusat perhatian mereka yang adalah pencapaian materi.
- Sikap negatif mereka terhadap pernyataan bahwa kepercayaan kristiani adalah satu-satunya jalan kepada Allah.
- Pola pikir pluralis yang mendorong untuk membiarkan pilihan mereka tetap terbuka.
- Kemunafikan di antara orang-orang kristiani.

Kemudian ada juga orang-orang yang dari kata-kata mereka kelihatan bahwa mereka tidak memiliki pemahaman yang jelas tentang kepercayaan kristiani. Bagi mereka, kepercayaan kristiani hanyalah sebuah agama yang berisi daftar dari apa yang boleh dan tidak boleh untuk dilakukan. Karena tidak memiliki pemahaman yang jelas, mereka pun tidak memiliki keinginan untuk memeluk kepercayaan kristiani. Contoh-contoh penghalang dalam hal pemahaman orang terhadap kepercayaan kristiani adalah:

- Berpikir bahwa kepercayaan kristiani tidak berbeda dengan kepercayaan-kepercayaan agama lainnya.
- Tidak memahami sifat dosa dan konsekuensinya.
- Tidak memahami makna ‘keselamatan oleh anugerah’ (lebih memercayai keselamatan lewat perbuatan baik).
- Tidak mampu menerima kenyataan bahwa kejahatan dibiarkan ada di dunia ini oleh Allah yang penuh kasih.

Menanyakan Empat Hal di Balik Setiap Pertanyaan

Semakin efektif kita dalam mengenali penghalang-penghalang umum dan menyingkirkan pemahaman-pemahaman yang keliru, semakin kita dapat membantu orang lain mengambil satu langkah lebih dekat kepada Yesus Kristus. Untuk meluruskan pemahaman yang keliru dan membangun jembatan terhadap Injil, kita perlu bertanya dan menjawab setidaknya empat hal yang mendasar untuk tiap-tiap pertanyaan besar yang mungkin diangkat oleh teman-teman kita yang belum percaya:

- Kemungkinan pertanyaan-pertanyaan (atau masalah-masalah) apakah yang ada di balik setiap pertanyaan (atau masalah) yang perlu dibicarakan?
- Istilah apakah yang mereka pakai yang perlu diperjelas artinya?
- Kebenaran apakah yang kita ingin mereka pahami terkait pertanyaan atau masalah yang diajukan?
- Pertanyaan dan ilustrasi apakah yang dapat kita pakai untuk membantu mereka memahami kebenaran tersebut?

Penggunaan ilustrasi dan kisah, akan memperbesar peluang kita untuk dapat didengarkan dalam budaya pascamodern saat ini. Penginjil Nick Pollard mengingatkan kita dua karakteristik utama dari pascamodern yang perlu diingat: ada kecenderungan untuk mempertanyakan dan kecenderungan untuk menyukai cerita lebih daripada pemaparan kebenaran.¹ Karena itu, kita perlu memakai pertanyaan, cerita, dan ilustrasi dalam percakapan kita dengan teman-teman kita yang bukan orang percaya.

Seorang mahasiswa yang berlatar belakang Hindu bertanya kepada saya, “Mengapa perbuatan baik tidak cukup untuk membawa saya masuk ke dalam surga?” dan “Mengapa Allah tidak bisa membiarkan saya langsung masuk surga?” Pertanyaan yang sebenarnya di balik pertanyaan-pertanyaan itu adalah, “Apakah Allah sungguh-sungguh benar dan adil saat menghadapi manusia?” Kebenaran teologis yang saya ingin ia pahami adalah: Sebagai manusia, kita

cenderung menilai terlalu tinggi kebenaran diri kita dan menilai terlalu rendah kesucian Allah. Namun agar hal ini tersampaikan secara efektif, saya perlu membiarkan dia sendiri memunculkan kebenaran ini dengan bertanya dan menggunakan cerita untuk mengilustrasikan poin saya.

Saya melihat dia sedang meminum secangkir air, lalu saya bertanya kepadanya, “Bolehkah memasukkan sedikit saja kotoran di dalam air minum Anda?”

Tentu saja, ia menjawab tidak.

“Apakah Anda memperhatikan bahwa ada hal-hal yang kelihatannya begitu kecil namun pada kenyataannya memberikan pengaruh yang sangat besar? Sama halnya dengan itu, kita dapat memandang dosa kita dan menganggapnya bukan masalah besar, tetapi dari sudut pandang Allah dosa itu berpengaruh besar terhadap hubungan kita dengan Dia. Apakah Anda melihat bagaimana dosa kita ternyata bisa menimbulkan hambatan antara kita dengan Allah, jauh lebih serius daripada yang sekadar kita pikirkan?”

Berikut ini adalah ilustrasi lain yang dapat Anda pakai untuk poin yang sama. “Bayangkan seorang perempuan muda keluar dari mobil dengan gaun pengantinnya yang putih dan cantik.² Lalu, bayangkan sebuah mobil lainnya menepi tepat di sebelahnya, dan seorang laki-laki yang tubuhnya berlumuran minyak, keluar dari mobil itu. Saat melewati perempuan tersebut, si laki-laki membuat seluruh baju pengantin perempuan itu ikut berlumuran minyak. Menurut Anda, nyamankah ia melanjutkan acara dengan baju pengantinnya yang kotor itu? Tentu saja tidak, karena perempuan mana pun akan mengatakan bahwa baju pengantin tidak boleh tercoreng oleh noda apa pun! Jika Anda dan saya saja memiliki standar mengenai apa yang bisa diterima dan yang tidak, dan kita sendiri tidak bisa hidup sesuai dengan standar itu, dapatkah Anda membayangkan bahwa standar Allah mungkin sedikit lebih tinggi daripada standar kita?”

Perhatikan di sini bahwa kita tidak serta merta menyatakan apa standar Allah itu (Mat.5:48; Yak.2:10); kita hanya berusaha membuat mereka menyadari bahwa sangat mungkin Allah juga memiliki

suatu standar, dan dengan begitu kita memiliki satu kesamaan cara pandang sebagai titik temu dengan mereka.

Lebih dari Menyediakan Jawaban

Kita juga perlu melakukan lebih daripada sekadar memberikan jawaban terhadap pertanyaan orang yang sesungguhnya, jika kita ingin memberikan pengaruh yang lebih besar kepada mereka. Kita perlu memberikan jawaban yang meyakinkan bagi pertanyaan-pertanyaan mereka, tetapi harus dengan cara yang dapat menolong menjembatani mereka kepada salib Kristus. Pada suatu hari, saya mendapat kesempatan untuk berbicara dengan seorang perempuan berusia lanjut yang bertanya demikian, “Apakah benar bahwa kita semua akan dihakimi setelah kehidupan ini berakhir?” Di balik pertanyaan ini ia mungkin sebenarnya bertanya-tanya, “Apakah Allah benar-benar adil dengan memasukkan orang ke dalam neraka?” atau “Haruskah Allah menghukum saya bahkan jika saya telah melakukan yang terbaik?”

Ingat bahwa dalam menjawab pertanyaan mereka berikut pertanyaan yang tersirat di balik pertanyaan mereka, kita ingin dapat membantu mereka melangkah semakin dekat kepada Kristus. Maka salah satu cara untuk menjawab mereka, kita dapat berkata, “Ya, benar bahwa tak seorang pun dari kita bisa memenuhi standar Allah atau bahkan standar kita sendiri saja mengenai apa yang benar dan yang salah. Karena itu, Allah adil dalam ganjaran-Nya pada kita.” Namun kemudian untuk membangun jembatan dengan orang ini kita sebaiknya juga berkata, “Namun kabar baiknya adalah: Allah telah menyediakan jawaban bagi masalah kita dengan mengutus Yesus...”

Kita harus selalu berusaha menemukan cara untuk membantu orang mengambil langkah lebih dekat pada Kristus melalui setiap percakapan, melalui setiap pertanyaan yang mereka ajukan. Ketika melakukannya, kita sedang mengingat tujuan utama kita, yaitu untuk menyingkirkan hal-hal yang menghalangi orang datang pada salib Kristus (2Kor.10:5). Sekarang, dengan mengingat empat hal yang

perlu ditanyakan tadi dan tujuan utama kita, mari kita lihat beberapa pertanyaan yang sering diajukan orang dan beberapa saran untuk menjawab mereka.

Pertanyaan Kunci untuk Dijawab Menggunakan Pendekatan *Conversational Evangelism*

Pertanyaan atau masalah kunci tertentu bermunculan dari orang-orang yang belum percaya dalam generasi kita. Entah, memang masalah-masalah tersebut nyata atau hanya ada dalam bayangan mereka, yang merupakan penghalang bagi kita dalam menjangkau orang bagi Kristus. Kita harus sudah siap dengan jawaban-jawabannya untuk menyingkirkan penghalang-penghalang terhadap Injil ini dengan cara yang tidak membuat orang merasa ikut tersingkir. Berikut ini beberapa pertanyaan atau masalah yang biasanya muncul.

1. *Tidak masalah apa yang Anda percayai selama Anda tulus, berniat baik dan tidak menyakiti orang lain.*

Ada banyak pengalaman yang membuktikan bahwa orang dapat melakukan sesuatu dengan niat yang baik tanpa menyadari bahwa ia sedang melakukan hal yang keliru. Kita selalu melakukannya pada saat kita salah belok di jalan raya. Hal yang sama berlaku dalam bidang kehidupan yang lain. Parahnya, salah dengan niat baik dapat berakibat fatal. Jika kita meluncur di atas sesuatu yang kita pikir adalah lapisan es yang cukup tebal namun ternyata bukan, itu bisa mencelakakan. Tanpa prasangka buruk, mengira lampu yang berkedip-kedip di persimpangan rel kereta adalah lampu yang sedang rusak saja bisa berakibat fatal jika kita menyeberang dan kereta datang.

Pertanyaan di balik pernyataan tentang ketulusan atau niat baik ini perlu dibicarakan lebih lanjut. Percaya dengan tulus pada sesuatu yang tidak bisa dibuktikan bukanlah tindakan yang bijak dalam bidang kehidupan mana pun, apalagi untuk hal yang berakibat abadi. Kita perlu memperjelas beberapa istilah yang mereka gunakan.

Misalnya, kita bisa saja bertanya,

- “Apa yang Anda maksud dengan *niat baik*? Apakah niat baik menjamin hasil akhirnya pasti baik?”
- “Bagaimana Anda menjelaskan apa yang Anda maksud dengan *tidak menyakiti* seseorang?”
- “Bagaimana Anda tahu bahwa kepercayaan Anda tidak akan menyakiti orang lain?”

Kita bertanya demikian karena kita ingin mereka menangkap kebenaran yang penting: bukan niat baik atau ketulusan kita, melainkan apa yang kita percayai, itu yang penting.

Akhirnya, kita perlu menekankan bahwa niat baik atau ketulusan tidaklah menjamin kebenaran, lalu menggunakan sesuatu seperti contoh berikut untuk mengilustrasikan maksud kita: “Saya yakin bahwa para teroris dalam peristiwa 9/11 itu berniat baik dalam keyakinan yang mereka percayai, namun niat baik mereka salah.” Kemudian untuk membangun suatu jembatan, kita dapat bertanya: “Jika apa yang kita percayai itu penting (karena tidak semua pandangan sama benarnya), bagaimana Anda secara pribadi menentukan siapa yang benar dan siapa yang salah?” Mengajukan pertanyaan dengan cara ini bisa membawa orang terbuka secara rohani untuk mendengar tentang Yesus yang kita percayai.

2. *Apa yang istimewa dengan kepercayaan kristiani? Saya pikir, semua agama pada dasarnya mengajarkan hal yang sama.*

Keberanan yang kita ingin mereka tangkap adalah bahwa tidak semua pemimpin agama membuat pernyataan yang sama serta memiliki kekuatan bukti yang sama untuk membuktikan pernyataan tersebut. Lalu, pertanyaan atau ilustrasi apa yang bisa kita gunakan untuk menolong mereka menangkap kebenaran ini?

Kita bisa bertanya kepada mereka, “Apakah Anda menyadari bahwa semua agama tidak mengajarkan hal yang sama? Orang kristiani percaya bahwa keselamatan diperoleh hanya dengan iman kepada Kristus. Orang muslim percaya bahwa keselamatan diperoleh dengan percaya kepada Allah, nabi Muhammad, dan perbuatan

baik—perbuatan baik mereka harus melebihi perbuatan buruk mereka. Sebagian besar orang Hindu percaya bahwa keselamatan diperoleh dengan mengatasi karma dan inkarnasi melalui berbuat baik. Orang Buddhis percaya bahwa keselamatan datang dari matinya keinginan melalui delapan jalan kebenaran.”

Untuk membantu mereka melihat bahwa semua agama tidak mengajarkan hal yang sama, tanyakan, “Setujukah Anda bahwa Yesus adalah Mesias yang dijanjikan atau menurut Anda, Dia bukanlah Mesias? Jika Yesus adalah Mesias yang dijanjikan maka mereka yang dengan setia mengikuti agama Yahudi itu salah. Namun jika Dia bukan Mesias yang dijanjikan maka orang-orang Kristenlah yang salah.”

Pada prinsipnya, kita tidak bisa menganggap semua kepercayaan sama-sama benar karena tiap-tiap kepercayaan akan menyalahkan pernyataan dalam kepercayaan yang lain.

Pertanyaan lain untuk menolong orang melihat kebenaran adalah: “Apakah Anda menyadari bahwa membandingkan kepercayaan kristiani dengan agama-agama lain tidaklah sama dengan membandingkan sebuah apel dengan apel yang lain? Pernyataan Kristus dan bukti dari pernyataan-Nya tersebut tidak ada padanannya dengan pemimpin agama besar lainnya. Buddha menyatakan diri sebagai penunjuk jalan, Muhammad menyatakan diri sebagai nabi Allah, tetapi Yesus Kristus adalah satu-satunya pemimpin agama yang pernah menyatakan diri-Nya sebagai Allah, menggenapi nubuat, hidup tanpa dosa, kemudian wafat di kayu salib dan bangkit dari antara orang mati.”

Suatu hari saya bercakap-cakap dengan seorang perempuan etnis Tionghoa dan mengetahui bahwa ibunya adalah seorang pemeluk agama Buddha sementara saudara perempuannya adalah seorang kristiani. Ia sedang membandingkan yang mana yang akan ia percayai. Maka saya bertanya kepadanya, “Jika Anda sampai di penghujung hidup Anda, lalu Anda bertemu dengan Yesus dan pemimpin agama-agama besar lainnya dan masing-masing dari mereka menyarankan jalan yang berbeda, saran siapakah yang akan Anda ikuti? Tidakkah Anda akan mengikuti jalan yang ditunjukkan oleh

seseorang yang pernah mengalami kematian dan bangkit kembali untuk memberitahukannya kepada kita?” Dengan menanyakan hal ini kepadanya, saya bisa menyingkirkan hambatan yang ada dalam pemikirannya, yaitu bahwa kepercayaan kristiani sama baik, tetapi tidak lebih baik dari kepercayaan agama lain.

Beberapa minggu kemudian saya bertanya kepadanya, “Jika Anda merasa bingung apakah harus mengikuti Yesus atau pemimpin agama besar yang lain, pertimbangkan pandangan ini. Bila Anda mengikuti Yesus dan Anda ternyata salah, Anda bisa punya kesempatan di kehidupan berikutnya untuk memperbaiki kepercayaan itu. Tetapi jika Anda mengikuti jalan lain dan ternyata Anda salah, Anda tidak punya kesempatan lain untuk memperbaikinya. Tidakkah lebih bijak untuk memilih Kristus terlebih dahulu?”

Dengan mengajukan pertanyaan dengan cara ini, saya membantunya untuk membangun jembatan menuju Injil.

3. *Bagaimana Anda bisa membuat pernyataan hanya ada satu jalan menuju Allah? Tidakkah Anda bersikap angkuh dan eksklusif?*

Pertama-tama, kita perlu bertanya *apa yang mungkin merupakan masalah* di balik pertanyaan ini. Orang yang tidak percaya mungkin berpikir bahwa orang Kristen merasa memiliki kebenaran dan oleh karena itu merasa diri lebih baik dari yang lain. Terlebih lagi, mereka mungkin meyakini bahwa orang Kristen tidak begitu terbuka terhadap kepercayaan lain. Dengan mengenali asumsi-asumsi ini, kita bisa mencoba membangun jembatan dengan mengatakan, “Saya sependapat dengan Anda bahwa kita seharusnya tidak bersikap angkuh karena kepercayaan yang kita miliki atau berpikir bahwa kita lebih baik dari orang lain yang berbeda kepercayaan. Saya melihat kepercayaan kristiani seperti seorang pengemis yang mengatakan kepada pengemis lain di mana mendapatkan roti.”

Langkah berikutnya, kita ingin *memperjelas istilah-istilah* yang mereka gunakan. Kita bisa bertanya, misalnya, “Apa yang Anda maksudkan dengan *eksklusif*?” Ravi Zacharias mengatakan, “Apa yang dimaksud orang dengan berkata ‘Anda mesti terbuka terhadap apa pun?’ Yang hampir selalu mereka maksudkan ialah, ‘Anda harus

terbuka pada segala sesuatu di mana saya juga terbuka dan tidak setuju dengan segala sesuatu yang saya tidak setuju.”³

Selanjutnya, kita ingin menunjukkan kebenaran yang kita ingin mereka pahami (dan dalam kasus ini, ada beberapa kebenaran). Pertama, untuk beberapa masalah mungkin hanya ada satu cara untuk menyelesaikannya. Kedua, menjadi eksklusif tidaklah selalu merupakan hal yang buruk. Pertanyaan ini juga menunjukkan kurangnya kesadaran bahwa hidup kita perlu diperbaiki secara serius. Jadi, untuk menolong orang menemukan kebenaran ini, kita perlu bertanya, “Apakah menurut Anda, kita sudah hidup sesuai standar benar dan salah yang seharusnya?” Jika seseorang mau jujur terhadap dirinya, ia harus mengakui bahwa ia tidak dapat memenuhi standarnya sendiri. Setelah itu kita dapat menanyakan, “Apakah Anda melihat bagaimana hal tersebut dapat menimbulkan masalah?”

Lalu, kita dapat menggunakan sebuah ilustrasi untuk menunjukkan bahwa untuk beberapa masalah mungkin saja hanya ada satu cara untuk menyelesaikannya. Tanyakan, “Ada berapa cara yang dapat dilakukan untuk memperbaiki hubungan yang rusak dengan pasangan atau orang yang penting bagi kita, akibat sesuatu yang kita lakukan atau katakan?”⁴ Bukankah kita harus mengatakan, dengan cara tertentu, bahwa kita menyesal dan minta maaf atas sesuatu yang telah kita katakan atau lakukan yang telah menyakiti orang itu? Sekarang, jika demikian halnya kita berhubungan dengan orang lain, mengapa kita tidak melakukan hal yang sama dalam hubungan kita dengan Allah?”

Lalu untuk membantu mereka memahami bahwa menjadi eksklusif tidak selalu berarti buruk, kita dapat bertanya, “Ketika kita menikah, bukankah kita membuat diri kita menjadi eksklusif, dengan menolak memiliki hubungan intim dengan semua orang lain yang berlawanan jenis dengan kita? Setujukah Anda bahwa itu adalah sesuatu yang baik dilakukan dalam sebuah pernikahan?” Menjadi eksklusif bisa saja merupakan hal yang sangat baik. Tergantung hal apa yang kita terima dan mengapa kita menerimanya, kemudian hal apa yang kita tolak dan mengapa kita menolaknya.

Akan tetapi, bukan saja orang kristiani dianggap sombong dan eksklusif tetapi juga seringkali dipandang tidak toleran. Untuk menyingkirkan kepercayaan yang salah ini, kita bisa bertanya demikian:

- “Tidak mungkinkah bagi seorang Kristen untuk memercayai sesuatu yang sangat berbeda dan tetap toleran dengan kepercayaan orang lain?”
- “Menurut Anda apakah Anda tidak toleran ketika menolak pandangan saya?”
- “Menurut Anda, apa perbedaan antara bersikap *membedakan* dan *bersikap berbeda*?”
- “Ketika kita berpikir bahwa seseorang salah, apakah itu berarti kita sedang bersikap menghakimi?” (penting bagi kita untuk memperjelas hal ini mengingat toleransi sangat dihargai dalam budaya pascamodern.)

4. *Bagaimana dengan mereka yang tidak pernah mendengar Injil?*

Pertanyaan ini biasanya bukanlah usaha untuk bergulat dengan isu teologis yang dalam tetapi hanya suatu pengalih dari kebenaran Injil. Begitu kita memberikan jawaban yang memadai (lihat beberapa contoh yang diberikan untuk berbicara mengenai hal ini), akan bermanfaat jika kita balik bertanya (mengggunakan prinsip bumerang) sehingga mereka merasa bertanggung jawab untuk menanggapi jawaban kita. Misalnya, kita bisa menanyakan, “Sekarang setelah Anda mengetahuinya, apa yang akan Anda lakukan?” Dengan cara ini kita mendorong mereka untuk mengambil satu langkah semakin dekat kepada Kristus.

Dalam menjawab, kita perlu peka untuk mengetahui apakah ada masalah atau pertanyaan lain di balik pertanyaan ini, misalnya, mereka mungkin bertanya dalam hati: “Bagaimana mungkin disebut adil jika Allah menghukum seseorang yang tidak diberi cukup pengetahuan untuk menyelamatkan dirinya?”⁵

Untuk menjawab masalah ini, kita harus ingat bahwa Allah tidak bertanggung jawab untuk memberikan pengetahuan yang lebih besar tentang siapa diri-Nya ketika kita belum menanggapi pengetahuan

yang telah kita miliki. Matius 13:12 mengatakan, “Siapa yang mempunyai, kepadanya akan diberi, sehingga ia berkelimpahan.” Contoh lain tentang hal ini di dalam Kitab Suci adalah orang Ethiopia di dalam Kisah Para Rasul 8, Kornelius dalam Kisah Para Rasul 10, dan orang-orang Yunani yang takut akan Allah dalam Kisah Para Rasul 17. Roma 1 mengajar kita bahwa semua orang memiliki sejumlah pengetahuan akan Allah, meskipun itu bukan pengetahuan yang menyelamatkan.

Pikirkan ilustrasi berikut yang menunjukkan bagaimana Allah tetap adil bahkan jika manusia tidak mengetahui apa pun tentang Yesus Kristus. Bayangkanlah Anda tersesat di padang gurun dan hari mulai gelap. Anda lapar, haus dan tahu jika Anda tidak segera menemukan makanan dan tempat berlindung, Anda mungkin akan mati. Lalu Anda melihat secercah cahaya di garis batas cakrawala yang menunjukkan bahwa ada kehidupan di kejauhan sana. Jika Anda bukannya mendekati namun sebaliknya malah berjalan menjauh dari cahaya tersebut, salah siapakah jika Anda mati? Salah Anda, bukan? Jika Anda memilih menuju cahaya, bukankah cahaya itu akan semakin terang, menunjukkan siapa yang ada di sana? Demikian pula, Allah tidak bertanggung jawab untuk memberikan cahaya yang lebih terang jika kita tidak menanggapi cahaya yang telah Dia berikan melalui pewahyuan umum (penyataan Allah mengenai diri-Nya melalui hal-hal yang bersifat umum, misalnya: alam semesta, ed.).

Terlebih lagi, Alkitab menunjukkan kepedulian Allah terhadap seluruh umat manusia ketika ia mengatakan bahwa akan ada orang dari “segala bangsa, suku, umat dan bahasa” di surga (Why.7:9), yang membuktikan bahwa Allah tidak pilih kasih dan merindukan agar semua orang datang untuk mengenal Dia (2Ptr.3:9).

Akhirnya, akan bermanfaat jika kita juga bertanya, “Jika Allah sungguh mengasihi kita dan itu Dia tunjukkan dengan membayar harga tertinggi, mengutus Yesus untuk wafat menggantikan kita, bukankah itu berarti bahwa Dia akan rela melakukan apa saja yang diperlukan untuk menyelamatkan kita?” Setelah itu, kita dapat sekali

lagi mengajukan pertanyaan kunci, “Apa yang akan Anda lakukan setelah Anda tahu tentang Kristus?”

5. Tidak masalah Anda memercayai apa pun selama Anda tidak mencoba mengubah kepercayaan orang lain mengikuti Anda.

Pertama, kita perlu memeriksa pemikiran yang ada di balik pertanyaan ini. Orang mungkin berpikir bahwa mencoba mengubah pandangan atau keyakinan orang lain adalah cermin dari sikap angkuh dan pandangan yang sempit. Anda harus memperjelas apa yang mereka maksud dengan mengubah keyakinan. Beberapa pertanyaan tambahan yang bisa ditanyakan adalah:

- “Apakah menurut Anda persuasi atau usaha meyakinkan seseorang untuk mengubah pikiran mereka selalu salah? Bukankah dalam situasi tertentu berusaha mengubah keyakinan seseorang bisa jadi sesuatu yang baik?”
- “Bagaimana Anda menentukan bahwa meyakinkan seseorang untuk memercayai sesuatu itu benar atau salah?”
- “Apakah Anda berkeinginan mengubah pandangan saya untuk mengikuti Anda jika Anda pikir saya ini salah?”

Mengubah keyakinan orang tidaklah selalu buruk. Tindakan tersebut bahkan dapat merupakan suatu perwujudan kasih, khususnya jika kita membicarakan tentang hal-hal yang bisa membahayakan (misalnya, obat terlarang dan rokok).

Sebuah jembatan menuju Injil dapat dibangun dari titik ini dengan menceritakan kisah yang mengajarkan bahwa yang paling penting adalah bahwa kita memercayai hal yang benar, khususnya jika itu berkaitan dengan kehidupan abadi kita kelak.

Misalnya, beberapa tahun yang lalu, saya ikut berpartisipasi dalam sebuah panel, sekelompok orang yang mewakili berbagai pandangan agama. Saya duduk di sana, mewakili pandangan kristiani. Setiap anggota kelompok tersebut kemudian bergantian menjelaskan sesuatu tentang kepercayaan mereka, dan selalu menambahkan di bagian akhir, “...tetapi saya tidak pernah berpikir harus berusaha mengubah orang lain untuk mengikuti pandangan saya.” Saya men-

dapat giliran terakhir, dan ada tekanan yang begitu besar untuk mengatakan hal yang sama. Maka untuk menunjukkan betapa pentingnya memberitakan Kristus kepada sesama, saya mengajukan satu pertanyaan hipotetis ini: “Bagaimana jika teman baik Anda terjebak di dalam sebuah bangunan yang terbakar, dan Anda tahu jika Anda tidak menolongnya (dan Anda bisa menolong) maka ia akan mati. Teman macam apa Anda jika Anda membiarkan ia terbakar? Bukan teman yang baik, bukan? Saya hanya ingin memperingatkan orang akan bahaya menolak Yesus Kristus.” Selesai saya bicara, keheningan menyergap seisi ruangan sehingga Anda mungkin bisa mendengar bunyi jarum jatuh. Jelas, mereka menangkap maksud saya, dan Roh Kudus bekerja melalui perkataan itu di dalam hati mereka.

Hal paling baik yang dapat Anda dan saya lakukan adalah memberitakan kepada orang lain Kabar Baik yang memiliki kekuatan untuk mengubah hidup orang hari ini, memberi jaminan masa depan bagi mereka, serta pengharapan untuk hari esok!

6. *Dapatkah Anda membuktikan kepada saya bahwa Allah ada?*

Sekali lagi, kita pertama-tama perlu menentukan pemikiran apa yang ada di balik pertanyaan ini. Mereka mungkin percaya bahwa rasio dan logika tidak dapat dengan tepat diterapkan dalam pertanyaan tentang agama dan Allah. Agar pemikiran mereka terlihat jelas kita dapat bertanya, “Apa yang Anda maksud dengan *bukti*?” Pada zaman di mana sebagian orang mempertanyakan keberadaan realitas, mungkin sulit untuk memberikan bukti yang memuaskan orang bahwa segala sesuatu itu nyata, termasuk keberadaan kita sendiri. Namun kita dapat bertanya, “Apa Anda meminta saya untuk menunjukkan alasan-alasan yang baik untuk memercayai keberadaan Allah?”

Begitu Anda memperjelas pertanyaannya, Anda bisa menggunakan prinsip bumerang dan berkata, “Saya yakin bisa memberikan kepada Anda alasan kuat untuk percaya bahwa Allah ada. Tetapi sebelumnya saya ingin tanya, jika Anda bisa mengetahui fakta-fakta yang menunjukkan bahwa Allah benar-benar ada, apakah Anda memang ingin mengetahuinya? Jika tidak, kenapa?” Bila

mereka mengatakan mereka tidak percaya bahwa ada alasan untuk memercayai keberadaan Allah, maka Anda bisa mempertanyakan keraguan mereka dengan beberapa pertanyaan berikut:

- “Adakah alasan tertentu mengapa Anda tidak percaya bahwa Allah itu ada?”
- “Jadi, Anda mengatakan Anda benar-benar yakin bahwa Allah tidak ada? Bila tidak, bukankah ada kemungkinan bahwa Allah ada? Jika demikian, Anda bukan seorang yang benar-benar agnostik (yang mengatakan, ‘Saya tidak tahu apakah Allah ada’), tetapi juga bukan seorang yang benar-benar ateis (yang mengatakan, ‘Saya tahu bahwa tidak ada Allah’)?”
- “Dapatkah Anda membuktikan dengan pasti bahwa tidak ada Allah? Bila tidak dapat, bukankah ada kemungkinan bahwa Allah itu ada? Dan bila ada kemungkinan Allah ada, bukankah lebih bijak untuk mempertimbangkan apa artinya semua ini bagi kehidupan Anda dan juga kehidupan setelah mati?”
- “Tidakkah Anda sepakat dengan saya bahwa sulit menjelaskan *kasih*, *makna*, *nilai* dan *keindahan* jika kita ini (manusia) hanya akibat dari sebab-sebab material?”

Pertanyaan terakhir ini sangat bermanfaat karena dalam dunia pascamodern sekalipun orang merindukan ada sesuatu yang bermakna dalam hidup mereka melampaui dunia material ini. Hal yang sama mungkin menjelaskan mengapa banyak orang muda yang tertarik pada tayangan-tayangan mengenai kisah kehidupan manusia (*reality show*); mereka mencari sesuatu yang nyata meskipun sebenarnya ini melawan arus kepercayaan pascamodern. Bagi banyak penganut paham pascamodern, hal nyata terdekat yang bisa mereka temukan adalah manusia lain, di mana mereka bisa ‘berhubungan’ dengan sesama yang memiliki rasa sakit yang nyata, kesedihan yang nyata, juga sukacita yang nyata.

Dalam menjawab pertanyaan orang mengenai bukti-bukti keberadaan Allah, akan berguna juga jika kita dapat menggabungkan beberapa konsep apologetika dengan pendekatan pertanyaan. Pertama-tama, tunjukkanlah bahwa keberadaan Allah merupakan jawaban dari pertanyaan yang paling mendasar dari manusia, yaitu: “Mengapa sesuatu itu ada dan bukannya tidak ada?” Lalu tanyakan,

- “Setujukah Anda bahwa sesuatu yang nyata ada saat ini?” (terutama keberadaan Anda)
- “Apakah Anda juga sependapat bahwa sesuatu tidak dapat muncul tanpa ada sebab apa pun?”⁶
- “Kalau begitu, kita *harus* menyimpulkan bahwa ada sesuatu yang pastilah selalu ada. Bila ada satu masa di mana sama sekali tidak ada sesuatu, maka tentu tidak akan pernah ada sesuatu. Apakah Anda juga sependapat?”⁷

Begitu Anda meletakkan potongan pemahaman mengenai prinsip keberadaan Allah, Anda bisa meletakkan potongan-potongan pemahaman lainnya, seperti kemungkinan adanya mukjizat dan pengakuan Yesus mengenai identitas diri-Nya. Langkah-langkah ini penting untuk menolong orang lain dalam perjalanan mereka menuju Kristus.

7. Jika Allah itu berbelas kasih, bagaimana bisa ada neraka?

Kebenaran utama yang Anda ingin mereka pahami di sini adalah: neraka ada karena Allah berbelas kasih. Untuk menolong orang mengerti kebenaran ini, Anda dapat bertanya:

- “Jika surga adalah sebuah tempat di mana orang menyembah Allah, dan Anda tidak menikmati melakukannya sekarang, Allah macam apakah yang akan memaksamu melakukan hal itu selama-lamanya? Allah yang tidak begitu berbelas kasih, bukan?”
- “Bukankah bisa disebut neraka jika Allah memaksa seseorang untuk mengasihi dan menyembah Dia?”

- “Saya yakin Anda akan sependapat bahwa Allah tidaklah berbelas kasih jika Dia memaksa semua orang percaya kepada Kristus tanpa memedulikan apakah mereka mau atau tidak.”

Anda lalu bisa menggunakan analogi tentang pernikahan untuk menunjukkan bahwa seseorang tidak dapat memaksa orang lain untuk menikahinya apabila orang itu tidak ingin membuat komitmen menikah. Sama halnya dengan itu, kasih Allah membuat Dia tidak memaksa kita melakukan tindakan yang bertentangan dengan kehendak kita sendiri. Tidak ada pernikahan di bawah todongan senjata di surga.

Untuk memperjelas pemahaman ini lebih jauh, tunjukkanlah bahwa ada banyak alasan yang baik akan keberadaan neraka. Misalnya, tanyakan:

- “Bagaimana Anda bisa percaya pada konsep keadilan jika tidak ada penghukuman atas perbuatan yang salah?”
- “Apakah Anda percaya Hitler, semasa hidupnya, sudah menerima semua hukuman atas segala kejahatannya? Jika belum, bagaimana Hitler dan orang seperti dia akan dihukum atas segala kejahatan yang telah mereka lakukan jika tidak ada neraka di kehidupan mendatang?”

Jika pemahaman teman Anda kelihatan sudah memiliki kemajuan, Anda bisa mulai mengalihkan pembicaraan pada pemaparan Injil. Anda bisa mengatakan, meskipun kabar buruknya kita telah melawan Allah sehingga kita terpisah dengan-Nya, ada kabar baik bagi kita karena ceritanya tidak berakhir di situ. Tunggulah teman Anda untuk meminta penjelasan lebih lanjut tentang Kabar Baik ini. Jika Anda merasa ia siap untuk menerima lebih, tanyakan, “Apakah Anda mau mendengar tentang Kabar Baik yang diberitakan oleh Alkitab?”

8. Mengapa tidak ada lebih dari satu Allah?

Jika seseorang menanyakan pertanyaan ini, kita bisa menggunakan prinsip bumerang dan bertanya, “Dalam hal apa Anda

pikir seorang Allah yang mahakuasa dapat memiliki keterbatasan?” dan “Apa yang bisa membatasi Allah yang mahakuasa?” Jawabannya, tentu saja, terhadap kedua pertanyaan itu adalah...tidak ada sesuatu pun! Alkitab mengajarkan bahwa Allah memiliki kuasa untuk menampung segala sesuatu (Kol.1:17). Alkitab dengan jelas mengajarkan hanya ada satu Allah.

“Kamulah saksi-saksi-Ku!

Adakah Allah selain dari pada-Ku?

Tidak ada Gunung Batu yang lain, tidak ada Kukenal!”

(Yes.44:8b)

Sekarang untuk menunjukkan bahwa hal ini masuk akal dan tidak saja mengafirmasinya sebagai pengajaran yang alkitabiah, kita bisa mengatakan: “Jika ada lebih dari satu makhluk yang kekal dan tak terbatas, tidakkah mereka harus berbeda satu sama lain? Tidak berbeda sedikit pun (berlawanan dengan berbeda sedikit) adalah cara lain untuk mengatakan tidak berbeda sama sekali. Berbeda sedikit, berarti sesuatu harus memiliki sebuah kualitas yang tidak dimiliki oleh yang lain. Yang satu adalah Allah, yang lain bukan.⁸ Oleh karena itu, hanya bisa ada satu Allah yang tak terbatas, tak berubah, dan kekal selamanya, bukan dua atau lebih.”

9. Bagaimana mungkin ada Allah yang berbelas kasih ketika ada banyak kejahatan dan penderitaan di dunia?

Pertama, kita perlu mengidentifikasi pertanyaan kunci atau masalah di balik pertanyaan ini dan juga menunjukkan mengapa pertanyaan ini membawa banyak masalah kepada kita. Apa yang tersirat dari pertanyaan ini adalah jika Allah ada, Dia tidak akan membiarkan begitu banyak kesakitan dan penderitaan di dunia. Namun jika Dia ada bersamaan dengan begitu banyak kejahatan, maka Dia tidak benar-benar baik.

Kedua, kita perlu menolong teman yang belum percaya melihat bahwa hanya teisme yang menyediakan jawaban memuaskan atas pertanyaan tentang kejahatan dan penderitaan. Orang-orang agnostik tidak dapat memberikan sebuah jawaban memuaskan

karena tidak ada pribadi yang mereka ketahui kepada siapa pertanyaan tersebut dapat diarahkan. Orang-orang panteis juga tidak dapat memberikan sebuah jawaban memuaskan karena bagi mereka, kejahatan tidaklah nyata. Tetapi, jika paham bahwa Allah ada itu benar maka pertanyaan ini dapat diterima, dan orang-orang yang memercayai-Nya dapat memberikan beberapa jawaban yang dapat diterima pula.

Berikutnya, kita ingin mendefinisikan *kejahatan* dan *penderitaan* dengan bertanya kepada mereka, “Apakah yang Anda maksud dengan *kejahatan*? Mungkinkah mengetahui kejahatan tanpa mengetahui standar kebaikan?”

C.S. Lewis, dalam bukunya *Mere Christianity*, menunjukkan kesalahan dari penerimaan konsep kejahatan tanpa menerima konsep tentang kebaikan juga. Ia berkata, “[sebagai seorang ateis] argumen saya untuk menentang Allah adalah bahwa alam semesta ini tampak begitu kejam dan tidak adil. Tetapi bagaimana saya mendapatkan pemikiran tentang adil dan tidak adil? Seorang manusia tidak dapat mengatakan sebuah garis bengkok, kecuali ia tahu tentang garis lurus. Dengan apa saya bandingkan alam semesta ini ketika saya mengatakan bahwa dunia ini tidak adil?”⁹

Jika demikian tanyakan kepada mereka,

- “Tidakkah kita mengukur apa yang jahat berdasarkan standar kebaikan ketimbang mengukur yang baik dari standar kejahatan?”
- “Jika kita mengatakan sesuatu baik atau benar, tidakkah itu menyiratkan adanya sebuah hukum moral? Dan jika ada sebuah hukum moral, tidakkah itu menyiratkan adanya seorang pemberi hukum moral?”

Istilah berikutnya yang diperjelas adalah *sebab*. “Akankah Allah yang baik *menyebabkan* hal buruk terjadi pada orang baik atau Allah yang baik *mengizinkan* hal buruk terjadi pada orang baik?” Ini penting untuk diperjelas karena Alkitab mengajarkan bahwa “Allah tidak dapat dicobai oleh yang jahat, dan Ia sendiri pun tidak mencobai siapa pun” (Yak.1:13). Ini dapat membawa pada pertanyaan berikutnya: “Lalu siapa yang menjadi sumber kejahatan?”

Seorang skeptis mungkin berargumen, jika Allah adalah sumber dari segala sesuatu, dan kejahatan adalah sesuatu yang nyata, Allah pasti adalah sumber dari kejahatan. Seorang panteis menghindari dilema ini dengan menekankan bahwa sebetulnya kejahatan tidaklah nyata, tetapi ini bukanlah jawaban bagi orang yang percaya pada teisme dan realitas kejahatan.

Cara untuk menyelesaikan dilema ini adalah dengan menunjukkan bahwa kejahatan bukanlah sesuatu tetapi sebuah *kekurangan* akan sesuatu. Kejahatan adalah kondisi yang miskin akan sesuatu.¹⁰ Agustinus mengatakan ia adalah sebuah ‘korupsi’¹¹. Kejahatan adalah sebuah korupsi atau rusaknya hal-hal baik yang diciptakan Allah. Oleh karenanya kejahatan adalah sebuah parasit ontologis (sesuatu yang menempel pada suatu kenyataan hidup, ed.). Kejahatan bisa ada, hanya bila ada yang namanya kebaikan. Artinya, tidak ada yang dinamakan kejahatan murni, seperti halnya kita tahu bahwa tidak ada kain yang seluruhnya termakan ngengat. Tidak ada. Hal yang sama juga pada karat mobil. Mobilmu tidak bisa habis dimakan karat seluruhnya. Jika habis dimakan karat seluruhnya maka artinya mobil itu sudah tidak ada. Demikian halnya, kejahatan tidak dapat ada tanpa mengacu pada kebaikan. Untuk mengatakannya dalam istilah teologis, kejahatan adalah sama seperti dosa, yang berarti gagal mencapai sasaran, kurang memenuhi standar, tidak cukup mampu, atau ada sesuatu yang kurang (Rm.3:23). Karena kejahatan dapat didefinisikan sebagai sebuah kekurangan akan sesuatu maka tidak dapat dikatakan bahwa Allah menciptakan kejahatan (Yak.1:13-17).

Dalam menjelaskan bahwa Allah adalah penyebab dari segala ciptaan bukan penyebab kejahatan—maka akan bermanfaat jika kita menjelaskan bahwa ketika Allah menciptakan segala sesuatu, Dia membuat semuanya sempurna. Salah satu hal sempurna yang diciptakan Allah adalah makhluk dengan kehendak bebas. Oleh karena itu, kehendak bebas adalah sumber dari kejahatan (Kej.3:6). Sebagai akibatnya, ketidaksempurnaan (kejahatan) dapat muncul secara tidak langsung dari kesempurnaan, melalui kehendak bebas.¹²

Maka pertanyaannya adalah bukan, “Mengapa Allah menyebabkan hal buruk terjadi para orang baik?” Pertanyaannya adalah,

“Mengapa Dia *mengizinkannya*?” Untuk menjawab pertanyaan ini, tanyakan “Di mana Anda ingin Allah menarik garis batas? Karena jika Allah ingin menghapuskan semua kejahatan dari hari ini dan seterusnya, apa akibatnya? Siapa di antara kita yang akan tersisa?”

Lalu kita perlu menyingkapkan beberapa kemungkinan asumsi di belakang pertanyaan ini. Beberapa orang mungkin berasumsi bahwa tujuan kita dalam hidup ini adalah menjadi bahagia ketimbang mengenal Allah, yang akan membawa kita pada kebahagiaan di kehidupan mendatang. Di dalam hidup ini, banyak kejahatan yang terjadi, yang tidak menghasilkan kebahagiaan tetapi menghasilkan pengenalan yang lebih dalam tentang Allah.¹³ Kejelasan mengenai masalah ini dapat menolong membereskan pergumulan pikiran yang dialami sebagian orang.

Bermanfaat juga untuk mengingatkan mereka bahwa meskipun kita tidak mengetahui rencana Allah, Dia bisa saja masih memiliki tujuan yang baik atas kejahatan. Kita tahu Allah menggunakan kejahatan untuk mendatangkan kebaikan (Rm.8:28), dan kita bisa mengenali paling tidak lima tujuan-Nya mengizinkan kejahatan dan penderitaan masih ada di dunia ini.

- Itu dibutuhkan untuk pengembangan karakter.
- Itu mengajarkan kepada kita konsekuensi moral.
- Itu memperingatkan kita akan bahaya yang akan datang.
- Itu memungkinkan terjadinya kebaikan yang lebih besar.
- Itu memungkinkan terjadinya pemisahan akhir antara kebaikan dan kejahatan.¹⁴

Akan tetapi, hal ini juga bisa membawa pada pertanyaan tambahan, “Mengapa Allah tidak dapat menghilangkan kejahatan?” Akan bermanfaat jika dijelaskan bahwa Allah tidak dapat menghancurkan semua kejahatan tanpa menghancurkan kebaikan dari kehendak bebas. Meski demikian, Dia dapat dan akan mengalahkan semua kejahatan tanpa menghancurkan kehendak bebas. Argumennya dapat disarikan dalam cara seperti berikut ini:

- Allah adalah mahabaik dan ingin mengalahkan kejahatan.

- Allah adalah mahakuasa dan dapat mengalahkan kejahatan.
- Kejahatan belum dikalahkan.
- Oleh karena itu, *suatu hari* kejahatan akan dikalahkan.

Ini mungkin membuat orang bertanya, “Mengapa Allah menciptakan sebuah dunia jika Dia tahu bahwa dunia ini bukan yang terbaik yang dapat Dia ciptakan?” Jawabannya, “Dunia yang sudah jatuh dalam dosa ini bukanlah dunia terbaik, tetapi ini adalah jalan terbaik yang mungkin untuk mencapai dunia terbaik.”¹⁵ Dunia terbaik adalah dunia di mana makhluk-makhluk bebas bisa memaksimalkan potensinya untuk kebaikan. Namun untuk melakukan itu, kita mesti membuka kemungkinan akan kejahatan. Dalam perumpamaan tentang gandum dan ilalang (Mat.13:24-30), si pelayan diperintahkan untuk mengizinkan, baik gandum maupun ilalang, untuk mencapai potensi maksimum mereka dan lalu dipisahkan di akhir (ayat 30). Dengan cara ini, kebaikan dapat dimaksimalkan, sementara pada saat yang sama kejahatan juga diizinkan ada bersama sampai suatu hari ia akan dipisahkan selamanya (Why.20:10).

10. *Bagaimana saya bisa memilih Kristus ketika leluhur saya yang telah meninggal dunia terpisah dari-Nya dan bisa terpisah dari saya?*

Pertanyaan ini menggambarkan sebuah halangan yang paling sulit bagi Kristus di dalam budaya yang mempraktikkan pemujaan leluhur. Konsekuensinya, sangat penting bagi kita untuk memberikan jawaban yang sudah dipikirkan baik-baik atas pertanyaan ini. Berikut beberapa jawaban yang disarankan.

Pertama, kita bisa menanyakan, “Apakah Anda yakin betul bahwa leluhur Anda terpisah dari Kristus?” Kita mungkin berpikir bahwa kita tahu kondisi rohani seseorang, tetapi kita hanya melihat luarnya saja, sementara Allah melihat hati (1Sam.16:7).

Penting bagi kita untuk bersikap peka, menyadari apa yang seharusnya tidak kita katakan. Kita tidak seharusnya mengajukan pertanyaan seperti ini, “Mengapa Anda membiarkan keputusan orang lain memengaruhi kebahagiaan abadi Anda?” Dalam budaya

di mana ada penyembahan leluhur, pertanyaan seperti itu tidak akan membantu karena keputusan biasanya bukan didasarkan pada apa yang baik bagi seseorang secara pribadi melainkan bagaimana akibatnya pada seluruh keluarga. Keputusan yang diambil berdasarkan keinginan pribadi, dipandang sangat egois dalam budaya Timur. Beberapa pertanyaan yang memasukkan unsur kepedulian pada keluarga akan bermanfaat, misalnya:

- “Jika leluhur Anda tahu apa yang sekarang ini Anda ketahui tentang siapa Yesus, apa yang akan dinasihatkan mereka kepada Anda?”
- “Tahukah Anda bahwa Alkitab juga membicarakan mengenai masalah ini? Dalam Lukas 16, Yesus menceritakan sebuah perumpamaan tentang seorang kaya yang memohon kepada seorang pengemis bernama Lazarus, yang telah meninggal, untuk memperingatkan saudaranya tentang neraka.”

Ini mungkin memunculkan pertanyaan berikut, “Bagaimana mungkin kita bahagia di surga, sementara orang yang kita cintai ada di neraka?” Pertama, ada sebuah asumsi serius di sini bahwa kita lebih berbelas kasih ketimbang Allah, padahal Allah memiliki belas kasih yang tidak terbatas. Lagi pula, Allah berbahagia di surga, dan Dia tahu bahwa tidak semua orang akan ada di sana. Selain itu, jika kita tidak berbahagia di surga karena kita tahu orang yang kita cintai tidak ada di sana maka kita telah meletakkan kebahagiaan kita di tangan orang tersebut. C.S. Lewis menunjukkan sebuah pemikiran mendalam di dalam sebuah situasi yang dituliskannya dalam *The Great Divorce (Perpisahan Besar)*:

“Sebagian orang di bumi mengatakan bahwa hilangnya jiwa-jiwa pada akhir zaman membuat semua sukacita dari mereka yang telah diselamatkan tinggal dusta belaka.”

“Tidak, tidak demikian.”

“Saya merasa itulah yang akan terjadi.”

“Pemikiran itu kedengarannya sangat penuh belas kasih, tetapi coba lihat apa yang ada di belakangnya.”

“Apa?”

“Tuntutan dari orang-orang yang tidak memiliki kasih dan memenjarakan diri sendiri, bahwa mereka harus diperbolehkan untuk mengancam dunia ini: bahwa sampai mereka terpuaskan bahagiannya (dalam kriteria mereka sendiri) semua yang lain tidak berhak berbahagia, bahwa mereka harus mempunyai kuasa untuk membuat keputusan akhir, bahwa Neraka punya hak untuk menghentikan Surga.”

Contoh lainnya, ketika seorang yang lapar menolak makanan yang diberikan untuk menghilangkan derita laparnya, hal ini seharusnya tidak menghentikan kebahagiaan si pemberi yang murah hati dalam menikmati makanannya sendiri.

Kita juga bisa membantu teman kita yang tidak percaya untuk mengerti bahwa keputusan mereka sekarang bisa menjadi kunci bagi anggota keluarga yang lain untuk datang kepada Kristus sebelum mereka meninggal dan tidak lagi punya kesempatan menerima Kristus (Ibr.9:27). Lebih dari itu, keputusan mereka dapat sangat memengaruhi kehidupan generasi mendatang dari keluarga mereka. Akan bermanfaat juga untuk memberikan contoh yang kita ketahui tentang orang-orang yang dulu sangat bimbang antara memilih Kristus atau keluarga, dan yang akhirnya memutuskan untuk memilih Kristus.

Perenungan

1. Ketika menghadapi halangan dalam bersaksi kepada orang lain kita harus bertanya pada diri sendiri, apakah penghalang mereka lebih berupa masalah untuk *memahami kepercayaan kristiani* dengan benar atau masalah untuk *memeluk kepercayaan kristiani*? Ingatlah, bagaimana Anda menjawab pertanyaan ini akan menentukan bagaimana seharusnya Anda melanjutkan kesaksian Anda pada mereka.

2. Ketika kita hendak memberikan jawaban yang bisa dicerna dan masuk akal tentang iman kristiani kepada generasi ini, ingatlah, kita mungkin perlu menggunakan sebuah ilustrasi atau cerita terlebih dahulu untuk menolong mereka menerima prinsip-prinsip umum yang kita ingin sampaikan. Setelah itu, berdasarkan hal-hal yang disepakati bersama melalui pemahaman ilustrasi atau cerita tadi, kita baru bisa menyimpulkan prinsip-prinsip yang berkaitan tentang Allah.
3. Pernahkah Anda memperhatikan bahwa seringkali keberatan-keberatan orang terhadap Allah dan standar kebenaran-Nya tampaknya didasari oleh standar pribadi mereka sendiri? Dengan melakukan hal ini, tidakkah mereka sedang menilai atau menghakimi Allah berdasarkan apa yang mereka pikir seharusnya dilakukan Allah? Kita harus membantu mereka mengevaluasi ulang beberapa asumsi yang mereka miliki sebelum apa yang kita katakan bisa mengena dan menolong mereka bergerak maju dalam proses perjalanan rohani mereka.
4. Pengertian yang benar tentang Allah yang kita sembah dan tentang siapa kita dalam hubungan dengan Allah merupakan pemahaman mendasar yang diperlukan untuk menjawab dengan benar banyak pertanyaan dan tantangan yang mungkin kita dengar mengenai Allah dan Alkitab.

Penerapan

1. Dengar dan perhatikanlah dengan saksama masalah-masalah yang diangkat seseorang tentang Allah, dalam rangka menemukan asumsi-asumsi mereka yang keliru tentang siapakah Allah itu. Bersama-sama orang itu, diskusikanlah pernyataan-pernyataan tersebut untuk menolongnya melihat bagaimana ia sudah menghakimi Allah. Membereskan

pemikiran-pemikiran yang salah tentang sifat-sifat Allah akan memberikan pemahaman yang berharga bagi orang yang bergumul untuk memahami Allah dan Alkitab.

2. Cari dan pelajari ayat-ayat Alkitab yang bicara mengenai kesempurnaan dan kekudusan Allah yang tak terselami (misalnya, Yesaya 6:1-7, Habakuk 1:1-13, Ibrani 12:28-29). Gunakan pengetahuan ini untuk melihat secara baru kabar luar biasa tentang pembaruan hubungan dengan Allah, yang hanya bisa terjadi melalui Kristus.



BAB 9

Meluruskan Kesalahpahaman Umum yang Memengaruhi Penginjilan

David: Menurut Anda, pentingkah memikirkan dengan sungguh-sungguh apa yang kita percayai, atau yang penting seseorang itu punya suatu kepercayaan, apa pun itu?

Mahasiswa: Saya pikir kepercayaan ada beberapa macam. Anda dapat memiliki kepercayaan terhadap cinta, terhadap agama, terhadap Tuhan, terhadap keluarga. Secara umum, memiliki kepercayaan itu sangatlah penting. Anda harus memercayai sesuatu.... Anda bisa menyebutnya nasib, iman, atau apa pun, tapi saya pikir itu penting sekali.

David: Apakah Anda setuju bahwa bukan semata-mata kepercayaan, tetapi objek dari kepercayaan itulah yang penting bagi orang kristiani karena Paulus mengatakan dalam 1 Korintus 15, “Jika Kristus tidak dibangkitkan, sia-sialah kepercayaan kamu”?

Mahasiswa: Saya tidak tahu harus berkomentar apa.... Saya senang bicara tentang kepercayaan secara umum, karena saya percaya dengan banyak hal. Bukannya saya mengatakan orang

harus meraih semua tujuan kepercayaannya atau apa pun yang Anda cari dari kepercayaan itu. Saya hanya mau mengatakan bahwa secara umum memiliki kepercayaan itu cukup penting.

David: Apakah Anda berani naik lift, percaya bahwa lift itu bisa membawa Anda naik ke lantai berikutnya dengan selamat?

Mahasiswa: Ya, saya berani naik apa saja.

David: Apakah Anda melihat dan memastikan dulu ada lantai di dalam lift itu sebelum Anda menaikinya?

Mahasiswa: Tidak...saya naik saja.

David: Tetapi, apakah menurutmu baik jika kita melihat dan memastikan dulu bahwa tidak ada masalah dengan lift itu sebelum Anda menaikinya?

Mahasiswa: Sebenarnya itu pemikiran yang baik.

David: Sama halnya dengan itu, penting juga bahwa kita tidak hanya asal memiliki kepercayaan, tetapi memastikan bahwa kita memercayai hal yang benar.

Mahasiswa: Ya, saya setuju dengan hal itu.

Kita tidak dapat menyangkal bahwa keberhasilan penginjilan telah dipengaruhi oleh situasi dunia kita saat ini. Namun, banyak dari kita yang mungkin tidak sadar bahwa cara pikir dunia ini juga telah luar biasa merusak cara pikir kebanyakan orang kristiani. Dalam bukunya *Love Your God with All Your Mind*, ahli apologetika kristiani J.P. Moreland mengajukan pertanyaan yang sarat akan keprihatinan, “Bagaimana mungkin seseorang menjadi anggota aktif dari suatu gereja injili selama dua puluh atau tiga puluh tahun dan *hampir tidak tahu apa-apa* tentang sejarah dan teologi Kristen, metode dan sarana yang diperlukan untuk mempelajari Alkitab, termasuk keterampilan dan informasi yang harus dimiliki untuk berkhotbah serta mempertahankan kepercayaan kristiani di tengah budaya penyembahan berhala yang baru?”¹

Masalah ini telah muncul di banyak tempat karena beberapa konsep pemikiran yang keliru, yang dimiliki oleh orang-orang kristiani, memengaruhi pemahaman iman mereka. Beberapa konsep pemikiran yang keliru ini juga memengaruhi bagaimana kita menghargai dan melakukan pra-penginjilan dalam kesaksian kita kepada orang lain. Tiga hal yang paling umum adalah:

1. Apa yang dimaksud dengan iman atau kepercayaan menurut Alkitab (iman harus memiliki objek)?
2. Apa peran logika dalam pertobatan seseorang kepada Kristus (perbedaan antara *percaya bahwa* dengan *percaya pada*)?
3. Apa maksudnya 'siap sedia untuk memberikan pertanggung jawaban jawab', seperti yang dituliskan dalam 1 Petrus 3:15?

Ketiga hal ini akan kita bahas satu per satu untuk menunjukkan bagaimana cara pikir yang benar akan menolong kita dalam bersaksi kepada sesama.

Apa yang Disebut sebagai Iman menurut Alkitab?

Sebagian orang menyamakan kepercayaan yang alkitabiah sebagai suatu tindakan mengimani sesuatu yang tidak dapat dibuktikan, alias harus diterima begitu saja. Pandangan yang keliru. Alkitab tidak hanya bicara soal iman seseorang, tetapi juga objek dari iman tersebut. Sayang sekali, kebenaran yang sederhana ini banyak tidak dipahami oleh kebanyakan orang kristiani pada zaman ini. Seorang pendeta yang paling banyak melakukan survei di Amerika, George Barna, mengatakan, "Kira-kira, satu dari empat (26%) orang kristiani yang lahir baru, percaya bahwa tidaklah penting kepercayaan apa yang Anda ikuti karena semuanya mengajarkan hal-hal yang sama."² Namun, Rasul Paulus mengatakan dalam 1 Korintus 15:14, "Andaikata Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah pemberitaan kami dan sia-sialah juga kepercayaan kamu."

Jadi, nilai suatu kepercayaan sebenarnya diukur dari nilai objeknya. Kepada apa atau siapa kepercayaan itu diletakkan, jauh lebih

penting daripada kepercayaan itu sendiri. Paulus memperingatkan kita supaya berhati-hati mengenai apa yang kita imani. Ketulusan dalam memercayai sesuatu tidak berarti bahwa kepercayaan itu bernilai. Ada banyak hal bodoh yang diajarkan sebagai kebenaran — yang seharusnya tidak dipercayai oleh siapapun. Kita perlu bijak untuk tidak bertindak sesuai kepercayaan tertentu jika tidak ada bukti-bukti yang mendukung kepercayaan itu.

Orang tidak akan memercayakan diri pada seorang dokter untuk suatu operasi bedah jantung tanpa memastikan terlebih dulu bahwa dokter tersebut memang ahli di bidang bedah jantung. Demikian halnya kita, seharusnya memastikan terlebih dulu apa yang dinyatakan sebagai kebenaran oleh suatu agama sebelum memercayainya dan menjalani hidup sesuai dengan kepercayaan tersebut.

Yang membuat suatu kepercayaan bernilai adalah objek dari kepercayaan itu. Yang membuat suatu kepercayaan pantas diikuti adalah bukti-bukti yang menunjukkan bahwa objek kepercayaan itu memang layak untuk dipercaya. Begitu kita memahami dengan jelas pandangan Alkitab mengenai iman, kita akan semakin melihat betapa pentingnya percakapan pra-penginjilan dengan orang yang hendak kita jangkau sebelum mengundang mereka untuk percaya, karena yang penting adalah memahami apa yang akan mereka imani, bukan sekadar percaya pada ‘sesuatu’.

Hubungan antara Iman dan Logika

Tidak hanya konsep yang keliru mengenai iman yang alkitabiah, banyak orang kristiani juga salah memahami hubungan antara iman dan logika. Apa peran logika dalam pertobatan seseorang kepada Kristus? Karena tidak tahu bagaimana harus menjawab pertanyaan ini maka banyak orang kristiani tidak pernah mempersiapkan diri menghadapi orang-orang yang meragukan iman kristiani, yang menganggap kebenaran itu relatif, yang memandang semua agama itu sama, dan yang banyak dipengaruhi oleh pikiran pascamodern.

Alkitab menolong kita memahami hubungan yang seharusnya antara iman dan logika. Pertama, Alkitab tidak pernah mengajarkan

bahwa iman kristiani adalah iman yang ‘buta’. Yesus sendiri memakai logika dan menunjukkan berbagai bukti ketika mengundang orang untuk percaya. Para penulis Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru memberikan bukti-bukti yang penting untuk mendukung pernyataan bahwa Allah ada, dan bahwa Dia telah menyatakan diri-Nya dalam pribadi Yesus Kristus. Salah satu hal penting yang membedakan kepercayaan kristiani dari agama-agama besar lainnya: bertahan atau tidaknya kepercayaan kristiani didasarkan pada satu peristiwa saja dalam sejarah, yaitu kebangkitan Yesus Kristus. Jika kebangkitan Yesus tidak pernah terjadi, maka kepercayaan kristiani tidak pantas dipercayai. Jika peristiwa itu sungguh terjadi (dan buktinya sangat banyak)³ maka kepercayaan kristiani pun terbukti benar.

Selain itu, iman menurut Alkitab bukanlah iman yang buta tetapi iman yang masuk akal. Beberapa contoh dari Alkitab berikut menunjukkan bukti-bukti yang mendukung kebenaran ini.

- Berkat dan pemeliharaan Allah untuk bangsa Israel. Allah memberkati Israel supaya bangsa ini menyembah Dia dan hanya Dia saja. Israel adalah contoh yang dipilih Allah untuk meyakinkan bangsa-bangsa agar berpaling kepada Dia, dan juga sarana menggenapkan rencana Allah yang berdaulat untuk menyelamatkan seluruh umat manusia (Kej.12:3; Mzm.67:7).
- Mukjizat-mukjizat yang diadakan Allah melalui nabi Musa (Kel.7:5) Elia (1Raj.18:20-38).
- Mukjizat-mukjizat yang diadakan Yesus dan para rasul-Nya (Yoh.20:30-31; Kis.5:12-16; 2Kor.12:12; Ibr.2:1-4).

Lebih jauh lagi, kita diperintahkan untuk mengasihi Allah dengan akal-budi kita. Dalam Markus 12:29-30, Yesus mengutip Perjanjian Lama dan berkata, “Dengarlah, hai orang Israel, Tuhanlah Allah kita, Tuhan itu Esa. Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu dan dengan segenap kekuatanmu.” Iman menurut Alkitab adalah iman yang didukung oleh bukti (Yoh.21:24-25; 1Yoh.1:1-2).

Namun, sebagian orang mungkin berkata, “Bukankah kepercayaan kristiani adalah suatu lompatan iman?” Tidak demikian. Kepercayaan kristiani bukanlah suatu ‘lompatan’ dan bukan juga ‘lompatan dalam gelap’. Itu adalah langkah iman dalam terang—terang dari bukti yang memadai.

Pikirkan ilustrasi berikut ini. Seseorang ingin naik ke puncak sebuah gedung. Ia memencet tombol dan dua pintu lift terbuka. Bagian dalam ruang lift yang pertama sangat gelap sehingga bahkan tidak dapat terlihat lantainya dengan jelas, dan tak ada seorang pun yang keluar dari lift itu. Lift yang kedua cukup terang, dan seorang yang berbadan besar keluar dari situ. Lift mana yang lebih aman? Lift mana yang dapat memberi Anda bukti terbaik bahwa lift itu akan sampai ke lantai atas dengan aman? Benar, masih dibutuhkan iman untuk masuk ke lift yang kedua. Namun, itu adalah langkah kepercayaan dalam terang bukti yang baik. Lift yang satunya lagi bagaikan lompatan iman dalam gelap. Kepercayaan kristiani adalah seperti lift yang kedua.

Meskipun bukti—bahkan bukti yang bagus—itu ada, iman tetap diperlukan. Namun saya dapat memercayai Allah atas apa yang tidak saya ketahui, karena apa yang telah Dia singkapkan kepada saya, yang dapat saya ketahui dengan pasti. Dalam iman menurut Alkitab, saya perlu memercayai Allah untuk hal-hal di luar pengetahuan saya, namun saya sudah memiliki bukti yang memadai bahwa Allah yang saya imani itu memang layak untuk dipercaya.

Memercayai sesuatu yang tidak kita ketahui mungkin tampak tidak bijak bagi sebagian orang. Namun, dalam banyak keputusan kita sehari-hari, kita juga harus menaruh kepercayaan terhadap orang, prinsip-prinsip, atau hal-hal yang tidak kita ketahui sepenuhnya. Kita tidak dapat menyeberang jalan, menyetir mobil, duduk di kursi, atau menyalakan saklar lampu tanpa sedikitnya memiliki iman atau rasa percaya.

Demikian halnya, iman menurut Alkitab meliputi kepercayaan kepada Allah dalam hal-hal yang kita tidak mengerti sepenuhnya. Dengan logika kita dapat mengetahui bahwa Allah itu ada (Rm. 1:20),

namun tidak pernah dapat mengerti bagaimana Allah ini ada secara abadi dalam tiga pribadi. Sebagai orang kristiani, kita dapat memercayai Allah dalam hal-hal yang tidak sepenuhnya kita pahami karena kita memiliki dasar yang kuat bahwa Allah memang layak untuk dipercaya berdasarkan hal-hal yang kita ketahui tentang Dia.

Iman menurut Alkitab adalah sebuah langkah iman karena iman tersebut melampaui cara berpikir yang rasional, namun tidak bertentangan dengannya. Allah telah menyingkapkan berbagai hal kepada kita lewat firman-Nya. Sebagian melampaui kemampuan berpikir kita, tetapi hal-hal itu tidak pernah bertentangan dengan kemampuan berpikir yang logis. Misalnya, doktrin kristiani mengenai Trinitas adalah suatu misteri, tetapi bukanlah hal yang saling bertolak belakang. Allah itu sifatnya satu, tetapi hadir dalam tiga pribadi, bukan tiga pribadi dalam satu pribadi atau tiga sifat dalam satu sifat. Kedua hal yang terakhir ini merupakan dua hal yang bertolak belakang.

Sama halnya, doktrin inkarnasi tidak berarti bahwa Allah menjadi manusia dengan mengubah sifat-Nya dari yang ilahi menjadi manusiawi. Sebaliknya, pribadi kedua dari Trinitas (siapa Dia? Allah) mengambil rupa manusia (apa wujud-Nya? manusia), sehingga Dia memiliki dua sifat (ilahi dan manusiawi), namun tetap satu pribadi (Dia tetap Allah).⁴ Karena itu, Yesus adalah Allah, sekaligus manusia pada saat yang sama, tetapi bukan dalam arti yang setara karena sifat ilahi dan manusiawi-Nya tetap berbeda—dua sifat yang berbeda dalam satu pribadi. Ini adalah suatu misteri, tetapi bukan hal yang bertentangan.

Jadi, iman menurut Alkitab mencakup bukti dan cara berpikir yang logis. Meskipun iman melampaui logika, namun keduanya tidak saling bertolak belakang. Alkitab berkata bahwa pikiran Allah lebih tinggi daripada pikiran kita (Yes.55:9), tetapi Allah telah berulang kali menyatakan tentang siapa diri-Nya dan telah menunjukkan kesetiaan-Nya dalam begitu banyak cara sehingga kita juga dapat percaya kepada-Nya untuk hal-hal yang tidak mampu kita pahami sepenuhnya. Iman menurut Alkitab dapat didefinisikan sebagai

‘beriman terhadap sesuatu yang memiliki dasar untuk dipercaya sebagai kebenaran, meskipun bukti yang diberikan belum lengkap’.

Seseorang mungkin bertanya, “Apa peran logika dalam membuat orang beriman kepada Kristus?” Dalam menjawab pertanyaan ini, penting untuk memperjelas perbedaan antara dua macam ‘percaya’. Yakobus menunjukkan bahwa setan *percaya bahwa* Allah ada (Yak.2:19), tetapi kita tahu bahwa mereka tidak *percaya pada* Allah (mereka justru melawan Allah, ed.). Mereka memiliki pengetahuan rasional tentang Allah, tetapi mereka tidak memiliki relasi atau hubungan yang *memercayakan diri pada* Allah. Praktisnya, kita perlu selalu menunjukkan dua macam keputusan yang perlu dibuat tentang Kristus saat bersaksi di hadapan orang lain karena kata “percaya” bisa terdiri dari dua macam. Pertama, seseorang harus memutuskan apakah ada bukti yang cukup untuk *percaya bahwa* Yesus memang benar sebagaimana yang dinyatakan-Nya. Setelah itu, ada keputusan yang lebih sulit: apakah seseorang akan menaruh imannya di dalam Kristus dengan *percaya pada*-Nya. Seseorang bisa saja punya cukup bukti untuk *percaya bahwa* Yesus sungguh adalah Allah, tetapi masih tidak *percaya pada*-Nya.

Mari kita kembali ke ilustrasi tentang lift tadi. Seorang yang bijak memiliki bukti yang cukup *bahwa* lift itu dapat membawanya ke tempat yang akan ditujunya sebelum ia membuat langkah iman percaya *pada* lift itu dan masuk ke dalamnya. Demikian pula, seorang yang bijak seharusnya memiliki bukti yang cukup *bahwa* Allah ada dan *bahwa* Kristus adalah Anak Allah yang wafat bagi dosa-dosanya lalu bangkit kembali dari kematian, sebelum ia meletakkan imannya *pada* Kristus. Percaya *pada* sesuatu tanpa memiliki bukti sebelumnya bahwa hal itu benar, adalah iman yang buta.

Kita kerap mendengar orang berkata, “Percaya saja kepada Yesus.” Namun orang yang bijak bertanya, “Yesus yang mana?” Yesus menurut paham liberal tidak bangkit dari kematian. Yesus yang disebut-sebut oleh Saksi Yehovah adalah makhluk ciptaan, Malaikat Agung Mikhael. Dan Yesus yang dipercayai orang Mormon adalah roh yang adalah saudara dari Lucifer. Tak seorang pun dari sosok

‘Yesus’ ini dapat menyelamatkan. Iman seseorang tidak lebih baik dari objek imannya. Hanya iman kepada Yesus dari Nazaret yang sesuai dengan sejarah, Anak Allah yang kekal, yang wafat bagi dosa-dosa kita dan bangkit kembali dari kematian, yang dapat menyelamatkan (Rm.10:9; 1Kor.15:1-8).

Apologetika dapat mendorong orang agar *percaya bahwa* bukan *percaya pada*. Seseorang mungkin setuju, dengan melihat berbagai bukti, bahwa orang tertentu yang ia kenal akan bisa menjadi pasangan yang hebat, tetapi itu tidak lantas membuat ia mau mengambil keputusan untuk menikah dengan orang tersebut. Bersedia menikah adalah keputusan yang melibatkan kehendak seseorang, bukan semata-mata kemampuannya untuk memahami.

Demikian pula, bukti-bukti kepercayaan kristiani, sekuat apa pun bukti itu, tidak akan bisa membuat orang mengambil keputusan untuk percaya pada Kristus. Bukti dapat mendorong orang untuk *percaya bahwa* bukan *percaya pada*. Iman pada Kristus berarti *percaya pada* Kristus yang telah disalib untuk menebus lunas utang dosa kita, dan menjalani kehidupan sebagai orang yang sudah ditebus-Nya. Iman menurut Alkitab lebih dari sekadar persetujuan intelektual bahwa Yesus adalah Mesias; tetapi juga meliputi komitmen setiap hari dan percaya kepada Allah alam semesta yang sudah menyatakan diri-Nya dalam pribadi Kristus (Yoh.1:12). Iman yang benar menurut Alkitab akan membawa kuasa Allah yang mengubah dalam hidup kita untuk mengubah kita dari dalam keluar (Rm.12:2; Flp.2:13).

Perbedaan dua macam ‘percaya’ ini memengaruhi cara kita melakukan penginjilan. Apologetika tidak dapat memaksa orang untuk masuk kerajaan Allah. Alkitab mengajarkan bahwa Roh Kudus *harus* bekerja dalam hidup seseorang supaya ia mau menerima Kristus. Yesus mengatakan dalam Yohanes 6:65, “Tidak ada seorang pun dapat datang kepada-Ku, kalau Bapa tidak mengaruniakannya kepadanya.” Karena itu, iman dan logika harus bekerja bersama-sama agar secara efektif menjangkau orang lain bagi Kristus. Apologetika dapat membantu seseorang untuk *percaya bahwa* Yesus adalah Me-

sias, tetapi tidak dapat memaksa seseorang untuk *memercayakan hidup pada-Nya*.

Sekalipun demikian, apologetika dapat berperan penting untuk beberapa alasan:

- Apologetika dapat membantu menyingkirkan halangan intelektual seseorang terhadap iman, memberikan jalan bagi Roh Kudus untuk leluasa menginsafkan orang akan dosa-dosanya dan bertobat.
- Apologetika dapat meneguhkan orang-orang kristiani karena tahu bahwa imannya dapat diterima secara akal sehat.
- Apologetika dapat menolong orang-orang kristiani lebih pasti akan kebenaran iman-nya, sehingga lebih bersedia dan lebih siap untuk melakukan penginjilan.

Paulus berbicara sedemikian efektif sehingga sejumlah orang Yahudi dan Yunani percaya (Kis.14:1). Ia juga memberitahu para penyembah berhala di Listra bahwa Allah tidak membiarkan diri-Nya ‘tanpa kesaksian’ (Kis.14:17), memberi mereka bukti dari pernyataan Allah secara umum sehingga mereka ‘tidak bisa berdalih’ (lihat Roma 1:19-20). Paulus juga secara rutin pergi ke tempat ibadah orang Yahudi untuk ‘membicarakan dengan mereka bagian-bagian dari Kitab Suci, menerangkan dan menunjukkan kepada mereka bahwa Mesias harus menderita dan bangkit dari antara orang mati’ (17:2). Hasilnya, ‘beberapa dari mereka (orang Yahudi) menjadi yakin dan menggabungkan diri dengan Paulus dan Silas dan juga sejumlah orang Yunani yang takut kepada Allah, dan tidak sedikit perempuan-perempuan terkemuka’ (17:4). Pada waktu yang lain, di Areopagus, ia beradu pendapat dengan para filsuf, mengutip bukti di alam (17:26-29), dan hasilnya, “beberapa orang menggabungkan diri dengan dia dan menjadi percaya, di antaranya Dionisius, anggota majelis Areopagus, dan seorang perempuan bernama Damaris, dan juga orang-orang lain bersama-sama dengan mereka” (17:34).

Jelas bahwa Allah menggunakan pemikiran yang logis dari apologetika, untuk menolong orang-orang mengambil langkah

iman kepada Kristus. Karenanya, apologetika dapat dan seharusnya memainkan peranan penting dalam penginjilan kita saat ini. Keefektifannya tergantung pada kepekaan kita dalam memahami kapan dan bagaimana apologetika itu dipakai. Namun, kita dapat menyimpulkan bahwa iman dan cara berpikir yang rasional tidaklah bertolak belakang.⁵

Siap Memberikan Jawaban

Alkitab, dalam 1 Petrus 3:15 mengatakan kepada kita supaya siap memberikan jawaban setiap kali ada orang yang bertanya kepada kita mengenai apa yang menjadi dasar kepercayaan kita. Kita mungkin belum pernah menjumpai orang yang mengajukan pertanyaan yang sulit mengenai iman kita, tetapi kita sebaiknya selalu siap untuk memberikan tanggapan jika seseorang bertanya seperti itu.

Di dalam budaya pascakristiani dan antikristiani, kebanyakan orang kristiani kemungkinan besar akan sering menghadapi pertanyaan-pertanyaan sulit mengenai iman mereka. Salah satu indikasi dari hal ini adalah kesuksesan dari buku yang ditulis bersama dengan Ravi Zacharias, *Who Made God? An Answers to Over 100 Other Tough Questions of Faith*. Tulisan ini dulunya merupakan bagian yang hampir dibuang dari judul buku yang lain, namun kemudian menjadi tulisan begitu laris karena ada begitu banyak orang yang menghadapi pertanyaan-pertanyaan sulit dan mereka membutuhkan jawaban.

Sebagian orang keliru menganggap bahwa ayat ini meminta kita menanggapi hanya jika kita ditanyai oleh orang-orang tidak percaya. Namun, 'siap sedia' berarti lebih dari sekadar menunggu seseorang untuk bertanya kepada kita. Kata 'siap sedia' dalam bahasa Yunani (*hetoimos*) adalah kata yang juga dipakai untuk menunjukkan suatu sikap antisipasi, berjaga-jaga, mempersiapkan diri menyambut kedatangan Kristus kembali (Mat.24:44; Luk.12:40). Dalam 1 Petrus 3:15, 'siap sedia' juga berarti berjaga-jaga, mempersiapkan diri untuk menghadapi pertanyaan atau keberatan dari orang tidak percaya.

Ketika kita menggabungkan apa yang kita baca dari 1 Petrus 3:15 dengan 2 Korintus 10:5 dan 1 Korintus 9:22, jelaslah bahwa sebagai

orang kristiani kita memiliki tanggung jawab untuk mengantisipasi pertanyaan dan kegelisahan yang mungkin diajukan teman-teman nonkristiani, dan melakukannya dengan kerinduan yang besar untuk menjangkau mereka. “Siap sedia bukan hanya berarti memiliki informasi yang benar, tetapi juga memiliki kesiapan dan kerinduan untuk membagikan kebenaran yang kita percayai.”⁶ Selain itu, kita harus sudah siap dengan jawaban yang memadai, *entah kita ditanyai suatu pertanyaan yang spesifik atau tidak*. Inilah yang dilakukan oleh Rasul Paulus dalam Kisah Para Rasul 17 saat berbicara dengan orang-orang yang percaya pada banyak ilah. Ia tidak menunggu sampai mereka mengajukan masalah atau pertanyaan; ia mengambil risiko untuk berbicara dan menunjukkan hal-hal yang tidak selaras dalam kepercayaan mereka (Kis.17:23-29).

Kita hendaknya mengantisipasi pertanyaan dan kegelisahan rohani dari orang-orang tidak percaya, sama seperti seorang ibu yang selalu berusaha mengantisipasi kebutuhan anak-anaknya, misalnya dengan menyediakan segelas jus dingin bagi mereka saat sedang bermain di luar dalam cuaca panas. Ini adalah konsep berpikir yang perlu kita miliki dalam bersaksi pada orang lain. Kita memiliki tanggung jawab untuk menyingkirkan halangan dan menolong orang lain datang kepada Kristus entah mereka mengajukan pertanyaan yang spesifik atau tidak.

Penjelasan mengenai apa artinya ‘siap sedia’ ini sangat penting. Jika benar merupakan tanggung jawab kita untuk membantu teman-teman kita yang belum percaya untuk mengambil satu langkah lebih dekat kepada Yesus setiap hari, seperti yang tersirat dalam 1 Korintus 3:6 dan 1 Korintus 9:22, dan jika kita dapat melakukan tugas mempertahankan iman kristiani (apologetika) dengan menyingkirkan hal-hal yang berpotensi menghalangi orang untuk beriman kepada Kristus entah itu diekspresikan atau tidak; maka hal ini akan membuat kita melakukan penginjilan dengan cara yang sangat berbeda. Dalam setiap pertemuan dengan teman-teman kita, kita akan berusaha mengenali apa yang merupakan penghalang utama mereka untuk percaya pada Kristus. Dalam setiap percakapan, kita akan

mencari kesempatan untuk membangun jembatan dengan mengajukan pertanyaan yang menggugah pikiran, yang dapat membawa pembicaraan mengarah pada masalah-masalah rohani. Setiap kali kita berbicara dengan teman-teman kita yang bukan orang percaya kita akan berusaha untuk mengantisipasi dan menyingkirkan apa yang dapat menghalangi mereka dalam perjalanan menuju salib Kristus. Semua ini akan dipandang tidak hanya sebagai sesuatu yang bersifat tambahan, tetapi sebagai sesuatu yang mendasar dalam tanggung jawab kita sebagai murid Yesus Kristus di dunia.

Jika 1 Petrus 3:15 mengandung maksud bahwa salah satu cara menjadikan Kristus sebagai Tuhan dalam hidup kita (“kuduskanlah Kristus sebagai Tuhan”) adalah dengan memberikan suatu pertanggungjawaban tentang pengharapan yang kita miliki di dalam Dia, dan jika jelas bahwa memberikan suatu pertanggungjawaban di sini berarti tidak hanya memberikan jawaban terhadap kegelisahan-kegelisahan yang diutarakan secara lisan, tetapi juga mengantisipasi adanya halangan-halangan yang mungkin memengaruhi perjalanan rohani seseorang, maka, bagaimana kita dapat benar-benar menjadikan Kristus Tuhan dalam hidup kita ketika kita tidak sedang mencari kesempatan-kesempatan setiap hari untuk menolong teman-teman kita yang bukan orang percaya untuk mengambil langkah datang kepada Yesus?

Kiranya Allah membantu kita untuk memahami zaman di mana kita hidup ini, seperti bani Ishakar (1Taw.12:32), sehingga kita mengetahui apa yang seharusnya kita lakukan.

Perenungan

1. Apakah Anda setuju dengan para penulis buku ini, bahwa menjelaskan tiga kesalahpahaman utama yang dimiliki oleh orang-orang kristiani mengenai iman mereka dapat membawa orang-orang kristiani lebih melihat besarnya kebutuhan untuk menggunakan apologetika dalam penginjilan, serta membangkitkan kerinduan yang besar di hati mereka untuk menggunakannya?
2. Ingatlah bahwa jika kita dapat menggunakan apologetika untuk menyingkirkan apa yang menghalangi teman-teman kita yang bukan orang percaya untuk datang kepada Kristus, entah mereka mengatakannya atau tidak, hal ini akan menyebabkan perubahan yang besar dalam cara kita melakukan penginjilan. Dalam setiap pertemuan dengan teman-teman kita, kita akan berusaha mengenali apa yang menghalangi mereka untuk percaya kepada Kristus dan mencari kesempatan-kesempatan membangun jembatan dengan mengajukan pertanyaan yang menggugah pikiran, yang dapat mendorong mereka untuk maju selangkah demi selangkah semakin dekat kepada Kristus.
3. Alkitab memerintahkan kita dalam 1 Petrus 3:15 untuk siap sedia memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan orang kepada kita mengenai iman kristiani. Apa artinya menaati perintah ini, bukan hanya kata-katanya yang tertulis, namun juga semangat yang mendasarinya?
4. Jika benar bahwa yang membuat iman kita bernilai adalah objek dari iman kita, dan apa yang membuat iman kita pantas diikuti adalah bukti yang menunjukkan bahwa objek iman itu layak dipercaya, maka, apa yang dapat dan sebaiknya kita ubah dalam kesaksian kita yang mencerminkan hal tersebut?

Penerapan

1. Apakah Anda sependapat dengan para penulis buku ini, bahwa beberapa pemikiran keliru yang dimiliki orang-orang kristiani mengenai iman mereka memengaruhi bagaimana mereka menghargai dan melakukan pra-penginjilan dalam bersaksi pada sesama? Jika sependapat, apa yang dapat Anda lakukan di gereja Anda untuk membantu meluruskan beberapa pemikiran yang keliru ini dalam pikiran orang-orang kristiani lain?
2. Kini setelah saya memiliki pemahaman yang lebih jelas mengenai peranan yang seharusnya dari iman dan logika dalam kesaksian saya kepada orang lain, saya akan _____

_____ sejak hari ini sampai seterusnya.
3. Dalam terang pemahaman mengenai apa arti 'siap sedia memberikan jawaban' dalam 1 Petrus 3:15, apa yang secara praktis bisa Anda lakukan untuk menjadikan Kristus sebagai Tuhan dalam hidup Anda berkaitan dengan tugas mempertahankan iman kristiani (apologetika) dan memberitakannya (penginjilan) kepada sesama?
4. Berdoalah supaya Allah memberi Anda hati yang penuh belas kasih bagi orang-orang dalam lingkaran pengaruh Anda yang belum mengenal Kristus. Berdoalah pula agar Roh Kudus menjadi sumber kekuatan dan hikmat Anda. Kini, pergilah ke seluruh dunia dengan kelembutan dan dalam pengetahuan akan kebenaran, menceritakan tentang Yerusalem yang sudah Anda kenal kepada orang lain melalui kehidupan dan perkataan Anda, dan membantu mereka mengambil satu langkah lebih dekat kepada-Nya setiap hari.



Kesimpulan

Jika kita ingin melihat lebih banyak orang datang kepada Kristus, kita perlu sungguh-sungguh memahami zaman di mana kita hidup. Di dunia kita sekarang, hal ini berarti bahwa pra-penginjilan perlu menjadi suatu bagian yang esensial dari fokus dan pelatihan-pelatihan penginjilan kita. Dengan mengambil beberapa prinsip yang disampaikan dalam buku ini, kami percaya bahwa penginjilan dapat dilihat bukan hanya sebagai suatu kewajiban, tetapi sebagai suatu hal yang sungguh-sungguh kita lakukan dengan senang hati, dan yang dapat membuat perbedaan dalam hidup teman-teman, anggota keluarga, rekan kerja, serta para kenalan kita.

Bisa jadi, beberapa dari Anda merasa agak kewalahan dengan seluruh langkah dan prosedur yang dituliskan dalam buku ini. Anda mungkin merasa tidak yakin apakah sebagian besar atau beberapa langkah yang kami sarankan ini dapat diterapkan dalam situasi Anda. Barangkali akan bermanfaat untuk membaca ulang beberapa hal dalam bagian Pendahuluan untuk memastikan bahwa semangat kita tidak dipatahkan oleh proses ini.

Pertama, kita perlu mengingat bahwa seni untuk melibatkan orang dalam percakapan rohani yang menarik membutuhkan waktu

dan latihan, apalagi bila kita ada dalam suatu budaya yang semakin tidak bersahabat dengan pandangan kristiani. Ingat bahwa orang harus belajar merangkak lebih dulu sebelum bisa berjalan, dan harus belajar berjalan lebih dulu baru bisa berlari dengan penuh percaya diri, demikian halnya dalam bersaksi. Sama seperti lutut kita mungkin pernah lecet berkali-kali sebelum bisa mahir mengendarai sepeda pertama kita, demikian pula dalam mempelajari pendekatan ini, kita mungkin akan mengalami beberapa ‘kecelakaan’ sepanjang jalan. Namun, sebagaimana kita tidak membiarkan beberapa memar dan lecet membuat kita patah semangat untuk belajar naik sepeda, begitu pula kita seharusnya tidak patah semangat untuk belajar keterampilan baru yang bisa menghasilkan buah-buah yang semakin banyak, sekalipun pasti ada halangan-halangan kecil yang akan kita hadapi sepanjang jalan.

Supaya bisa efektif dalam pra-penginjilan, kita perlu ingat untuk pertama-tama berfokus pada hal-hal yang mendasar. Pertama, kita perlu mendefinisikan ulang apa yang biasanya kita maksud dengan penginjilan dan mengingat bahwa penginjilan merupakan suatu proses (1Kor.3:6). Setiap hari kita dapat menolong teman-teman kita yang bukan orang percaya untuk membuat satu langkah lebih dekat kepada Yesus Kristus melalui perkataan dan cara hidup kita. Kedua, kadangkala lebih efektif untuk membiarkan orang lain menemukan sendiri apa yang benar, melalui pertanyaan-pertanyaan yang terarah dan mendorong mereka untuk berpikir (2Tim.4:3-4).

Selain itu, untuk memastikan bahwa pendekatan pra-penginjilan kita bersifat holistik atau menyeluruh, kita perlu melihat proses yang terdiri dari setidaknya *empat macam percakapan yang berbeda* dengan teman-teman kita yang bukan orang percaya: Percakapan yang Mendengarkan, Percakapan yang Menjelaskan, Percakapan yang Menyingkapkan, dan Percakapan yang Membangun. Masing-masing percakapan ini berkaitan dengan peran spesifik yang dapat kita lakukan dalam hidup teman-teman kita: yaitu sebagai *pemusik, pelukis, arkeolog, dan ahli bangunan*. Kita juga perlu ingat bahwa meskipun kita selalu memulai dengan Percakapan yang Mende-

ngarkan, langkah setelah itu akan tergantung pada kondisi orang yang kita ajak bicara serta tuntunan dari Roh Kudus. Karenanya, bisa dikatakan bahwa mempraktikkan pra-penginjilan itu lebih merupakan suatu seni daripada ilmu.

Agar kita efektif dalam bertanya, kita perlu mengingat 3R. Kita perlu mengajukan pertanyaan yang membuat orang *ragu* karena ada hal-hal yang tidak pasti dalam kepercayaan mereka, membuat orang tidak merasa diserang namun *rela* mendengarkan, serta membuat orang *rindu* untuk tahu lebih banyak lagi tentang Kristus.

Kita juga perlu menjawab pertanyaan-pertanyaan orang sedemikian rupa sehingga dapat membangun jembatan bagi orang itu untuk datang pada salib Kristus. Kita perlu ingat untuk selalu menemukan apakah ada masalah atau pertanyaan di balik setiap pertanyaan yang diangkat. Dengan melakukannya, kita mengerjakan suatu bagian yang membantu seseorang untuk membuat satu langkah lebih dekat kepada Kristus.

Meskipun langkah-langkah ini mungkin dapat membantu meningkatkan keefektifan kesaksian kita, kita tidak pernah boleh lupa bahwa metode-metode kita bukanlah hal yang paling utama. *Masalah kita dalam penginjilan yang utama bukanlah metodologinya melainkan kedewasaan dalam melakukannya.* Apakah kita memiliki hati bagi Allah dan apakah kita peduli akan hal-hal yang paling dipedulikan oleh Allah (orang-orang yang terhilang)? Jika kita memiliki hati Allah maka kita akan melakukan apa pun yang dapat kita lakukan untuk memperluas kerajaan Allah dan tujuan-tujuan-Nya dalam setiap percakapan dengan teman-teman kita yang bukan orang percaya. Hal yang paling penting adalah: Anda dan saya semakin memiliki hati dan hasrat yang lebih besar bagi Allah dan kepedulian yang lebih besar bagi orang-orang terhilang di sekitar kita.

Mengapa kita tidak memiliki hati yang lebih besar untuk menjangkau orang-orang yang terhilang? Ketika saya (David) masih kuliah, saya biasa duduk di bangku dekat area pusat kegiatan mahasiswa dan menyaksikan orang yang lalu lalang. Pada suatu hari saya

mulai menangis karena saya disadarkan mengenai suatu kebenaran yang serius bahwa jika tidak ada seseorang yang memberitakan kepada orang-orang ini tentang Kristus, maka mereka akan terpisah dari Allah selamanya. Namun, saya merasa sudah tidak lagi pernah merasakan belas kasihan bagi orang-orang yang terhilang dan hasrat bagi Allah yang dulunya saya miliki. Saya pikir setidaknya ada tiga alasan mengapa hal ini bisa terjadi. Barangkali Anda pun menghadapi beberapa pergumulan ini.

Pertama, sebagian dari *kita mungkin tidak sungguh-sungguh yakin akan kebenaran kepercayaan kristiani* (Yoh.8:32). Saya pernah bercakap-cakap dengan seorang mahasiswa yang mengatakan bahwa ia seorang kristiani, tetapi ia mengaku bahwa ia tidak secara aktif menceritakan imannya kepada orang lain. Saya bertanya mengapa, dan ia menjawab, “Saya percaya bahwa Yesus adalah jalan, kebenaran, dan hidup, tetapi saya tidak terlalu yakin untuk menceritakannya kepada orang lain.”

Sayangnya, banyak orang kristiani sendiri mulai mempertanyakan dasar utama dari iman mereka. Jajak pendapat baru-baru ini yang diadakan oleh Pew Forum on Religion and Public Life menyatakan bahwa 57 persen dari orang-orang yang hadir di gereja injili di Amerika Serikat mengatakan bahwa mereka percaya banyak agama dapat menuntun kepada hidup yang kekal.¹ Hal ini seharusnya tidak mengejutkan karena kita hidup pada zaman di mana begitu banyak orang mempertanyakan cerita kehidupan Yesus dalam Alkitab. Kita melihat fenomena ini terjadi beberapa tahun yang lalu dengan kepopuleran buku dan film *The Da Vinci Code*. Kita juga tidak dapat menutup mata bahwa sebagian orang menerima versi lain dari kisah hidup Yesus dalam *The Lost Gospel of Judas*. Kekristenan juga ditantang oleh hipotesis *The Lost Tomb of Jesus*. Ada pula trilogi *His Dark Material* karya Philip Pullman yang populer (*The Golden Compass*, *The Subtle Knife*, dan *The Amber Spyglass*) yang merupakan ‘serangan langsung terhadap kepercayaan kristiani, gereja, dan Allah sendiri.’²

Akibatnya, tidak hanya orang-orang nonkristiani yang mempertanyakan apa yang selama ini dipercaya dalam kekristenan, beberapa

orang kristiani pun meragukan iman mereka, kendati sudah ada bukti-bukti yang membuat keraguan itu tidak berdasar. Saya pernah berkata kepada seorang mahasiswa yang bimbang, “Jika Anda punya pertanyaan, carilah jawaban yang Anda butuhkan. Sebagai orang kristiani, kita tidak perlu takut dengan kebenaran.” Yesus sendiri meminta kepada para murid-Nya, “Kamu akan mengetahui kebenaran, dan kebenaran itu akan memerdekakan kamu” (Yoh.8:32). Rasul Paulus mengingatkan kita bahwa fakta akan kebangkitan Kristus merupakan pokok iman kita; jika kebangkitan itu tidak terjadi, kekristenan kita tidak ada artinya (1Kor.15:12-20). Senada dengan itu, Lukas dalam Injil yang ditulisnya juga mengingatkan kita bahwa hal-hal ini ditulis “supaya engkau dapat mengetahui bahwa segala sesuatu yang diajarkan kepadamu sungguh benar” (Luk.1:4).

Sebagai orang kristiani kita perlu menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang mengganggu dan menghalangi kita melangkah maju dalam pelayanan dan kasih kita kepada Allah. Ketika kita yakin bahwa Yesus adalah seperti yang dinyatakan-Nya, dan kita semakin melihat bagaimana kuasa-Nya nyata dalam hidup kita serta hidup teman-teman kita, maka kita akan lebih terdorong untuk menceritakan Kabar Baik kepada orang-orang dalam lingkaran pengaruh kita. Jika kita sungguh-sungguh memahami apa yang Yesus sanggup lakukan, sama seperti Petrus dan Yohanes, kita pun tidak akan bisa berhenti menceritakan apa yang kita alami tentang Kristus (lihat Kis.4:20). Kita perlu memperhatikan teguran nabi Elia supaya tidak lagi bercabang hati, tetapi menyerahkan hidup kita kepada Dia yang layak menerima pengabdian total dan penyembahan kita (1Raj.18:21).

Jadi, supaya kita semakin bertumbuh dalam kasih kepada Allah dan kepada mereka yang terhilang, kita pertama-tama *harus yakin akan kebenaran pesan kristiani yang kita sampaikan.*

Kedua, *kita tidak menyadari seberapa besar kita telah diampuni* (Luk.7:47). Hal ini mungkin terjadi karena kita lupa siapa diri kita tanpa Kristus. Seberapa banyak dari kita yang sadar betul bahwa dosa-dosa yang telah kita lakukan pantas mendapatkan hukuman

dan keterpisahan dari Allah selamanya? Sayangnya, sebagai orang kristiani kita lupa bahwa Alkitab mengajarkan bahwa kita semua tidak bisa memenuhi standar Allah (Rm.3:23) dan bahwa semua kebaikan kita bagi Allah 'seperti kain kotor' (Yes.64:6).

Sebagai orang kristiani, mungkin kita tidak selalu jujur terhadap diri kita sendiri dan juga terhadap Allah mengenai kondisi rohani kita tanpa Kristus. Berapa banyak dari kita yang sadar betul bahwa tanpa kasih karunia Allah yang ajaib dalam hidup kita, bisa saja kita melakukan kejahatan seperti yang dilakukan oleh Hitler? Sebelum kita memahami hal ini, mungkin kita tidak pernah menyadari kebobrokan kita sebagai manusia dan keseriusan dosa kita. Dan sebelum kita memahami betapa seriusnya dosa kita, kita tidak akan benar-benar menghargai dalamnya pengampunan Allah yang diberikan kepada kita ketika kita percaya kepada Kristus.

Dalam Lukas 7, Yesus makan dengan Simon, seorang Farisi, lalu berbicara kepadanya tentang perempuan berdosa yang membasahi kaki Yesus dengan air mata, menyekanya dengan rambut, dan menuangkan minyak wangi di atasnya. Yesus tahu, dalam hati Simon tidak senang, lalu berkata kepadanya, "Aku berkata kepadamu: Dosanya yang banyak itu telah diampuni, sebab ia telah banyak mengasihi. Tetapi orang yang sedikit diampuni, sedikit juga ia mengasihi" (ayat 47).

Ketika kita tidak ingat seberapa banyak kita telah diampuni, hal itu akan memengaruhi hasrat dan hati kita untuk melayani Tuhan. Ketika Anda dan saya memahami betapa besar pengampunan yang kita terima maka kita akan menyadari betapa Allah sangat mengasihi kita sehingga kita akan melayani Dia, bukan karena tugas atau kewajiban, tetapi karena hati kita meluap-luap dengan kasih kepada-Nya. Kita akan peduli akan hal-hal yang dipedulikan oleh Allah, dan kita akan memiliki kapasitas untuk mengasihi orang lain karena kita sudah lebih dahulu mengalami kasih yang dari Allah. Alkitab sendiri mengajarkan kepada kita, "Kita mengasihi, karena Allah lebih dahulu mengasihi kita" (1Yoh.4:19).

Kita akan kemudian melayani Allah dengan setia karena kita memiliki motivasi yang benar dalam melayani Dia. Pelayanan bukan dilakukan karena tugas atau kewajiban, tetapi mengalir sebagai luapan rasa syukur atas apa yang telah Dia lakukan bagi kita. Seberapa besar kita memahami betapa kita telah diampuni, sebesar itulah kita akan memahami betapa Allah mengasihi kita.

Ketiga, *kita tidak ingat betapa mendesaknya tugas itu*. Marilah kita jujur—banyak dari kita yang merasa kepayahan oleh percobaan-percobaan hidup sehingga kita merasa begitu lega setiap kali satu hari telah berakhir. Dengan mudah kita dapat kehilangan visi Allah dan memusatkan perhatian pada berbagai kebutuhan materi yang mendesak dan bersifat sementara sehingga melewatkan gambaran yang lebih besar dan sudut pandang kekekalan. Kita lupa betapa mendesaknya tugas kita untuk membagikan Kabar Baik kepada orang lain.

Yesus mengingatkan kita dalam pernyataan yang hiperbolis bahwa “jika tanganmu yang kanan menyebabkan engkau berdosa, penggallah dan buanglah itu, karena lebih baik bagimu jika satu dari anggota tubuhmu binasa daripada tubuhmu dengan utuh masuk neraka” (Mat.5:30). Tangan atau kaki dipenggal saja merupakan akibat yang mengerikan, apalagi jika orang dibuang dari hadapan Allah untuk selamanya. Karena itu, tindakan kasih yang paling indah yang bisa kita lakukan adalah menceritakan kepada orang lain Kabar Baik yang memiliki kuasa untuk mengubah hidup pada saat ini dan memberikan jaminan di masa mendatang serta pengharapan akan hari esok.

Mengapa kita merasa susah untuk memiliki kasih yang besar bagi Allah dan kurang memiliki hasrat untuk menjangkau orang-orang yang terhilang? Barangkali karena *kita tidak yakin akan kebenaran kepercayaan kristiani*. Mungkin juga karena *kita tidak menyadari betapa besarnya pengampunan yang telah diberikan kepada kita*. Atau mungkin karena *kita tidak ingat betapa mendesaknya tugas kita*. Begitu penghalang-penghalang ini teratasi dan Allah memberikan kita hati yang semakin mengasihi-Nya serta hasrat untuk menjangkau

orang-orang yang terhilang maka sarana-sarana yang disediakan dalam buku ini untuk melakukan pra-penginjilan akan menolong untuk membuka lebih banyak kesempatan bagi pemberitaan Injil.

Kiranya Allah menolong kita semua untuk lebih kreatif dalam bersaksi kepada orang lain pada zaman ini, sehingga semakin banyak orang dapat mendengar dan menanggapi pesan Injil. Biarlah kita juga belajar bagaimana melakukannya begitu rupa sehingga kita pun terdorong untuk semakin bersemangat mencari cara untuk memberitakan Kabar Baik tersebut, hari ini, esok, dan sepanjang sisa hidup kita!

Daftar Sumber tentang Penginjilan dan Apologetika

Buku dan Artikel

Tingkat 1

Anda baru saja memulai! Anda membutuhkan dasar iman kristiani pada level yang bisa Anda pahami. Anda mungkin juga memiliki teman nonkristiani yang bisa menarik manfaat dari sumber-sumber yang mudah untuk dipahami ini. Sumber-sumber yang diberi tanda (*) sangat bagus juga untuk orang-orang nonkristiani.

Doktrin:

The Essentials of The Faith, 14 DVD,
Norman Geisler, www.InternationalLegacy.org

**Know What You Believe*, Paul Little (sudah terbit dalam Bahasa Indonesia: *Kutahu yang Kupercaya*, Kalam Hidup)

**Basic Christianity*, John Stott (sudah terbit dalam Bahasa Indonesia: *Kedaulatan dan Karya Kristus*, Yayasan Komunikasi Bina Kasih)

Penginjilan Relasional:

Becoming a Contagious Christian, Bill Hybels
(Akan terbit dalam Bahasa Indonesia: *Menjadi Orang Kristen yang Menular*, Penerbit Yayasan Gloria)

Larry Moyer's How-To Book on Personal Evangelism, Larry Moyer

Out of Saltshaker and into the World, Rebecca Pippert (sudah terbit dalam Bahasa Indonesia: *Keluar dari Tempat Garam Masuk ke dalam Dunia*, Yayasan Komunikasi Bina Kasih)

Apologetika: *Living Loud*, Norman Geisler dan Joseph Holden

Siapakah Yesus?: **More Than a Carpenter*, Josh McDowell (sudah terbit dalam Bahasa Indonesia: *Benarkah Yesus Itu Allah?*, BPK Gunung Mulia)
**Is Jesus God?* John Maisel (dapat diunduh di www.meecknessandtruth.org)
**Jesus: God, Ghost, or Guru?* Jon Buell

Pertanyaan Umum: **Know Why You Believe*, Paul Little

Tingkat 2

Anda sudah belajar penginjilan selama beberapa waktu lamanya. Anda perlu melangkah sedikit lebih dalam karena Anda mulai membagikan iman Anda secara teratur dan Anda kerap melangkah ke pertanyaan-pertanyaan yang lebih dalam.

Doktrin: *Conviction Without Compromise*, Norman Geisler dan Ron Rhodes
A Survey of Bible Doctrine, Charles Ryrie
Charts of Christian Theology and Doctrine, Wayne House

Penginjilan Relasional: *Living Proof*, Jim Petersen
Evangelism Made Slightly Less Difficult, Nick Pollard
Finding Common Ground, Tim Downs
True for You, but Not for Me, Paul Copan

- Apologetika:** *New Evidence That Demands a Verdict*, Josh McDowell (sudah terbit dalam Bahasa Indonesia: *Apologetika Vol. 1, 2, 3*, Gandum Mas)
I Don't Have Enough Faith to Be an Atheist, Norman Geisler dan Frank Turek
When Skeptics Ask, Norman Geisler
- Siapakah Yesus?:** **A Case for Christ*, Lee Strobel (sudah terbit dalam Bahasa Indonesia: *Pembuktian Atas Kebenaran Kristus*, Gospel Press)
**Jesus Among Other Gods*, Ravi Zacharias (sudah terbit dalam Bahasa Indonesia: *Yesus di Antara Allah-Allah Lain*, Pionir Jaya)
The Cross of Christ, John Stott
- Pertanyaan Umum:** *Who Made God? An Answer to Over 100 Other Tough Questions of Faith*, Ravi Zacharias dan Norman Geisler (sudah terbit dalam Bahasa Indonesia: *Who Made God [Siapa yang Menciptakan Allah?] Jawaban-Jawaban untuk Pertanyaan-Pertanyaan Sulit tentang Iman*, Pionir Jaya)
I'm Glad You Asked, Kenneth Boa dan Larry Moody
**Mere Christianity*, C.S. Lewis (sudah terbit dalam Bahasa Indonesia: *Mere Christianity [Kekristenan Asali]*, Pionir Jaya)
**A Case for Faith*, Lee Strobel (sudah terbit dalam Bahasa Indonesia: *Pembuktian Atas Kebenaran Iman Kristiani*, Gospel Press)
- Iman dan Logika:** *Love Your God with All Your Mind*, J.P. Moreland

**Menghadapi
Perikop Sulit:**

The Big Book of Bible Difficulties, Norman Geisler dan Thomas Howe

Hard Sayings of the Bible, Peter Davids, F.F. Bruce, Manfred Brauch, dan Walter Kaiser (sudah terbit dalam Bahasa Indonesia: *Ucapan yang Sulit dalam Perjanjian Lama dan Ucapan yang Sulit dalam Perjanjian Baru*, Literatur SAAT)

**Menghadapi
Pandangan
Dunia:**

The Universe Next Door, James Sire (sudah terbit dalam Bahasa Indonesia: *Semesta Pikiran: Sebuah Katalog Wawasan Dunia Dasar*, Momentum Christian Literature)

**Menghadapi
Darwinisme:**

Defeating Darwinism by Opening Minds, Philip Johnson

A Politically Incorrect Guide to Darwinism, Jonathan Wells

The Design of Life, William Demski dan Jonathan Wells

Evolution: The Fossils Still Say No!, Duane Gish

**Menghadapi
Orang
Mormon:**

Reasoning from the Scriptures with Mormons, Ron Rhodes

Speaking the Truth in Love to Mormons, Mark Cares

**Menghadapi
Saksi Yehova:**

Reasoning from the Scriptures with the Jehovah's Witnesses, Ron Rhodes

Jehovah's Witnesses Answers Verse by Verse, David Reed

**Menghadapi
Gerakan
Zaman Baru
(New Age):**

The Infiltration of the New Age, Norman Geisler dan J. Yutaka Amano

**Menghadapi
Islam:**

Reaching Muslims for Christ, William Saal

**Menghadapi
Ateisme:**

A Shattered Visage: The Real Face of Atheism, Ravi Zacharias

Can Man Live Without God?, Ravi Zacharias
(sudah terbit dalam Bahasa Indonesia:
Dapatkah Manusia Hidup Tanpa Allah?,
Interaksara)

Tingkat 3

Anda menyerahkan hidup untuk menjangkau orang-orang terhilang dan senantiasa mendapati diri Anda dalam situasi sulit saat memberi kesaksian.

Doktrin:

Systematic Theology (4 Volume), Norman Geisler

Major Bible Themes, Lewis Sperry Chafer

**Penginjilan
Relasional:**

Telling the Truth: Evangelizing Postmoderns, D.A. Carson

Siapakah Yesus?:

**The Case for the Resurrection of Jesus*, Gary Habermas dan Michael Licona

The Resurrection of Jesus, Gary Habermas

- Apologetika:** *Why I am a Christian*, Norman Geisler dan Paul Hoffman
Twelve Points that Show Christianity is True, 12 DVD kuliah, Norman Geisler, www.International Legacy.org
Reasonable Faith, William Lane Craig
Handbook of Christian Apologetics, Peter Kreeft dan Ronald Tacelli
- Menegaskan Intelligent Design:** *The Design Revolution*, William Demski
- Menjawab Paham Pascamodern:** *The Gagging of God*, D.A. Carson
- Menghadapi Relativisme:** *Relativism*, Francis Beckwith dan Gregory Koukl
The Abolition of Man, C.S. Lewis
Truth in Religion, Mortimer Adler
- Pertanyaan Umum:** *When Critics Ask*, Norman Geisler dan Thomas Howe
When Skeptics Ask, Norman Geisler dan Ronald Brooks
- Menghadapi Ajaran Sesat:** *Kingdom of the Cults*, Walter Martin
The Changing World of Mormonism, Sandra Tanner
Countering the Cults, Norman Geisler dan Ron Rhodes
- Menghadapi Kepercayaan Cina:** *A Biblical Approach to Chinese Tradition and Beliefs*, Daniel Tong
Faith of Our Fathers, Chan Kei Thong

**Menghadapi
Islam:**

Answering Islam: The Crescent in Light of the Cross, Norman Geisler dan Abdul Saleeb

**Menghadapi
Gerakan
Zaman Baru
(New Age):**

Apologetics in the New Age, Norman Geisler dan David Clark

**Menghadapi
Reinkarnasi:**

The Reincarnation Sensation, Norman Geisler dan J. Yutaka Amano (sudah terbit dalam Bahasa Indonesia: *Reinkarnasi*, Gandum Mas)

**Menghadapi
Pandangan-
Dunia:**

World Apart: A Handbook on World Views, Norman Geisler dan William Watkins

**Agama-agama
Dunia:**

The Compact Guide to World Religion, Dean Halverson

Neighboring Faiths, Winfried Corduan

Tingkat 4

Apologetika

Christian Apologetics, Norman Geisler

Baker Encyclopedia of Apologetics, Norman Geisler

Situs Internet Bermanfaat tentang Apologetika

- Access Research Network: www.arn.org
- Apologetics Index: www.apologeticsindex.org
- Bible Query: www.biblequery.org
- Christian Answers Network: www.christiananswers.net
- Christian Research Institute (Hank Hanegraaff):
www.equip.org
- William Lane Craig: www.leaderu.com/offices/billcraig
- The Evangelism Toolbox: www.evangelismtoolbox.com
- Norman Geisler: www.normgeisler.com
- Leadership University: www.leaderu.com
- Meekness and Truth (David Geisler):
www.meeknessandtruth.org
- Probe Ministries (Kerby Anderson): www.probe.org
- Reasons to Believe (Hugh Ross): www.reason.org
- Stand to Reason (Greg Koukl): www.str.org
- Menghadapi Ajaran Sesat: Watchman Fellowship.inc.;
www.watchman.org
- Ravi Zacharias International Ministries: www.rzim.org
- Menghadapi orang muslim: www.answering-islam.org;
www.gnfcw.com
- Menghadapi orang Hindu: www.karma2grace.org

Lampiran 1

Strategi-Strategi Percakapan Pra-Penginjilan

Membangun suatu strategi untuk menjangkau teman-teman, anggota keluarga, rekan kerja, dan para kenalan kita

Daftar Utama - Tulislah tiga nama orang yang paling ingin Anda jangkau saat ini. Anda dapat menambahkan nama-nama lainnya setelah Anda merasa lebih siap.	
<i>Nama</i>	<i>hal-hal yang saya ketahui tentang orang ini (dapat menjadi pertimbangan dalam mencari topik yang menarik untuk percakapan awal)</i>
1.	
2.	
3.	

Buat komitmen untuk mendoakan orang-orang ini secara khusus, dan carilah kesempatan-kesempatan untuk membangun percakapan rohani dengan mereka. Gunakan tabel pada halaman-halaman berikut (bisa diperbanyak sesuai jumlah orang yang sedang Anda doakan) untuk mencatat hal-hal penting yang Anda dapatkan dalam percakapan serta mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan kunci atau ilustrasi yang hendak Anda gunakan pada percakapan selanjutnya.

Nama :

Langkah 1 (Dengarkan)

DENGARKAN nada sumbang yang dinyanyikan orang.

Tanyakan kepada diri Anda sendiri

- Apa yang mereka percayai?
- Kerangka pandangan-dunia apa yang mereka pegang?
- Apa kerinduan hati mereka yang bisa dipenuhi oleh Yesus?
- Apa 'nada sumbang' (hal-hal yang tidak selaras/konsisten) yang saya dengar dalam sudut pandang mereka?

Jenis –jenis ketidakkonsistenan

- **Kepercayaan vs Kerinduan Hati:** mereka memercayai satu hal, tetapi hati mereka merindukan hal yang lain.
- **Kepercayaan vs Perilaku:** mereka memercayai satu hal, tetapi cara hidup atau perilaku mereka berbeda dari apa yang mereka katakan mereka percayai.
- **Kepercayaan vs Kepercayaan:** mereka menganut dua kepercayaan atau lebih yang bertentangan satu sama lain dalam beberapa hal.
- **Kepercayaan yang tidak logis:** pernyataan mengenai kepercayaan mereka itu sendiri bertentangan dan tidak masuk akal.

Nada sumbang mana yang sebaiknya saya berikan perhatian utama dalam percakapan saya dengan mereka?

Apa yang saya dengar?

Jenis nada sumbang:

Nada sumbang utama:

Langkah 2 (Jelaskan)

BANTU orang memunculkan sendiri apa yang benar,

- yang menyingkapkan maksud dari istilah yang tidak jelas, dan
- yang menyingkapkan ketidakpastian mereka.

Tentukan dampak dari pertanyaan Anda, apakah pertanyaan itu:

- membuat orang RAGU akan keyakinan mereka selama ini,
- membuat orang tidak merasa diserang, tapi RELA mendengarkan, dan
- membuat orang RINDU, ingin tahu lebih banyak tentang kebenaran.

Tanyakan kepada diri Anda:

Istilah-istilah apa yang perlu saya perjelas?

Bagaimana sebaiknya saya mengalimatkan pertanyaan saya?

Satu pertanyaan kunci:

Satu pertanyaan tindak lanjut:

Satu pertanyaan penggugah pikiran agar orang tertarik bercakap-cakap lebih lanjut:

Pertanyaan-pertanyaan lain yang dapat diajukan (pastikan ada unsur 3R):

Langkah 3

SINGKAPKAN halangan mereka yang sebenarnya terhadap Injil (coba gali sejarah perjalanan rohani mereka dan cari tahu bagaimana mereka bisa sampai pada keyakinan mereka yang sekarang).

- tentukan apakah pertanyaan itu adalah masalah yang sebenarnya,
- tentukan sifat dari hambatan tersebut,
- singkapkan beban emosional,
- singkapkan halangan terbesar,
- singkapkan faktor-faktor yang memotivasi, dan
- singkapkan faktor kemauan.

Cermati apakah halangan-halangan yang ada merupakan masalah dalam hal:

- *memahami* kepercayaan kristiani
- atau
- *memeluk* kepercayaan kristiani

Pertanyaan-pertanyaan yang dapat diajukan untuk menyingkapkan halangan :

Beberapa kemungkinan penghalang:

Penghalang Utama:

<p>Langkah 4</p> <p>BANGUN argumen yang kuat tentang Kristus dan carilah kesempatan untuk mengundang mereka memercayai-Nya (pikirkan apa yang mungkin merupakan informasi paling penting yang Anda lihat dari Langkah 1-3 yang dapat menolong Anda membangun strategi untuk bergerak dari pra-penginjilan ke penginjilan).</p> <ul style="list-style-type: none"> • menemukan suatu keseimbangan antara memberi bukti-bukti objektif dan menceritakan pengalaman subjektif, • mencari titik temu, • membangun jembatan, • menghafal garis besar apologetika, • mengingat tujuan, dan • beralih pada pemberitaan Injil. 	<p><i>Tanyakan kepada diri Anda:</i></p> <p><i>Bagaimana saya membangun pijakan yang sama? (di mana ada titik temu antara saya dan teman-teman saya)</i></p> <p><i>Potongan pemahaman mana yang akan saya pakai dalam membangun jembatan saya?</i></p> <p><i>Jenis jembatan apa (perasaan atau pikiran) yang akan paling efektif dalam bersaksi kepada teman saya?</i></p> <p><i>Strategi untuk membangun jembatan:</i></p>
<p>PEMAPARAN INJIL</p>	

Kolose 4:2-4

<p>BERDOALAH untuk diri Anda sendiri</p> <p>Berdoalah supaya Allah memberi Anda hikmat dan kekuatan supaya Anda bisa memberi saksi yang baik saat Anda berbicara tentang kebenaran Allah kepada orang-orang di sekitar Anda.</p>	<p>BERDOALAH untuk kesempatan</p> <p>Berdoalah agar pintu-pintu kesempatan dibukakan untuk menanamkan benih-benih Injil kepada orang lain.</p>	<p>BERDOALAH untuk orang yang hendak Anda jangkau</p> <p>Doakan atasan, klien, pelanggan, teman-teman, kolega, anggota keluarga Anda—orang-orang yang hendak Anda jangkau – mohon Tuhan bekerja dalam hidup mereka.</p>
---	---	--

Lampiran 2

Latihan Percakapan Pra-Penginjilan

Langkah 1

1. **Dengarkan dengan saksama** untuk mengetahui pernyataan ini datang dari orang dengan latar belakang keyakinan atau pandangan-dunia yang seperti apa.
2. **Dengarkan *nada sumbang*** yang ‘dinyanyikan’ orang lain kepada kita.
3. **Perjelas apa yang didengar ...**

Tanyakan kepada diri Anda:

1. Apa yang mereka percayai?
2. Pandangan-dunia seperti apa yang mereka anut?
3. Apa kerinduan hati mereka yang bisa disediakan oleh Yesus?
4. Nada-nada sumbang apa saja yang saya dengar?
5. Apa ketidakkonsistenan dalam sistem kepercayaan mereka?

Tanyakan kepada mereka:

- Saya pikir saya mengerti. Anda mengatakan bahwa . . .
. . . benarkah yang saya tangkap?

Jenis-jenis ketidakkonsistenan:

- Kepercayaan vs Kerinduan Hati
Mereka memercayai satu hal, tetapi hati mereka merindukan hal lain.
- Kepercayaan vs Perilaku
Mereka memercayai satu hal, tetapi cara hidup atau perilaku mereka berbeda dengan apa yang mereka percayai.
- Kepercayaan vs Kepercayaan
Mereka memegang dua kepercayaan atau lebih yang berlawanan satu sama lain dalam beberapa hal.
- Kepercayaan yang tidak logis
Pernyataan kepercayaan mereka sendiri sudah mengandung pertentangan dan tidak masuk akal.

Contoh:

Seorang Buddhis percaya bahwa untuk bisa mencapai nirwana mereka harus melepaskan identitas mereka. Namun, kenyataannya orang tidak ingin melepaskan identitas mereka karena dengan begitu berarti kehilangan seluruh kesadaran mengenai siapa diri mereka.

Seorang muslim percaya bahwa perbuatan baiknya harus lebih banyak daripada perbuatan buruknya supaya bisa masuk surga. Namun, sebagian orang bahkan tidak bisa memenuhi kewajiban untuk sembahyang lima kali dalam sehari.

Seorang ateis/seorang yang berpikiran bebas soal agama, percaya bahwa Allah tidak ada. Namun demikian mereka kesulitan menjalani hidup mereka tanpa percaya akan hal-hal yang nonmaterial, seperti kebenaran, kasih, dan keindahan.

Seorang penganut pascamodern yang ekstrem percaya secara mutlak bahwa tidak ada hal yang mutlak (tidak ada meta-kisah).

Langkah 2

- **Bantu** orang untuk *memunculkan* sendiri apa yang merupakan kebenaran.

Tanyakan kepada mereka pertanyaan-pertanyaan:

- yang menyingkapkan arti istilah-istilah yang tidak jelas
- yang memunculkan ketidakpastian mereka
- yang menunjukkan kepercayaan yang keliru

Tentukan dampak pertanyaan Anda dengan menanyakan apakah pertanyaan itu (pertanyaan 3R):

- membuat orang *RAGU* atau mulai tidak pasti dengan keyakinan mereka
- membuat orang tidak merasa diserang, tetapi *RELA* mendengarkan
- membuat orang *RINDU* ingin mengetahui lebih banyak lagi tentang kebenaran

Ingatlah untuk fokus pada beberapa ketidakkonsistenan yang menonjol daripada menunjukkan semua ketidakkonsistenan yang dijumpai.

Tindak Lanjut yang Mendukung:

- Apa yang Anda maksud ketika Anda mengatakan ...?
- Bagaimana mungkin/Mungkinkah ...?
- Tanyakan kepada diri Anda, pertanyaan kunci apa yang dapat memunculkan beberapa keraguan mengenai kepercayaan mereka saat ini?
- Tanyakan kepada diri Anda, apakah saya mengajukan pertanyaan dengan cara yang membuat orang tidak merasa diserang?
- Tanyakan kepada diri Anda, apakah saya mengakhiri percakapan rohani dengan cara yang membuat mereka akan bersedia melanjutkan percakapan di kemudian hari, atau bahkan bersedia mendengar lebih banyak lagi apa yang saya katakan tentang Yesus?
- Tanyakan kepada diri Anda, satu hal kunci apa yang bisa saya perhatikan yang dapat membuat orang terbuka untuk percakapan lebih lanjut?

Contoh:

Apa yang Anda maksud ketika Anda mengatakan bahwa Anda seorang ... (ateis, orang yang berpikiran bebas soal agama, agnostik)?

Mungkinkah semua agama sama jika sebagian dari mereka bertentangan satu sama lain?

Mungkinkah Yesus hanya dianggap seorang manusia biasa jika selama hidup-Nya ia tidak berdosa, menggenapi nubuat, dan memberikan bukti atas kebangkitan-Nya dari maut?

Saya ingin tahu, mengapa Anda membutuhkan Yesus untuk menyelamatkan Anda jika Anda sudah cukup baik?

Bagaimana Anda dapat menempatkan Yesus dalam kepercayaan agama Anda?

Saya penasaran, bagaimana Anda dapat menerima dua hal yang bertolak belakang dalam pemikiran Anda: _____ dan _____?

Tahukah Anda apa yang diajarkan Yesus tentang masalah keinginan yang juga menjadi perhatian besar Budha?

Dapatkah Anda memikirkan suatu hal yang wajar untuk menjelaskan kenyataan akan kubur yang kosong, tetapi percaya bahwa Yesus hanyalah seorang manusia biasa, seperti yang banyak dinyatakan orang?

Langkah 3

- **Singkapkan** *halangan mereka yang sebenarnya* terhadap Injil (gali sejarah mereka dan cari tahu bagaimana mereka sampai pada keyakinan mereka yang sekarang).

Tanyakan kepada diri Anda:

- Apakah masalah itu memang masalah yang mereka gumulkan atau hanya alasan yang dibuat untuk mengalihkan atau mengaburkan perhatian kita?
- Apakah halangan itu bersifat intelektual atau emosional, atau gabungan keduanya?
- Apa beban emosional yang secara spesifik mereka bawa?
- Apakah ada pertanyaan atau masalah lain di balik pertanyaan yang diajukan?
- Apa halangan terbesar mereka terhadap iman kristiani?
- Apa yang akan memotivasi mereka untuk mendapatkan jawaban?
- Apakah ada halangan yang berkaitan dengan kemauan?

Untuk memunculkan sejarah dan beban mereka:

- Ajukan pertanyaan yang membuat orang dapat melihat sendiri kekeliruan pemikiran mereka, atau pemahaman yang salah mengenai konsep atau prinsip-prinsip teologis;
- Gunakan ilustrasi.

Dua jenis halangan:

- **Halangan mereka dalam memahami kekristenan**
 - berpikir bahwa semua kepercayaan agama itu tidak ada bedanya (pluralisme).
 - tidak memahami sifat dosa,
 - tidak memahami bahwa keselamatan diperoleh melalui kasih karunia dan bukan melalui perbuatan, dan
 - mempermasalahkan mengapa ada begitu banyak kejahatan di dunia bila Allah benar ada.
- **Halangan mereka dalam memeluk kekristenan**
 - sifat mereka yang berdosa dan egois (Yer.17:9),
 - terlalu berketat dengan hal pencarian nafkah dan mendapatkan kepemilikan material,
 - tidak senang dengan orang-orang kristiani yang merasa memiliki satu-satunya jalan kepada Allah,
 - masa bodoh terhadap apa pun yang berbau agama,
 - kemunafikan di antara orang-orang kristiani, dan
 - percaya bahwa kekristenan adalah konsep Barat dan seharusnya tidak mendapatkan tempat di budaya Timur.

Contoh pertanyaan-pertanyaan yang menyingkapkan:

- Jadi, yang Anda katakan adalah...
- Jika Anda dapat mengetahui kebenaran tentang masalah-masalah agama, apakah Anda mau mengetahuinya?
- Jika saya dapat menjawab pertanyaan Anda dengan cara yang masuk akal bagi Anda, apakah hal itu akan membuat Anda secara serius mempertimbangkan untuk percaya kepada Allah dan kepercayaan kristiani?
- Dari semua pertanyaan yang Anda miliki mengenai kepercayaan kristiani, satu pertanyaan apa yang saat ini paling menghalangi Anda menerimanya?
- Apa yang menjadi halangan terbesar dalam tradisi agama Anda (Buddha, Hindu, Islam) yang menghalangi Anda menerima kepercayaan kristiani?

Langkah 4

- **Bangunlah** pernyataan-pernyataan yang *positif* mengenai Kristus dan carilah *kesempatan* untuk mengundang mereka percaya kepada-Nya

Tanyakan kepada diri Anda:

- Bagaimana keseimbangan yang seharusnya ada dalam pendekatan saya (Bukti Objektif vs Pengalaman Subjektif)?
- Dalam hal apa saya bisa mendapatkan titik temu dalam diskusi saya (kesamaan cara pandang dalam kepercayaan saya dengan mereka)?
- Apa strategi saya dalam membangun suatu jembatan yang menggunakan potongan-potongan pemahaman yang sama, yang juga mempertimbangkan kapan harus membangun jembatan pikiran atau perasaan?
- Apa yang perlu saya ingat saat membangun jembatan supaya saya tidak akan kehilangan pandangan terhadap tujuan?
- Jenis percakapan apa yang akan menuntun pada terbukanya pintu kesempatan untuk beralih pada pemberitaan Injil?

Tindak Lanjut yang Mendukung:

Apakah mereka perlu melihat bukti akan kuasa Kristus yang terwujud pertama-tama dalam cara hidup saya, atau apakah mereka perlu memahami betapa ajaibnya kehidupan Yesus dan alangkah berbedanya Dia dibandingkan dengan para pemimpin agama yang lain?

Kita harus menemukan titik temu antara kepercayaan kita dan kepercayaan mereka.

Jembatan menuju Injil dibangun dari potongan-potongan pemahaman yang sama atau titik temu tersebut; beberapa kesamaan cara pandang ini mungkin tidak disadari oleh teman-teman kita yang belum percaya.

Pernahkah ada orang yang menjelaskan kepada Anda perbedaan dari *melakukan* versus *dilakukan*?

Contoh pertanyaan-pertanyaan yang membangun jembatan:

- *Contoh jembatan perasaan*
Jika Anda memiliki dua pilihan berikut: memiliki relasi dengan Allah yang menciptakan Anda dan menginginkan Anda memandangnya sebagai Bapa yang penuh kasih, atau memiliki suatu relasi dengan Allah yang tidak berpribadi, seseorang yang Anda sendiri tidak pernah bisa yakin mengenai kasih dan perhatiannya bagi Anda; mana yang lebih menarik bagi Anda?
- *Contoh dari jembatan pikiran*
Apakah Anda tahu bahwa Buddha menyatakan dirinya sebagai penunjuk jalan, dan Muhammad menyatakan diri sebagai nabi Allah, tetapi Yesus Kristus adalah satu-satunya pemimpin agama yang menyatakan diri sebagai Allah, yang hidup-Nya tidak berdosa, menggenapi nubuat, kemudian wafat di kayu salib serta bangkit dari kematian?
- *Contoh jembatan pikiran*
Jika Anda sampai pada akhir hidup, dan bertemu Yesus serta para pemimpin agama lainnya, yang masing-masing menyarankan sebuah jalan yang berbeda, saran siapa yang akan Anda ambil? Tidakkah Anda akan menerima saran dari orang yang sudah pernah turun ke alam maut dan bangkit kembali untuk mengatakan kepada kita tentang jalan tersebut?

Lampiran 3

Mendengarkan Hal-Hal yang Tidak Selaras dalam Kepercayaan Orang Lain

Tentukan mana dari empat ‘nada sumbang’ atau ketidakkonsistenan berikut, yang dapat dijumpai dalam contoh-contoh keyakinan orang yang didaftarkan dalam lampiran ini.

1. Kepercayaan versus Kerinduan Hati
2. Kepercayaan versus Perilaku
3. Kepercayaan versus Kepercayaan
4. Kepercayaan yang tidak logis

Contoh 1

- A. Saya percaya bahwa tidak ada hal apa pun yang secara mutlak benar atau salah.
- B. Saya percaya penting untuk memperlakukan orang lain dengan hormat dan sopan.

Nada sumbang manakah ini? _____

Contoh 2

- A. Saya percaya bahwa yang paling penting adalah semua kebutuhan materi saya terpenuhi.
- B. Kita semua haus akan kebenaran, kasih, pengetahuan, keadilan, dan hidup yang bermakna.

Nada sumbang manakah ini? _____

Contoh 3

- A. Allah begitu jauh dari kita sehingga kita tidak dapat mengetahui apa-apa tentang Dia.

Nada sumbang manakah ini? _____

Contoh 4

- A. Saya percaya perbuatan baik saya harus lebih banyak daripada perbuatan buruk saya supaya bisa masuk surga.
- B. Saya tidak selalu sembahyang lima kali sehari.

Nada sumbang manakah ini? _____

Contoh 5

- A. Saya percaya bahwa realitas hanyalah sesuatu yang dibuat manusia dan tidak benar-benar nyata.
- B. Kita semua rindu untuk memiliki kehidupan yang nyata, yang memiliki makna serta tujuan.

Nada sumbang manakah ini? _____

Contoh 6

- A. Saya seorang kristiani
- B. Saya tidak tahu mengapa Yesus harus mati di kayu salib.

Nada sumbang manakah ini? _____

Contoh 7

- A. Saya percaya bahwa Alkitab dapat dipercaya.
- B. Saya percaya bahwa Yesus hanyalah salah satu dari banyak jalan menuju Allah.

Nada sumbang manakah ini? _____

Contoh 8

- A. Saya tidak bisa berbahasa Indonesia.

Nada sumbang apa ini? _____

Contoh 9

- A. Saya tidak percaya bahwa ada kehidupan setelah kematian, entah itu surga maupun neraka.

- B. Saya percaya bahwa semua teroris akan dihukum karena telah membunuh orang-orang yang tidak bersalah.

Nada sumbang manakah ini? _____

Contoh 10

- A. Saya percaya Alkitab bisa dipercaya.
- B. Saya percaya bahwa saya harus berbuat baik supaya diselamatkan.

Nada sumbang manakah ini? _____

Contoh 11

- A. Saya tidak menganggap agama itu benar-benar diperlukan.
- B. Kadang-kadang saya berdoa, tetapi saya tidak merasa mendapatkan jawaban.

Nada sumbang manakah ini? _____

Contoh 12

- A. Hindarilah selalu untuk membuat pernyataan yang mutlak.

Nada sumbang manakah ini? _____

Contoh 13

- A. Anda seharusnya tidak membuat kesimpulan apa pun mengenai apa yang benar atau salah.

Nada sumbang manakah ini? _____

Contoh 14

- A. Orang Buddhis percaya bahwa nirwana hanya bisa dicapai dengan melepaskan identitas mereka.
- B. Dalam kenyataannya, orang-orang Buddhis tidak mau melepaskan identitas mereka karena dengan melakukan hal itu berarti melepaskan seluruh kesadaran akan siapa diri mereka.

Nada sumbang manakah ini? _____

Contoh 15

- A. Anda sebaiknya selalu bersikap toleran terhadap orang yang memiliki kepercayaan agama yang berbeda, kecuali terhadap mereka yang tidak toleran.

Nada sumbang manakah ini? _____

Contoh 16

- A. Umat muslim percaya bahwa Allah sangat jauh terpisah dari kita sehingga bahkan para pemimpin agama atau para imam yang berusaha untuk mendekat kepada-Nya pun tidak sanggup mencapai-Nya.
- B. Seorang muslim rindu untuk mengenal Allah secara mendalam dan lebih pribadi.

Nada sumbang manakah ini? _____

Contoh 17

- A. Saya percaya bahwa Yesus adalah seorang nabi besar.
- B. Saya percaya bahwa Muhammad melebihi nabi-nabi sebelumnya (termasuk Yesus) menjadi nabi terakhir dan terbesar, meringkas pewahyuan Allah yang terakhir kepada manusia. Namun, Al-Qur'an mengajarkan bahwa Yesus lahir dari seorang perawan dan hidup-Nya tidak berdosa, tetapi Muhammad lahir dengan cara biasa dan tidak luput dari dosa.

Nada sumbang manakah ini? _____

Contoh 18

- A. Saya tidak percaya ada aturan untuk menentukan ini benar dan itu salah.
- B. Saya berusaha untuk menjalani hidup yang baik.

Nada sumbang manakah ini? _____

Contoh 19

- A. Anda seharusnya mempertanyakan segala sesuatu (skeptis).

Nada sumbang manakah ini? _____

Contoh 20

- A. Saya seorang ateis.
- B. Kadang-kadang saya pergi ke wihara untuk berdoa memohon kesuksesan dalam karier saya.

Nada sumbang manakah ini? _____

Contoh 21

- A. Sebagai seorang Buddhis, saya percaya kita tidak boleh menginginkan apa pun.
- B. Saya membeli tiket lotere setidaknya sekali dalam sebulan.

Nada sumbang manakah ini? _____

Contoh 22

- A. Saya percaya pada dasarnya saya orang baik.
- B. Saya tidak suka jika rekan kerja saya dipromosikan lebih dulu daripada saya.

Nada sumbang manakah ini? _____

Contoh 23

- A. Tidak ada yang namanya kebenaran atau kesalahan yang mutlak.
- B. Para pemimpin militer Jepang selama Perang Dunia II salah karena telah membunuh jutaan orang Cina dan Asia.

Nada sumbang manakah ini? _____

Contoh 24

- A. Banyak orang Hindu percaya kepada dewa yang impersonal.
- B. Terdapat kerinduan pada orang Hindu untuk mengenal Allah secara mendalam dan lebih personal.

Nada sumbang manakah ini? _____

Contoh 25

- A. Saya percaya semua umat manusia mengalami reinkarnasi setelah mati. Jika mereka berperilaku buruk, mereka akan menjadi binatang.
- B. Saya percaya bahwa populasi manusia di dunia ini semakin banyak dan angka kejahatan semakin meningkat.

Nada sumbang manakah ini? _____

Jawaban:

- Contoh 1 : Kepercayaan versus Kepercayaan
- Contoh 2 : Kepercayaan versus Kerinduan Hati
- Contoh 3 : Kepercayaan yang tidak logis
- Contoh 4 : Kepercayaan versus Perilaku
- Contoh 5 : Kepercayaan versus Kerinduan Hati
- Contoh 6 : Kepercayaan versus Kepercayaan
- Contoh 7 : Kepercayaan versus Kepercayaan
- Contoh 8 : Kepercayaan yang tidak logis
- Contoh 9 : Kepercayaan versus Kepercayaan;
Kepercayaan versus Kerinduan Hati
- Contoh 10 : Kepercayaan versus Kepercayaan
- Contoh 11 : Kepercayaan versus Perilaku
- Contoh 12 : Kepercayaan yang tidak logis
- Contoh 13 : Kepercayaan yang tidak logis
- Contoh 14 : Kepercayaan versus Kerinduan hati
- Contoh 15 : Kepercayaan yang tidak logis
- Contoh 16 : Kepercayaan versus Kerinduan hati
- Contoh 17 : Kepercayaan versus Kepercayaan
- Contoh 18 : Kepercayaan versus Perilaku
(atau, Kepercayaan versus Kerinduan hati)
- Contoh 19 : Kepercayaan yang tidak logis
- Contoh 20 : Kepercayaan versus Perilaku
- Contoh 21 : Kepercayaan versus Perilaku
- Contoh 22 : Kepercayaan versus Perilaku
- Contoh 23 : Kepercayaan versus Kepercayaan
- Contoh 24 : Kepercayaan versus Kerinduan Hati
- Contoh 25 : Kepercayaan versus Kepercayaan

Lampiran 4

Yang Dicurigai sebagai Nada-Nada Sumbang di dalam Kepercayaan Kristiani

Hal-Hal yang Bertolak Belakang di dalam Alkitab

Ruang yang ada dalam buku ini tidak memungkinkan kita untuk menelaah semua hal-hal yang dicurigai saling bertolak belakang di dalam Alkitab. *The Big Book of Bible Difficulties: Clear and Concise Answers from Genesis to Revelation* (Norman L. Geisler dan Thomas Howe) mendaftarkan sejumlah 800 hal yang dicurigai bertolak belakang, tak satu pun di antaranya terbukti benar. Buku itu memberikan alasan-alasan mengapa Alkitab tidak bisa salah (karena itu adalah Firman Allah dan Allah tidak bisa salah) dan juga kekeliruan-kekeliruan yang biasa dibuat oleh para kritikus ketika mengasumsikan Alkitab itu salah. Agustinus memberikan pernyataan yang bagus mengenai situasi ini: “Jika kita bingung karena adanya hal-hal yang kelihatan bertolak belakang di dalam Alkitab, kita tidak boleh berkata, pengarang kitab ini salah; tetapi bisa [1] manuskrip (salinan naskah kuno)-nya cacat, atau [2] penerjemahannya keliru, atau [3] Anda belum mengerti” (Agustinus, *Reply to Faustus 11.5*).

Yang benar, para kritikuslah yang melakukan kesalahan, bukan Alkitabnya. Beberapa contoh berikut ini akan cukup menjelaskan hal ini:

Kain menikah ketika tidak ada perempuan untuk dinikahi. Allah menciptakan Adam dan Hawa, dan mereka memiliki dua orang anak lelaki, Kain dan Habel. Setelah Kain membunuh Habel (Kej.4:8), ia menemukan seorang istri dan menikahinya (4:17). Para kritikus mempertanyakan dari mana asal istri Kain, dengan implikasi bahwa kisah penciptaan manusia yang ada di Alkitab itu pasti salah. Namun, kita tidak diberi tahu berapa selang waktu antara pembunuhan Habel dan Kain menemukan istri. Adam memiliki “anak-anak lelaki dan perempuan” dalam rentang waktu sekitar 800 tahun (5:3-5), jadi ada lebih dari cukup gadis-gadis yang dapat dinikahi Kain.

Kehidupan tidak bisa berlangsung tanpa adanya terang. Alkitab menyebutkan bahwa makhluk hidup (tumbuh-tumbuhan) sudah ada sejak hari ketiga (Kej.1:13), namun matahari baru diciptakan pada hari keempat (1:14-15), yang menurut teori ilmiah, berarti jutaan tahun kemudian. Meski para ilmuwan bisa keliru soal usia bumi yang panjang itu, para kritikus ini salah karena kitab Kejadian menyebutkan terang sudah ada sejak hari pertama (1:3). Matahari sendiri baru kemudian menjadi benda penerang yang secara khusus terlihat berbeda di langit.

Tulisan pada salib Yesus dibaca dengan empat cara yang berbeda dalam keempat Injil. Para kritikus berpendapat bahwa keempat catatan Injil tersebut tidak mungkin sama-sama benar. Meski demikian, para kritikus memiliki asumsi yang keliru bahwa laporan yang parsial (hanya melaporkan sebagian atau memberikan sudut pandang tertentu, ed.) saja adalah laporan yang salah. Hal ini tidak selalu benar. Setiap catatan Injil memberikan catatan yang sama dari tulisan pada salib tersebut—dan ini adalah bagian yang paling penting—yang menjelaskan bahwa seorang yang menyebut diri sebagai ‘raja orang Yahudi’ sedang disalibkan. Tidak ada catatan Injil yang mengatakan bahwa yang disalib itu bukan Yesus, dan keempat catatan itu menuliskan juga bahwa Yesus menyatakan diri sebagai ‘raja orang Yahudi’.

Matius 28:5 mengatakan bahwa ada satu malaikat di kubur Yesus, namun Yohanes (20:12) mengatakan bahwa ada dua malaikat di sana. Lagi-lagi, ini bukanlah hal yang bertolak belakang karena di mana ada dua, pastilah ada satu. Ini selalu benar! Matius tidak mengatakan bahwa hanya ada satu malaikat di sana. Para kritikus harus menambahkan kata 'hanya' di sana untuk membuat kedua catatan itu bertolak belakang.

Matius 27:5 mengatakan bahwa Yudas “menggantung diri”, namun Kisah Para Rasul 1:18 menyatakan bahwa “ia jatuh tertelungkup, dan perutnya terbelah sehingga semua isi perutnya tertumpah keluar”. Kesulitan ini mudah saja dibereskan dengan skenario berikut: beberapa saat setelah Yudas menggantung diri, tubuhnya dite-

mukan dan talinya dipotong (karena menurut hukum yang berlaku saat itu, menyentuh mayat adalah suatu kenajisan). Tubuhnya lalu jatuh ke atas bebatuan dan perutnya terbelah.

Yosua 10:13 mengatakan bahwa “maka berhentilah matahari”, namun ilmu pengetahuan modern memberitahu kita bahwa matahari tidak mengelilingi bumi. Yosua juga berbicara tentang matahari yang terbit (1:15), namun hal ini bukanlah sesuatu yang bertolak belakang. Ahli meteorologi modern pun menggunakan istilah ‘matahari terbit’ dan ‘matahari terbenam’. Tidak ada ilmuwan yang berkata, ”Sayang, lihatlah perputaran bumi yang indah itu!” Kebenarannya adalah, Alkitab, sama seperti para ilmuwan modern, berbicara dengan bahasa pengamatan manusia sehari-hari. Dan dari sudut pandang pengamatan manusia, matahari memang terbit dan bergerak melintasi langit, lalu terbenam.

1 Raja-raja 11:1 memperbolehkan poligami, sementara di bagian lain Alkitab mendukung monogami (1Kor.7:2; 1Tim.3:2). Namun di sini, para kritikus keliru membuat asumsi bahwa Alkitab membenarkan segala sesuatu yang dicatat di dalamnya. Alkitab mencatat tentang kebohongan Setan (Kej.3:4; band.Yoh.8:44), namun tidak membenarkan tindakan berbohong (Kel.20:16). Alkitab juga mencatat tentang perzinahan Daud (2Sam.11), namun tidak berarti membenarkan tindakan itu (Kel.20:14).

1 Raja-raja 4:26 menyatakan bahwa Salomo memiliki kuda 40.000 kandang untuk kereta-kereta kudanya. Namun, 2 Tawarikh 9:25 mencatat hanya ada 4000. Tidak ada bukti bahwa angka 40.000 termasuk dalam teks asli yang diinspirasikan Allah (2Tim.3:16). Kesalahan dalam penyalinan semacam ini (kelebihan satu angka nol) mudah saja terjadi. Meski demikian kesalahan yang demikian sangat jarang dan tidak memengaruhi ajaran/doktrin apa pun dalam Alkitab. Jelas tidak ada kritikus yang tidak akan mengambil uangnya meski pengumumannya berbunyi: **A#DA MEMENANGKAN \$EPULUH JUTA DOLAR**. Pesan yang harus tersampaikan tetap tersampaikan seratus persen, sekalipun ada kesalahan kecil tersebut.

Secara singkat, tidak seorang pun pernah berhasil menunjukkan kesalahan yang tidak dapat dijelaskan di dalam teks Alkitab yang diinspirasi Allah sendiri. Kesalahan-kesalahan justru ditemukan pada para kritikus Alkitab, bukan pada Alkitab.

Prinsip-Prinsip Etika yang Bertolak Belakang

Kebanyakan orang ateis berpendapat bahwa Allah di dalam Alkitab tidaklah mungkin mahakuasa dan mahasempurna, sementara Dia sendiri membiarkan kejahatan terjadi di dalam dunia ini. Argumen mereka dapat diuraikan secara logis sebagai berikut:

1. Jika Allah itu mahakuasa, Dia dapat mengalahkan kejahatan
2. Jika Allah itu mahabaik, Dia pasti akan mengalahkan kejahatan,
3. Namun kejahatan tidak dikalahkan,
4. Karena itu, tidak ada Allah yang demikian.

Masalah dengan argumen ini sangat jelas. Premis ketiga tidak lengkap. Seharusnya adalah: kejahatan *belum* dikalahkan. Dengan premis yang diperbarui ini, kesimpulan pada premis keempat tidak dapat mengikuti. Hanya karena Allah belum mengalahkan kejahatan, tidak berarti bahwa Dia tidak akan melakukannya.

Jelas bahwa argumen dari adanya kejahatan tidak membuktikan ketiadaan Allah. Justru argumen itu menunjukkan bahwa Allah ada. Seorang yang dulunya ateis, C.S. Lewis, mengatakan, kita tidak dapat menyatakan bahwa tidak ada Allah karena ada kejahatan dan ketidakadilan di dunia. Kita tidak bisa mengetahui sesuatu itu tidak adil, kecuali kita mengetahui apa yang disebut keadilan. Jika kita tahu bahwa ada hukum-hukum moral dari keadilan, maka tentu harus ada Pemberi hukum-hukum moral tersebut (Allah). Jadi, bukannya membuktikan ketiadaan Allah, adanya kejahatan justru membuktikan bahwa Allah itu ada.

Ajaran-Ajaran Tertentu dalam Kepercayaan Kristiani

Doktrin dari Trinitas. Bahwa ada tiga pribadi yang berbeda dalam satu dan hanya satu esensi, kelihatannya bertolak belakang bagi banyak orang belum percaya. Umat muslim akan menganggapnya sebagai suatu bentuk politeisme—dengan tiga Allah. Namun bukan ini yang dipercayai orang kristiani. Orang kristiani percaya bahwa hanya ada satu Allah, namun ada lebih dari satu pribadi dalam satu Allah ini.

Sebagian orang mengatakan bahwa ini adalah pelanggaran dari hukum nonkontradiksi. Bagaimana mungkin Allah ada tiga dan sekaligus satu pada saat yang bersamaan? Jawabannya adalah Dia bisa karena Dia adalah satu sekaligus tiga *dalam arti yang berbeda*. Dia satu di dalam sifat atau esensi-Nya, namun tiga dalam kepribadian-Nya.

Banyak muslim percaya bahwa Al-Qur'an yang abadi adalah satu dengan Allah, sekaligus berbeda dari Dia. Sama halnya, pikiran, gagasan, dan perkataan seseorang menyatakan ketiganya adalah satu, namun masing-masing dari mereka berbeda. Allah adalah kasih, dan kasih melibatkan seorang yang mengasihi, seorang yang dikasihi, dan roh kasih di antara mereka; demikian juga, Allah itu tiga di dalam satu. Analogi yang lain adalah Allah itu tiga *who* (siapa) dalam satu *what* (apa). Ada Bapa, Anak, dan Roh Kudus (*who*-siapa), namun hanya ada satu sifat ilahi (*what*-apa)

Memercayai Allah adalah tiga pribadi dalam satu sifat jelas merupakan suatu misteri, namun bukanlah sesuatu yang bertolak belakang. Akan menjadi bertolak belakang jika kita mengakui bahwa Allah adalah tiga sifat di dalam satu sifat, atau tiga esensi di dalam satu esensi. Jadi, meskipun Allah itu satu sekaligus banyak pada saat yang sama, Dia bukan satu sekaligus banyak dalam arti yang sama. Dia satu dalam hal esensi-Nya (sebagai Allah, *ed.*), namun lebih dari satu dalam hal pribadi-Nya (bacalah Norman L. Geisler, Baker *Encyclopedia of Christian Apologetics* [Grand Rapids, MI: Baker Books, 1999], untuk penjelasan yang lebih jauh dari doktrin Trinitas).

Lampiran 5

PERTANYAAN-PERTANYAAN KUNCI UNTUK DIAJUKAN KEPADA ORANG-ORANG NONKRISTIANI

Pertanyaan-Pertanyaan untuk Orang Ateis

1. Apakah Anda benar-benar yakin bahwa tidak ada Allah? Jika tidak, bukankah mungkin bahwa Allah itu ada? Dan, jika mungkin bahwa Allah itu ada, apakah alasannya Anda tidak ingin melihat buktinya?
2. Apakah Anda sependapat bahwa hal-hal yang memiliki desain yang rumit dan canggih memerlukan seorang perancang yang cerdas (*intelligent designer*)? Jika demikian, apakah Anda juga sependapat bahwa adanya beraneka ragam makhluk hidup, materi dan unsur-unsur alam yang rumit dan mengagumkan di alam semesta ini juga menunjukkan bahwa ada seorang perancang atas alam semesta ini?
3. Setujukah Anda bahwa *ketiadaan* tidak dapat menghasilkan *sesuatu*? Bila ya, bagaimana pendapat Anda tentang alam semesta yang tadinya tidak ada tetapi kemudian menjadi ada —bukankah ini merupakan bukti bahwa ada suatu penyebab yang melampaui alam semesta?
4. Apakah Anda sependapat dengan saya bahwa meskipun hal-hal tertentu tidak dapat kita lihat dengan mata, misalnya akal budi, gravitasi, daya magnet, dan angin, tidak berarti hal-hal tersebut tidak ada?
5. Apakah Anda juga setuju bahwa meskipun kita tidak dapat melihat Allah dengan mata kita, tidak berarti Dia tidak ada?
6. Dengan memperhatikan bukti teori *big bang* untuk menjelaskan asal mula alam semesta, manakah yang lebih masuk akal: memercayai bahwa tak seorang pun menciptakan sesuatu dari ketiadaan atau seseorang menciptakan sesuatu dari ketiadaan?

7. Setujukah Anda bahwa ada hal-hal yang nyata keberadaannya saat ini? Jika ada hal-hal yang nyata, dan hal-hal itu tidak dapat muncul dari ketiadaan, apakah Anda juga sependapat bahwa ada sesuatu yang harus selalu sudah ada lebih dulu?
8. Jika diperlukan pribadi yang cerdas untuk menghasilkan sebuah ensiklopedia maka tidakkah juga dibutuhkan pribadi yang sangat cerdas untuk memproduksi sesuatu yang setara 1000 set ensiklopedia penuh berisi informasi dalam binatang satu sel yang pertama? (Bahkan, seorang ateis, seperti Richard Dawkins, mengakui volume informasi ini ada dalam binatang satu sel yang pertama.)¹
9. Jika sebuah akibat tidak bisa lebih besar dari penyebabnya (karena Anda tidak dapat memberikan apa yang tidak Anda miliki) maka tidakkah akan lebih masuk akal bahwa 'akal budi menghasilkan suatu benda' daripada 'suatu benda menghasilkan akal budi', seperti kata orang ateis?
10. Pernah menemukan hal yang menurut Anda salah di mana pun hal itu terjadi? Jika ya, bagaimana kita dapat mengetahui hal itu memang salah, kecuali ada suatu hukum moral?
11. Jika setiap hukum membutuhkan seorang pembuat hukum, bukankah masuk akal untuk mengatakan bahwa suatu hukum moral membutuhkan seorang Pembuat Hukum Moral?
12. Setujukah Anda bahwa jika dibutuhkan kecerdasan untuk membuat tiruan alam semesta di laboratorium ilmiah maka dibutuhkan kecerdasan-super untuk membuat alam semesta yang sebenarnya?
13. Setujukah Anda bahwa bila ada sebuah bola kaca kecil ditemukan di dalam hutan, pasti ada yang menyebabkannya ada di sana? Seandainya bola itu dibuat lebih besar, bukankah tetap saja perlu sesuatu yang menyebabkannya ada di sana? Jika demikian, bukankah bola yang paling besar di dunia ini (seluruh alam semesta) juga membutuhkan sesuatu yang menyebabkannya ada seperti sekarang?

14. Jika ada suatu penyebab dari seluruh alam semesta yang terbatas ini, tidakkah penyebab tersebut harus melampaui keterbatasan alam, atau dengan kata lain, penyebab itu harus bersifat tidak terhingga atau tidak terbatas?
15. Dalam pemahaman prinsip antropik (bahwa alam semesta itu dipersiapkan dengan baik untuk memunculkan kehidupan sejak dari mula), tidakkah masuk akal untuk mengatakan bahwa ada pribadi cerdas yang sudah merencanakan kehidupan manusia sebelumnya?

Pertanyaan-Pertanyaan untuk Orang Agnostik

1. Dari dua kemungkinan jenis agnostik, Anda termasuk yang mana:
(1) Agnostik kuat yang mengatakan bahwa kita tidak dapat mengetahui apa-apa dengan pasti? Atau, (2) Agnostik moderat yang mengatakan bahwa kita tidak mengetahui apa-apa dengan pasti (tetapi kita bisa tahu jika kita memiliki bukti yang cukup)?
2. Jika Anda adalah agnostik kuat, bagaimana Anda tahu dengan pasti bahwa Anda tidak dapat mengetahui apa-apa dengan pasti?
3. Jika Anda adalah agnostik moderat, adakah kemungkinan kita dapat mengetahui dengan pasti bahwa Allah ada (jika kita memiliki bukti yang cukup)?
4. Apakah Anda sependapat bahwa orang yang berpikiran terbuka seharusnya bersedia untuk melihat semua bukti yang ada? Jika ya, apakah Anda bersedia untuk melihat bukti-bukti mengenai keberadaan Allah?

Pertanyaan-Pertanyaan untuk Orang Muslim

1. Apakah Anda menjalankan sembahyang lima waktu? Jika Anda tidak memenuhi syarat minimum sebagai seorang muslim, bagaimana Anda dapat yakin bahwa Anda akan masuk surga?

2. Mungkinkah Yesus dapat dianggap hanya sebagai nabi besar jika Injil berulang kali mengatakan bahwa Yesus menerima penyembahan sebagai Allah (Mat.8:2; 14:33; 28:9; Luk.24:52; Yoh.9:38; 20:28-29)?
3. Jika dikatakan bahwa beberapa bagian Alkitab kita saat ini sudah dipalsukan, bagaimana kita tahu bagian-bagian mana saja yang tidak asli?
4. Mungkinkah Alkitab sudah dipalsukan jika nabi Muhammad sendiri menyuruh orang-orang untuk membacanya (Sura 5:68; 10:94) dan kita memiliki salinan-salinan naskah kuno yang membuktikan bahwa Alkitab pada zaman Muhammad isinya sama dengan Alkitab yang kita miliki pada saat ini?
5. Apakah Anda memercayai Al-Qur'an ketika mengatakan bahwa "tak seorang pun dapat mengubah firman-Nya" (Sura 6:115; lihat juga 6:34; 10:64), dan juga mengatakan bahwa Alkitab adalah wahyu Allah sebelumnya (Sura 2:136; 4:163)? Namun mengapa di sisi lain Anda juga percaya bahwa Yesus tidak pernah menyatakan diri sebagai Allah (padahal Alkitab mencatat demikian, ed.), melainkan hanya sebagai seorang nabi, dan Alkitab agaknya diubah karena mengajarkan bahwa Yesus menyatakan diri-Nya sebagai Allah?
6. Jika membunuh adalah hal yang keliru demi alasan agama, kemudian mengapa Al-Qur'an memerintahkan untuk membunuh orang-orang yang tidak beragama Islam (Sura 9:5,29; 47:4)?
7. Bagaimana surga dapat digambarkan sebagai tempat yang penuh dengan anggur dan wanita padahal ini adalah suatu cara kehidupan yang dilarang Allah di dunia (Sura 78:32)?
8. Mengapa orang-orang muslim percaya bahwa Muhammad lebih tinggi daripada Yesus jika Al-Qur'an bahkan menegaskan bahwa Yesus tidak berdosa (Sura 3:45-46; 19:19-21), dilahirkan oleh seorang perawan (Sura 3:47), disebut Mesias (Sura 3:45), mengadakan mukjizat-mukjizat, seperti mem-

bangkitkan orang mati (Sura 5:110), dan dengan tubuh-Nya diangkat ke surga (Sura 4:158), sedangkan Muhammad sama sekali tidak melakukan hal-hal tersebut?

9. Jika banyak orang muslim percaya bahwa Al-Qur'an adalah Firman Allah yang kekal tetapi berbeda dari Allah, mengapa tidak Yesus juga menjadi Anak Allah yang kekal tetapi berbeda dari Allah?
10. Jika Allah dapat melakukan apa pun yang Dia sukai, lalu mengapa Dia tidak bisa mengizinkan nabi-Nya Yesus untuk mati di kayu salib dan membangkitkan-Nya untuk hidup kembali?

Pertanyaan-Pertanyaan untuk Orang Hindu

1. Dapatkah Anda menjelaskan mengapa beberapa orang Hindu percaya bahwa kebaikan dan kejahatan di dunia itu bukanlah kenyataan yang sebenarnya, namun mereka hidup seolah-olah mereka percaya bahwa kejahatan itu nyata?
2. Jika reinkarnasi adalah akibat dari perbuatan-perbuatan di kehidupan sebelumnya, lalu bagaimana reinkarnasi pertama terjadi?
3. Jika penderitaan-penderitaan dalam hidup ini merupakan hukuman dari perbuatan di kehidupan sebelumnya, mengapa kita perlu menunjukkan belas kasihan untuk membantu orang yang tertindas dan membutuhkan? Apakah kita tidak buang-buang waktu dengan karma mereka dan membuat hukuman mereka menjadi tertunda?
4. Jika kejahatan itu tidak nyata, bagaimana ilusi itu dimulai? Mengapa kejahatan itu begitu nyata di seluruh dunia? Dan mengapa kejahatan itu tampak begitu nyata?
5. Jika kita harus mengalami suatu proses pencerahan untuk menemukan bahwa kita satu dengan Dia yang Sempurna, bagaimana kita dapat menjadi Dia yang Sempurna karena Dia yang Sempurna tentu tidak berubah dan tidak pernah mengalami proses semacam itu?

Pertanyaan-Pertanyaan untuk Orang Buddhis

Dalam berbicara dengan orang Buddhis, penting bagi Anda untuk mengajukan pertanyaan dan bukannya mengasumsikan bahwa Anda tahu apa yang mereka percayai. Kepercayaan tiap-tiap orang Buddhis kerap kali berbeda dari ajaran Buddha. Selain itu, ada banyak kepercayaan tradisional, seperti berdoa kepada Buddha untuk meminta pertolongan dalam pergumulan sehari-hari, yang merupakan campuran dari kepercayaan yang berbeda-beda. Berikut ini adalah pertanyaan-pertanyaan untuk memperjelas, pertanyaan tentang pengalaman, dan pertanyaan tindak lanjut yang bisa Anda pikirkan untuk diajukan:

Pertanyaan-pertanyaan untuk memperjelas:

1. Mengapa Anda secara pribadi menganut kepercayaan Buddhis?
2. Apa yang diajarkan Buddhisme mengenai siapa diri kita?
3. Apa yang Anda percayai akan kita alami setelah kita mati?
4. Harapan apa yang ditawarkan Buddhisme kepada Anda secara pribadi?

Pertanyaan-pertanyaan tentang pengalaman:

1. Apa yang pengaruh ajaran Buddha kepada Anda secara pribadi?
2. Masalah-masalah kehidupan apa yang diatasi oleh ajaran ini?
3. Harapan apa yang ditawarkan Buddhisme kepada Anda secara pribadi?

Pertanyaan-pertanyaan tindak lanjut:

1. Adakah cara untuk mengetahui apakah kita sebaiknya memilih salah satu agama tertentu daripada agama yang lain?
2. Bagaimana Anda menentukan bahwa Buddhisme itu benar?
3. Jika Buddhisme mengajarkan bahwa keinginan itu salah, bagaimana praktik Buddhisme Anda sesuai dengan keinginan Anda untuk memenangkan lotere?

4. Tidakkah hukum karma hanya menunda penyelesaian masalah kejahatan dan penderitaan, tetapi tidak pernah sungguh-sungguh menyelesaikan masalah-masalah tersebut?
5. Jika kematian Kristus sudah memenuhi tuntutan hukuman dari hukum kebenaran Allah, lalu apa lagi yang masih harus dibayar (lihat Rm.3:25-26; Ibr.2:17; 1Yoh.2:2; 4:17-18)?
6. Jika tidak ada kelanjutan dengan diri Anda setelah kematian, mungkinkah orang yang sama yang menerima ganjaran dalam hidup selanjutnya?
7. Jika bukan orang yang sama yang dilahirkan ke tubuh yang lain, mengapa seseorang membayar utang karma yang ditinggalkan oleh orang lain?
8. Tidakkah benar bahwa jika ada hukum moral tertinggi maka tentu ada Pembuat Hukum Moral yang tertinggi?
9. Dan, jika tidak ada hukum moral yang tertinggi, lalu mengapa kita harus mengikuti 10 Hukum Buddha dan Delapan Jalan Lapis Mulia dan mengalami reinkarnasi berdasarkan perbuatan?
10. Benarkah Buddhisme mengajarkan bahwa kita sebenarnya adalah bagian dari Allah dan dalam beberapa hal kita bukanlah pribadi yang secara nyata utuh? Jika demikian, bagaimana pemikiran teoritis ini muncul dan kemudian mengisi seluruh pengalaman kita?
11. Bagaimana kita bisa mengetahui bahwa dunia sekitar kita adalah suatu ilusi (tidak nyata), kecuali kita mengetahui tentang apa yang disebut kenyataan?
12. Bukankah tujuan untuk menyingkirkan semua keinginan itu harus melibatkan keinginan untuk menyingkirkan semua keinginan?
13. Jika kita harus menyingkirkan semua keinginan, bagaimana dengan keinginan untuk memiliki anak, membantu orang lain, menikmati hidup, dan mengalami nirwana?
14. Tidakkah lebih baik untuk mengarahkan ulang keinginan-keinginan kita kepada Allah yang dapat memenuhinya, daripada menyingkirkan semua keinginan (Mat.4:4, 5:6; 6:33)?

Pertanyaan-Pertanyaan untuk Penganut Taoisme/ Buddhis Tradisional

1. Siapa yang menetapkan standar kebaikan? Mungkinkah Anda dapat mencapai standar itu?
2. Anda akan menjadi apa di kehidupan berikutnya? Apakah Anda yakin bisa menjadi orang yang Anda harapkan itu dalam kehidupan di sana?
3. Siapa yang dapat memberikan Anda kepastian mengenai tujuan dan nasib terakhir Anda?
4. Menurut Anda, apakah ada jalan untuk mengetahui dengan pasti apa yang diinginkan para dewa surga sehingga kita dapat menyenangkan mereka?
5. Apakah menurut Anda mempersembahkan makanan kepada leluhur Anda sekali dalam setahun sudah cukup?
6. Apakah Anda tahu berapa lama Anda harus melakukan hal ini sampai leluhur Anda dilahirkan kembali?
7. Kapan Anda akan tahu kapan Anda dapat berhenti mempersembahkan uang kertas?
8. Tidakkah seharusnya ada cara untuk memberitahu anak-cucu seseorang yang masih ada di bumi, bagaimana supaya tidak membuang-buang waktu dan uang mereka? Jika tidak, uang kertas itu bisa diambil oleh seseorang yang tidak ada hubungannya dengan Anda, dan Anda bahkan tidak tahu tentang hal ini.
9. Apakah Anda ingin mendengar tentang Allah yang Esa dan satu-satunya, Shang Di (baca: Shang Ti), yang bahkan disembah oleh kaisar-kaisar Tiongkok yang agung?

Daftar Pustaka

Buku

- Aldrich Joseph C. *Life-Style Evangelism: Crossing Traditional Boundaries to Reach the Unbelieving World*. Portland, OR: Multnomah Press, 1981.
- Baker, David Reed. *Jehovah's Witness Answered Verse by Verse*. Grand Rapids, MI: Baker Books, 1986.
- Barna, George. *Evangelism that Works: How to Reach Changing Generations with the Unchanging Gospel*, Ventura, CA: Regal Books, 1995.
- Carson, D.A., ed. *Telling the Truth: Evangelizing Postmoderns*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2000.
- Chand, Edmund. *Growing Deep in God*. Singapore: Covenant Evangelical Free Church, 2002.
- Chopra, Deepak. *The Seven Spiritual Laws of Success*. San Rafael, CA: Amber-Allen Publishing and New York Library, 2007.
- Clark, David K. *Dialogical Apologetics: A Person-Centered Approach to Christian Defense*. Grand Rapids, MI: Baker Books, 1993.
- Collins, Francis. *The Language of God: A Scientist Presents Evidence for Belief*. New York: Free Press, 2007.
- Colson, Charles, dan Nancy Pearcey. *How Now Shall We Live?* Wheaton, IL: Tyndale House Publishers, 1999.
- Copan, Paul. *"True for You, but Not for Me": Deflating the Slogans that Leave Christians Speechless*. Minneapolis: Bethany House Publishers, 1998.
- Dawkins, Richard. *The God Delusion*. The Great Britain: Transworld Publishers, 2006.
- Dembski, William. *The Design Revolution: Answering the Toughest Questions about Intelligent Design*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2004.

Down, Tim. *Finding Common Ground: How to Communicate with Those Outside the Christian Community ... While We Still Can*. Chicago: Moody Publishers, 1999.

Geisler, Norman L. *Baker Encyclopedia of Christian Apologetics*. Grand Rapids, MI: Baker Books, 1999.

_____. *Christian Apologetics*. Grand Rapids, MI: Baker Books, 1976.

_____. *Creation in the Courts*. Wheaton, IL: Crossway, 2007.

_____. *False God of Our Time*. Eugene, OR: Harvest House Publishers, 1985.

_____. *Knowing the Truth about Creation: How It Happened and What It Means for Us*. Ann Arbor, MI: Servant Books, 1989.

_____. *Miracles and the Modern Mind: A Defense of Biblical Miracles*. Grand Rapids, MI: Baker Books, 1992.

_____. *Systematics Theology. Vol. 4*. Minneapolis: Bethany House Publishers, 2005.

_____. dan Kerby Anderson. *Origin Science: A Proposal for the Creation-Evolution Controversy*. Grand Rapids, MI: Baker Books, 1987.

_____. dan Peter Bochino. *Unshakable Foundations*. Minneapolis: Bethany House Publishers, 2001.

_____. dan William E. Nix. *A General Introduction to the Bible*. Chicago: Moody Publishers, 1986.

_____. dan Frank Turek. *I Don't Have Enough Faith to be an Atheist*. Wheaton, IL: Crossway, 2004.

_____. dan William D. Watkins. *Worlds Apart: A Handbook on World Views*. Edisi kedua. Eugene, OR: Wipf and Stock Publishers, 2003.

Gresson, Kevin. *The Camel: How Muslims are Coming to Faith in Christ*. Richmond, VA: WIGTake Resources, 2007.

Guinness, Os. *Fit Bodies, Fat Minds: Why Evangelicals Don't Think and What to Do about It*. Grand Rapids, MI: Baker Books, 1994.

- Habermas, Gary R. *The Resurrection of Jesus*. Grand Rapids, MI: Baker Books, 1980.
- Halverson, Dean, ed. *The Compact Guide to World Religions*. Minneapolis: Bethany House Publishers, 1996.
- Hoyle, Fred. *The Intelligent Universe*. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1983.
- Hume, David. *A Letter from a Gentleman to His Friend in Edinburgh*. Diedit oleh E.C. Mossner dan J.V. Price. Edinburgh: University Press, 1967.
- Hybels, Bill, dan Mark Mittleberg. *Becoming a Contagious Christian*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 1994.
- Johnson, Phillip E. *Darwin on Trial*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1993.
- Kauffman, Walter. *Critique of Religion and Philosophy*. Edisi ketiga. Princeton, NJ: Princeton University Press, 1979.
- Kumat, Steve. *Christianity for Skeptics: An Understandable Examination of Christian Belief*. Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 2000.
- Lewis, C.S. *Mere Christianity*. New York: Collier Books, 1952.
- _____. *Miracles: A Preliminary Study*. New York: MacMillan Publishing Company, 1960.
- Lipstadt, Deborah. *Denying the Holocaust: The Growing Assault on Truth and Memory*. New York: Free Press, 1993.
- McCallum, Dennis, ed. *The Death of Truth*. Minneapolis: Bethany House Publishers, 1996.
- McDowell, Josh. *The New Evidence that Demands a Verdict*. Nashville: Thomas Nelson Publishers, 1999.
- Moreland, J.P. *Love Your God with All Your Mind: The Role of Reason in the Life of the Soul*. Colorado Springs: NavPress, 1997.
- _____. *Scaling the Secular City: A Defense of Christianity*. Grand Rapids, MI: Baker Books, 1987.

Newman, Randy. *Questioning Evangelism: Engaging People's Hearts the Way Jesus Did*. Grand Rapids, MI: Kregel Publications, 2004.

O'Leary, Denyse. *By Design or by Chance? The Growing Controversy on the Origins of Life in the Universe*. Minneapolis: Augsburg Press, 2004.

Petersen, Jim. *Living Proof: Sharing the Gospel Naturally*. Colorado Springs: NavPress, 1989.

Pollard, Nick. *Evangelism Made Slightly Less Difficult*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1997.

Phillips, Timothy R., dan Dennis L. Okholm, eds. *Christian Apologetics in the Postmodern World*. Downer Grove, IL: InterVarsity Press, 1995.

Poole, Garry. *Seeker Small Groups: Engaging Spiritual Seekers in Life-Changing Discussions*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2003.

Sire, James W. *The Universe Next Door: A Basic Worldview Catalog*. Edisi ketiga. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1997.

_____. *Why Should Anyone Believe Anything at All?* Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1994.

Veith, Gene Edward, Jr. *Postmodern Times: A Christian Guide to Contemporary Thought and Culture*. Wheaton, IL: Crossway Books, 1994.

Zacharias, Ravi. *A Shattered Visage: The Real Face of Atheism*. Brentwood, TN: Woglemuth and Hyatt, Publishers, 1990.

_____. *Can Man Live Without God?* Dallas: Word Publishing, 1994.

_____. dan Kevin Johnson. *Jesus Among Other Gods: The Absolute Truth of the Christian Message*. Nashville: Thomas Nelson Publishers, 2000.

Artikel Majalah

Jastrow, Robert. Sebuah wawancara di *Christianity Today*, 6 Agustus 1983, 15.

Artikel Web

Barna, George. *Born Again Christians*, 2000, www.barna.org.

Bright, William. Dikutip dari *Jesus and the Intellectual*, www.billbright.com/intellectual/purpose.html (diakses 15 April 2006).

Craig William Lane. "A *Classic Debate on the Existence of God*," November 1994, University of Colorado (Boulder), www.com/offices/billcraig/docs/craig-tooley0.html (diakses 2 Februari 2006).

Geisler, David N. "*Problems and Pathways to the Gospel in a Postmodern World*." Meekness and Truth Ministries, www.meeknessandtruth.org/tools.htm (diakses 19 Maret 2006).

Montoya, David. "*Dealing with Both Minds and Hearts: Answering the Questions Behind the Questions*." Meekness and Truth Ministries, www.meeknessandtruth.org/tools.htm (diakses 19 Maret 2006).

Artikel yang Tidak Dipublikasikan

Koons, Robert. "Effective Apologetics." Colorado Springs: International Students Incorporated Training, Juni 1998.

Catatan

Bab 1: Kebutuhan Akan Pra-Penginjian dalam Dunia Pascamodern

1. Sheryl Crow, "Every Day Is a Winding Road," *Sheryl Crow* (Santa Monica, CA: A&M Records, 1996).
2. Gene, Edward Veith, *Postmodern Times: A Christian Guide to Contemporary Thought and Culture* (Wheaton, IL: Crossway Books, 1994), 16.
3. J.P. Moreland, *Love Your God with All Your Mind* (Colorado Springs: NavPress, 1997), 21.
4. Hal ini tampak jelas dalam tulisan sejarawan Yahudi, Yosefus. Sebuah tulisan Arab dari abad keempat yang ditemukan pada abad kesepuluh barangkali mencerminkan maksud Yosefus yang sebenarnya, AJ, 18.3.3 yang berkata, "dia mungkin adalah mesias yang telah diceritakan oleh para nabi sebagai keajaiban" (dikutip dalam Josh McDowell, *The New Evidence that Demands a Verdict* [Nashville: Thomas Nelson, 1999], 57). Pengakuan senada juga bisa dilihat di dalam Talmud Yahudi bahwa Yesus benar-benar melakukan mukjizat, meskipun mereka menganggap ini memakai kuasa setan. (Lihat Sanhedrin 43a, seperti dikutip di Josh McDowell, *The New Evidence*, 58.)
5. Lihat Deborah Lipstadt, *Denying the Holocaust: The Growing Assault on Truth and Memory* (New York: Free Press, 1993).
6. Nick Pollard, *Evangelism Made Slightly Less Difficult* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1997), 31.
7. Untuk penjelasan yang lebih detail mengenai hal ini, lihat Paul Copan, *True for You, but Not for Me* (Minneapolis: Bethany House Publishers, 1998).
8. Ravi Zacharias dan Kevin Johnson, *Jesus Among Other Gods* (Nashville W. Publishing Group, 2000), 11.
9. Yang saya maksud sebagai teman-teman pascamodern adalah mereka yang tidak setuju bahwa ada narasi besar (termasuk kekristenan) yang dapat menjelaskan gambaran besar kehidupan

di dunia (Lihat Jean-Francois Lyotard, *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge* (Minneapolis: University of Minnesota Press, 1984), xxiv). Mereka juga cenderung menganggap kekristenan adalah kepercayaan yang eksklusif, setidaknya bersifat menyerang, jika tidak, hal itu dianggap sangat angkuh atau tidak toleran.

10. Lihat website kami di www.meeknessandtruth.org untuk mendengarkan bahan audio atau melihat presentasi PowerPoint mengenai *Conversational Evangelism*.
11. Jim Petersen sebenarnya telah menyarankan pendekatan ini hampir 20 tahun lalu dalam bukunya *Living Proof*, sayangnya konsep ini baru belakangan ini ditangkap dan mulai diterapkan. Lihat Jim Petersen, *Living Proof* (Colorado Springs: NavPress), 148.
12. Tim Downs, *Finding Common Ground: How to Communicate with Those Outside the Christian Community While We Still Can* (Chicago: Moody Press, 1999), 32.
13. Saya mengembangkan definisi ini pada tahun 2000 ketika saya memulai Meekness and Truth Ministries.
14. Saya sudah mempelajari banyak tentang konsep cermin mengenai kesaksian dari Glenn McGorty, yang awalnya membidani pendekatan yang kita kerjakan bersama dan menjadi rekanan dengan gereja asal saya, Hill Country Bible Church Northwest, Austin, TX. Untuk mempelajari lebih banyak tentang model yang dikembangkan Glenn dan sumber-sumber yang mereka miliki untuk melatih orang lain, lihat situs internetnya: www.DIALOGRoadmap.org
15. Masalah ini diulas secara utuh dalam Norman L. Geisler dan Patrick Zukeran, *The Apologetics of Jesus* (Grand Rapids, MI: Baker Books, 2009).
16. Lihat artikel "*Problems and Pathways to the Gospel*" di www.meeknessandtruth.org mengenai dasar-dasar alkitabiah untuk mengintegrasikan bukti-bukti kristiani di dalam penginjilan kita.
17. Misalnya, filsuf dan teolog kristen Philip D. Kenneson secara terang-terangan berkata, "Saya tidak percaya pada kebenaran

objektif atau relativisme. Selain itu, saya tidak ingin Anda juga percaya pada kebenaran objektif atau relativisme, karena konsep yang pertama merusak gereja dan kesaksiannya di dunia, sementara menjungkirkan yang kedua sama halnya membuang-buang waktu dan energi banyak orang kristiani” (Phillip D. Kenneson, “There’s No Such Thing as Objective Truth, and It’s Good Thing, Too” dalam Timothy R. Phillip dan Dennis L. Okhlom, eds. *Christian Apologetics in the Postmodern World* [Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1995], 156).

Bab 2: Mengenal *Conversational Evangelism*

1. Almarhum Francis Schaffer mengembangkan pendekatan yang serupa dalam kesaksiannya kepada orang lain, tetapi ia tidak mengajarkan seluruh elemennya dalam cara percakapan, dan sayangnya ia tidak mengemasnya sehingga dapat diproduksi ulang dan diajarkan kepada orang lain, seperti yang dilakukan Dr. Bill Bright dengan metodenya yang mudah diteruskan mengenai Empat Hukum Rohani.
2. Brett Yohn (Pemimpin Baptist Student Ministry, University of Nebraska) yang pertama kali mengembangkan gambaran mengenai pelukis, arkeolog, dan insinyur untuk menggambarkan proses “Model Berpikir”, yang kini kita sebut *Conversational Evangelism*. Untuk menggambarkan empat peranan yang berbeda mengenai mendengarkan, menjelaskan, menyingkapkan, dan membangun, kita kini menggunakan gambaran sebagai pemusik, pelukis, arkeolog, dan ahli bangunan.
3. David Reed Baker, *Jehovah’s Witnesses Answered Verse by Verse* (Grand Rapids, MI: Baker Books, 1986), 113.
4. Ibid.
5. Lihat Nick Pollard, *Evangelism Made Slightly Less Difficult* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1997), 43, untuk penjelasan lebih lanjut mengenai perombakan cara pikir secara positif.
6. Lihat Lampiran 1 dan 2 untuk membantu memetakan sebuah strategi dengan orang-orang yang hendak Anda jangkau dengan menggunakan cara ini.

7. Menurut Nick Pollard, “Proses dari perombakan cara pikir yang positif mengenali dan menegaskan unsur-unsur kebenaran yang sudah dipegang oleh seseorang, tetapi juga membantu mereka menemukan sendiri ketidakcukupan dari pandangan-dunia yang mereka yakini selama ini. Tujuannya adalah untuk membangunkan respons hati yang berkata, ‘Saya tidak yakin bahwa apa yang saya percayai itu benar. Saya ingin mengetahui lebih banyak tentang Yesus’” (Pollard, *Evangelism Made Slightly Less Difficult*, 44).
8. Saya menyebut ini prinsip bumerang karena ketika orang mengajukan pertanyaan kepada kita, alih-alih menjawab pertanyaan mereka, kita membalikkan pertanyaan kepada mereka sehingga mereka merasakan beban pertanyaan ini.

Bab 3: Mempelajari Peran Pemusik

1. *Contingent* berarti sesuatu dapat ada tetapi kemudian bisa tidak ada lagi. Apa pun yang *contingent*, tergantung, terhingga, dan berubah membutuhkan penyebab dari keberadaannya. Untuk diskusi lebih lanjut mengenai masalah kontingensi dan ketergantungan, lihat Norman L. Geisler, “Cosmological Argument,” dalam *Baker Encyclopedia of Christian Apologetics* (Grand Rapids, MI: Baker Books, 1999), 164-65.
2. Pascal mengatakan, “Apakah artinya kedahagaan dan ketidakmampuan ini, kalau bukan berarti dahulu manusia pernah ada di dalam kebahagiaan sejati, yang kini tersisa hanyalah berkas dan jejak kosong? Ia coba dengan sia-sia mengisinya dengan semua yang ada di sekitarnya, mencari di dalam apa yang tidak ada di sana, pertolongan yang tidak dapat ditemukan, meskipun tiada berhasil, karena jurang tak berhingga ini hanya bisa dipenuhi oleh hal yang tak berhingga dan tak berubah; dengan kata lain oleh Allah sendiri” (Pascal, *Pensees* # 425).
3. Francis Collins, *The Language of God: A Scientist Presents Evidence for Belief* (New York: Free Press, 2007), 38.
4. Ravi Zacharias, *Jesus Among Other Gods* (Nashville: Thomas Nelson, 2000), 78.

5. Ibid., 71-72.
6. Robert Jastrow, *God and the Astronomers* (New York: W.W. Norton, 2000), 14, 115.
7. Wawancara di *Christianity Today*, 6 Agustus 1983, 15.
8. Pliny the Younger (62?-c.113), dalam surat-menyuratnya pada tahun 106 SM dengan kaisar Trajan, melaporkan bahwa seorang kristiani yang sejati akan “mengikatkan diri mereka sendiri pada ikrar yang saleh, bukan pada perbuatan jahat apa pun, tetapi untuk tidak pernah melakukan kelicikan, pencurian, perzinahan, tidak pernah mengucapkan kata-kata palsu, tidak menyangkal suatu kepercayaan jika mereka harus mengucapkannya”.

Bab 4: Mempelajari Peran Pelukis

1. Seseorang yang mengajari saya pentingnya menggunakan pertanyaan ini dalam pra-penginjilan adalah Glenn McGorty. Glenn sangat membantu dalam mengembangkan pendekatan pra-penginjilan yang disebut “Model Cermin” di gereja asal saya Hill Country Bible Northwest, Austin, TX. Model itu berkembang menjadi kurikulum yang disebut “Dialog.” Untuk mempelajari lebih lanjut tentang pendekatan ini kunjungi website: www.DIALOGRoadmap.org.
2. Pendukung intelligent design Phillip Johnson menunjukkan betapa lenturnya kata evolusi itu. Lihat Phillip Johnson, *Darwin on Trial* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1991), 9.
3. William A. Dembski, *The Design Revolution* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2004), 271.
4. Lihat Norman Geisler, *Creation and the Courts* (Wheaton, IL: Crossway Books, 2007), bab 8.
5. Untuk contoh-contoh lebih lanjut lihat Norman L. Geisler dan William E. Nix, *A General Introduction to the Bible* (Chicago Moody Publishers, 1986), 408.
6. Ini semua adalah hal-hal aktual yang dikomunikasikan oleh para mahasiswa di dalam survei.
7. Untuk informasi lebih lanjut, kunjungi www.livingwaters.com.

8. Ray Comfort, yang sudah membawa ribuan orang mempelajari Sepuluh Perintah Allah, mengatakan, “Walaupun jutaan orang mengetahui Sepuluh Perintah Allah, sebagian besar hanya dapat menyebutkan tiga atau empat, dan sangat sedikit yang memahami sifat spiritual dari hukum itu.” Surat elektronik pribadi dari Ray Comfort pada 28 Desember 2008.
9. Sura 5:48 mengatakan, “Kepadamu (orang-orang dari Kitab) kami kirimkan kitab suci dalam kebenaran, menegaskan kitab suci yang datang sebelumnya, dan menjaganya dengan aman: maka hakmilah di antara mereka dengan apa yang telah diwahyukan oleh Allah, dan tidak mengikuti keinginan mereka yang sia-sia, menyimpang dari kebenaran yang telah datang kepadamu.”
10. S.M. 117-138 John Rylands (petikan dari Yohanes); S.M. 100-150 Chester Beatty Papyri; S.M. 125-175 Bodmer II (hal. 66); S.M. 125-175 hal. 104 (petikan dari Matius); 30 manuskrip lagi sebelum S.M. 300; para penulis gereja mula-mula (dari S.M. 97/98 sampai S.M. 200) mengacu ke banyak ayat di Alkitab.
11. Matius 8:2—kusta; Matius 28:9—perempuan di sumur; Matius 14:33—para murid; Matius 28:17 dan Lukas 24:52—para murid setelah Yesus bangkit; Yohanes 9:38—seorang buta; Yohanes 20:28-29—Tomas memanggil-Nya “ya Tuhanku dan Allahku.”
12. Deepak Chopra, *The Seven Spiritual Laws of Success* (Novato, CA: New World Library, 1994), 68-69.
13. Argumen Paulus dalam Kisah Para Rasul 17:28-29 adalah bahwa mereka telah membuat dewa-dewa kayu, tetapi di pihak lain mereka juga memercayai bahwa dewa-dewa kayu ini telah menciptakan mereka.

Bab 5: Mempelajari Peran Arkeolog

1. Untuk mempelajari lebih lanjut seni memunculkan halangan tersembunyi, bacalah artikel yang tidak dipublikasikan karya David Montoya, “*Dealing with Both Minds and Hearts: Answering the Questions Behind the Questions*,” ada dalam situs internet www.meecknessandtruth.org di bagian *Evangelism Tools Library*.
2. Edmund Chan, *Growing Deep in God* (Covenant, 2002), 48.

Bab 6: Mempelajari Peran Ahli Bangunan

1. Ingatlah bahwa dalam suatu pendekatan perombakan cara pikir yang positif, kita menegaskan hal-hal yang kita setuju sekalipun sebenarnya ada lebih banyak hal yang tidak kita setuju dibanding dengan yang kita setuju. Lihat Nick Pollard, *Evangelism Made Slightly Less Difficult* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1997), 44, untuk penjelasan yang lebih mendalam mengenai perombakan cara pikir yang positif.
2. Richard Dawkins, *The God Delusion* (New York: Houghton Mifflin, 2006), 73.
3. Ibid., 80. Sebagai contoh, seseorang dapat menyatakan bahwa secara mutlak tidak ada hal yang mutlak, sama seperti seseorang berkata, “*I cannot utter a word in English.*” (Saya tidak bisa berbicara dalam bahasa Inggris.) Tentu saja keduanya bisa dikatakan, tetapi keduanya bukanlah pernyataan yang ada artinya.
4. Karya tulis yang tidak dipublikasikan dari seorang mantan mahasiswa yang memberikan sebuah contoh mengenai titik temu.
5. Lihat Fred Hoyle, *The Intelligent Universe* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1983), 176. Hoyle mengatakan, “Hasil-hasil yang kami peroleh, bersama dengan pengembangan lebih lanjut oleh William Fowler, Robert Wagoner dan saya sendiri, menjadi apa yang sampai saat ini bisa dikatakan sebagai bukti paling kuat mengenai *big bang*, secara khusus sebagai argumen yang dihasilkan oleh kelompok yang semula memegang teori keabadian semesta.”
6. Kebanyakan ilmuwan terkemuka kini mengakui bahwa alam semesta tidak lebih tua daripada 15 milyar tahun. Waktu selama itu tidak cukup untuk berlangsungnya evolusi yang kompleks untuk membentuk kehidupan yang kompleks seperti yang kita lihat saat ini.
7. Dalam banyak kesempatan ketika para mahasiswa yang bukan orang percaya ditanyai serangkaian pertanyaan ini, secara menegutkan mereka mengakui bahwa ya, beberapa pandangan agama pasti salah.

8. Ravi Zacharias, *Jesus Among Other Gods* (Nashville: Thomas Nelson Publishers, 2000), 12.
9. Peneliti kristiani George Barna mengatakan, “Kira-kira satu dari empat orang kristiani (26%) yang lahir baru (di Barat) percaya bahwa iman apa pun yang Anda ikuti tidaklah penting karena mereka semua mengajarkan ajaran yang sama.”
10. Kata akrostik CAMEL yang berkaitan dengan poin-poin berikut yang diambil dari Sura 3:42-55— Chosen (Dipilih) 3:42-44; Announcement (Pernyataan) 3:45-47; Miracle (Mukjizat) 3:48-49; Eternal Life (Kehidupan Kekal) 3:50-55.
11. Kevin Greeson, *The Camel: How Muslims are Coming to Faith in Christ* (Richmond, VA: WIGTake Resources, 2007), 40. Al-Qur’an mengajarkan kepada kita bahwa Isa adalah suci (Sura 3:42-48); Isa memiliki kuasa atas maut (Sura 3:49-54); Isa mengetahui jalan ke surga dan merupakan jalan ke sana (Sura 3:55).
12. Lihat Norman L. Geisler dan Frank Turek, *I Don’t Have Enough Faith to be an Atheist* (Wheaton, IL: Crossway Books, 2004), bab 1-15.
13. Lihat N. Geisler, *Baker Encyclopedia of Christian Apologetics* untuk penjelasan lebih detail.
14. Lihat Bill Hybels dan Mark Mittelberg, *Becoming a Contagious Christian* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 1994) untuk catatan lebih lanjut tentang *melakukan* dan *dilakukan*.

Bab 7: Seni Mengajukan Pertanyaan kepada Orang dengan Pandangan-Dunia yang Berbeda

1. Nick Pollard, *Evangelism Made Slightly Less Difficult* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1997), 71.
2. Norman L. Geisler dan William D. Watkins, *World Apart: A Handbook on World Views*, edisi kedua (Eugene, OR: Wipf dan Stock Publishers, 2003), 11-12.
3. Pollard, *Evangelism Made Slightly Less Difficult*, 47.
4. Paul Copan, “*True for You, but Not for Me*” (Minneapolis: Bethany House Publishers, 1999), 26.
5. Pollard, *Evangelism Made Slightly Less Difficult*, 35-36.

6. Ibid., 31-32.
7. Ibid., 41.
8. Ibid., 50.
9. Ibid., 77.
10. Geisler dan Watkins, *World Apart*, 226.
11. Norman L. Geisler, *Christian Apologetics* (Grand Rapids, MI: Baker Books, 1976), 233.
12. Untuk mempertahankan pandangan ini, lihat Geisler, *Christian Apologetics*, Bab 9-13.
13. Lihat Geisler, *Christian Apologetics*, 143-44, untuk penjelasan mengenai prinsip yang tidak dapat disangkal.
14. Contoh yang bagus mengenai pendekatan ini dapat ditemukan dalam tulisan ahli apologetika kristiani yang sudah meninggal, Francis Schaffer.
15. Francis Schaffer punya ilustrasi yang bagus mengenai hal ini, dikutip dalam Norman L. Geisler, *False Gods of Our Time* (Eugene, OR: Harvest House Publishers, 1985), 85-86.

Bab 8: Seni Menjawab Keberatan Sambil Terus Bergerak Maju

1. Lihat Nick Pollard, *Evangelism Made Slightly Less Difficult* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press), 70.
2. Ilustrasi ini diambil dari analogi baju pengantin yang dipakai oleh Glenn McGorty dalam kurikulum Model Cermin untuk pelatihan penginjilan di Hill Country Bible Church Northwest, Austin, TX.
3. Ravi Zacharias, *Jesus Among Other Gods* (Nashville: Thomas Nelson Publishers, 2000), 9.
4. Konsep ini diambil dari Dean Halverson, ed., *The Compact Guide to World Religions* (Minneapolis: Bethany House Publishers, 1996), 62.
5. Roma 1:18-32 mengatakan bahwa manusia memiliki pengetahuan tentang Allah, tetapi mereka berpaling dari-Nya. Akibatnya, mereka punya cukup pengetahuan untuk menyalahkan mereka, tetapi tidak punya cukup pengetahuan tentang Allah untuk menyelamatkan mereka.

6. Bahkan tokoh skeptis David Hume tidak pernah menyatakan bahwa sesuatu dapat muncul tanpa ada sebabnya. Lihat David Hume, *A Letter from a Gentleman to His Friend in Edinburgh*, ed. E.C. Mossner dan J.V. Price (Edinburgh: University Press, 1967).
7. Lihat Norman L. Geisler, *Baker Encyclopedia of Christian Apologetics* (Grand Rapids, MI: Baker Books, 1999), 120-21, untuk diskusi mengenai prinsip sebab akibat.
8. Lihat Geisler, *Baker Encyclopedia of Christian Apologetics*, untuk penjelasan yang lebih jauh tentang hal ini.
9. C.S. Lewis, *Mere Christianity* (New York: Simon and Schuster Publishers, 1996), 45.
10. Ada perbedaan antara *ketiadaan* dan *kekurangan*. Kebutaan pada batu adalah ketiadaan penglihatan karena batu tidak diharapkan bisa melihat. Namun, kebutaan pada manusia adalah suatu kekurangan karena penglihatan adalah karakteristik dari manusia.
11. Lihat Norman L. Geisler, *The Roots of Evil* (Eugene, OR: Wipf and Stock Publishers, 2002), untuk suatu diskusi yang mengangkat semua masalah dan solusi yang ditawarkan untuk topik ‘mengapa ada kejahatan di dunia’.
12. Lihat Geisler, *Baker Encyclopedia of Christian Apologetics*, 219, untuk penjelasan lebih lanjut mengenai hal ini.
13. William Lane Craig membuat pernyataan mengenai hal ini dalam perdebatan dengan Michael Tooley. Lihat “*A Classic Debate on the Existence of God*,” November 1994, University of Colorado (Boulder), www.com/offices/billcraig/docs/craig-tooley0.html (diakses pada 2 Februari 2006).
14. Lihat Norman L. Geisler, *Systematic Theology*, vol. 4 (Minneapolis: Bethany House Publishers, 2005), bab 10.
15. Geisler, *Roots of Evils*, 59.

Bab 9: Menghadapi Kesalahpahaman Umum yang Memengaruhi Penginjilan

1. J.P. Moreland, *Love Your God with All Your Mind* (Colorado Springs: NavPress, 1997), 188.
2. George Barna, “Born Again Christianity,” 2000, www.barna.org.
3. Lihat Gary R. Habermas, *The Resurrection of Jesus* (Grand Rapids, MI: Baker Books, 1980).
4. Lihat Norman L. Geisler, *Baker Encyclopedia of Christian Apologetics*, (Grand Rapids, MI: Baker Books, 1999), 732, untuk diskusi mengenai masalah ini.
5. Untuk penjelasan yang lebih komprehensif mengenai peranan iman dan logika, lihat Geisler, *Baker Encyclopedia of Christian Apologetics*, 239-43.
6. N. Geisler, *Baker Encyclopedia of Christian Apologetics*, 37.

Kesimpulan

1. Pew Forum on Religion and Public Life, <http://pewforum.org/news/display.php?NewsID=15915>.
2. Janie B. Cheaney, “Very Dark Material,” *World*, 27 Januari 2001.

Lampiran 5: Pertanyaan-Pertanyaan Kunci untuk Diajukan kepada Orang-Orang Nonkristiani

1. Pendukung teori evolusi, Richard Dawkins, mengakui bahwa “amuba punya informasi dalam DNA mereka sama banyaknya dengan 1000 *Encyclopaedia Britannicas*.” Richard Dawkins, *The Blind Watchmaker* (New York: W.W. Norton and Co., 1996), 116.

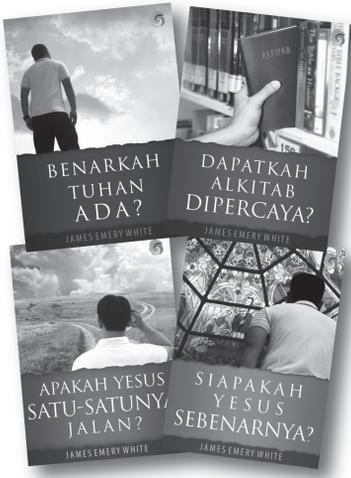
Cerita Sampul

Jembatan penginjilan. Jembatan yang memungkinkan orang kristiani mana pun untuk membagikan kabar keselamatan yang sudah dianugerahkan Allah dalam hidupnya. Betapa kita membutuhkannya! Inilah yang mengilhami kami untuk memotret percakapan dua orang kawan baik di atas sebuah jembatan. Di bawah langit biru yang luas dan indah, yang menggambarkan kuasa dan kedaulatan Penciptanya.

Proses pembuatan sampul buku ini tidak sesingkat menceritakannya. Penyusunan konsep setidaknya mengalami tiga kali perubahan. Proses pengambilan gambar pun mengalami perjuangan yang cukup melelahkan. Perjalanan ditempuh dalam waktu kurang lebih satu jam dari kantor, naik mobil, dengan membawa tangga, kamera, tripod, dan segala perlengkapan lainnya. Kami melewati sawah-sawah yang indah, pedesaan yang permai, dan menyusuri sungai yang panjang. Ketika kami akhirnya sampai, wow ... indah sekali! *Jembatan Imogiri*, demikian nama jembatan itu, berada di atas sungai yang cukup lebar dan berada di antara pegunungan. Dari atas jembatan ini, kita dapat melihat air sungai yang berkilauan terkena pantulan sinar matahari, pepohonan yang rimbun, dan langit yang begitu luas. Sayangnya, cuaca saat itu tidak mendukung. Ini membuat kami harus melakukan pengambilan gambar ulang. Secara keseluruhan kami telah menghabiskan waktu selama hampir sepuluh jam untuk mendapatkan foto yang diinginkan.

Setelah pengambilan gambar selesai maka dimulailah tahap penyuntingan. Tahapan ini dikerjakan dalam waktu empat hari, kadang sampai tengah malam untuk mendapatkan hasil yang cukup memuaskan. Sebuah kerinduan dan doa menyertainya agar gambar sampul dan isi buku ini dapat memberkati dan menolong banyak orang untuk memberitakan kabar keselamatan dengan penuh sukacita, hikmat dan keberanian.

Pakai setiap kesempatan percakapan yang ada untuk membawa orang selangkah lebih dekat kepada Kristus. Berikut ini beberapa sarana dari Katalis Media yang dapat Anda manfaatkan:



Seri Kurios

Empat buklet kecil ini akan menolong kita berdialog dengan orang-orang yang *curious* (penasaran) dengan iman kristiani, menjawab pertanyaan-pertanyaan penting yang sering diajukan dengan argumen yang runtut dan mudah dicerna, sehingga mereka dapat mengambil langkah iman kepada Kurios (Tuhan).

Menemukan Tuhan dalam Aksara Tionghoa

Buklet istimewa ini akan menolong kita memulai percakapan dengan orang-orang dengan latar belakang etnis Tionghoa atau mereka yang tertarik dengan budaya Tionghoa. Berisi uraian menarik dari sepuluh aksara kuno yang menunjukkan bahwa pengenalan para leluhur bangsa Tionghoa akan Allah sangat mirip dengan catatan Alkitab. Apakah ini suatu kebetulan, atau sebuah kebenaran?

